Catatan dari Lapangan

Esai-esai Refleksi Etnografis
Bidang Sosial Budaya
Mahasiswa Indonesia di Leiden

Ade Jaya Suryani
Ajeng Ayu Arainikasih
Aminudin TH Siregar
Arfiansyah
Fachrizal Afandi
Grace Leksana
Hari Nugroho
Jermy I. Balukh
Katriani Puspita Ayu
M. Zamzam Fauzanafi
Muhammad Latif Fauzi
Nazarudin
Nor Ismah
Nurenzia Yannuar
Sudarmoko
Syahril Siddik
Taufiq Hanafi
Wijayanto
Yunus Sulistyono
Ward Berenschot
Tom Hoogervorst
Margreet van Till
Marian Klamer
pengantar Gerry van Klinken
pengantar Din Wahid

CATATAN DARI LAPANGAN

Penerbitan buku ini didukung oleh:

Leiden University Institute
for Area Studies (LIAS)

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia

Leiden University Centre
for Linguistics (LUCL)

Member Association
KITLV/The Royal Netherlands
Institute of Southeast Asian
and Caribbean Studies

Koninklijk Instituut voor Taal-,
Land- en Volkenkunde
(KITLV) Jakarta

Van Vollenhoven Institute
for Law, Governance
and Society (VVI)

Nederlandse Organisatie voor Wetenschappelijk Onderzoek /
Netherlands Organisation for Scientific Research (NWO)

CATATAN DARI LAPANGAN

Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya Mahasiswa Indonesia di Leiden

Editor
Wijayanto
Sudarmoko
Ade Jaya Suryani
Nor Ismah
Nurenzia Yannuar

Catatan dari Lapangan: Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya Mahasiswa Indonesia di Leiden

Editor: Wijayanto, Sudarmoko, Ade Jaya Suryani, Nor Ismah, Nurenzia Yannuar
Pengantar: Gerry van Klinken, Din Wahid
Penerjemah: Wijayanto, Nurenzia Yannuar, Nazarudin

Penata letak: Muhammad Haikal

Cetakan pertama, November 2019
i - xliv + 271 hlm, 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-979-1260-94-7

CV. Marjin Kiri
Regensi Melati Mas A9/10
Serpong, Tangerang Selatan 15323
www.marjinkiri.com

Dicetak oleh GAJAH HIDUP *Isi di luar tanggung jawab percetakan*

The mark of responsible forestry. Buku-buku kami dicetak di atas kertas yang telah memenuhi standar kehutanan berkelanjutan
DNV-COC-000020 DNV-CW-000020

Daftar Isi

Refleksi Riset Lapangan dan Artefak Persahabatan

Pengantar

TIM EDITOR

Buku ini bermula dari sesuatu yang sangat sederhana: keinginan untuk merangkum catatan-catatan lapangan dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh program doktoral di Universitas Leiden. Ada semacam mitos yang telah sering didengar bahwa belajar di Belanda berarti siap bertransformasi menjadi seorang antropolog. Tak lain karena etnografi memiliki akar yang kuat di negeri kincir angin ini, yang menjadi ciri khas budaya akademik di sini. Maka seorang mahasiswa, apa pun latar belakang disiplin ilmunya saat baru tiba di Belanda, mau tidak mau harus mempelajari metode ini. Terlebih jika dia datang ke Universitas Leiden, kampus tertua di Belanda, yang telah melahirkan tokoh-tokoh besar dalam antropologi, seperti ahli studi keislaman, Snouck Hurgronje, yang pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Leiden sampai dengan pakar studi hukum, Cornelis van Vollenhoven, yang kita kenal sebagai perintis kajian hukum adat.

Apa yang tampaknya hanya mitos itu menjelma menjadi kenyataan bagi kebanyakan mahasiswa. Pada tahun pertama

masa *training* sebagai mahasiswa doktoral di Leiden, yang berisi penyempurnaan proposal disertasi, biasanya mahasiswa dan pembimbing menyepakati untuk menggunakan etnografi sebagai metode penelitian. Riset akan meliputi satu tahun studi lapangan, dari total empat tahun masa studi yang direncanakan. Namun di situlah masalahnya. Tidak semua mahasiswa—dengan latar belakang pendidikan yang beragam—tahu apa itu etnografi.

Pada situasi seperti ini, kami merasakan kebutuhan akan adanya semacam buku tentang metode ini tetapi dalam bentuk lebih praktis dan sederhana. Alasannya sederhana: buku-buku yang ditemukan di perpustakaan Universitas Leiden kebanyakan sangat teoretik, yang merupakan ciri khas buku metodologi riset pada umumnya. Kami membayangkan andai saja para mahasiswa Leiden terdahulu ada yang pernah menuliskan pengalaman penelitian lapangannya, tentu akan sangat mudah dan menarik untuk diikuti. Sayangnya harapan kami ini tidak terjawab. Kisah dari para mahasiswa yang lebih senior biasanya hanya dituturkan secara lisan dan tidak sistematis. Atau kami yang belum mendapatkan buku tersebut melalui pencarian di perpustakaan Universitas Leiden yang sangat banyak koleksinya itu. Siapa tahu.

Beberapa kelas keterampilan penelitian yang disediakan universitas juga rata-rata sudah berada dan dipersiapkan untuk kelas berpengalaman. Keadaan ini bisa dimengerti mengingat Universitas Leiden menganut sistem *Ph.D by research*, yang artinya mahasiswa doktoral memang tidak ada kewajiban mengikuti kuliah. Sebenarnya ada juga kelas lain berupa *workshop* proposal disertasi. Di sana kami belajar tentang bagaimana penelitian lapangan seharusnya dilakukan dan perspektif apa yang mesti dimiliki seorang antropolog.

Berangkat dari latar belakang itu, pembicaraan-pembicaraan dilakukan dengan satu dua mahasiswa di Leiden. Kegelisah-

an seperti di atas ternyata juga dihadapi oleh beberapa teman lainnya dengan tingkat kesulitan dan cara mengatasi persoalan yang berbeda, tentu saja. Namun untuk mewujudkan kebutuhan tersebut menjadi tulisan-tulisan seperti yang ada dalam buku ini ternyata memerlukan waktu dan tahapan yang tidak mudah. Kesibukan penulisan disertasi, urusan pribadi dan keluarga, hingga keharusan mengikuti format penulisan yang diharapkan oleh editor memberi tambahan beban kepada para penulis untuk dapat segera mewujudkan buku ini.

Sampai akhirnya pada sekitar musim gugur 2017, Margreet Van Till, koordinator program kami, meminta kami melakukan semacam kegiatan untuk menunjukkan keberadaan mahasiswa Indonesia di Leiden. Ide Margreet ini disampaikan kepada dua orang kawan, Julia dan Nurenzia, yang ditunjuk sebagai koordinator kegiatan. Usulan Margreet membuat Julia teringat kembali rencana penyusunan buku ini. Maka diajukanlah penyusunan buku ini sebagai salah satu usulan kegiatan. Bedanya, etnografi di sini tidak lagi hanya untuk kajian media, tetapi meliputi agama, bahasa, seni, sastra, buruh, hukum dll. Proyek ini juga akan melibatkan seluruh mahasiswa doktoral di Leiden yang melakukan riset di bidang sosial dan budaya. Margreet bukan hanya menyetujui tetapi juga sangat antusias dengan ide ini. Dia bahkan siap mengupayakan pendanaannya. Lebih dari itu, teman-teman mahasiswa di Leiden, baik yang menempuh studi di fakultas humaniora, fakultas ilmu sosial, fakultas hukum, atau pun yang berada di bawah naungan KITLV juga antusias.

Namun, sampai di sini muncul masalah: siapa yang berkenan menjadi editor? Kami semua sangat antusias dengan ide ini, tetapi juga terlalu sibuk dengan *deadline* disertasi. Sebagian teman bahkan kesulitan untuk sekadar menemukan waktu guna menulis kisahnya sendiri, apalagi harus mengedit tulisan-tulisan lain yang masuk. Sebagai koordinator program, Julia dan Nurenzia dengan "pintar" dan "baik hati" menunjuk tiga

orang: Wijayanto, Ade Jaya Suryani, dan Nor Ismah. Nantinya, seorang kawan lain, Sudarmoko, dengan baik hati bergabung ke dalam tim editor. Sudarmoko menulis disertasi tentang infrastruktur sastra yang di antaranya berkutat tentang penerbitan buku. Dialah yang paling senior di antara kami dan mungkin paling mengerti dalam soal penyuntingan dan penerbitan buku.

Meski demikian, tetap saja bekal utama kami sebagai editor hanyalah semangat. Terutama bagi kawan-kawan yang sudah di masa penghujung studi mereka dengan ancaman habisnya beasiswa. Kami mesti pandai-pandai membagi waktu antara menulis proyek kami sendiri dan mengurus penyuntingan buku ini. Namun semangat saja tidak cukup, karena ia harus juga diiringi dengan kesabaran. Terutama untuk tugas "maha berat": menagih tulisan kawan sendiri. Ini adalah sebuah proyek "keroyokan" yang melibatkan puluhan orang. Masing-masing kawan memiliki kecepatan menulis yang berbeda-beda. Tim editor tidak meragukan bahwa semua kawan memiliki kemampuan untuk menuliskan kembali pengalaman risetnya. Namun, tak semuanya memiliki waktu. Selain *deadline* dan hambatan-hambatan non-teknis lain seperti pada umumnya dijumpai pada kerja penulisan, sebagian kawan juga justru tengah berada di lapangan di Indonesia.

Sebagai pembaca pertama, rata-rata kami di tim editor merasa sangat beruntung. Kami mendapat kesempatan untuk membaca kisah-kisah menarik dan luar biasa yang diberikan oleh para kontributor buku ini. Pada setiap tulisan itu, kami mendapati penuturan yang jujur tentang pengalaman penelitiannya. Bukan hanya berisi hal-hal teknis penelitian seperti bagaimana wawancara atau observasi dilakukan, tetapi juga kendala-kendala yang mereka jumpai selama penelitian dari mulai persiapan penelitian hingga turun ke lapangan, hingga refleksi temuan penelitian. Dalam baris demi barisnya kami merasakan semangat, kegembiraan, kesedihan, dan juga keta-

bahan kawan-kawan sebagai peneliti, dan lebih dari itu, sebagai mahasiswa doktoral yang tengah berjuang menyelesaikan studinya. Kisah yang ternyata tak jauh berbeda satu dengan yang lain. Pengalaman itu dituturkan dengan cara yang begitu personal, seakan-akan seperti menuangkan unek-unek di buku harian dengan hanya disaksikan oleh diri sendiri dan Tuhan. Sehingga meskipun bertahun-tahun berteman dengan mereka, berbagi kantor, apartemen, dan sering makan minum bersama, tak pernah kami mendengarkan penuturan sedalam itu. Pengalaman itu hanya mungkin terungkap saat seseorang meneliti relung batinnya sendiri tentang perjalanan hidupnya sebagai seorang anak manusia, yang pada tahap ini sedang menjalani peran sebagai mahasiswa doktoral.

Inilah keistimewaan buku ini. Ia tidak berisi teori yang melangit tentang apa itu etnografi. Tidak pula berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang antropolog saat hendak terjun ke lapangan. Ia tidak berkisah tentang "definisi" istilah dalam riset etnografi seperti apa itu "subjek penelitian", "wawancara mendalam", "pengamatan terlibat" dsb. Tidak pula berisi kutipan para pakar yang mengisahkan kepintaran dan kehebatan mereka. Buku ini jauh dari hal-hal yang sudah banyak kita jumpai dalam buku metode penelitian lainnya. Namun buku ini berisi tulisan yang berkeringat, berdarah, dan berair mata hasil endapan kerja selama bertahun-tahun. Ia berisi kisah yang dituturkan dengan kejujuran dan kerendahan hati, dan tak jarang agak terlalu jujur, tentang betapa dalam kerja riset ini kita akan banyak terbentur dengan hambatan dan kesulitan. Dan bahkan dihadapkan pada kegagalan bertubi-tubi.

Mereka yang belajar di Leiden dan melakukan riset etnografi mengerti bahwa perombakan proposal penelitian merupa-

kan suatu keniscayaan. Perubahan itu tidak hanya karena pada tahun pertama setiap mahasiswa diharuskan mempertajam risetnya, tetapi bisa juga terjadi setelah seorang peneliti terjun ke lapangan.

Tentang Isi dan Pembagian Tulisan

Dari segi tema, 19 tulisan di buku ini dapat dikategorikan ke dalam lima tema besar: kajian media, kajian Islam, kajian bahasa, kajian seni dan sastra, dan kajian sosial-budaya. Tak hanya berisikan tulisan para mahasiswa, dalam bunga rampai ini turut pula menulis para profesor yang merefleksikan pengalaman kerja riset mereka selama belasan bahkan puluhan tahun.

Untuk membantu pembaca menikmati buku ini, tulisan-tulisan yang ada kami bagi berdasarkan kedekatan tema. Bagian pertama membahas tentang politik, media, dan kewarganegaraan di Indonesia. Bagian ini terdiri dari empat tulisan, dibuka oleh Ward Berenschot yang merefleksikan pengalamannya meneliti praktik politik uang di India dan di Indonesia. Dia dengan sangat menarik memberikan catatan penting dari pengalaman belasan tahunnya melakukan penelitian etnografi yang bisa diringkas dalam tiga kata: intensitas, refleksivitas, dan momen klik. Tiga hal itulah elemen penting dari apa yang ia sebut sebagai: keajaiban riset lapangan. Sesudahnya ada catatan Wijayanto yang berisi refleksi tentang etnografi di harian *Kompas*. Tulisan ini menyampaikan hal yang mungkin tak akan pernah dijumpai di buku metodologi mana pun, yaitu bahwa bermimpi tentang subjek riset kita adalah bagian tak terhindarkan dari penelitian lapangan. Satu hal yang sebenarnya jamak dialami oleh ilmuwan dan peneliti karena pergulatan yang intens dengan subjek riset dalam perjalanan menemukan kebenaran.

Berikutnya Syahril Siddik berkisah tentang para penda'i di televisi Indonesia. Seperti halnya Wijayanto, Syahril mencerita-

kan pengalamannya sebagai antropolog media. Namun jika Wijayanto berfokus pada surat kabar, Syahril memfokuskan diri pada televisi. Lebih spesifik lagi, ia menyoroti "belakang panggung" dari para da'i selebriti yang muncul di layar kaca: siapa mereka dan bagaimana mereka kemudian "dimunculkan" sebagai da'i. Melengkapi kedua tulisan ini, ada karya M. Zamzam Fauzanafi yang berfokus pada media sosial. Dengan menarik dia menguraikan tentang terbentuknya situs etnografi di dunia digital dalam kasus aktivisme anti korupsi warga digital di Serang, Banten.

Bagian kedua berisi catatan etnografi dalam kajian Islam dan hukum di Indonesia. Nor Ismah mengawali bagian ini dengan kisah pengalamannya sebagai antropolog perempuan yang meneliti ulama perempuan di Jawa dan praktik sehari-hari mereka dalam pembuatan fatwa untuk masyarakat di akar rumput. Lalu ada Ade Jaya Suryani yang meneliti tentang perpindahan agama masyarakat Baduy dari Sunda Wiwitan ke Islam dan Kristen yang dipengaruhi di antaranya oleh politik keagamaan dan kebijakan pembangunan Orde Baru. Muhammad Latif Fauzi menceritakan pengalamannya meneliti perkawinan Muslim di desa Jawa. Latif Fauzi menyatakan bahwa pendekatan antropologis dalam studi perkawinan jauh lebih kompleks daripada pendekatan teks semata.

Di bagian ini kita juga membaca tulisan Fachrizal Afandi yang menulis tentang kurang berkembangnya penelitian sosiolegal di Indonesia. Kemudian Arfiansyah menceritakan bagaimana topik penelitian doktoralnya yang terus berubah. Pertama ia berencana menulis tentang politik Islam di Indonesia pasca Orde Baru, lalu berkeinginan menulis tentang fenomena batu akik, dan terakhir tentang pluralisme hukum. Perubahan dalam penentuan tema penelitian ini memperlihatkan bagaimana begitu banyak persoalan yang menarik dan menantang untuk dibahas, sebagai sebuah temuan dan pengalaman di lapangan.

Bagian ketiga buku ini bertema kajian linguistik di Indonesia, dengan memuat tulisan para ahli bahasa: Marian Klamer, Nurenzia Yannuar, Nazarudin, Jermy Balukh, dan Yunus Sulistyono. Marian Klamer berbagi cerita pengalamannya melakukan penelitian lapangan di pedalaman Indonesia pada 1990an. Melalui kutipan-kutipan surat pribadi yang dikirim kepada keluarganya, pembaca bisa menyimak bagaimana rasanya menjadi peneliti asing di Indonesia pada masa itu. Nurenzia Yannuar menceritakan kisah penelitian lapangan di Malang, Jawa Timur, kampung halamannya sendiri. Alih-alih merasa bosan, ada berbagai pelajaran menarik yang dia temukan ketika meneliti di rumah sendiri.

Selanjutnya, Nazarudin membawa kita ke Pulau Kisar di Maluku untuk menyimak petualangannya mendokumentasikan bahasa Woirata yang hampir punah. Di sana dia menyaksikan sendiri bagaimana para penutur bahasa Woirata berusaha melestarikan bahasa mereka di tengah himpitan bahasa-bahasa besar seperti bahasa Indonesia. Tema pelestarian bahasa yang hampir punah juga diusung oleh Jermy Balukh, yang bercerita mengenai pengalaman lapangannya di Pulau Ndao, NTT untuk meneliti tata bahasa Dhao. Sebagai penutur bahasa Rote, dia sempat merasa kesulitan dalam penelitian, belum lagi letak Pulau Ndao yang terpencil. Tapi demi pelestarian bahasa, Jermy berhasil mengatasi segala rintangan. Catatan linguistik berikutnya ditulis oleh Yunus Sulistyono, yang berbagi kisah pengalaman pertamanya melakukan penelitian lapangan di Pulau Pantar, NTT. Awalnya dia sempat merasa ragu akan apa yang mungkin terjadi selama di lapangan, tapi ternyata dia mendapatkan pengalaman berkesan, dan malah tak sabar untuk kembali ke Indonesia timur lagi untuk penelitian selanjutnya.

Bagian keempat bertema kajian seni dan sastra di Indonesia. Tom Hoogervorst mengawali bagian ini dengan cerita awal ketertarikannya pada kajian Indonesia, terutama pada ba-

hasa Melayu, Melayu Tionghoa, dan Indonesia. Ia juga menceritakan pengalaman penelitiannya di Indonesia, yang berhadapan dengan bahan-bahan di berbagai perpustakaan yang masih belum tersentuh, dan menunggu para ahli untuk mendekatinya. Taufiq Hanafi membahas perjalanannya hingga berhasil mendapatkan tempat untuk studi di KITLV/LIAS, Universitas Leiden, dengan berbagai percobaan dan tantangan. Kajiannya tentang pelarangan buku atau karya sastra di Indonesia juga tidak mudah dilakukan. Dari menemui narasumber, pencarian dokumen dan data, hingga kesulitan dalam mengakses informasi yang diperlukan. Sudarmoko memberikan ilustrasi mengenai tantangan dalam mengumpulkan bahan-bahan penelitian di lapangan untuk kajian sastra yang dilakukannya. Secara mendasar, penelitian sejarah seni dan sastra memerlukan informasi lengkap, yang sayangnya masih menjadi kendala utama dalam banyak penyusunan sejarah seni dan sastra di Indonesia.

Sementara itu, Aminudin TH Siregar menceritakan lika-liku perjuangannya untuk mendapatkan promotor dan perguruan tinggi yang dapat menerimanya dengan kajian yang akan dilakukannya. Persoalan besar yang dihadapi calon mahasiswa PhD adalah menemukan kecocokan antara bidang kepakaran calon promotor, objek kajian yang akan diteliti oleh mahasiswa, ditambah lagi beban kerja atau bimbingan yang tersedia. Ajeng Ayu Arainikasih, yang meneliti tentang dunia permuseuman, khususnya mengenai representasi dan pengunjung museum, juga secara prinsip melakukan penelitian lapangan yang terkait dengan objeknya. Pengelola museum, pengunjung, buku program, representasi koleksi museum, dsb. Tulisan-tulisan pada bagian keempat ini memiliki benang merah yang sama, yaitu pada persoalan menyusun dan menuliskan sejarah seni, sastra, dan budaya Indonesia, dengan kekhawatiran pada pendekatan yang digunakan, cakupan dan kompleksitas persoalan, sejarah seni, sastra, dan budaya Indonesia.

Bagian kelima membahas refleksi lapangan dari kajian sejarah dan antropologi Indonesia. Tulisan dimulai dengan refleksi Margreet van Till tentang pencariannya pada sosok si Pitung dalam risetnya tentang historiografi tokoh misterius dari tanah Betawai dalam masa kolonial itu. Tulisan dilanjutkan dengan refleksi Katriani Puspita Ayu perihal orisinalitas di Tanah Dayak, satu pulau lain dari Jawa tempat si Pitung berada. Grace Leksana mendiskusikan pengalamannya melakukan penelitian tentang politik ingatan di satu daerah di Jawa Timur tentang masa-masa sekitar 1965. Dengan menarik ia mengusulkan beberapa kekeliruan awal yang mungkin dialami oleh seorang peneliti yang menggunakan etnografi sebagai pendekatan dalam melihat masalah. Sementara itu, seakan melanjutkan refleksi Grace, Hari Nugroho mendiskusikan dilema yang mungkin dialami oleh seorang peneliti etnografi: keterlibatan dengan subjek riset terkadang membuat keberpihakan menjadi tidak terhindarkan. Dalam konteks ini, mungkinkan objektivitas seorang ilmuwan tetap dipertahankan? Tulisan Hari akan memberikan sebagian jawaban atas pertanyaan itu.

Menghadirkan Makna Etnografi secara Luas

Lebih dari sekadar memoar tentang metode penelitian, buku ini adalah kisah perjuangan anak manusia yang sedang berjuang membentuk takdirnya. Selanjutnya, lebih dari sekadar memoar riset etnografi, buku ini adalah juga kisah persahabatan di antara mahasiswa yang tengah menempuh studi di Leiden. Jika kita percaya ungkapan Latin yang kurang lebih berbunyi: "Yang terucap akan lenyap, yang tertulis akan abadi," maka buku ini adalah artefak yang mengabadikan persahabatan itu. Dan adakah persahabatan yang lebih mendalam selain persahabatan di antara sekumpulan anak muda yang menulis bersama-sama dan mengisahkan perjalanan hidupnya?

Berangkat dari sana, maka pembaca yang secara spesifik dibayangkan oleh buku ini cukup jelas. Sasaran pertama buku ini adalah para calon mahasiswa yang hendak menempuh studi doktoral di Leiden, meskipun juga tidak menutup kemungkinan dibaca oleh mahasiswa master terutama yang menjadikan riset sebagai syarat kelulusannya. Dengan adanya buku ini, kami membayangkan di tahun-tahun mendatang, saat seorang mahasiswa baru tiba di sini dan bertanya-tanya tradisi riset seperti apa yang ada di kampus tertua di Belanda ini, dia akan menemukan buku ini. Telah ada ratusan atau mungkin ribuan mahasiswa doktoral dari Indonesia datang ke sini sejak masa Hoessein Djajadiningrat pada 1913. Dan kelak, masih akan ada ratusan atau ribuan mahasiswa lainnya yang akan tiba. Karena penulisnya adalah mahasiswa Leiden, maka dengan sendirinya budaya akademik di Leiden terpapar kuat di sini. Buku ini dengan sangat detail memaparkan tidak hanya pengalaman riset etnografi para penulisnya, namun juga pengalaman belajar dari para mahasiswa doktoral di Leiden. Dari mulai metode evaluasi mahasiswa hingga dinamika hubungan dengan supervisor.

Namun, meskipun Leiden adalah kampus tertua di Belanda, etnografi jelas bukan hanya monopoli Universitas Leiden. Metode ini akrab bagi hampir semua kampus di Belanda. Dari teman-teman yang belajar di Universitas Amsterdam kami tahu bahwa mereka juga menjadikan metode ini sebagai metode riset utamanya. Kisah serupa juga dapat dijumpai dari teman-teman di Tillburg, Nijmegen, Utrecht, dan Wageningen. Bahkan ada cerita menarik seorang kawan yang belajar ekonomi di Maastricht dan menggunakan survei sebagai metode utamanya, dia tetap diharuskan memberikan sentuhan etnografi pada pemaparan hasil risetnya. Maka dapat dikatakan bahwa etnografi merupakan sebuah tradisi riset yang cukup kuat di Belanda dan telah identik dengan negeri sejuta tulip ini. Sayangnya, belum pernah ada mahasiswa dari kampus mana pun yang

menulis memoar seperti yang ditulis dalam buku ini. Maka, sasaran buku ini tidak hanya para calon mahasiswa yang hendak belajar di Leiden tetapi juga kampus Belanda pada umumnya yang hingga kini telah puluhan ribu jumlahnya. Dan mungkin masih ada puluhan ribu lainnya yang akan tiba di sini kelak.

Namun demikian, buku ini tentu saja tidak hanya ditujukan bagi para mahasiswa atau calon mahasiswa di Belanda, tetapi juga mahasiswa pada umumnya serta siapa saja yang tertarik belajar tentang metode etnografi. Dikemas dengan gaya bercerita yang menarik, kami yakin buku ini dapat dibaca siapa saja. Mahasiswa S1 yang ingin mengenal metode etnografi atau pun metode riset kualitatif pada umumnya perlu membacanya. Kami sering berdiskusi dan membayangkan bahwa buku ini kelak akan menjadi salah satu buku wajib pada kelas-kelas metode penelitian, yang tidak hanya akan mengajari mahasiswa tentang teknik riset tetapi juga mengajari mereka untuk mencintai akitivitas penelitian itu sendiri. Para kontributor buku ini hampir semuanya adalah dosen. Mereka berasal dan mengabdi di pulau-pulau yang berbeda di Indonesia. Tempat mengajar mereka merentang dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, hingga Kupang. Ketika mereka pulang dengan membawa buku ini, diharapkan ia dapat menjadi rujukan yang berguna tentang bagaimana membumikan etnografi dalam kegiatan penelitian di seluruh penjuru Nusantara.

Bagi pembaca secara luas, buku ini juga dapat menjadi pintu masuk untuk mengikuti isu sosial-politik terbaru di Indonesia. Selain berisi refleksi etnografis, ia juga berisi refleksi yang khas Leiden tentang bidang kajian yang menjadi minat masing-masing penulisnya. Kami juga berharap buku ini dapat menarik perhatian pembaca dari beragam latar belakang, bahkan yang awam sekalipun, yang meski mungkin asing akan tradisi etnografi, tetap berminat mengikuti perjuangan para pelajar di Leiden karena di dalamnya terkandung pelajaran bermanfaat

bagi kehidupan secara luas. Dalam satu baris puisinya, penyair Chairil Anwar pernah menulis, "Nasib adalah kesunyian masing-masing." Dan buku ini adalah gambaran—sekaligus upaya dari para mahasiswa Leiden itu—untuk membebaskan diri dari kesunyian (mereka) masing-masing.

Hujan Segar

Pengantar

GERRY VAN KLINKEN

Membaca pengakuan mahasiswa Indonesia di Leiden ini serasa hujan segar di musim kemarau. Bertahun-tahun saya keliling Indonesia bicara dengan warga kampus. Banyak yang melukiskan bagi saya orang macam apa yang pantas mengambil S3 di Belanda. Stereotip yang sering saya jumpai adalah jenius yang tahu segalanya. Stereotip lain membayangkan seorang jenderal akademik yang mengarahkan tim peneliti dari balik mejanya yang besar. Dan stereotip yang paling umum adalah pencari kebenaran yang objektif, yang dingin tak terpengaruh emosi. Buku yang Anda pegang ini menghancurkan seluruh stereotip tersebut dengan elok. Sekelompok orang yang sedang menempuh program S3 di Belanda bercerita tentang pengalamannya. Hampir tak ada promosi diri yang saya baca di sini. Tidak ada yang membesar-besarkan pengetahuannya. Karena itu saya sebut "pengakuan". Mereka tidak tahu segala-galanya. Tangan dan celana mereka menjadi kotor di lapangan. Dan yang paling menarik, hampir semuanya terbawa emosi yang cukup menggetarkan ketika mulai bernarasi tentang penelitiannya.

Banyak perasaan yang dapat saya baca dalam buku ini. Perasaan-perasaan ini membuka jendela ke dalam jiwa para peneliti yang pantang mundur ini. Sebagian adalah emosi yang lahir apabila orang tertimpa kejadian di luar dugaan. Keheranan, frustrasi, juga kegelian. Emosi-emosi yang tidak terlalu canggih, barangkali, namun sangat manusiawi. Hal ini saja sudah cukup menarik, sebab bagian penting dari stereotip tadi adalah peneliti yang merencanakan seluruhnya dengan seksama sehingga tidak pernah tertimpa hal di luar dugaan. Memang lucu, ya, tanggapan khas orang asing, baik di negeri Belanda maupun di daerah pelosok negerinya sendiri. Mereka bereaksi secara heroik ataupun kadang secara tolol hanya karena tidak mengerti budaya lokal.

Namun juga ada emosi lain yang dapat dijumpai dalam buku ini, yang lebih mendalam sifatnya. Sebagian boleh dibilang filsafati. Kebingungan. Keingintahuan. Kenekatan untuk melawan opini orang yang lebih berkuasa. Perasaan-perasaan ini membawa saya sebagai pembaca masuk ke hal paling fundamental dalam kehidupan akademis. Di sinilah saya merasa stereotip mengenai apa saja yang dikerjakan kaum akademik terbongkar dengan paling baik. Hal ini akan saya jelaskan secara lebih jauh di bawah.

Penjelajahan Sederhana

Wijayanto yang juga salah satu editor buku ini menulis bahwa berada di sebuah tempat yang tak pernah dapat diduga sebelumnya tidak lain adalah sebuah impian—yaitu duduk di *newsroom* koran terbesar di negerinya. Peneliti seolah menjadi penjelajah, seorang pendaki gunung, atau pembuka hutan rimba. Perasaan macam ini banyak dijumpai di buku ini. Seolah mau mencubit dirinya untuk memastikan tidak sedang bermimpi dalam tidur. Sebuah perasaan yang sebenarnya sederhana, namun

sangat berarti buat yang bersangkutan. Bahkan dalam pengalaman Wijayanto, kerja lapangan telah menyita seluruh tenaga dan pikirannya sampai ke bawah sadar sehingga refleksi tentang kerja lapangan sering terbawa hingga ke alam mimpinya.

Untuk sampai ke lokasi penelitian saja dapat menjadi sebuah petualangan yang menegangkan buat seseorang dari kota besar di Jawa. Yunus Sulistyono pertama harus terbang ke Kupang, lalu naik pesawat kecil ke Alor, kemudian naik perahu motor ke Pulau Pantar. Akhirnya,

> jika cukup beruntung, kita bisa menumpang truk yang lewat dan sampai di Marica dalam waktu satu jam. Satu jam memang terbilang lama dan melelahkan. Ini karena kondisi jalan yang berkelok dan berbatu. Jika musim hujan, jalanan ini bahkan hampir tidak mungkin untuk dilalui karena terlalu becek dan banyak genangan air.

Tugas berikut yakni mencari tempat menginap dan makan. Baru mulai merekam bahasa lokal yang terancam punah dan yang belum pernah disentuh ahli bahasa.

Bagaimana mungkin saya lupa cerita Taufiq Hanafi tentang perjalanan semalam naik travel dari Jakarta menuju kota kecil dekat Cilacap.

> Dua jam pertama perjalanan supir memacu kendaraan terlalu cepat. Lebih dari lima jam berikutnya supir memacu kendaraan sama cepatnya namun dengan mata tertutup karena kantuk. Beberapa kali saya bangunkan sang sopir, tapi tidak lama kemudian terlelap kembali dengan dua tangan tetap di setir. Malam itu, menaiki mobil L300 serasa menaiki wahana halilintar minus perangkat keamanan. Lewat pukul tiga pagi saya tiba di Wangon.

Di Wangon hampir tak boleh istirahat, sebab tahu-tahu orang yang dicari sebentar lagi harus berangkat. Wawancara langsung

dimulai.

Cerita penjelajahan lain datang dari Katriani Puspita Ayu. Berjam-jam dia menaiki kendaraan ke dalam belantara Kalimantan, membawa alat perekam, kamera, senter, sendok garpu, gelas, dan piring plastik demi kenyamanan. Ketika bertemu dengan dukun Dayak pertama (yang disebut "battra"), seorang ibu tengah baya, ternyata ibu tersebut sama sekali tidak menolak kedokteran modern. "Kalau ada benjolan ke rumah sakit aja sana. Operasi!" Seorang Battra lain, ibu yang manis, ternyata spesialis menyembuhkan impotensi laki-laki, dengan ramuan dilengkapi nasihat. Ibu ini juga ahli mengusir santet. "Saya harus mengakui," tulis Katriani sebagai penutup, "bahwa saya jatuh cinta dengan penelitian etnografi."

Cinta terhadap penelitian di lapangan kadang menggelitik. Sebagai peneliti yang mulai tua saya harus ketawa ketika Muhammad Latif Fauzi memutuskan tidak melangkah masuk perpustakaan dulu, tetapi langsung ke lapangan:

> Kemudian, saya mendapat wejangan: Sekarang jangan membahas sejarah. Kamu masih muda, untuk apa? Nanti saja kalau sudah tua, saat kekuatan terbatas, kamu boleh menghabiskan waktu di perpustakaan. Sekarang, pergilah ke masyarakat.

Latif Fauzi memang benar. Ke lapangan jauh lebih menantang daripada ke perpustakaan.

Arfiansyah, meneliti hukum syariah di Aceh, juga menjadi petualang. Dia menemani anak muda yang sering dituduh melanggar hukum moral di sana.

> Kebanyakan pelaku mesum tersebut ditangkap di daerah semak belukar di pinggiran danau, bukan di daerah terbuka. Saya langsung mendekati mereka, berteman, dan menjadi "anggota tak resmi". Mengikuti cara mereka merangkak mendapatkan bukti foto dan video bagai pasukan komando

> mengintai musuh. Membawa tersangka ke ruang pengadilan adat, bagai anggota reskrim kepolisian membawa penjahat lendir ke ruang pengadilan. Kisah dari pengalaman tersebut seru sekaligus memalukan. Saya sering diolok-olok oleh anggota WH Kampong resmi itu, "jauh-jauh kuliah ke Belanda, tapi ujung-ujungnya merangkak juga dengan kita." Yah mau bagaimana lagi. Itu semua harus dijalani demi berburu topik dan data penelitian.

Terlalu banyak yang lucu dalam buku ini, tapi okelah saya harus kutip satu lagi. Yang ini dari Nor Ismah, peneliti perempuan (juga tim penyunting buku ini) yang ingin belajar tentang ulama perempuan. Dia ke lapangan sambil menggendong anaknya yang baru lahir bernama Ara. Suatu saat dia sedang mewawancarai seorang kiai. Apa yang terjadi?

> Dia memang sudah mengantuk dan minta ASI. Cuma masalahnya, bagaimana caranya menyusui sambil melakukan wawancara? … Sambil Kang Wawan meneruskan penjelasannya, saya berpindah posisi. Semula saya berhadapan dengan Kang Wawan, lalu berpindah duduk di kursi yang agak tersembunyi di samping tiang tembok di ruang tamu. "Maaf ya Kang, saya pindah ke sini," jelas saya. Kang Wawan yang duduk di seberang saya tetapi agak ke sebelah kanan dan terhalang oleh pilar hanya mengangguk. Wawancara pun terus berlanjut sambil menyusui secara sembunyi-sembunyi sampai Ara benar-benar terlelap.

Penjelajahan Intelektual

Pengalaman Wijayanto tidak hanya sebatas kagum saat merasa sedang bermimpi. Mimpi mengandung juga makna serius. "Mimpi adalah bagian penting dari proses kreatif," tulisnya. Kadang sebuah konsep buat tulisan baru datang secara misterius pada saat benar-benar tidur. Saya pribadi dalam hal mimpi cenderung setuju dengan Freud. Dia berkata bahwa mimpi

terutama sekali memperlihatkan keinginan dan perasaan yang biasanya tertutup. Namun, dalam cerita Wijayanto ternyata mimpi juga berhubungan dengan ide intelektual. Kita boleh menyebut hal ini sebagai emosi yang bersifat intelektual. Buku ini penuh dengan emosi intelektual.

Salah satu di antaranya adalah emosi ingin meneliti sesuatu justru karena hal itu belum ada. Aminudin T.H. Siregar tergelitik dengan pernyataan dalam sebuah buku bahwa *"There is no non-Western tradition of art history."* Setelah dilihat, ternyata benar. "Kita tidak punya sejarawan seni rupa dan memang tidak ada sekolah di tingkat perguruan tinggi yang membuka jurusan sejarah seni rupa." Daripada menerima bahwa hal itu memang tidak ada sehingga mencari jurusan lain, dia memutuskan membuka jurusan baru.

Di antara cerita yang paling mengena dalam buku ini, menurut saya adalah pengakuan dari seorang mahasiswa S3 bahwa dia tidak tahu apa-apa. Apalagi seorang jenius yang tahu segala, menurut stereotip tadi. Ini juga akan saya sebut emosi intelektual. Taufiq Hanafi membuka esainya dengan kalimat ini:

> Keputusan saya untuk bersekolah didorong oleh dua hal, yakni ketidaktahuan dan keinginan untuk mengakhirinya. Semula saya pikir ilmu saya *munjung*—tahu banyak tentang sejarah, bahasa, sastra, dan segala. Namun ternyata salah. Saya bebal.

Dan Taufiq Hanafi tidak sendirian di buku ini. Seluruh cerita-cerita ketidaktahuan mengena di hati karena mengingatkan saya akan Sokrates. Saya menulis kata pengantar ini dari Athena, ibukota Yunani. Bersama dengan istri, kami menghabiskan dua bulan di sini sambil belajar dan melihat. Beberapa kilometer dari apartemen di pusat kota tempat kami tinggal kami melihat sisa-sisa Akademi Plato. Batu-batu fondasi ditemukan kembali di sebuah daerah pinggir kota pada 1966. Kini

batu tersebut dapat dikunjungi di tengah taman yang luas, pas di sebelah tempat anak-anak bermain. Taman terbuka untuk umum. Di tempat inilah pengetahuan modern dimulai hampir 2.500 tahun yang lalu. Akademi Plato adalah sebuah universitas tanpa uang kuliah dan tanpa kurikulum. Nama Akademi untuk lokasi sekolah ini ("yang berarti jauh dari kota") kemudian melahirkan istilah universal "akademis".

Guru Plato bernama Sokrates. Hampir seluruh yang kita ketahui tentang Sokrates datang dari Plato. Termasuk cerita berikut mengenai kebijakannya. Pada satu hari, seorang pengagum muda Sokrates bernama Chaerephon pergi ke Delfi. Terletak di gunung di sebelah barat Athena, Delfi adalah tempat ibadah di mana orang dapat bertanya kepada Yang Ilahi. Chaerephon bertanya, apakah benar tidak ada yang lebih bijak daripada Sokrates? Melalui rohaniwati yang bertugas, dia mendapat jawaban: Benar, tidak ada. Sokrates kaget mendengar jawaban ini.

> Apa gerangan yang dimaksud yang ilahi? Dan apa tafsiran teka-teki ini? Sebab aku tahu aku tak punya kebijakan, besar maupun kecil. Apa maksudnya berkata bahwa akulah manusia paling bijak?

Lantas Sokrates mendapat sebuah ide.

> Aku merenung, marilah kucoba menemukan orang yang lebih bijak dari aku sendiri, lalu aku akan menghampiri yang ilahi dengan penolakan di tangan. Aku akan berkata: "Inilah seorang manusia yang lebih bijak dariku; padahal engkau berkata bahwa akulah yang paling bijak." Maka aku mendekati seseorang yang terkenal amat bijak, dan aku mengamatinya—tak perlu kusebutkan namanya, dia seorang politikus yang kuseleksi untuk diperiksa—dan hasilnya adalah sebagai berikut.
>
> Ketika aku mulai bicara dengan beliau, mau tak mau aku merasa dia tidak sungguh-sungguh bijak, meskipun ba-

> nyak orang menilai dia bijak, apalagi dia sendiri menilai dirinya demikian; dan aku mencoba menjelaskan kepadanya bahwa dia menilai dirinya sendiri bijak, tetapi dalam kenyataan tidak bijak; alhasil, dia membenciku, dan permusuhannya dibagi dengan sejumlah orang di sekelilingnya dan yang mendengarkanku. Maka aku tinggalkan sambil berkata kepada diriku sendiri: Aduh, walaupun barangkali tak satu pun dari kami berdua tahu apa-apa mengenai hal yang sungguh indah dan baik, namun aku tetap lebih bernasib baik dari dia —sebab dia tidak tahu apa-apa, dan berpikir bahwa dia tahu banyak. Aku tidak tahu apa-apa dan aku tahu aku tidak tahu. Dalam hal terakhir ini, rasanya aku mengungguli dia.

Dia mengulangi prosedur yang sama dengan sejumlah pakar lain. Hasilnya sama terus. Akhirnya dia harus mengakui bahwa yang ilahi di Delfi tidak ada.

Banyak kesulitan untuk menafsirkan cerita termasyur tentang kebijakan Sokrates ini. Sokrates tampak agak congkak di sini, dan sikap ini membuahkannya banyak musuh baru. Lagipula, pelajaran yang tampaknya dipromosikan oleh Sokrates tidak seluruhnya meyakinkan. Sikap rendah hati mengenai apa yang telah aku ketahui belum tentu menjadi bukti bahwa akulah yang paling bijak. Namun bagaimanapun, persoalan-persoalan ini semua dapat dijawab. Cerita ini tetap dianggap sebagai pemandu paling menarik yang kita miliki untuk membimbing perilaku seorang ilmuwan. Kebanyakan penafsir membacanya sebagai anjuran untuk bersikap rasional (berdasarkan bukti nyata) dan sadar akan keterbatasan intelek kita sendiri.[1]

1. Lihatlah diskusi menarik tentang cerita kebijakan Sokrates di laman filsafat Universitas Stanford ini: https://plato.stanford.edu/entries/wisdom/. Kesimpulannya, Sokrates (lewat Plato) mengarah kepada semacam rasionalitas mendalam. Seseorang boleh dianggap bijak apabila (a) dia menganut kepercayaan yang dapat dibenarkan secara epistemiologis mengenai sejumlah besar hal-hal akademis yang penting; (b) dia menganut sejumlah kepercayaan yang dapat dibenarkan mengenai cara hidup rasional; (c) dia berkomitmen tinggi untuk hidup sesuai kepercayaan rasional tersebut; dan (d) dia hanya sedikit menganut kepercayaan yang tidak dapat dibenarkan, dan dia sadar akan

Sebuah sikap yang tidak jauh dari sikap "ketidaktahuan dan keinginan untuk mengakhirinya" yang saya kutip di atas.

Di dalam Akademi Plato, dua kebiasaan Sokrates dihargai secara istimewa. Kedua kebiasaan Sokrates tersebut kemudian dihargai pula oleh seluruh kaum ilmiah, sehingga mewarnai norma-norma ilmu sosial dan humaniora hingga kini. Namun, kedua kebiasaan Sokrates ini selalu pula terancam oleh lawan-lawan ideologis lain. Ketika saya membaca dalam buku ini bahwa komunitas ilmiah asal Indonesia di Leiden menjunjung tinggi kedua kebiasaan tersebut, saya merasa bahagia.

Yang pertama adalah Metode Sokrates. Ini adalah sebuah pendekatan kooperatif, dialogis (atau lebih tepat dialektis) untuk menemukan kebenaran. Orang duduk bersama, yang satu bertanya kepada yang lain. Tidak satu pun berpretensi sebelumnya telah mengetahui jawabannya. Tiap pertanyaan yang berhasil dijawab meniadakan ide-ide yang tidak benar, dan mempersempit jumlah ide-ide yang mungkin benar. Secara berangsur-angsur, diskusi memfokus kepada keterangan mengenai dunia nyata yang paling sesuai dengan pengalaman peserta diskusi. Metode Sokrates adalah dasar budaya seminar yang menjiwai universitas di seluruh dunia sekarang ini. Keilmuan hanya dapat dipraktikkan dalam sebuah komunitas ilmiah, yang anggotanya semua ingin tahu prinsip-prinsip yang mendasari dunia ini. Metode yang sama juga dipakai oleh etnografer.

Banyak contoh Metode Sokrates dalam buku ini. Mulai dengan seminar kecil di *newsroom* Kompas, ketika pemred mengajukan pertanyaan: "Jadi apa itu demokrasi menurutmu, Wija?" Sampai dengan penelitian Hari Nugroho di tengah aktivis buruh di Pekalongan. Mereka terus-menerus memberondong dia dengan pertanyaan kritis yang tak dapat dia jawab.

batas-batasnya. "Teori Rasionalitas Mendalam menafikan semua orang tidak bijak yang dinafikan oleh Sokrates. Orang bijak tidak menganggap dirinya tahu apabila tidak memiliki bukti. Lebih-lebih, orang bijak tidak bersikap arogan secara epistemiologis."

Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian dia pakai untuk mengarahkan penelitian selanjutnya.

Kekeliruan-kekeliruan akademis mengenai hakikat etnografi yang sebenarnya, didaftar oleh Grace Leksana, juga mencerminkan Metode Sokrates (tanpa menyebut namanya). Perempuan kota beragama Katolik ini bertemu petani Jawa yang Muslim. Tembok penghalang di antaranya pecah ketika kedua belah pihak secara bebas bertanya dan bertanya. Grace menyebut kegiatan ini "saling menghargai—bahwa kami bisa saling belajar satu sama lain." Kadang pertanyaan yang paling penting tidak bisa dijawab oleh para pakar. Hanya orang biasa yang dapat menjawabnya. Grace menulis:

> Bagi saya, sangatlah penting untuk menangkap cerita-cerita lain dari orang-orang yang bukan tokoh. Mereka seringkali yang tidak dianggap penting: perempuan, pemuda desa, bahkan anak-anak. Mereka sebenarnya tahu banyak, tetapi mereka tidak sadar bahwa pengetahuan mereka penting bagi kita.

Kebiasaan Sokrates yang lain yang tetap dihargai oleh kaum akademis adalah peran serangga pengganggu, atau nyamuk sosial (*gadfly*). Istilah ini berasal dari Sokrates sendiri. Seekor serangga ukurannya kecil tetapi dapat mengganggu kuda yang besar. Nyamuk sosial dapat mengganggu orang berkuasa dengan cara mengajukan pertanyaan yang tidak nyaman. Sokrates akhirnya dibawa ke peradilan oleh penguasa kota Athena. Alasannya, dia telah mengajarkan Metode Sokrates kepada kaum muda di kota. Hal ini dianggap sama dengan mengajarkan ateisme (catatan kaki: bibit Orde Baru sudah berumur ribuan tahun!). Sokrates menolak membela diri. Tetapi ketika diminta menjawab dia berkata:

> Janganlah mengomel, ya warga Athena! Perhatikanlah apa yang kuminta, yaitu agar tidak menolak apa yang kukatakan,

> melainkan dengarkan, karena menurutku, kau akan mendapat manfaat dari pendengaran… Percayalah, apabila kau menghukumku mati, karena aku seorang manusia sebagaimana kau katakan, maka kau akan lebih melukai dirimu sendiri daripada melukaiku… Sebab apabila kau membunuhku, kau tak mudah menemukan orang lain sejenis yang, walau mungkin gila jika aku mengatakannya, terikat dengan kota oleh yang ilahi seperti terikat kepada kuda yang kuat dan besar hati. Kuda yang telah menjadi lamban karena besarnya, hingga perlu dirangsang bangun oleh seekor serangga pengganggu; demikian pula yang ilahi telah menyatukan aku, manusia seperti kau lihat ini, dengan kota ini, agar aku dapat merangsang kalian, serta meyakinkan dan menegur masing-masing, dan tak henti-hentinya mengganggu kalian sepanjang hari.

Buku ini banyak mengandung contoh peneliti bertingkah sebagai serangga pengganggu. Salah satunya dikemukakan oleh Fachrizal Afandi, yang ingin meneliti proses hukum secara empiris. Dia ingin tahu bagaimana hukum berjalan di dunia nyata. Apa artinya hukum "di sebuah negara yang tidak memiliki kepastian hukum seperti Indonesia," tanya Fachrizal. Dia terdorong meneliti hukum secara sosio-legal karena dia sendiri sering menjadi "frustrasi" sebagai ahli hukum. Lebih-lebih karena para senior di profesinya menganggap pendekatan empiris terhadap hukum secara prinsipil tidak benar.

> Belum lagi dominasi penelitian hukum yang doktriner dan tekstual yang secara ekstrem telah menjadi agama, di mana tak jarang seorang profesor hukum "mengkafirkan" orang yang melakukan penelitian empiris semacam sosio-legal, menjadikan jurang antara praktik hukum dengan materi yang diajarkan di kampus semakin lebar. Tabunya melakukan pendekatan empiris dalam melihat praktik penegakan hukum tampaknya merupakan dampak dari *self-censorship* warisan Orde Baru yang membatasi kebebasan akademik untuk melakukan kritik terhadap negara.

Ruang dan waktu tidak mencukupi untuk menyebut tiap tulisan di buku ini satu per satu. Apabila tidak disiplin, maka saya akan merampas waktu pembaca untuk menikmati lainnya. Tinggal saya mengucapkan selamat membaca. Dan semoga buku ini menghasilkan lebih banyak lagi calon S3 yang mau datang ke Leiden.

Athena, September 2018

Riset Harus Berimbang

Pengantar

DIN WAHID

Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Den Haag

Ketika saya diberitahu oleh beberapa mahasiswa program doktor di Universitas Leiden bahwa mereka ingin menerbitkan buku pengalaman riset lapangan mereka, tentu saya langsung menyambut baik gagasan mereka. Riset lapangan menjadi salah satu tahap yang sangat krusial bagi mahasiswa program doktoral, terutama bagi mereka yang betul-betul mengandalkan data-data lapangan, melalui pengamatan dan wawancara. Oleh karena itu penerbitan pengalaman riset ini menjadi penting, terutama bagi mereka akan menempuh jenjang pendidikan tertinggi. Dalam kesempatan ini, saya juga terpanggil untuk ikut menuangkan secara singkat pengalaman saya dalam menyelesaikan studi.

Saya memulai program doktoral saya di Utrecht University pada Februari 2008 di bawah bimbingan Prof. Martin van Bruinessen. Saya menulis disertasi dengan judul *Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia* dan saya pertahankan di Utrecht University pada 27 Januari 2014. Pemilihan tema tersebut saya dapatkan melalui proses panjang. Pada 2002-2004, saya bersama kawan-kawan di

UIN Jakarta, Jajang Jahroni dan (alm.) E. Kusnadiningrat, mendapat dana penelitian dari LIPI untuk melakukan riset tentang "Hubungan antara Agama dan Negara" dengan fokus pada beberapa gerakan Islam kontemporer, seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Ikhwanul Muslimin (IM). Dalam riset tersebut, saya mendapatkan tugas untuk meneliti Laskar Jihad, sayap paramiliter dari Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jama'ah (FKAWJ).[1] Tentu pada tahun-tahun tersebut Laskar Jihad menjadi salah satu *hot issues*, karena di bawah komando Ja'far Umar Thalib, Laskar Jihad terlibat dalam bentrokan sipil di Ambon dan Poso. Berbekal fatwa dari Yaman dan Saudi Arabia, Laskar Jihad memobilisasi dukungan dan partisipasi umat Islam untuk berjihad di Ambon.

Laskar Jihad telah menarik banyak sarjana untuk meneliti dan menerbitkan hasil penelitiannya, salah satunya adalah kawan saya, Prof. Noorhaidi Hasan, yang menulis disertasi sangat bagus tentang Laskar Jihad dengan judul *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (diterbitkan oleh Cornell University Press pada 2006). Pada 2006, ketika melakukan penelitian tentang pesantren dan nilai-nilai demokrasi di Solo, atas saran seorang teman, saya berkesempatan mengunjungi pesantren Imam Bukhari di Solo, salah satu pesantren Salafi yang sangat bagus. Inilah perkenalan pertama saya dengan pesantren Salafi. Sebelumnya, saya memang telah cukup banyak melalukan penelitian tentang kelompok Salafi, tetapi baru mengetahui pesantren Salafi yang satu ini.

Saat itu juga saya seperti mendapatkan ilham untuk menulis disertasi tentang pesantren Salafi. Disertasi Noorhaidi tentang Laskar Jihad dipuji banyak orang, dan saya membacanya

1. Hasil riset tahun pertama diterbitkan dalam bentuk buku: Jamhari dan Jajang Jahroni (eds.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004).

khatam dari awal hingga akhir. Saya memahami bahwa Laskar Jihad adalah sebuah gerakan dengan segala dinamika di pentas nasional. Gerakan merupakan ajang pentas bagi aktor-aktor (pemimpin, pengikut, dan simpatisan) untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri. Hampir semua penelitian yang ada saat itu mengupas Laskar Jihad sebagai gerakan.[2] Sementara itu, tempat persemaian bibit-bibit generasi Salafi, yakni pesantren atau institusi pendidikan lainnya nyaris terlupakan. Itulah argumen yang saya bangun ketika menulis proposal disertasi saya. Disertasi ini dimaksudkan untuk menambal lubang yang kosong (*filling the gap)* dalam kajian tentang gerakan Salafi di Indonesia. Proposal tersebut saya kirimkan kepada calon promotor saya, Prof. Martin van Bruinessen, dan disetujui.

Program doktor di Belanda didesain *by research* dan tidak ada kelas. Jika profesor memandang bahwa mahasiswa bimbingannya perlu dibekali dengan materi tertentu, seperti metodologi penelitian, maka profesor akan menyarankan mahasiswanya mengambil mata kuliah tersebut di kampus yang mengajarkan mata kuliah tersebut. Dalam kasus saya, semestinya saya harus mengikuti mata kuliah metodologi klinik di Universiteit van Amsterdam (UvA). Tetapi karena pada saat itu, mata kuliah tersebut tidak ditawarkan di UvA, saya tidak jadi mengambilnya. Sebagai gantinya, selama enam bulan pertama saya diberi tugas membaca beberapa buku terkait dengan teori-teori gerakan sosial, karena saya mau melihat pesantren sebagai bagian dari gerakan sosial. Dua minggu sekali, saya harus menyerahkan tulisan hasil bacaan dan mendiskusikannya pada hari Selasa. Tidak jarang, Senin malam menjadi malam yang sangat menegangkan menunggu komentar pembimbing, apalagi jika

2. Lihat misalnya, Saiful Umam, "Radical Muslim di Indonesia: The Case of Ja'far Umar Thalib and the Laskar Jihad", *Explorations in Southeast Asian Studies*, Vol. 6., musim semi 2006, h. 1-26; Sukidi Mulyadi, "Violence under the Banner of Religion: The Case of Laskar Jihad and Laskar Kristus", *Studia Islamika*, Vol. 10., No. 2, 2003, h. 75-109.

belum ada yang disetorkan. Akhirnya dengan segala dinamika, *ups-and-downs*, masa enam bulan percobaan dapat dilalui dengan baik.

Meneliti kelompok Salafi, yang oleh sebagian orang dianggap eksklusif, tidaklah mudah. Walaupun pengajian-pengajian mereka terbuka bagi umum, untuk menemui dan mewawancarai ustadz-ustadz Salafi diperlukan kepercayaan (*trust*) kepada peneliti. Dalam kasus saya, banyak faktor yang cukup menghambat penelitian saya. Lembaga pendidikan tinggi tempat saya belajar adalah salah satunya. Saya kuliah di Jurusan Aqidah dan Filsafat Institut Agama Islam Negeri (IAIN, kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sekular dan liberal karena banyak pemikiran liberal muncul dari sini. Sebut saja, misalnya, Nurcholish Madjid dan Harun Nasution yang menjadi ikon sekularisme dan rasionalisme Islam di Indonesia. Ada lagi Kautsar Azhari Noer dan Nasaruddin Umar yang dianggap sebagai pendukung gagasan pluralisme dan kesetaraan gender. Gelar Master of Arts (M.A.) saya dalam bidang Islamic Studies saya peroleh dari Leiden University, yang dianggap sebagai sarang kaum Orientalis yang selalu memunculkan sisi negatif Islam. Kini, saya kuliah program doktoral di Utrecht University; lagi-lagi di Barat. Profil pendidikan tinggi saya sama sekali tidak menguntungkan saya. Saya misalnya pernah ditolak oleh salah satu pesantren Salafi di Jawa Timur, dengan alasan saya bekerja sama dengan Barat, bekerja untuk kepentingan Barat yang Kristen dan sebagian Yahudi. Menurut mudir pesantren tersebut, data yang saya kumpulkan akan digunakan oleh Barat untuk menghacurkan Islam, sembari mengeluarkan dalil al-Qur'an yang sangat terkenal: *"wa lan tardla 'anka al-yahud wa la al-nasara hatta tattabi'a ma'ahum"*. Ia tidak bisa menerima penjelasan bahwa riset yang saya lakukan adalah untuk kepentingan akademik. Di akhir pembicaraan, sang mudir mengatakan kepada saya bahwa saya

akan diterima di pesantrennya jika saya sudah menjadi Muslim yang benar. Artinya, menjadi seorang Muslim yang tidak bekerja sama dengan Barat.

Tetapi saya beruntung bahwa saya pernah menjadi santri Pondok Modern Gontor, yang membekali saya dasar-dasar pengetahuan agama yang lebih dari cukup dan bahasa Arab. Gontor dikenal mempunyai jaringan alumni yang kuat dan luas, dan alumninya berkiprah di berbagai bidang: pendidikan, agama, ekonomi, bahkan politik. Sebagai alumni Gontor, saya fasih berbahasa Arab, memahami kultur pesantren, berbicara dengan ustadz dalam bahasa dan gestur mereka, dan berbasa-basi ala pesantren. Sebagian ustadz-ustadz Salafi juga alumni Gontor, dan saya menggunakan jaringan mereka untuk masuk ke beberapa lembaga pendidikan, mewawancarai ustadz-ustadz Salafi. Beberapa kawan saya sekarang sudah menjadi ustadz senior di kalangan Salafi dan mereka sangat *welcome* dengan riset saya.

Riset lapangan pertama saya fokuskan di Jawa. Saya mendatangi pesantren-pesantren Salafi di beberapa kota. Saya datang ke pesantren Minhajussunnah (Bogor), Madrasah Salafiyah (Depok), Nashirus Sunnah (Indramayu), Assunnah dan Dhiyaus-Sunnah (Cirebon); Ihyaussunnah (Tasikmalaya), An-Nur al-Atsari (Ciamis), Imam Bukhari (Solo), al-Irsyad (Tengaran, Semarang), Ihyaussunnah, Islamic Center Bin Baz, Al-Anshar (Yogyakarta), STAI Ali bin Abi Thalib (Surabaya), al-Furqan (Gresik). Saya tinggal di dalam pesantren agar dapat mengamati kegiatan dan perilaku santri, mengamati ustadz dan mudir pesantren sebagai panutan santri. Saya mengikuti semua kegiatan santri: belajar di dalam kelas, kajian di dalam masjid, kuliah subuh, shalat berjama'ah, bahkan makan bersama santri. Dengan cara ini, saya bisa mengamati apakah santri benar-benar menerapkan *manhaj* Salafi seperti yang diajarkan oleh ustadz dan mudirnya atau tidak, seperti cara shalat dan

cara makan. Tentu aja, selama tinggal di dalam pesantren, saya lebih mudah melakukan wawancara dengan mudir, ustadz, santri senior. Selain itu, saya juga mengikuti pengajian-pengajian di luar pesantren yang diberikan oleh ustadz-ustadz. Saya meneliti kitab-kitab yang diajarkan di dalam pesantren, terutama kitab-kitab tauhid, hadits, tafsir, fiqh dan ushul fiqh. Kitab-kitab yang diajarkan ini, terutama kitab-kitab tauhid, sangat berbeda dari kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pesantren-pesantren lain. Untuk bidang tauhid, mereka menggunakan karya-karya yang ditulis oleh Muhammad bin 'Abdul Wahhab, seperti *al-Ushul al-Tsalatsah*, Kitab *al-Tauhid*, dan *Masa'il al-Jahiliyah*.

Selain ke pesantren-pesantren, selama riset lapangan periode ini saya juga menghadiri berbagai pengajian salafi di kota-kota yang saya kunjungi. Selain mencermati pengajian—materi, sikap ustadz dan jama'ah pengajian, dan materi pertanyaan yang diajukan oleh jama'ah kepada ustadz—saya selalu berusaha untuk mewawancarai beberapa jama'ah. Mereka datang dari beragam latar belakang status sosial. Mereka bukan saja berasal dari kelompok yang berpenghasilan rendah, tetapi juga dari kelompok yang secara ekonomi sudah sangat mapan dan berpendidikan tinggi. Pertanyaan yang saya ajukan biasanya di sekitar aktivitas mereka dalam dakwah Salafi dan alasan mereka tertarik mengikuti kajian Salafi.

Menarik mencermati jawaban alasan sebagian jama'ah, terutama dari kalangan menengah. Mereka ingin mencari jawaban yang pasti dalam masalah agama. Selama ini, kata mereka, dalam pengajian-pengajian yang pernah diikuti, jawaban yang mereka dapatkan tidak pasti karena bergantung pada penafsiran sang ustadz. Di dalam pengajian Salafi, jawaban yang diberikan oleh ustadz tegas dan pasti berdasarkan dalil al-Qur'an, hadits, dan pendapat ulama Salaf. Sang ustadz sendiri hampir tidak pernah memberikan pendapatnya sendiri. Menurut

jama'ah, jawaban seperti ini yang mereka butuhkan, karena mereka membutuhkan kepastian.

Selanjutnya, saya juga mendatangi lembaga-lembaga yang selama ini dikenal mendukung perkembangan gerakan Salafi di Indonesia, seperti Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Kantor Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia, dan Lajnah al-Khairiyah al-Musytarakah. Dewan Dakwah bukan lembaga Salafi, tetapi Dewan Dakwah adalah lembaga yang mengirim da'i-da'inya ke Saudi Arabia untuk belajar di Universitas Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh dengan beasiswa dari Rabithah al-Alam al-Islami. Kedekatan pendiri Dewan Dakwah, M. Natsir, dengan penguasa Kerajaan Saudi Arabia memungkinkan pengiriman ini terjadi. Sementara itu, Lajnah Khairiyah adalah perwakilan resmi dari Yayasan Ihya' al-Turats al-Islami Kuwait, yang menyalurkan dana untuk mendukung gerakan dakwah Salafi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Melalui Lajnah Khairiyah, beberapa pesantren Salafi di Indonesia mendapatkan dana yang banyak.

Seperti yang saya sampaikan di atas, metode penelitian saya bersifat kualitatif dengan pendekatan antropologis. Karena itu, dalam mengumpulkan data saya menerapkan metode *snowball*, mengalir dari satu lembaga ke lembaga lain, dari satu narasumber ke narasumber lain, sehingga terkumpul data yang banyak. Satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah catatan lapangan. Semua hasil pengamatan, wawancara, dan pengalaman harus ditulis dalam buku catatan lapangan. Tidak selamanya saya merekam wawancara, karena beberapa alasan. Pertama, kondisi yang tidak memungkinkan. Sebagai contoh, ketika saya ketemu dengan seorang Salafi yang berprofesi sebagai pedagang di pasar, obrolan akan lebih mengalir tanpa rekaman. Kedua, ketika wawancara direkam, narasumber cenderung bersikap hati-hati. Ketiga, rekaman tidak bisa menangkap suasana lingkungan dan suasana batin. Oleh karena itu, catatan lapang-

an sangat penting. Semua saya amati dan saya alami, saya catat di dalam buku catatan lapangan.

Saya mendapatkan data yang sangat banyak selama penelitian pertama. Selain wawancara dan pengamatan, saya juga membeli semua buku-buku, majalah, CD, VCD, bulletin yang diterbitkan oleh pesantren dan kelompok Salafi. Saya mendengarkan radio-radio Salafi di berbagai kota. Internet tentu menjadi salah satu sumber data yang sangat kaya. Dengan seabrek data tersebut di atas, selama penelitian periode pertama ini saya berhasil memetakan kelompok dan afiliasi mereka.

Berdasarkan pemetaan ini, dalam penelitian lapangan kedua selama sembilan bulan, saya berfokus pada tiga pesantren: pesantren As-Sunnah Cirebon, pesantren An-Nur al-Atsari Ciamis, dan pesantren al-Furqan Sidayu, Gresik. Pemilihan ketiga pesantren ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, ketiga pesantren merupakan representasi afiliasi pesantren Salafi dalam menyikapi sumbangan dari Jam'iyyah Ihya' al-Turats al-Islami, Kuwait. Seperti sudah dijelaskan di atas, Jam'iyyah Ihya' al-Turats menyalurkan dana ke lembaga-lembaga Salafi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Karena pandangan pemimpinnya, Yayasan dianggap sebagai *haraki* dan *hizby*. Dalam menyikapi hal ini, pesantren Salafi terbagi menjadi tiga. Pesantren As-Sunnah adalah representasi pesantren yang menerima; pesantren al-Nur al-Atsari wakil dari menolak; dan pesantren al-Furqan adalah pesantren yang tidak menerima tapi tidak mengkritik mereka yang menerimanya. Alasan kedua adalah kondisi pesantren. Pesantren As-Sunnah Cirebon adalah pesantren besar dan modern, menggunakan sistem manajemen modern dengan fasilitas yang bagus. Sementara itu, pesantren al-Nur al-Atsari adalah pesantren kecil dan miskin, dengan fasilitas seadanya, dan menggunakan sistem pengajaran klasik. Sedangkan pesantren al-Furqan adalah pesantren menengah.

Bedanya, jika dalam riset lapangan pertama saya tinggal di

dalam pesantren dan lebih banyak mewawancarai narasumber dari komunitas Salafi, pada riset lapangan kedua saya tinggal di luar pesantren dengan tujuan mengambil jarak. Saya menyewa kamar di rumah penduduk selama minimal sebulan di setiap pesantren. Untuk mendapatkan informasi yang berimbang, saya mewawancarai tokoh-tokoh agama dan masyarakat di sekitar pesantren, seperti kyai, tokoh ormas, aparat pemerintah, dll. Saya juga mengunjungi pesantren di sekitarnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan pendidikan agama di wilayah tersebut. Di luar itu, saya banyak juga menghabiskan waktu untuk mengamati perilaku kelompok Salafi. Sebagai contoh, saya berlama-lama minum kopi di kedai kopi Sidayu Gresik, ngobrol dengan penjualnya dan bertanya tentang pendapatnya tentang kelompok Salafi. Di lain tempat, di Banjarsari Ciamis, saya datang ke pasar tradisional untuk mengamati kegiatan ekonomi orang-orang Salafi. Karena begitu seringnya saya bertanya kepada masyarakat umum tentang orang-orang Salafi dan bertanya tentang hal-hal yang tidak umum, saya pernah dituduh sebagai intel.

Semua itu saya lakukan untuk mendapatkan informasi yang berimbang. Selama di dalam pesantren saya telah banyak mendapatkan informasi dari dalam: mudir, ustadz, santri dan jama'ah. Untuk mendapatkan informasi yang berimbang, saya perlu mendapatkan pandangan mereka dari luar, bukan saja dari elite agama, seperti kyai dan ustadz, tetapi juga dari masyarakat awam. Pendapat masyarakat awam ini juga penting karena pendapat mereka bisa lebih netral dan tidak sarat kepentingan. Sebagai contoh, masyarakat di sekitar pesantren al-Nur al-Atsari di Banjarsari, misalnya, merasa diuntungkan oleh adanya pesantren, karena pesantren telah memperluas jalan akses ke wilayah mereka, melalukan pengerasan jalan di sekitar pesantren dengan batu koral, membangun sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus), dan membagikan daging kurban. Pedagang kedai

kopi di Sidayu, misalnya, berpendapat bahwa kehadiran orang-orang Salafi di wilayahnya membuat suasana aman, karena salah satu ajaran Salafi mengharamkan demonstrasi. Ketenangan berimplikasi kepada keberlangsungan usaha mereka. Ini berbeda dengan pendapat tokoh agama yang sering menganggap bahwa kehadiran kelompok Salafi telah menimbulkan keresahan dan pertentangan di dalam masyarakat. Pendapat ini memang benar, tetapi pendapat di atas mungkin juga karena dilatarbelakangi oleh kepentingan mereka yang terusik, seperti jumlah santri yang belajar di pesantren mereka menurun atau kepentingan ekonomi lainnya. Mendapatkan informasi yang berbeda ini, sebagai peneliti kita harus bisa memilah pendapat-pendapat mereka dengan narasi dan argumen yang kuat, sehingga kita bisa memberikan penjelasan yang seimbang.

Tentu banyak pengalaman dan peristiwa yang terjadi selama melakukan penelitian. Suatu saat, misalnya, setelah menginap beberapa hari di sebuah pesantren, saya pernah didatangi oleh seorang ustadz dan dua santri senior. Mereka ingin mengetahui pendapat saya tentang ajaran Salafi. Pertanyaan mereka sangat tendensius: "Setelah mempelajari ajaran Salafi, apakah Bapak bisa menerima pendapat bahwa ajaran Salafi adalah ajaran yang terbaik?" Tentu saya memahami ke mana arah pertanyaan ini, karena sebagai sebuah gerakan, kelompok Salafi juga ingin mengajak teman, keluarga, dan kenalan untuk mengikuti mereka. Menanggapi pertanyaan tersebut di atas, kami berdiskusi panjang lebar, dari mendiskusikan siapa yang disebut dengan Salaf. Jika para sahabat yang dianggap sebagai Salaf itu berbeda pendapat, lalu kita mengikuti siapa? Karena terkait dengan para sahabat Nabi, tentu saya juga menyinggung sejarah Islam di masa awal, termasuk perbedaan dan konflik di antara mereka. Aspek sejarah ini, menurut saya penting mereka ketahui agar mereka memahami konteks dan tidak berhenti pada teks seperti yang selama ini mereka lalukan.

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana mengolah data yang begitu banyak. Data tersebut harus dipilah, dikaitkan dengan data yang lain, sehingga terlihat benang merah dan menjadi sebuah narasi besar. Tentu saja, dalam mengolah ini diperlukan teori untuk mendukung analisis kita. Mengolah dan menganalisis data ini merupakan bagian yang paling sulit, memerlukan kecermatan dan kehati-hatian agar disertasi kita tidak bias. Menulis memperlukan disiplin yang tinggi untuk terus menjaga semangat tetap menulis, sejelek apa pun hasilnya. Diperlukan ketahanan psikologis dan mengola emosi agar tidak *down* ketika tulisan kita dikomentari secara kritis oleh pembimbing kita. Diskusi bersama kawan-kawan, ngobrol santai, dan minum kopi di kafe menjadi salah satu cara menyegarkan kembali semangat kita dalam menulis. Yakinlah bahwa kita bisa menyelesaikan disertasi karena orang lain juga bisa menyelesaikannya. Pada akhirnya, segala penderitaan kita selama menulis disertasi akan terbayar ketika kita promosi.

Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat buat yang mau belajar. Selamat membaca!

Den Haag, 10 April 2019

I

Kajian Politik, Media, dan Kewarganegaraan di Indonesia

Keajaiban Fieldwork

WARD BERENSCHOT

Melakukan penelitian di lapangan bisa jadi sulit. Kita menghabiskan berbulan-bulan tanpa teman atau keluarga, hidup dengan orang-orang yang sangat berbeda dari kita. Kita mungkin tinggal di tempat-tempat yang sempit, terisolasi, dan kurang nyaman. Kita harus terus-menerus waspada dan tajam, memastikan bahwa kita menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang kita pelajari sambil mencoba menangkap dan memahami semua yang sedang terjadi. Tidak jarang kerja lapangan membawa kita ke daerah-daerah yang berbahaya dan penuh kekerasan, karena konflik atau tingkat kejahatan yang tinggi. Seolah itu belum cukup membuat stres, penelitian lapangan juga akan memberi kita dosis harian kisah-kisah penindasan, perampasan, atau pelecehan. Yang terpenting, kita akan merasa berkeringat, lelah, dan cemas tentang apakah ada orang yang akan tertarik dengan temuan kita.

Mempertimbangkan semua hal di atas, pertanyaan berikut ini adalah sebuah misteri: mengapa ada orang yang secara sukarela menghabiskan berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun melakukan penelitian lapangan? Mengapa tidak mengambil

jalur yang lebih nyaman seperti yang dipilih oleh para peneliti yang lebih berorientasi kuantitatif? Orang-orang ini beruntung dapat menganalisis *dataset* mereka hanya dengan duduk di belakang meja mereka di kantor yang keren, dengan mesin kopi di dekatnya dan pengetahuan bahwa mereka akan tidur dengan aman di ranjang empuk mereka sendiri. Jika hidup adalah tentang merasa nyaman, semua orang akan melakukan penelitian kuantitatif.

Namun hidup juga tentang sesuatu yang lain. Dan ada cukup banyak "hal lain" dalam kerja lapangan. Bagi saya, terjun ke lapangan untuk mengikuti sisi politik yang diselimuti kegelapan adalah kegiatan yang penuh keajaiban. Ini memberi saya intensitas perasaan dan pemikiran yang tidak bisa saya dapatkan di tempat lain. Mengenang kembali pengalaman kerja lapangan saya mempelajari politik di India dan Indonesia, izinkan saya mencoba menjelaskan apa keajaiban itu. Ketika saya kembali ke masa-masa awal penelitian lapangan saya di India, saya akan mengatakan bahwa keajaiban penelitian lapangan ini terdiri dari tiga hal utama: intensitas, refleksivitas, dan "momen klik".

Ootla

Pada Maret 2005 saya pindah ke Ahmedabad, kota utama Gujarat di barat laut India. Saya pergi ke sana untuk mempelajari kekerasan Hindu-Muslim yang telah mengamuk di kota pada 2002, menewaskan hampir 2.000 orang. Kota itu baru bagi saya, dan saya cemas dan tidak yakin apakah saya dapat benar-benar melakukan percakapan yang bermakna tentang topik sensitif semacam itu. Rencana saya adalah membenamkan diri dalam jaringan politik yang—menurut laporan yang saya baca—bertanggung jawab untuk mengatur kekerasan ini. Apakah saya dapat terhubung dengan orang-orang ini, akankah mereka menuntun saya ke dalam kehidupan mereka? Dan apa-

kah saya benar-benar menginginkannya?

Saya beruntung dapat menemukan rumah di pusat kota tua Ahmedabad, di lingkungan yang sudah berabad-abad disebut "kutub", dengan jalan-jalan sempit tapi sangat ramah tempat semua orang saling kenal. Ternyata, kehidupan jalanan di lingkungan itu akan menjadi landasan kerja lapangan saya. Di lingkungan ini rumah-rumah umumnya dibangun di atas permukaan jalan, untuk mencegah debu dan air keluar. Akibatnya, sebagian besar rumah memiliki platform batu yang ditinggikan di sebelah pintu masuk. Ini disebut *ootlas*. Karena sedikit lebih tinggi, mereka membentuk tempat yang nyaman untuk bertemu dan berbicara. Orang menghabiskan banyak waktu di *ootlas*, terutama di malam hari. Orang-orang kadang-kadang menyebut pertemuan ini sebagai paroki *ootla*, "pertemuan *ootla*".

Setelah beberapa minggu, tetangga baru saya Pankajbhai membawa saya ke salah satu pertemuan *ootla* itu. Pada saat itu, saya hanya bersyukur atas kesempatan untuk bertemu beberapa tetangga lagi. Tetapi ketika duduk di peron batu itu, mencoba mengikuti percakapan yang dilakukan orang-orang, saya menyadari bahwa saya telah menemukan sumber informasi dan wawasan yang sangat berharga.

Hampir setiap malam para lelaki tua di lingkungan itu (tidak ada perempuan diizinkan) berkumpul di *ootla* ini. Salah satu dari mereka akan dikirim untuk mendapatkan *chai* (teh), karena alkohol tidak boleh diminum di depan umum di negara bagian Gujarat yang kering. Ternyata, semua tetangga ini memiliki beberapa peran untuk dimainkan dalam politik kota: beberapa adalah pekerja partai, yang lain kontraktor bisnis yang memiliki hubungan dengan politisi dan beberapa memiliki sejarah dalam kejahatan kecil. Mereka senang berbicara tentang politik. Dan saya senang mendengar mereka berbicara. Ketika malam semakin panjang, saya mendengar gosip terbaru tentang siapa-mendukung-siapa dan siapa-dibayar-siapa.

Orang-orang ini mengenal saya dengan bahasa yang terkait dengan politik lokal, dan mereka memberi saya refleksi yang sangat berharga tentang bagaimana sifat politik telah berubah selama bertahun-tahun. Ketika pekerjaan lapangan semakin lama, saya juga bisa menggunakan pertemuan malam ini untuk memeriksa hal-hal yang saya dengar di siang hari. Saya bertanya kepada tetangga saya tentang cerita yang saya dengar di tempat lain, dan bertanya kepada mereka apakah mereka setuju dengan interpretasi saya. Karena aneh jika mencatat di *ootla*, saya melatih keterampilan saya menghafal. Setelah malam yang panjang mendengarkan dan menyeruput *chai*, saya akan bergegas kembali ke rumah dan menuliskan semua yang saya masih ingat dari percakapan ini dengan tergesa-gesa.

Saya ingat bagaimana, duduk di sekitar teman-teman yang baru ditemukan ini sambil menikmati *chai* saya dan bangunan-bangunan tua tua Ahmedabad yang indah namun tua, saya kadang-kadang akan diliputi perasaan bahagia yang aneh. Kebahagiaan ini tidak terkait dengan keramahan tetangga saya atau perasaan nyaman sementara yang disebabkan oleh *chai* hangat. Sebaliknya, bagi saya kelihatannya kebahagiaan ini ada hubungannya dengan intensitas pengalaman. Ketika duduk di sana, saya mencoba untuk menyerap semuanya sekaligus: bukan hanya karakter orang-orang ini, gerakan dan kisah mereka, tetapi juga makna dari cerita-cerita ini, dan bagaimana saya harus menafsirkannya. Dan jika saya memiliki ruang mental yang tersisa, saya mendengarkan dengan seksama untuk memahami bahasa Gujarat. Seolah-olah saya merasa dan berpikir dengan kecepatan penuh, dengan semua indra dan pikiran saya berusaha maksimal untuk memahami semuanya. Dan yang aneh adalah bahwa intensitas ini tidak melelahkan sama sekali. Sebaliknya, itu menggembirakan dan memberi energi sampai menjadi kecanduan. Perasaan menjadi sangat hidup ini, disebabkan oleh perasaan bahwa setiap pengamatan dan pemikir-

an, betapapun kecilnya, tentu saja, merupakan unsur keajaiban kerja lapangan.

Dan keajaiban tidak berhenti di situ. Seperti berulang kali saya pelajari selama meriset politik lokal di Kalimantan Tengah, kerja lapangan juga ajaib karena kemampuannya untuk memaksa kita terlibat dalam refleksi diri yang intens.

Utang Budi

Untuk sesaat pada 2013, Hambit Binti adalah salah satu politisi paling terkenal di Indonesia. Bupati Gunung Mas ini, daerah terpencil yang kaya akan sumber daya di Kalimantan Tengah, menjadi berita utama semua surat kabar nasional. Namun berita itu tidak menyanjung. Melalui seorang perantara, Binti telah menyuap Akhil Mochtar, hakim agung pengadilan konstitusi Indonesia. Binti telah memberi Mochtar setidaknya 250 ribu dolar AS untuk memastikan putusan yang menguntungkan. Pengadilan konstitusional akan memutuskan hasil yang diperebutkan dari pemilihan bupati Gunung Mas saat itu. Dengan suap itu Binti ingin memastikan bahwa ia akan memenangkan masa jabatan lagi sebagai bupati. Sayangnya untuk Binti, lembaga antikorupsi Indonesia, KPK, mendapat angin segar dari kesepakatan itu. Penyelidik mereka menyerbu masuk dan menangkap Mochtar dan Binti. Binti akhirnya dijatuhi hukuman penjara 4 tahun.

Beberapa bulan setelah peristiwa sensasional ini, saya pergi ke Gunung Mas untuk mempelajari pilkada yang menyebabkan penangkapan Binti. Saya berharap untuk menghadapi kemarahan dan rasa malu tentang perilaku Binti. Namun ternyata secara mengejutkan kritik itu tidak terdengar. Banyak orang yang saya ajak bicara sebenarnya sangat menghargai Binti. Mereka menekankan betapa dia sangat membantu. Mereka berbicara tentang bagaimana Binti menyimpan simpanan uang di kan-

tornya untuk tujuan membantu pengunjung. Saya mendengar kisah-kisah cemerlang tentang bagaimana Binti membagikan uang ini kepada orang-orang yang membutuhkan biaya operasi yang sangat mahal, membantu membiayai pernikahan, atau hanya untuk memulai bisnis. Yang lain memberi tahu saya bagaimana Binti memberikan pekerjaan untuk mereka di pemerintah kabupaten. Mereka semua menekankan betapa Binti seorang yang ringan tangan. Dia akan selalu menerima orang yang membutuhkan dukungan.

Saya sering tidak bisa menyembunyikan keheranan saya selama percakapan seperti itu. Suap Binti telah mencoreng citra peradilan Indonesia dan Gunung Mas. Dia dikenal karena memberikan konsesi kepada perusahaan kelapa sawit dengan imbalan sumbangan kampanye yang mewah—yang sering menyebabkan konflik antara perusahaan minyak sawit yang masuk dengan masyarakat desa. Dia mengendarai mobil mahal sementara sebagian besar pemilihnya miskin. Tentunya orang yang sangat korup tidak akan diingat dengan rasa cinta?

Namun secara bertahap saya menyadari bahwa saya tidak melihat Binti melalui mata yang sama dengan informan saya. Perasaan ini saya bawa pulang ke rumah suatu malam ketika saya berbagi bir dengan Toguh [nama samaran], seorang jurnalis lokal yang berpengalaman. Toguh sekali lagi membicarakan kemurahan hati Binti. Tetapi ketika saya menantangnya, dia menekankan jenis moralitas tertentu yang menopang popularitas lokal Binti. "Selama kampanye pemilihan dia memberikan 200 ribu rupiah (sekitar 15 USD) kepada orang-orang. Jika orang telah menerima uang, mereka tidak dapat mengeluh setelah itu (tentang korupsi). Mereka memiliki perasaan bahwa mereka memiliki kewajiban kepada bupati, semacam utang budi ('utang kehormatan'). Jika orang sudah dibayar, mengapa mereka mengeluh?" Menjelang malam, ternyata Toguh sendiri merasa sangat berutang:

> Keberuntungan saya adalah saya memiliki hubungan keluarga dengan Binti. Jadi saya punya teman yang miskin dan butuh pekerjaan, kita bisa pergi kepadanya. Kemudian bupati (Binti) berbicara dengan kepala departemen dan mengatur pekerjaan (bergaji rendah). Dia tidak meminta bayaran, dia hanya meminta "bekerja dengan baik, agar kamu tidak membuatku malu." Dan ketika kampanye pemilihan tiba, teman saya mendukung bupati. Bupati tidak perlu menanyakan hal ini, teman saya tahu posisinya ("tahu diri").

Percakapan ini istimewa bagi saya. Bukan karena apa yang diajarkan Toguh tentang politik di Kalimantan Tengah, tetapi karena Toguh membuat saya berpikir tentang keyakinan saya sendiri. Menuju penelitian ini, saya merasa bahwa keterikatan saya sendiri pada peraturan dan regulasi adalah "normal" dan tidak perlu dijelaskan—sebaliknya, yang membuat saya penasaran adalah mengapa orang-orang seperti Toguh dan Hambit Binti merasa bahwa melakukan pertolongan kepada orang lain dapat (dan bahkan seharusnya) terkadang mengalahkan aturan dan regulasi. Setelah percakapan saya dengan Toguh, saya tidak lagi merasa yakin tentang ini. Mungkin keterikatan saya pada aturan dan hukum sama menariknya. Jika saya, seperti Toguh, bergantung kepada teman dan keluarga untuk hal-hal terpenting dalam hidup, apakah saya kemudian akan tetap memprioritaskan aturan abstrak dari lembaga asing ("negara") atas kewajiban saya kepada teman dekat dan anggota keluarga ini? Mungkin tidak. Mungkin keyakinan saya jauh lebih aneh daripada Toguh: mengapa saya merasakan keterikatan pada peraturan dan regulasi yang dikenakan pada saya oleh institusi yang jauh dan tidak jauh seperti negara? Dari mana itu datang? Tidakkah lebih masuk akal untuk lebih memperhatikan hubungan pribadi kita?

Saya pergi tidur malam itu dengan kepala berputar. Kali ini kepala saya berputar bukan dengan pemikiran tentang Indo-

nesia, tetapi lebih dengan pemikiran tentang Belanda dan bagaimana saya tumbuh dan dibesarkan. Saya bertanya-tanya tentang keterikatan saya sendiri pada peraturan dan regulasi, dan mengapa itu tampak "normal" bagi saya.

Itu juga keajaiban kerja lapangan: tidak hanya membantu untuk memahami subjek penelitian kita, tetapi juga bisa memahami diri kita sendiri sedikit lebih baik. Ketika saya memeriksa keyakinan para informan saya, saya secara bersamaan memeriksa keyakinan saya sendiri. Pertemuan penelitian harian, seperti pertemuan saya dengan Toguh, memaksa saya merefleksikan diri saya dan pandangan dunia saya. Dalam prosesnya, keyakinan saya menjadi lebih cair ketika saya menyadari bahwa cara berpikir saya tentang dunia adalah produk dari lingkungan dan tempat saya tumbuh dewasa. Rasanya, kadang-kadang, agak rancu dan membingungkan. Sejenak saya pikir saya kehilangan kepastian yang sebelumnya saya rasakan tentang pandangan dunia saya sendiri. Tetapi proses refleksif ini juga terasa membebaskan. Kerja lapangan membantu saya membebaskan diri dari belenggu cara pandang yang saya dapat dari lingkungan tempat saya tumbuh dan dibesarkan, meninggalkan semacam "kebebasan mental" yang memberikan ruang untuk mengadopsi ide dan keyakinan baru.

Momen-momen Klik

Itu adalah malam yang lain (ini mungkin bukan kebetulan!) Pada September 2014 ketika saya menginap di rumah Taufik, seorang birokrat muda yang tinggal di Lampung Utara di Sumatra Selatan. Taufik mengundang sejumlah temannya, termasuk kepala departemen pemerintah daerah yang dihormati dan berkuasa yang akan saya panggil Syarif. Pemilihan untuk pemerintah kabupaten sudah dekat, dan diskusi intens terjadi tentang peluang pemilihan para kandidat. Saya datang ke Lampung un-

tuk mempelajari karakter klientelistik dari pemilihan ini. Saya ingin memahami bagaimana klientelisme—praktik pertukaran bantuan pribadi untuk dukungan pemilihan—bekerja selama pemilihan. Dan saya ingin tahu mengapa itu efektif: mengapa orang merasa wajib untuk mengubah suara mereka setelah menerima hadiah atau uang dari seorang kandidat?

Saya mengajukan pertanyaan seperti itu kepada teman-teman Taufik. Sebagian besar mengatakan bahwa pembelian suara adalah hal biasa, dan mereka mengatakan memang begitulah aturan mainnya, bahwa pembelian suara tidak dapat dihindari. Membagikan uang selama pemilu tidak akan, kata mereka, menjamin kemenangan di pemilihan. Tetapi gagal membagikan uang tentu akan menyebabkan kekalahan dalam pemilihan. Akan terlihat buruk jika seorang calon tidak akan membagikan uang. Tetapi saya tidak dapat benar-benar memahami alasan pentingnya pemberian ini. Saya bertanya kepada teman-teman Taufik mengapa hadiah seperti itu begitu penting, tidakkah ide dan kapasitas para kandidat lebih penting bagi pemilih? Tetapi entah bagaimana saya merasa mengajukan pertanyaan yang salah. Uang jelas penting, mereka mengangkat bahu.

Dan kemudian, menjelang akhir pertemuan, terjadi hal yang sangat kecil yang memberi saya lebih banyak wawasan tentang pembelian suara daripada seluruh diskusi sebelumnya. Ketika salah satu tetangga Taufik bersiap pergi, dia mendekati Syarif kepala departemen. Tetangga itu mengeluarkan uang seratus ribu rupiah dari dompetnya, dan memasukkannya ke tangan Syarif. "Dalam dua minggu putriku akan menikah," tetangga itu berkata, "Aku akan merasa terhormat jika kamu bisa datang ke pernikahan." Dengan itu, tetangga itu pergi dan Syarif memasukkan uang kertas itu ke dalam sakunya.

Dan tiba-tiba saya merasakan pemahaman yang lebih penuh tentang mengapa hadiah begitu penting selama pemilihan. Uang kertas Syarif menyarankan kepada saya bahwa efektivitas

pembelian suara selama pemilihan terkait dengan peran hadiah dalam kehidupan sehari-hari. Tetangga Taufik memberi Syarif seratus ribu rupiah dengan tujuan mewajibkan dia datang ke pesta pernikahan. Seperti yang telah dikatakan para antropolog sejak lama, hadiah adalah tindakan strategis yang dapat memaksa penerima untuk membalas. Dan seperti yang dikatakan oleh asisten peneliti saya, "itu mungkin investasi yang bagus juga. Karena Syarif akan diharapkan untuk memberikan hadiah yang jauh lebih besar di pesta pernikahan itu." Dengan kata lain, pembelian suara dibangun atas dasar, dan tumbuh dari, penggunaan uang dan hadiah yang lebih seperti kehidupan sehari-hari untuk membangun ikatan sosial dan menghasilkan kewajiban sosial. Berkat hadiah kecil untuk Syarif—yang lewat hanya dalam beberapa detik—sesuatu diklik: Tiba-tiba saya bisa lebih mengerti mengapa pembelian suara begitu efektif selama pemilihan. Pembelian suara menghubungkan dengan norma yang dipahami dan dibagikan secara luas tentang penggunaan dan kewajiban yang terkait dengan hadiah. Memberi hadiah selama pemilihan bukan hanya hal politis. Ini adalah praktik sosial sehari-hari yang dilakukan politisi selama pemilu. Yang menyenangkan dari "momen-klik" semacam itu adalah bahwa mereka memberi penerangan baru pada banyak komentar lain dan pengamatan lapangan yang sekarang saya bisa mengerti dengan lebih baik. Ketika saya pergi tidur malam itu di rumah Taufik, pikiran saya kembali berputar. Ketika saya merenungkan implikasi dari "momen klik" yang sangat singkat, tetapi penting itu, rasanya seperti banyak potongan teka-teki sebelumnya jatuh pas ke tempatnya.

Lebih Banyak Keajaiban

Saya menulis semua ini dengan semacam perasaan nostalgia. Sejak 2014 saya belum bisa melakukan kerja lapangan. Saya

mengelola perjalanan penelitian ke Indonesia selama dua hingga tiga minggu selama musim panas, tetapi tidak lebih. Saya memiliki anak-anak yang tumbuh dewasa, seorang istri pekerja keras, dan berbagai kewajiban lainnya. Di antara semua itu, waktu untuk kerja lapangan terbatas. Namun saya masih melihatnya sebagai bagian terbaik dari pekerjaan saya. Saya menikmati tulisan dan pengajaran yang saya lakukan. Dan ya, adalah bagus bahwa ada mesin kopi di dekatnya, tempat tidur empuk dan semua kenyamanan lain kota ini. Tapi tetap saja tidak ada yang mengalahkan sensasi, ide, dan pengalaman yang saya dapatkan dari membenamkan diri dalam dunia baru bersama semua kebingungan yang menyertainya. Dalam menghadapi semua kewajiban baru dan terus berkembang yang membentuk kehidupan kerja saya, saya akan terus berjuang untuk mendapatkan dan, semoga suatu hari nanti, memperluas waktu saya untuk melakukan kerja lapangan.

Mimpi-mimpi Seorang Antropolog

WIJAYANTO

“For the past several months, since the middle of April,
he has dreamed many dreams about time. His dreams have taken
hold of his research. His dreams have worn him out, exhausted him
so that he sometimes cannot tell whether he is awake or asleep.”
— Alan Lightman, *Einstein’s Dreams*

Suatu senja di ruangan berukuran empat kali enam meter di lantai tiga, persisnya di kantor redaksi harian *Kompas*, Jalan Palmerah Selatan, Jakarta, berlangsung sebuah rapat redaksi. Ruangan itu diterangi oleh lampu neon dengan cahaya yang tidak terlalu terang. Di tengah ruangan terdapat meja kayu berwarna coklat dengan ukuran dua kali empat meter. Dua belas punggawa redaksi *Kompas* yang duduk mengelilingi meja tersebut terlibat dalam diskusi. Budiman Tanuredjo, sang pemimpin redaksi, duduk di sudut yang paling mudah dilihat sedang memimpin jalannya diskusi. Tepat di belakang Mas Bud, demikian saya biasa memanggilnya, tampak lukisan sepasang suami istri terpajang di dinding. Sang suami di lukisan tersebut duduk dengan memakai caping gunung, pemandangan yang mengingatkan kita kepada petani desa zaman dulu. Tangan kirinya terlihat menyangga sepiring makanan dan tangan kanannya dipakai untuk makan. Duduk di samping sang suami, sang istri yang memakai kebaya dengan rambut disang-

gul tampak sedang menyuapi anaknya yang masih kecil. Ia juga menggambarkan perempuan desa pada umumnya di Jawa tempo dulu.

Tanpa saya duga, sang pemimpin redaksi mengajukan satu pertanyaan kepada saya: "Jadi apa itu demokrasi menurutmu, Wija?" Dalam rapat-rapat redaksi, Mas Bud terkadang memang mengajukan pertanyaan kepada saya, satu-satunya peserta rapat yang bukan wartawan *Kompas*, yang hadir di ruangan tersebut untuk melakukan penelitian etnografi. Awalnya saya agak gugup menjawabnya. Namun saya ternyata mampu memberikan penjelasan cukup lancar sebelum saya tiba-tiba terjaga dari tidur. Beberapa saat baru saya sadar bahwa apa yang saya alami ternyata hanya mimpi. Mimpi-mimpi seperti itu sering muncul ketika penelitian saya mengalami periode yang intens pada 2014, masa di mana banyak orang menyebutnya sebagai tahun politik mengingat di tahun itu berlangsung pemilu legislatif dan pemilu presiden di Indonesia. Pada periode inilah saya "menyamar" sebagai wartawan salah satu harian paling berpengaruh di Indonesia: *Kompas*.

Persiapan Penelitian

Saya mengambil topik disertasi tentang biografi harian *Kompas*, dengan penekanan pada sejarah hubungan koran ini dengan kekuasaan di tiga rezim berbeda: Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Namun ini sebenarnya bukan proposal penelitian awal saya. Sebelumnya saya berencana melakukan penelitian tentang peran media dalam pemberantasan korupsi di Indonesia, dengan melakukan studi komparasi di tiga pulau yang berbeda. Proposal itulah yang berhasil mayakinkan promotor saya, David Henley, dalam sebuah seleksi beasiswa yang diikuti oleh sekitar dua puluh pelamar di Yogyakarta lima tahun sebelumnya. Dua puluh orang ini menyampaikan rencana risetnya di

Yogyakarta untuk kemudian dipilih empat orang untuk diproses di tahap adminsitrasi. Namun ternyata hanya dua orang yang berhasil berangkat ke Leiden, dan saya salah satunya. Pada bulan-bulan awal saya di Leiden pada penghujung 2012, saya menghabiskan banyak waktu untuk melakukan pendalaman proposal riset tersebut. Ratusan artikel jurnal telah saya baca untuk keperluan ini. Saya masih ingat di hari-hari itu halaman kantor saya di gedung Johan Huizinga dipenuhi oleh salju tebal. Saya sering bekerja hingga larut malam. Bahkan tidak jarang satpam kampus datang mengetuk pintu kantor saya dan mengingatkan saya untuk segera pulang, mengingat di departemen saya jam kerja dibatasi sampai jam sebelas malam.

Pada bulan kelima di Leiden, saya bertemu dengan David Henley dan waktu itu saya sudah didampingi oleh supervisor kedua saya, Ward Berenschot. Dari diskusi dengan mereka berdua itulah topik penelitian saya kemudian bergeser secara drastis menjadi etnografi tentang media yang membandingkan dua koran: *Kompas* dan *Suara Merdeka*. Menurut Ward, yang kemudian disetujui oleh David setelah proses diskusi yang alot, etnografi memungkinkan saya mendalami banyak hal dan bukan sekadar melihat peran media dalam pemberantasan korupsi. Pergeseran topik ini kemudian mengubah pertanyaan penelitian saya dari "bagaimana peran media dalam pemberantasan korupsi?" menjadi "apa yang terjadi pada media ketika rezim politik berubah? Apakah mereka juga berubah menjadi lebih bebas dan kritis pada penguasa serta lebih berani berperan dalam pemberantasan korupsi?" Itu artinya, saya dipaksa untuk melihat topik penelitian saya secara lebih dalam dan luas. Saya memilih *Kompas* dan *Suara Merdeka* karena keduanya merupakan koran yang sanggup bertahan selama tiga rezim yang saya singgung tadi. Pemilihan keduanya juga dalam rangka membandingkan antara koran nasional yang berbasis di Jakarta yang diwakili oleh *Kompas* dan koran daerah yang diwakili oleh

Suara Merdeka yang beralamat di Semarang.

Apakah perubahan tersebut menjadikan penelitian saya lebih menarik? Entahlah. Yang jelas, saat itu saya merasa amat frustrasi. Perjuangan selama lima bulan yang telah mengorbankan banyak jam istirahat saya itu berujung sia-sia. Bagaimana nasib *annotated bibliography* saya atas ratusan artikel tentang peran media dan pemberantasan korupsi? Kecemasan saya semakin menjadi-jadi karena di Leiden berlaku tradisi *"eight months paper"*, sebuah tradisi akademik yang mengharuskan setiap mahasiswa untuk menyerahkan hasil kerjanya dalam bentuk proposal penelitian yang sudah matang di minggu terakhir bulan kedelapan. Proposal inilah yang kemudian menjadi bahan pertimbangan apakah seorang mahasiswa dinyatakan lolos dan diperbolehkan melanjutkan risetnya, atau justru dipulangkan ke negara asal karena dianggap tidak menunjukkan kemajuan yang diharapkan. Mengingat perubahan disepakati pada bulan kelima, praktis saya hanya memiliki waktu tiga bulan untuk memulai penyusunan proposal riset saya yang baru. Dan saya mendapati hari-hari itu kota Leiden diselimuti salju di mana-mana. Di mana-mana. Rasa depresi yang saya alami hanya bisa digambarkan oleh salju, dan malam-malam panjang yang selalu tiba dengan tergesa hari-hari itu. Dan, tentu saja, *May It Be*-nya Enya. Lagu dengan irama sedih yang hampir setiap malam saya dengarkan sambil kesepian di kamar apartemen saya di Boerhavelaan: *"Mornie utulie (darkness has come), believe and you will find your way / Mornie alantie (darkness has fallen), a promise lives within you now…"*

Meskipun melodinya begitu menyayat, lirik lagu Enya itu mampu menyuntikkan kekuatan: *"believe and you will find your way."* Saya sudah tidak ingat persis bagaimana caranya, tetapi dengan susah payah saya akhirnya mampu merampungkan proposal di bulan kedelapan itu, betapa pun ia masih sangat sederhana dan mendapat banyak sekali kritik dan masukan saat

saya presentasikan di seminar KITLV pada bulan Juli yang merupakan bulan kesembilan PhD saya. Proposal itu dinyatakan lolos dan diterima oleh kedua supervisor saya. Pada akhir bulan itu juga, mereka berdua meminta saya kembali ke Indonesia dalam rangka riset pendahuluan atau pra-*fieldwork* selama dua bulan. Tujuan riset ini adalah untuk memastikan saya mendapat izin penelitian dari *Kompas* dan *Suara Merdeka*, selain untuk mengetahui gambaran awal medan penelitian saya. Dengan bantuan seorang kawan dan juga sedikit keberuntungan, saya mendapatkan izin penelitian dan diterima dengan baik oleh kedua surat kabar itu. Saya kembali ke Leiden pada akhir September dengan perasaan gembira untuk menyampaikan kabar baik tersebut kepada kedua supervisor saya. Waktu itu saya hanya dua bulan di Leiden karena setelah konsultasi dan empat bulan mematangkan proposal, saya diminta kembali ke Indonesia untuk menjalankan *fieldwork* yang "sesungguhnya." Dalam proposal, saya merencanakan melakukan *fieldwork* selama satu tahun di Indonesia, dengan berada di masing-masing koran selama enam bulan.

Hari-hari di *Kompas*

Pada 27 Januari 2014 saya tiba di Indonesia. Sesuai rencana, tempat pertama yang saya tuju adalah kantor *Kompas.* Di sana saya akan menghabiskan enam bulan pertama *fieldwork* saya hingga akhir Juli, atau persis setelah pemilu presiden dihelat. Sebelum turun ke lapangan, saya telah mempelajari semua hal yang dapat saya ketahui tentang koran ini selama satu tahun di Leiden. Dengan jumlah pembaca lebih dari setengah juta orang, harian *Kompas* merupakan salah satu koran terbesar di Asia Tenggara. Dengan segala kualitas yang dimilikinya, Ben Anderson, profesor kajian politik dari Cornell University, pernah menobatkan koran ini sebagai *the most prestigious daily* di

Indonesia. Sementara peneliti media dari Australia, David T. Hill, mendaulat koran ini sebagai *the newspaper of record*. Dengan usianya yang lebih dari 50 tahun, *Kompas* juga merupakan koran nasional paling tua yang sanggup bertahan di tiga rezim berbeda. Itu artinya, tidak berlebihan jika *Kompas* kemudian disebut sebagai gambaran dari perubahan politik di Indonesia.

Namun sayang sekali, ia belum banyak diteliti. Tidak seperti *Tempo*, misalnya, yang biografinya sudah ditulis oleh Janet Steel, atau *Indonesia Raya* yang telah diulas panjang lebar oleh David T. Hill melalui disertasinya tentang biografi sang pendirinya, Mochtar Loebis. Sejauh yang saya ketahui, koran yang dulu didirikan oleh kelompok Tionghoa dan Katolik ini memang sangat hati-hati dalam memberikan izin penelitian kepada orang luar. Terutama jika mereka bermaksud melakukan penelitian etnografi yang mengharuskan mereka berada di dalam *newsroom* dalam waktu yang lama. Oleh karenanya, adalah sebuah kebetulan dan juga kehormatan bagi saya karena telah diizinkan oleh *Kompas* untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadapnya. Saya menjadi peneliti pertama yang mendapat izin tersebut.

Selaku pemimpin redaksi, Mas Bud memberikan kesempatan yang cukup longgar dengan memperlakukan saya layaknya seorang wartawan *Kompas*. Saya memiliki kartu wartawan dengan nomor sendiri, tak ubahnya seorang wartawan baru. Dengan kartu itu, saya dapat keluar masuk kantor redaksi *Kompas* kapan pun saya mau. Cukup dengan menempelkan kartu, pintu masuk yang terbuat dari kaca itu pun terbuka secara otomatis. Saya juga memiliki meja kerja sendiri, lengkap dengan perangkat komputernya, persis seperti wartawan lainnya. Selain itu, saya memiliki akses untuk menghadiri semua rapat *Kompas*. Baik rapat harian yang berlangsung setiap pukul 09.00 dan 16.00, juga rapat mingguan setiap hari Rabu. Rapat bulanan yang dapat berlangsung sewaktu-waktu juga tidak luput saya

ikuti. Saya mempunyai keistimewaan layaknya seorang elite redaksi, karena hanya elit redaksilah yang memiliki hak dan kesempatan untuk mengikuti semua rapat. Lebih dari itu, saya juga memiliki akses untuk bertemu dan berbicara langsung dengan pemimpin dan pendiri *Kompas*, Jakob Oetama. Bahkan di jajaran elite redaksi pun, hanya orang-orang tertentu yang dapat menemui Pak Jakob sewaktu-waktu.

Hari-hari melakukan penelitian lapangan di *Kompas* merupakan pengalaman yang menyenangkan. Saya belajar dan mengalami langsung, untuk pertama kalinya, bagaimana rasanya menjadi wartawan. Dan pada saat yang sama mengerti apa makna menjadi antropolog. Saya datang ke redaksi setiap pagi, setidaknya menurut jam biologis saya, untuk menghadiri rapat pukul 09.00 dengan para elite redaksi. Ketika senja menjelang dan para reporter kembali dari lapangan, saya menjumpai ruangan kerja luas yang berisi ratusan wartawan itu diliputi keheningan. Saya dapat mendengar bebunyian ritmis yang bersumber dari ketukan jemari para wartawan yang sedang menulis laporan di hadapan komputer mereka masing-masing, seperti rapalan doa para rahib di sebuah biara.

Setelah mengumpulkan hasil liputan harian pada pukul 8 malam, para reporter yang sedang menjalani masa percobaan harus segera mempersiapkan reportase untuk keesokan harinya. Saya menemani mereka "dibantai" oleh para reporter senior pada forum evaluasi per tiga bulan untuk menilai kinerja mereka. Saya menemani mereka menonton *Indonesian Idol* ketika mereka sedang rehat menulis laporan di layar TV yang menempel di dinding *newsroom*. Kadang-kadang di akhir pekan, saya juga menemani mereka karaoke di salah satu ruangan redaksi *Kompas*. Harian paling kaya dan paling besar di Indonesia itu juga menyediakan fasilitas *fitness* untuk para pekerjanya.

Mengapa saya melakukan itu semua? Tak lain karena buku-buku teori etnografi yang saya pelajari di Leiden membe-

rikan dua pelajaran penting, yaitu *immersing* atau menyelami subjek penelitian dan *building rapport* atau membangun kedekatan. Meskipun secara praktik keduanya berlangsung bersamaan, secara teoretis keduanya merupakan konsep yang berbeda. Untuk melakukan dua hal inilah, interaksi yang intensif dan lama dengan subjek penelitian menjadi penting.

Dalam *immersing*, seorang antropolog berusaha untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai dan perilaku-perilaku subjek penelitiannya. Pertama-tama peneliti harus mengetahui hal-hal yang tampak di permukaan. Untuk *Kompas*, saya misalnya mengetahui seperti apa wujud koran *Kompas*. Berapa halaman setiap hari ia terbit, apa saja topik masing-masing halaman, di mana letak halaman politik yang menjadi fokus penelitian saya, dsb. Berikutnya, saya juga mengetahui bahwa secara statisitk dua pertiga wartawan *Kompas* adalah laki-laki dan sebagian besar berpendidikan tinggi. Dari segi agama, saya mengetahui bahwa mayoritas wartawan *Kompas* beragama Islam, sedangkan Katolik merupakan mayoritas kedua disusul Kristen, Hindu, dan Budha. Namun posisi kunci di *Kompas* seperti dewan redaksi dan pemimpin redaksi sebagian besar diduduki oleh pemeluk Katolik. Sejarah harian yang pada mulanya didirikan oleh partai Katolik ini sedikit banyak memengaruhi komposisi tersebut. Selanjutnya, saya juga mendata bahwa suku Jawa adalah mayoritas di *Kompas* dan membentuk dua pertiga dari total jumlah wartawan yang ada.

Saya juga mengetahui struktur keorganisasin wartawan *Kompas*. Secara struktural, ada wartawan yang menjadi reporter lapangan, wakil kepala *desk*, kepala *desk*, redaktur pelaksana, dewan redaksi, dan juga pemimpin redaksi. Secara fungsional, ada yang disebut dengan reporter pemula, reporter madya, dan wartawan senior. Saya mengetahui, misalnya, bahwa rapat harian pada pagi hari adalah untuk menggali topik umum berita yang menarik. Sedangkan rapat sore adalah penentuan yang le-

bih spesifik untuk isi masing-masing rubrik. Dalam rapat tersebut dipilih topik apa yang akan menjadi *headline* berita hari itu.

Setelah mengetahui, *immersing* akan berlanjut dengan memahami. Ini tertuju pada hal-hal yang lebih dalam dari apa yang tampak di permukaan. Misalnya saya mengerti mengenai pola pengambilan keputusan di dalam struktur keorganisasian di *Kompas*. Bahwa secara teoretis, rapat redaksi memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan terkait keredaksian. Namun saya juga memahami bahwa terkadang ada perbedaan antara apa yang orang katakan dan apa yang orang lakukan. Meskipun secara normatif rapat redaksi merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan kerdaksian, ia sewaktu-waktu dapat dianulir begitu saja oleh Jakob Oetama selaku pemimpin tertinggi yang sekaligus pemilik harian ini.

Saya mengerti bahwa wartawan *Kompas* tidak hanya berpedoman pada standar jurnalistik yang baku, seperti setia pada kebenaran dalam menulis berita. Namun, mereka juga menggunakan rasa dalam penulisannya. Dalam disiplin rasa ini, menyampaikan kebenaran saja dianggap belum cukup. Bagi wartawan *Kompas*, kebenaran itu juga haruslah disampaikan dengan cara yang sopan, yang sedapat mungkin tidak menyakiti perasaan orang lain. Di dalam ruang redaksi *Kompas*, ada pedoman penulisan berita yang diringkas dalam ungkapan bahasa Jawa: *ngono yo ngono ning ojo ngono*. Artinya, kita harus berhati-hati dalam menulis berita dan selalu peka pada konteks dan nuansa, sehingga melahirkan eskpresi penulisan yang sopan dan tidak mengganggu harmoni sosial. Harmoni sosial ini merupakan satu konsep lain yang sangat menentukan dalam budaya Jawa. Ya, saya mampu merasakan bahwa budaya Jawa sangat memengaruhi cara kerja wartawan *Kompas*.

Rasanya bukan sebuah kebetulan bahwa kultur keredaksian yang kental dengan nuansa budaya Jawa tersebut berkaitan

dengan sejarah kepemimpinan di level tertinggi harian ini. Secara keredaksian, harian ini dipimpin oleh pribadi Jawa selama 40 tahun pertama masa hidupnya, seseorang yang bahkan masih menjadi pemimpin umum harian ini hingga kini. Sederhananya, dalam *immersing* ada proses mengetahui dan memahami, yang hanya dapat kita lakukan jika kita melibatkan diri secara intensif pada setiap aktivitas keseharian yang dilakukan oleh subjek penelitian kita. Ungkapan ringkasnya, dalam *immersing* saya berusaha untuk belajar berpikir dan merasa seperti layaknya seorang wartawan *Kompas*.

Immersing ini tidak mungkin dapat kita capai jika kita tidak berhasil membangun kedekatan dengan subjek penelitian kita. Di sinilah membangun kedekatan (*building rapport*) menjadi penting. Untuk membangun kedekatan, pertama-tama kita harus mampu menciptakan situasi di mana kita dapat diterima—bahkan disukai—oleh lingkungan subjek penelitian kita. Guna mencapai kondisi demikian, melakukan aktivitas bersama dengan para wartawan sebagaimana saya singgung di atas menjadi begitu penting. Baik itu aktivitas yang berhubungan dengan keredaksian maupun aktivitas sehari-hari yang tidak berhubungan langsung dengan pekerjaan. Di tahap ini, kita tersituasikan untuk mengerahkan segenap kecakapan sosial yang kita miliki. "Gunakan kecapakan sosialmu, Wija. Jadikan dirimu disukai," demikian nasehat Ward Berenschot, supervisor saya, sebelum saya terjun ke lapangan. Dengan disukai, kita menjadi lebih mudah membangun kepercayaan sehingga subjek yang kita teliti tidak akan keberatan menyampaikan informasi-informasi yang kita butuhkan, termasuk yang paling rahasia sekalipun. Prinsip ini berlaku di semua topik dan lapangan penelitian. Entah kita sedang meriset tentang suku pedalaman, perkampungan kaum miskin urban, atau tentang proses-proses yang berlangsung di *newsroom* surat kabar seperti yang saya lakukan.

Makanya tidak mengherankan jika kita pernah mendengar

kisah antropolog suku pedalaman yang menikah dengan kepala suku, seperti kasus Wyn Sargent yang menikahi kepala suku di Papua. Ataupun antropolog Kenneth Good yang menikahi seorang perempuan Yanomama, sebuah kelompok etnis di Venezuela yang dia teliti. Saya merasakan sendiri bahwa membangun kedekatan ini tidaklah mudah, terutama pada masa-masa awal. Ada saat-saat saya merasa transparan seperti Casper di dalam *newsroom*, hantu kecil pelontos baik hati yang saya tonton semasa kecil. Inilah perasaan yang saya temukan ketika berada di dalam ruangan, menyaksikan orang-orang bercanda dan berdebat. Saya berada sangat dekat dengan mereka, tersenyum dan tertawa bersama mereka, namun tak seorang pun dapat melihat keberadaan saya.

Perlahan-lahan seiring berjalannya waktu, secara alamiah kedekatan itu terbangun dengan sendirinya, meski tentu tidak dengan semua wartawan. Dari ratusan wartawan *Kompas* yang pernah saya temui dan wawancarai, ada tiga nama yang saya anggap penting dan cukup dekat hingga kini. Yang pertama adalah Budiman Tanuredjo. Dialah orang yang memberi saya izin untuk melakukan penelitian. Mas Bud, begitu sapaan akrab saya kepadanya, adalah laki-laki berbadan tegap karena sering berolahraga, berusia awal 50an, berwajah serius, memiliki pemikiran yang maju, adalah orang pertama yang menyetujui proposal penelitian saya di *Kompas*. Dialah yang mendukung ide agar untuk pertama kalinya dalam setengah abad usia harian itu, peneliti dari luar diperbolehkan melakukan etnografi dalam waktu yang begitu lama. Mengingat sejarah koran ini yang cenderung tertutup, pikiran Mas Bud dan teman-teman yang seide dengannya merupakan terobosan luar biasa. Mas Bud juga membolehkan saya mempublikasikan semua materi penelitian yang saya miliki, sepanjang itu dilakukan untuk tujuan akademis. Mas Bud dengan ringan hati menandatangani *letter of consent* penelitian yang saya ajukan.

Figur berikutnya yang juga cukup dekat dengan saya adalah Mas St. Sularto. Dia adalah wakil pemimpin umum *Kompas* waktu saya mulai melakukan penelitian. Saya bertemu dengannya pada pagi pertama saya di *newsroom Kompas*. Laki-laki berusia awal 60an ini memiliki perawakan kecil dengan pembawaan yang ramah, sopan, dan rendah hati. Pagi itu, dialah orang yang pertama kali menyapa saya. Sambil tersenyum dia mengulurkan tangan dan menyebutkan namanya: Larto. Saya merasa dia tidak perlu menyebutkan namanya, sebab tidak mungkin saya tidak mengenalnya. Dialah orang yang banyak menulis buku tentang *Kompas*, yang semua isinya saya hafal sebelum saya tiba. Dia juga yang menulis biografi orang terpenting di *Kompas*, Jakob Oetama. Hubungan baik yang terbangun sejak pertama kali bertemu itu berlanjut hingga kini. Pria ini selalu terbuka untuk setiap diskusi dengan sikap rendah hatinya yang khas. Sejak pertama kali saya mengunjungi *Kompas* pada 2014 hingga masa-masa akhir penelitian saya pada 2016, Mas Larto selalu menyambut saya dengan tangan terbuka. Lebih dari itu semua, ada peristiwa yang bagi saya sendiri sangat berkesan yaitu ketika dia menyebut nama saya di bagian pengantar bukunya. Di sana dia mengucapkan terima kasih karena judul buku itu, yang ditulisnya sebagai kado ulang tahun Jakob Oetama, terinspirasi dari salah satu bab dalam disertasi saya: *The Kompas Way*. Disertasi saya yang belum selesai itu bahkan sudah dikutip oleh penulis yang notabene adalah orang dalam *Kompas* sendiri. Sungguh sebuah kehormatan buat saya.

Nama terakhir yang dekat dengan saya hingga kini adalah Sutta Dharmasaputra. Mas Sutta adalah kepala bagian politik saat saya datang ke *Kompas* pada 2014. Sekarang dia telah naik jabatan menjadi wakil redaktur pelaksana. Berusia di awal 40an, Mas Sutta adalah sosok orang muda dengan pribadi yang unik. Dia berdarah Tionghoa tetapi lahir dan besar di Cianjur yang membuatnya lekat dengan budaya Sunda. Menariknya,

Mas Sutta sangat mengerti budaya Jawa dan sangat gemar berbahasa Jawa. Bahasa Jawanya sangat baik sebenarnya, meski aksen Sundanya tetap tak bisa ditutupi. Kedekatan saya dengannya terbangun karena dialah orang yang setiap hari berurusan dengan saya saat di *newsroom*. Karena fokus riset saya adalah tranformasi media setelah perubahan rezim politik, maka di bagian politik inilah saya memfokuskan perhatian saya. Di *desk* politik yang terdiri dari 10 wartawan itu, saya duduk tepat di belakang Mas Sutta. Dia selalu sabar dan bersedia menjawab setiap pertanyaan saya. Itu belum termasuk kebaikannya yang lain: berkali-kali mentraktir saya makan siang di sebuah warung makan Padang di dekat kantor harian itu. Hingga kini komunikasi di antara kami masih terjaga baik. Yang membuat saya terharu dan seringkali khawatir adalah perhatian dan harapannya yang begitu besar terhadap masa depan studi saya. Tak henti-hentinya dia menyemangati saya untuk segera menyelesaikan disertasi saya. Saya agak khawatir karena tulisan saya tentang *Kompas* nantinya mungkin tidak selalu berisi hal-hal yang menyenangkan dan manis saja.

Dari total 277 wartawan *Kompas*, sebenarnya masih banyak figur yang meninggalkan kesan mendalam di diri saya karena kebaikan dan bantuan mereka, tetapi saya tidak dapat menyebutkannya satu per satu lantaran keterbatasan ruang. Namun saya merasa berkewajiban menyebutkan tiga informan kunci di atas, karena dengan mereka saya berhubungan secara langsung dan atas bantuan mereka pula penelitian saya dapat terlaksana dengan cukup lancar. Penelitian ini memberi saya satu pelajaran berharga. Ketika meneliti sebuah komunitas, kita akan selalu memiliki apa yang kita sebut sebagai informan kunci. Dalam sebuah komunitas yang berisi ratusan orang, tidak mungkin kita sanggup membangun kedekatan hubungan dengan semua orang. Mungkin karena faktor kedekatan inilah, ketiga orang di atas sering hadir secara bergantian dalam mimpi

saya di periode tertentu dalam penelitian saya. Gambaran mimpinya pun nyaris selalu sama, di dalam *newsroom Kompas*, di sela-sela rapat redaksi. Meski pernah suatu ketika, saya bermimpi bertemu Mas Bud di rumah orang tua saya di Demak. Bahkan di mimpi itu saya merasa heran, bagaimana mungkin pemimpin redaksi *Kompas* itu datang ke rumah orang tua saya?

Memutuskan Fokus pada *Kompas*

Setelah enam bulan pertama penelitian saya berakhir, sesuai rencana saya melanjutkan penelitian ke *Suara Merdeka* di Semarang. Di sana saya mendapati satu temuan yang jauh berbeda. Perbedaan itu terutama terletak pada standar jurnalistik yang ditetapkan oleh kedua koran. Di *Kompas*, otonomi redaksi sangat terjaga. Intervensi dari luar ataupun dari pemilik koran sendiri nyaris tidak pernah terjadi, setidaknya tidak secara kasat mata. Sedangkan di *Suara Merdeka*, sejak hari pertama saya tiba di kantor harian itu, pemimpin redaksinya pada masa itu telah mengungkapkan bahwa intervensi pemilik dalam pemberitaan sering terjadi. Biasanya itu dilakukan melalui telepon atau langsung menemui pemimpin redaksi dan memerintahkan agar berita korupsi yang berkaitan dengan teman sang pemilik sebaiknya tidak diterbitkan. Dalam rapat redaksi saya menyaksikan sendiri salah satu dari keluarga pemilik koran, yang tidak memiliki latar belakang wartawan dan tidak ikut hadir dalam rapat-rapat redaksi, ikut mengintervensi dalam kondisi yang menurut mereka diperlukan. Banyak kisah dari para wartawan di sana yang mengungkapkan telah menerima amlop dari narasumber saat liputan. Fenomena ini bagi mereka adalah hal biasa. Hal-hal seperti ini tidak pernah saya temukan selama berada di *Kompas*.

Temuan yang kontras ini saya ceritakan kepada Ward yang saat itu tengah berada di Indonesia. Selama 2014 kebetulan dia

juga sedang melakukan penelitian di Indonesia, sehingga kami bisa bertemu secara teratur untuk proses supervisi. Pertemuan itu seringkali berlangsung di Jakarta, tempat Ward tinggal selama di Indonesia. Namun kadang juga di tempat lain, sesuai dengan dinamika riset lapangan yang dia lakukan. Pernah kami bertemu di Yogyakarta karena saat itu Ward tengah menyelenggarakan *workshop* di sana. Pernah juga kami bertemu di Semarang, saat dia tengah melakukan survei ahli terkait penelitiannya tentang *clientelism* dan kewarganegaraan. Menariknya, pernah pula kami bertemu tanpa sengaja di Bali. Saat itu Ward sedang transit di Bandara Ngurah Rai usai melakukan penelitian di sebuah pulau di Indonesia timur, sedangkan saya baru saja mendarat untuk berlibur di sana. Maka apa yang terjadi di bandara? Diskusi soal riset! Ya, maksud hati mau liburan tapi apa boleh buat malah bertemu dengan supervisor dan diminta menjelaskan perkembangan penelitian. Kenangan yang sekarang sungguh menggelikan ketika saya mengingatnya lagi.

Dari pertemuan-pertemuan itulah saya melaporkan dan mendapat *feedback* langsung dari Ward atas perkembangan terbaru peristiwa di lapangan. Salah satu tanggapannya adalah bahwa lebih baik saya berfokus pada *Kompas* saja karena ternyata koran ini tidak dapat dibandingkan dengan *Suara Merdeka* secara *apple to apple*. Yang pertama sangat menjaga standar jurnalistiknya, sementara yang satu lagi kurang. Selain itu ada juga pertimbangan lain yang tidak kalah penting. Enam bulan penelitian saya di *Kompas* membuat kami belajar bahwa banyak sekali sisi-sisi koran ini yang sangat menarik yang belum kami pelajari sepenuhnya. Akhirnya kami sepakat untuk meninggalkan *Suara Merdeka* dan berfokus pada *Kompas* saja. Maka sejak Oktober 2014 saya kembali tinggal di Jakarta dan melakukan kunjungan ke kantor redaksi *Kompas* secara teratur setiap hari. Namun jika pada masa awal riset saya dulu saya datang untuk mengamati rapat redaksi, hari-hari itu saya lebih sering "berta-

pa" di kantor pusat penelitian *Kompas* untuk membaca arsip koran lama, yang hanya dapat saya akses lewat komputer *Kompas*. Pada saat yang sama, hari-hari itu saya juga sudah mulai disibukkan dengan aktivitas mengolah dan menginterpretasi data. Termasuk juga melakukan penyalinan hasil wawancara.

Mimpi-mimpi Seorang Antropolog

Demikianlah. Tidak semua yang kita rencanakan di dalam proposal riset dapat terlaksana di lapangan. Ada banyak pengembangan dan penyesuaian di sana sini. Ada perubahan total dari proposal awal yang saya bawa dari Indonesia dengan proposal yang akhirnya disetujui di tahun pertama. Ada perbedaan antara rencana penelitian yang saya bawa dari Leiden dan kenyataan penelitian di lapangan, yang membuat fokus penelitian saya berubah. Lalu ada juga penajaman fokus dalam proses penulisan analisis hasil penelitian. Refleksi atas temuan di lapangan dengan membenturkannya dengan teori-teori yang terkait adalah kegiatan yang menghiasi hari-hari saya seusai kerja lapangan. Dan tentu saja, ada proses diskusi dengan supervisor saya yang melibatkan rangkaian revisi yang seolah tak kenal henti. Di sinilah kemudian mimpi-mimpi saya mulai tumbuh.

Kali ini mimpi-mimpi itu terutama bercerita tentang proses bimbingan dengan kedua supervisor saya: David Henley dan Ward Berenschot. Mimpi berdiskusi dengan mereka sudah tak terhitung jumlahnya. Mereka muncul dalam mimpi saya ketika saya berada di Semarang, kota asal saya. Mereka juga hadir kembali di mimpi saya ketika saya berada di Jakarta untuk merampungkan penelitian saya. Mereka lagi-lagi hadir di mimpi-mimpi saya ketika saya sudah berada kembali di Belanda baik saat tinggal di Leiden maupun di tempat tinggal saya sekarang, Maastricht. Dan mimpi itu selalu mengambil tema yang sama, pembahasan tentang disertasi saya. Di kesempatan lain, mimpi

yang muncul adalah tentang Pierre Bourdieu, seorang antropolog Prancis berdarah Aljazair, yang teorinya tentang *habitus* dan *journalistic field* menjadi pisau analisis utama dalam disertasi saya.

Suatu ketika Merlyna Lim, seorang profesor media dari Universitas Carleton, bercerita dalam sebuah percakapan dengan saya. Mimpi menurutnya merupakan bagian penting dari proses kreatifnya. Dalam mimpi itulah dia sering menemukan ide-ide dari tulisan-tulisan yang dia lahirkan. Dari sebuah buku saya mendapatkan penjelasan bahwa ketika tengah tertidur sebenarnya alam bawah sadar kita tetap bekerja. Alam bawah sadar ini memiliki kekuatan yang luar biasa, yang dapat menyuntikkan energi bagi suatu proses kreatif. Buku ini bahkan memberikan saran agar kita secara sengaja "memerintahkan" alam bawah sadar kita untuk memberikan petunjuk sebelum kita tidur ketika kita mengalami kebuntuan dalam penulisan dan ketika terjaga kita sudah mendapatkan jalan keluar. Saya sendiri pernah mempraktikkan metode ini berkali-kali dan selalu mendapatkan hasil. Ada seseorang yang pernah menulis bahwa *writing is a lonely profession*, dan memang begitulah adanya. Sebagai seorang penulis, saya belajar bahwa banyak gagasan terlahir dalam kesendirian dan keheningan. Masa-masa menjelang tidur dan saat baru terjaga adalah salah satu momen-momen tersebut. Pernahkah Anda terjaga dari tidur dengan sebuah ide baru untuk menulis atau melakukan sesuatu? Saya cukup sering mengalaminya. Dan saya percaya bahwa mimpi adalah bagian penting dari proses kreatif itu.

Kelak, saya akan mengisahkan semua ini sambil mendesah. Saat hendak memulai karier sebagai antropolog lima tahun yang lalu, saya begitu ingin mengetahui apa itu etnografi dan bagaimana cara melakukannya. Ada rasa cemas karena sedikitnya pengetahuan awal saya, meskipun ada semangat yang meluap-luap seperti yang dirasakan umumnya seorang pemula.

Kini saya menemukan bahwa jawabannya ternyata terpampang jelas di depan mata, sebagaimana ada pada kata *ethnography* itu sendiri. Kata *ethnography* berasal dari bahasa Yunani yang berakar dari dua kata *ethnos* yang berarti orang-orang, suku, bangsa dan *grapho* yang berarti aku menulis. Maka secara harafiah *ethnography* berarti: "aku menulis kisah tentang suatu kelompok, atau suku atau sebuah bangsa." Bagi saya sendiri, etnografi berarti melibatkan diri kita ke dalam sebuah dunia, dan pada saat yang sama, menjadikan dunia itu sebagai bagian dari diri kita sendiri. Dan selama proses menuliskannya, kita berupaya membangun kedekatan (*building rapport)* dengan orang-orang yang ada di sana, agar kita sanggup menyelami dunia mereka (*immersing*), untuk kemudian mengerti dan memahami bahasa mereka, ketakutan-ketakutan, kegelisahan-kegelisahan, juga harapan-harapan mereka. Begitu intensnya kita memikirkan dan menghayati dunia mereka, hingga kisah-kisah yang terbentuk di dalamnya seringkali hadir kembali di dalam mimpi-mimpi kita.

Maastricht, 30 Oktober 2017

Dari Kenangan Bersama Sahabat Hingga Penelitian Etnografis:

Studi Acara Dakwah di Televisi Indonesia Pasca-Reformasi

SYAHRIL SIDDIK

Meneliti televisi merupakan fokus baru bagi saya. Sebelumnya, saat menyelesaikan jenjang magister di Universitas Leiden, saya meneliti hubungan antara Islam dan negara di Indonesia dalam kerangka perdebatan tentang undang-undang penistaan agama. Sebagaimana pada umumnya, bidang yang saya tekuni, kajian Islam, adalah kajian interdisiplin yang beririsan dengan berbagai bidang lain sepeti teologi, filologi, antropologi dst. Untuk proyek penelitian jenjang doktoral, saya tertarik mengkaji acara-acara dakwah di televisi nasional di Indonesia dengan pendekatan etnografi. Saya tertarik meneliti topik ini setidaknya karena dua hal.

Pertama, keingintahuan saya atas keputusan televisi-televisi swasta untuk menyiarkan dakwah. Pasca-Reformasi, banyak televisi swasta nasional didirikan oleh para konglomerat. Meningkatnya jumlah televisi swasta ini bersamaan dengan maraknya acara-acara dakwah di dalamnya. Televisi swasta yang sejatinya menargetkan keuntungan dari setiap program yang mereka buat menjadikan acara dakwah sebagai acara rutin harian mereka. Ini menarik untuk dipertanyakan apa ke-

pentingan di dalamnya.

Kedua, saya melihat bahwa para pendakwah Islam di televisi-televisi nasional menawarkan cara belajar Islam yang baru di mana orang-orang diberi pilihan materi-materi keislaman langsung ke rumah, warung, kantor, dan tempat mana pun mereka berada. Sebelumnya, orang-orang harus mencari masjid, forum kajian, atau kelompok-kelompok belajar Islam untuk mendapatkan materi-materi keislaman. Fenomena ini menarik, khususnya di Indonesia pasca-Reformasi. Asumsi saya, keberadaan acara-acara dakwah di televisi ini berkontribusi terhadap wacana dan perdebatan Islam di masyarakat dan cara Muslim di Indonesia mendefinisikan dirinya dalam konteks demokratisasi dan globalisasi.

Ketertarikan saya terhadap acara-acara dakwah di televisi ini semakin kuat setelah saya ingat seorang sahabat sekelas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dia sangat kagum dengan Abdullah Gymnastiar (akrab dipanggil Aa Gym), salah satu pendakwah televisi terkenal di awal 2000an. Pada 2001 dan 2004, di dekat MAN dan lingkungan Pondok Pesantren Cipasung ada sebuah toko buku kecil menjual berbagai jenis buku; dari buku tulis hingga novel populer karya penulis Indonesia. Toko ini juga menjual koran, majalah, kaset dakwah, dan lagu Islam populer seperti grup musik Raihan dan Haddad Alwi. Beberapa siswa dan santri biasanya singgah ke toko tersebut untuk membeli atau sekadar melihat-lihat dan membaca buku. Sahabat saya adalah salah satu pelanggan toko buku kecil ini. Sahabat saya hampir tidak pernah melewatkan buku-buku dan majalah yang diterbitkan oleh Manajemen Qalbu (MQ) milik Aa Gym. MQ merupakan *brand* dakwah milik Aa Gym yang diproduksi di pondok pesantren miliknya, Darut Tauhid (DT), di Bandung, Jawa Barat. Selain buku dan majalah, Aa Gym mendirikan radio dan televisi komunitas MQ untuk menyebarluaskan dakwahnya.

Sahabat saya merupakan potret kebanyakan siswa-siswi dan santri di lingkungan MAN dan Pondok Pesantren Cipasung yang saya kenal yang mengagumi model dakwah Aa Gym. Mereka sangat akrab dengan singkatan-singkatan dakwah Aa Gym yang mereka dengarkan, baca, dan tonton. Dakwah Aa Gym ini sering menjadi bahan untuk pidato siswa dan santri di lingkungan MAN dan Pondok Pesantren Cipasung. Antusiasme sahabat saya mengikuti dakwah Aa Gym menimbulkan pertanyaan mengapa banyak orang selain sahabat saya itu juga tertarik dengan gaya dakwah Aa Gym? Mengapa banyak pendakwah muncul di televisi dan terkenal setelah Aa Gym?

Perbaikan Proposal dan Persiapan ke Lapangan

Meskipun ketika mendaftar program doktoral saya sudah mencantumkan proposal yang sudah dibaca dan disetujui oleh pembimbing, saya tetap harus memperbaikinya ketika sampai di Leiden. Bahkan ada pembimbing yang mengharuskan mahasiswanya untuk membaca beberapa buku terlebih dahulu sebelum memperbaiki proposal. Hal ini bergantung pada pendekatan dan metode pembimbing disertasi. Sembilan bulan saya memperbaiki proposal penelitian, dan bertemu pembimbing disertasi saya, Bernard Arps, seorang guru besar Kajian Indonesia, rutin dua minggu sekali. Bagian yang paling lama diotak-atik adalah kerangka teoretis yang merupakan fondasi penelitian. Beberapa kali saya harus merevisinya karena teori yang saya ambil kurang tepat atau sudah terlalu lama.

Lokasi penelitian juga menjadi diskusi menarik antara saya dan pembimbing. Dalam proposal, saya mengajukan Jakarta, Bandung, dan Medan. Alasan memilih Jakarta jelas karena produksi dan kantor pusat televisi nasional ada di kota ini. Saya pilih Bandung karena maraknya gerakan dakwah terutama yang diinisiasi oleh para mahasiswa di kampus-kampus terna-

ma. Selain itu, secara historis gerakan Islam di Bandung sangat progresif. Medan merupakan kota yang unik karena keberagaman etnis dan agamanya. Dengan masyarakatnya yang beragam ini, saya ingin tahu seberapa penting acara-acara dakwah di televisi nasional bagi Muslim di kota ini.

Setelah mengetahui lokasi penelitian yang saya tawarkan, Pak Ben, begitu saya memanggilnya, menawarkan kota di Bali sebagai pengganti Bandung. Dia berpendapat bahwa Bali lebih menarik karena Muslim hidup sebagai minoritas di tengah masyarakat Hindu Bali. Mungkin program dakwah di televisi penting bagi mereka. Pak Ben berkata bahwa Bali hanya merupakan saran yang bisa saya pertimbangkan. Bila saya tetap memilih Bandung, Pak Ben tidak keberatan. Saya meminta waktu untuk mempertimbangkannya karena Bali merupakan daerah yang belum pernah saya kunjungi. Hanya pernah melewatinya ketika akan ke Nusa Tenggara Barat dengan bus dan kapal laut. Meskipun demikian, saya punya beberapa teman saat kuliah di Malang yang berasal dari Bali. Jadi, tidak akan sulit untuk mengumpulkan data di sana. Pada pertemuan berikutnya, saya menyetujui saran Pak Ben untuk melakukan penelitian di Bali.

Setelah lima bulan berada di Leiden memperbaiki proposal, saya mulai mengumpulkan kontak dengan beberapa kolega dan sahabat terutama yang bisa menghubungkan saya dengan para produser acara, tim kreatif, dan ustadz televisi. Tidak lupa saya juga mencari kontak sahabat dekat saya di MAN Cipasung penggemar Aa Gym itu. Saya sangat penasaran apakah dia masih mengagumi dan mengikuti dakwah Aa Gym atau sudah beralih ke ustadz lain yang lebih menarik baginya. Saya juga sering berdiskusi dengan kolega di Leiden yang juga meneliti media televisi untuk disertasinya agar saya mendapat gambaran yang lebih utuh seluk-beluk dunia pertelevisian.

Saya menemukan kesulitan untuk mendapatkan kontak produser dan tim kreatif acara-acara dakwah di televisi karena

hampir tidak ada kolega atau sahabat yang menekuni profesi ini. Untuk mendapatkan kontak beberapa ustadz televisi, saya menghubungi beberapa sahabat saat kuliah di Malang. Ada di antara mereka yang bekerja di pondok pesantren atau lembaga milik Yusuf Mansur, salah seorang pendakwah televisi. Ini menjadi modal penting untuk menghubungkan saya kepada Yusuf Mansur. Sedangkan untuk penonton, saya berencana tinggal di rumah mereka dan melakukan observasi di lingkungan rumah mereka.

Setelah sembilan bulan memperbaiki proposal, Pak Ben berkata bahwa proposal saya sudah bagus. Kemudian dia bertanya apa yang ingin saya lakukan setelahnya. Dengan yakin saya mengatakan ingin mulai mengumpulkan data di lapangan. Dia menyetujuinya. Segera setelahnya saya mulai menyusun rencana penelitian ke lapangan dan mengajukan anggaran penelitian kepada manajer institut. Jadwal ke lapangan untuk setahun saya bagi menjadi dua periode yang masing-masingnya enam bulan. Rancangan penelitian merupakan gambaran apa yang akan saya lakukan di lapangan termasuk daftar pertanyaan yang akan saya ajukan kepada responden. Rancangan dan anggaran penelitian saya diskusikan dengan pembimbing. Setelah disetujui, saya ajukan anggaran penelitian itu ke manajer institut untuk disetujui.

Penelitian Etnografi: Jakarta, Medan, dan Denpasar

Meski sudah mempunyai proposal dan rancangan penelitian, data di lapangan bisa sesuai, hampir sesuai, atau bertolak belakang dengan hipotesis-hipotesis yang kita susun dalam proposal. Ini yang membuat etnografi menjadi pendekatan penting karena bisa langsung melihat apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Teori yang dipilih dalam proposal bisa juga berubah setelah data dikumpulkan. Kekuatan pendekatan ini adalah

pada kayanya data yang ditimba dari lapangan. Sering sekali para peneliti harus mengubah fokus, alur, dan kerangka penelitian setelah mereka kembali dari lapangan.

Melakukan penelitian di tiga pulau berbeda di Indonesia tidak mudah karena beberapa hal. Pertama, saya harus jeli dalam membagi waktu karena setiap kota mempunya level signifikansi yang berbeda. Awalnya saya akan membagi waktu sama rata pada setiap kota: masing-masingnya empat bulan. Akan tetapi, kolega menyarankan untuk memberikan alokasi waktu lebih pada Jakarta karena di kota ini saya tidak hanya meneliti penonton tetapi juga ustadz, produser, dan tim kreatif. Ini adalah poin penting yang terlewatkan. Mendiskusikan penelitian kita dengan kolega atau sahabat merupakan keharusan agar mendapatkan masukan dan saran yang sering terlewatkan oleh peneliti. Saya sangat berterima kasih kepada para kolega saya atas masukan mereka yang penting itu. Saya memutuskan untuk mengumpulkan data di Jakarta selama enam bulan, Medan dan Denpasar masing-masing tiga bulan.

Jakarta

Rencana awal penelitian di Jakarta adalah bertemu dengan produser atau ustadz televisi untuk wawancara. Berbagai upaya dilakukan dengan mengontak semua kenalan di Jakarta tapi hasilnya nihil. Bahkan setelah tiba di Jakarta, saya belum juga mendapatkan satu pun kontak produser dan ustadz acara-acara dakwah di televisi. Dalam situasi sulit seperti ini, saya memutuskan untuk tetap ke Jakarta melakukan observasi kondisi masyarakat Muslim Jakarta dan peredaraan acara-acara dakwah di televisi. Saya menyewa kamar kos di daerah Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Di kanan kiri bangunan kos tersebut, ada warteg dan warung bakso yang selalu ramai pembeli, khususnya saat sarapan dan makan siang. Kantor Pajak Pembantu Pasar Minggu juga berlokasi di daerah itu, persis di pintu

masuk ke arah kos saya dari jalan T.B. Simatupang. Kebanyakan pelanggan warteg dan warung bakso tersebut adalah karyawan kantor pajak itu.

Acara-acara dakwah di televisi kebanyakan ditayangkan pada pagi hari sebelum atau sesudah shalat Subuh. Waktu tayang ini membuat saya harus bangun pagi untuk pergi ke masjid dan melihat bagaimana antusiasme masyarakat di sekitar kos saya terhadap Islam dan acara dakwah di televisi. Di perjalanan pulang dari masjid ke kos, saya mencoba melihat-lihat rumah masyarakat yang tidak tertutup rapat oleh pagar untuk mengetahui apakah mereka menonton acara dakwah atau tidak. Saya melihat ada beberapa rumah yang memutar acara dakwah di televisi mereka. Namun ada juga yang tidak.

Saya berharap dapat tinggal di salah satu rumah warga yang suka menonton acara dakwah di televisi. Tapi dari mana dan bagaimana saya mulai berinteraksi dengan mereka? Beberapa orang yang saya ajak bicara menolak karena tidak punya kamar yang bisa disewakan di rumahnya atau menunjukkan wajah tidak bersahabat. Mungkin karena saya orang yang tidak mereka kenal. Ini bisa dimaklumi. Sebetulnya ada senior yang baru lulus doktor dari Belanda menawarkan saya untuk tinggal bersamanya selama penelitian di Jakarta. Saya tidak memenuhi tawaran tersebut karena saya ingin benar-benar mendapatkan informan yang sama sekali belum mengenal saya.

Saya juga melakukan observasi di warung dan restoran dengan cara datang untuk makan di sana pada jam tayang acara dakwah di televisi untuk mengetahui apakah pemilik atau penjaga warung dan restoran menonton acara dakwah di televisi atau tidak. Hasilnya sangat menarik bahwa hampir setiap warung makan atau restoran mempunyai televisi. Saya menemukan beberapa pemilik atau penjaga warung memilih program dakwah di pagi hari termasuk warung makan di samping kos.

Selama belum menemukan rumah warga yang bersedia

menyewakan kamarnya, saya berkeliling ke toko-toko buku di Jakarta baik di supermarket maupun kios-kios kecil di pasar tradisional untuk mengetahui apakah ada buku-buku atau VCD dan DVD para ustadz televisi yang dijual di sana. Saya ingin mengetahui sirkulasi dakwah mereka selain di televisi. Asumsi saya mereka akan merekam dakwah mereka dan menjualnya ke publik. Saya menemukan bahwa hampir semua ustadz televisi menuliskan biografi dan ceramah mereka dalam bentuk buku. Alur cerita dalam biografi mereka kebanyakan berkisah tentang bagaimana mereka menemukan jalan dakwah untuk pengabdian pada umat. Buku-buku ini menegaskan ciri khas atau karakter dakwah yang dibawakan masing-masing ustadz. VCD dan DVD mereka beredar dari yang resmi sampai yang bajakan di supermarket dan pasar tradisional. Observasi sirkulasi dakwah para ustadz televisi ini juga saya lakukan di Medan dan Denpasar. Selain itu, saya mengobservasi pamflet-pamflet undangan tabligh akbar dan pengajian umum yang dipandu oleh para ustadz televisi ini untuk saya hadiri. Banyak sekali acara-acara di luar televisi yang mereka isi. Saya juga menemukan pola sirkulasi dan undangan dakwah para ustadz televisi di Medan tetapi tidak di Denpasar.

Setelah hampir dua minggu menunggu, akhirnya saya mendapatkan tempat tinggal di salah satu rumah warga yang letaknya tidak jauh dari kos. Pemiliknya adalah seorang ibu muda penjual pulsa di depan kos saya. Usianya sekitar 34 tahun. Suaminya bekerja sebagai petugas keamanan di sebuah perusahaan di Jakarta Utara. Mereka memiliki dua anak laki-laki. Anak pertamanya kelas 5 SD. Sebenarnya saya sudah tiga kali membeli pulsa di kiosnya tapi tidak pernah berpikir bahwa dia punya kamar yang bisa disewakan. Keinginan saya bertanya padanya muncul ketika suatu pagi saya sarapan di warteg di samping kos pukul 6 pagi. Sambil menikmati sarapan saya lihat ibu tersebut sedang menonton televisi. Televisi mini berwarna

yang terlihat dari kejauhan itu membuat saya penasaran apa yang sedang dia tonton sambil menunggu pembeli datang.

Selesai sarapan saya datang ke kiosnya untuk membeli pulsa sambil mencari tahu apa yang dia tonton. Ternyata dia sedang menonton acara "Mamah dan Aa Beraksi" di *Indosiar*. Saya tidak langsung menanyakan alasan dia memilih menonton acara itu daripada acara lain. Saya ingin mengetahui apakah dia rutin menontonnya atau hanya hari itu saja. Saya ulangi sarapan pada jam yang sama tiga hari berturut-turut. Saya lihat dia menonton program yang sama. Pada hari ke-3 saya baru mulai percakapan dan menanyakan apakah dia memiliki kamar yang disewakan. Dia berkata bahwa di punya satu kamar di rumahnya yang bisa saya sewa selama di Jakarta tapi dia harus meminta izin suaminya terlebih dulu. Akhirnya, dia dan suaminya setuju untuk menyewakannya.

Untuk pendakwah di televisi, seperti yang saya jelaskan di atas, saya bisa bertemu dengan Yusuf Mansur berkat bantuan sahabat saya semasa kuliah di Malang. Dia bekerja di cabang lembaga Darul Quran (DaQu) milik Yusuf Mansur di Surabaya. Dia memberikan kontak Black Berry Messenger (BBM) asisten Yusuf Mansur. Setelah saya hubungi via BBM, asisten Yusuf Mansur menjadwalkan pertemuan saya dengan Yusuf Mansur setelah shalat Idul Adha di Pesantren Modern Darul Quran di Tangerang yang cukup jauh dari tempat saya tinggal. Pertemuan diadakan pagi hari. Perhitungan waktu tempuh harus mempertimbangkan kemacetan Jakarta yang setiap hari penuh sesak. Saya memutuskan menggunakan taksi ke Tangerang. Pesantren itu berdiri megah di tengah perkampungan kumuh dengan akses jalan yang sempit dan berlubang sehingga taksi yang saya tumpangi menolak mengantar saya sampai ke depan gerbang pesantren. Saya harus berjalan beberapa ratus meter sebelum mencapai lokasi pesantren.

Memasuki gerbang pesantren, saya melihat para santri,

orang tua murid, dan warga sekitar sudah mulai duduk berbaris untuk menunggu waktu shalat Idul Adha. Pengurus pesantren bertakbir bergantian menggunakan pengeras suara yang diikuti sebagian besar orang yang hadir. Ada tirai pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan. Yusuf Mansur dan beberapa ustadz pesantren tiba menjelang sholat dilaksanakan. Jamaah laki-laki berkerumun ingin bersalaman dengannya. Sambil bersalaman dengan jamaah dia bergegas ke barisan paling depan. Tidak lama setelah dia duduk, shalat pun dimulai.

Selesai shalat, asisten ustadz Yusuf Mansur memperkenalkan saya termasuk alasan mengapa saya ingin menemui beliau. Yusuf Mansur dengan ramah menyambut saya dan mengajak saya duduk di teras rumah asistennya yang berada bersebelahan dengan masjid pesantren. Karena dia tahu saya studi di Belanda, dia bercerita bahwa sebelum menjadi ustadz dia pernah beberapa kali ke Belanda untuk bekerja. Dia sesekali mengucapkan kosakata Belanda. Di tengah percakapan kami, dua orang datang bersalaman dengan ustadz Yusuf Mansur. Dia memperkenalkan mereka kepada saya sebagai produser dari salah satu stasiun televisi swasta. Mereka kemudian bercakap-cakap mengenai kontrak tayang dakwah Yusuf Mansur di stasiun televisi mereka selama bulan puasa 2016. Yusuf Mansur berterima kasih dan mendoakan kedua orang tersebut agar mendapatkan pahala atas apa yang telah mereka lakukan. Dari pertemuan itu saya kemudian membangun komunikasi intensif dengan produser tersebut dan beberapa kali bertemu untuk mewawancarainya. Dari dia saya mendapatkan kontak produser acara-acara dakwah di stasiun televisi yang lain untuk saya wawancarai.

Saya menghubungi sahabat saya, penggemar dakwah Aa Gym melalui Facebook. Dia sekarang menjadi guru di salah satu sekolah dasar di Depok. Ternyata setelah lulus dari MAN Cipasung dia melanjutkan belajar di pesantren Aa Gym Darut Tauhid sambil kuliah. Dia sempat bekerja di pesantren tersebut.

Dia menyaksikan bagaimana proses Aa Gym menjadi populer sebagai ustadz dan pengaruh popularitasnya terhadap pesantren Darut Tauhid dan MQ. Dia juga menyaksikan keruntuhan popularitasnya saat sang ustadz berpoligami dan bagaimana keputusan itu berdampak buruk pada perkembangan Darut Tauhid dan produk-produk MQ. Meskipun demikian, bagi sahabat saya Aa Gym tetap figur ustadz yang belum tergantikan oleh ustadz-ustadz televisi yang baru muncul setelahnya. Sahabat saya melihat bahwa media telah berlaku tidak adil terhadap kehidupan pribadi Aa Gym. Melalui Facebook pula saya mewawancarai para pengikut sejumlah pendakwah televisi.

Medan

Selama penelitian di Medan saya tinggal di rumah seorang dosen salah satu universitas Islam di kota itu. Saya mengenalnya lewat keponakan saya yang sedang belajar di universitas tersebut. Dia mengajar hukum keluarga. Istrinya tidak bekerja, fokus mengurus keperluan keluarga mereka. Mereka mempunyai dua anak yang belajar di sekolah dasar. Pada hari pertama, dosen itu mengajak saya untuk sarapan bersama keluarganya di meja makan dengan enam kursi yang menyatu dengan ruang tamu tanpa sekat. Ada televisi di ruang tamu yang menyala dan sedang menayangkan acara "Mamah dan Aa Beraksi" di *Indosiar*. Selama sarapan berlangsung, kami berbincang-bincang tentang latar belakang masing-masing. Sesekali pembicaraan kami menyinggung acara dakwah yang kami tonton dan figur pendakwahnya. Pada hari kedua, saya menolak untuk sarapan bersama mereka dengan alasan saya belum lapar. Sebetulnya, saya ingin memastikan apakah mereka tetap menonton acara yang sama atau tidak selama sarapan. Ternyata mereka selalu menonton acara yang sama.

Seperti di Jakarta, saya juga melakukan observasi ke warung-warung makan dan sejumlah restoran di Medan untuk

melihat apakah acara dakwah diputar di televisi-televisi di sana. Saya menemukan beberapa yang melakukannya. Saya mewawancarai pemilik atau penjaga dan pelanggan warung makan dan restoran terkait reaksi dan persepsi mereka terhadap acara dakwah di televisi. Di Medan, saya juga menemukan undangan tabligh akbar dan pengajian umum yang diisi oleh para pendakwah televisi terpampang di beberapa jalan utama. Saya pun sempat menghadiri beberapa di antaranya.

Denpasar

Saya mengalami kesulitan untuk menemukan responden penelitian di Denpasar. Kolega dan sahabat dari Bali yang saya kenal selama kuliah di Malang sudah bekerja di luar Bali dan saya tidak dapat menghubunginya. Saya akhirnya memutuskan langsung datang ke Denpasar meski belum memiliki kontak responden. Saya pikir bertanya kepada supir taksi di Bandara Ngurah Rai Bali letak komunitas Muslim di Denpasar bisa menjadi petunjuk awal. Supir taksi mengatakan bahwa lokasinya ada di sekitar Jalan Teuku Umar. Kemudian saya memintanya untuk mencarikan dan mengantarkan saya ke penginapan di jalan tersebut. Cukup banyak warung Muslim di sekitar Jalan Teuku Umar. Saya pun melakukan observasi beberapa hari dengan mengunjungi warung makan dan restoran Muslim yang berbeda. Tidak satu pun memutar dan menonton acara dakwah di televisi. Mereka memilih acara lain seperti berita, sinetron, atau *reality show*. Para pemilik dan penjaga toko mengatakan bahwa mereka tidak ingin menontonnya karena takut menyinggung warga mayoritas Hindu. Menurut mereka, pasca ledakan bom Bali yang menewaskan ratusan jiwa, hubungan antara Muslim dan Hindu di Bali merenggang. Dakwah-dakwah pun hanya dilakukan di dalam masjid-masjid, tidak secara terbuka di lapangan atau aula. Pantas saja saya tidak menemukan satu pun undangan tabligh akbar atau pengajian umum di jalan-jalan

utama kota Denpasar.

Pada kunjungan penelitian lapangan kedua di Denpasar, saya menghubungi seorang pemandu wisata dan pemilik Muslim Tour di Bali melalu Facebook. Dia mengizinkan saya tinggal di rumahnya. Seperti kebanyakan Muslim di Bali, dia dan istrinya berasal dari Jawa. Istrinya bekerja di toko cenderamata milik mereka. Putranya yang pertama sudah menikah dan bekerja. Sedangkan putra keduanya masih kuliah di Universitas Udayana dan bekerja paruh waktu di restoran. Dia dan keluarganya tidak menonton acara dakwah di televisi. Sehari-hari dia sangat sibuk mengantar tamu Muslim yang ingin berziarah ke makam para wali di Bali. Dia juga melayani turis asing. Dia bekerja hingga malam hari. Bahkan di akhir pekan dia masih melayani turis-turis yang ingin memakai jasanya.

Epilog

Temuan saya di Denpasar bertolak belakang dengan hipotesis saya bahwa acara dakwah di televisi signifikan bagi masyarakat Muslim di Bali. Dalam etnografi ini adalah hal biasa, bahkan bisa dikatakan fenomena menarik. Sedangkan di Jakarta dan Medan, temuan sesuai dengan hipotesis di proposal. Mereka menonton acara dakwah di televisi sebagai hiburan ketika sarapan atau bekerja. Ini berlaku di hampir setiap program televisi bahwa kegiatan menonton televisi tidak berdiri sendiri, melainkan sampingan dari kegiatan lain sebagai kegiatan utama. Kenyataan ini bukan berarti menonton televisi adalah kegiatan yang sia-sia atau tidak berguna. Kegiatan menonton televisi membuat penonton terlibat dengan apa yang mereka tonton. Itu terbukti dari bagaimana penonton membicarakan, mengikuti, dan memperdebatkan apa yang mereka tonton. Dengan demikian, kegiatan menonton dan membicarakan apa yang ditonton merupakan satu kesatuan dalam kajian televisi

Melakukan Etnografi Media Sosial

M. ZAMZAM FAUZANAFI

"Kalau hari ini kamu sampai di lapangan,
ke mana kamu akan pergi? Mau bertemu siapa?"

Pertanyaan itu harus bisa dijawab oleh seorang peneliti etnografi sebelum dia memulai penelitian lapangannya. Jika si peneliti belum bisa menjawabnya, lalu tetap nekat ke lapangan, bisa dipastikan ia akan "tersesat". Bingung dengan apa yang harus dia lakukan.

Bagi saya yang melakukan penelitian mengenai bagaimana kewargaan *(citizenship)* terbentuk melalui penggunaan media sosial dalam kampanye anti korupsi di Banten, pertanyaan tersebut jauh lebih rumit. Apa yang dimaksud dengan "lapangan" menjadi kompleks karena termasuk di dalamnya adalah ruang daring (*online*) dari media sosial dan lokasi penelitian luring (*offline*). Sehingga bentuk pertemuan antara saya, sebagai peneliti, dengan subjek tineliti pun terjadi dalam kompleksitas dan konektivitas dua "lapangan" tersebut.

Dalam hal ini, saya menempatkan penggunaan media sosial sebagai jalinan antara kualitas, struktur sosial-politik, sejarah lokalitas, dan wilayah. Saya mengikuti proses terbentuknya sebuah "tempat etnografis" *(ethnographic place)* (Pink, 2009). Sebuah tempat yang terbentuk melalui relasi antara berbagai

materi dan proses tanpa menjadi sebuah teritori atau komunitas yang tertutup, melainkan sebagai himpunan dari berbagai intensitas di mana lokalitas and sosialitas menjadi unsurnya (Postill dan Pink, 2012:2).

Sederhananya, saya memulai penelitian lapangan saya dengan terlibat secara intens di media sosial, yaitu Facebook, khususnya pada Fesbuk Banten News (sebuah laman jurnalisme warga dengan pembaca 124.651 orang), Wong Banten (grup Facebook dengan 14.659 anggota), dan Forum Warga Banten (grup Facebook dengan 5.614 anggota). Meski ketiganya menggunakan nama "Banten", aktivitas dan keanggotaan mereka tidak dibatasi oleh teritorialitas dan komunitas tertentu. Hal ini dimungkinkan karena sifat dari media sosial yang mampu memfasilitasi sosialitas (jejaring sosial), mudah digunakan, dan memberikan penggunanya alat publikasi/produksi isi dalam berbagai bentuk (tulisan, gambar, suara). Sehingga keterlibatan dalam ketiga platform Facebook tersebut terutama ditentukan oleh intensitas dari "tindakan digital" (segala tindak-tutur yang dilakukan melalui media sosial, seperti mengunggah, berkomentar, membagikan berita dll) (Ruppert dan Isin, 2015), bukan oleh keterikatan terhadap teritorial tertentu (orang yang tinggal di Banten) atau komunitas tertentu (orang yang lahir di Banten).

Hal ini sejalan dengan catatan pengantar pengelola grup Forum Warga Banten, bahwa: "Forum Warga ini diperuntukkan tidak hanya untuk warga Banten, tetapi bagi semua pihak yang menaruh perhatian dan kepedulian bagi masa depan Banten yang lebih baik… Warga adalah pemilik kedaulatan yang punya hak untuk bicara dan bersyarikat dalam menyalurkan aspirasi dan opininya." Kata kuncinya adalah "perhatian" dan "kepedulian" melalui tindakan "berbicara" atau "beropini". Sebagaimana juga yang dilakukan oleh para "dulur FBN" (sebutan untuk jurnalis warga Fesbuk Banten News) ketika menyak-

sikan, menulis, dan mengunggah berita seputar kondisi Banten. Atau, ketika anggota Wong Banten berdebat soal politik dinasti dan korupsi di Banten.

Singkatnya, saya melakukan etnografi media sosial (Postill dan Pink, 2012) dengan melibatkan diri secara *online* menelusuri apa yang "dikatakan" dan "dilakukan" melalui media sosial (tindakan digital) terkait dengan isu korupsi dan dinasti politik di Banten, lalu diikuti dengan pertemuan secara *offline* dengan para aktor yang melakukan tindakan digital tersebut melalui wawancara dan observasi-partisipasi dalam aktivitas seperti rapat, diskusi, demonstrasi, atau pertunjukan.

Melalui metode ini saya menjalankan praktik yang tumpang-tindih dan semrawut yang terdiri dari mengikuti laman dan grup Facebook, membagi (materi, tautan, dll), mengeksplorasi (material yang diunggah, tautan, berita, gambar dll), berinteraksi (berteman, berkomentar, memberi *like*, *chatting*, dan bertatap muka), dan mengarsipkan (mencuplik unggahan dan komentar di Facebook, mengatalogisasi, membuat *coding*, mencari relasi antara *coding* dan kata-kata kunci).

Pertemuan tatap muka dilakukan dengan admin dan anggota yang paling rutin dan terlibat dalam membuat unggahan dan komentar di grup atau laman Facebook yang saya teliti. Saya bertemu dan mewawancarai 50 orang yang saya pilih berdasarkan tingkat keaktifan mereka di Facebook dan materi unggahan dan komentar mereka sejauh mana berhubungan dengan tema-tema anti-korupsi dan anti-dinasti. Pertemuan dan wawancara secara berkelompok juga saya lakukan untuk mencari tambahan data yang tidak muncul lewat pertemuan secara individual. Proses wawancara dibantu dengan melakukan elisitasi digital, yaitu menunjukkan potongan dari unggahan atau komentar dari si subjek di Facebook, terutama apabila unggahan atau komentar itu terjadi di masa lalu. Teknik ini digunakan agar subjek penelitian bisa mengingat kembali tindakan apa

yang mereka pernah lakukan di Facebook, dan menghadirkan kembali cerita yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Saya juga melakukan observasi partisipasi dengan cara mengikuti aktivitas subjek-subjek ini yang berhubungan dengan apa yang mereka bicarakan di Facebook. Misalnya, saya mengikuti aktivitas mengunjungi dan menolong pasien miskin yang biasa dilakukan oleh relawan dan anggota Fesbuk Banten News. Selain itu, saya juga mengikuti kegiatan salah satu "dulur FBN" ketika mencari "berita" dan memotret kondisi infrastruktur yang buruk di Banten. Sebagai bagian dari observasi partisipasi, saya juga menghadiri diskusi atau pertemuan yang dikondisikan atau dilaporkan di grup Wong Banten atau Forum Warga Banten.

Proses melakukan kontak dan bertemu dengan subjek penelitian kita bukanlah hal yang mudah. Sebagian besar subjek yang saya kontak melalui fasilitas *inbox* di Facebook untuk berkenalan dan meminta bertemu menaruh curiga kepada saya. Sebagian menyangka saya "mata-mata" dari keluarga Ratu Atut yang akan memantau tindak tanduk mereka di media sosial. Beberapa orang tidak merespons dan bahkan menolak diwawancarai dengan alasan yang tidak jelas. Ada juga yang merasa tidak pantas untuk ditemui dan diwawancarai, misalnya seperti ketika saya mengontak seseorang yang menggunakan nama "Iben Lutung", salah satu anggota grup Facebook Forum Warga Banten:

> IBEN LUTUNG : Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas tegur sapa dan silaturahimnya. Rasa2nya koq saya blm pantas yak kalo utk di wawancara masalah korupsi, saya hanya warga tangsel biasa yg memang sdh merasa tdk nyaman dgn kondisi tangsel saat ini dipimpin oleh kroni koruptor yg jelas2 sdh menghambat banyak pembangunan di tangsel ini.... Terima kasih

> M. ZAMZAM FAUZANAFI : Justru saya sedang mencari warga biasa Pak. Kalau Yang ahli atau politikus sudah banyak bicara. Riset saya sendiri sebenarnya bukan semata-mata soal korupsi. Tetapi soal kewargaan. Bagaimana warga biasa bisa muncul dan terlibat dalam perbincangan soal korupsi…

Seperti halnya "Iben Lutung" di atas, biasanya orang-orang mengunakan nama samaran (*pseudonym*) di Facebook agar mereka merasa aman dari pantauan pihak-pihak yang mereka kritik. Namun dengan memperkenalkan diri dengan baik dan jelas, menunjukan identitas asli, bahkan dengan mengirimkan proposal singkat penelitian saya, sebagian besar subjek yang ingin saya temui dan wawancarai akhirnya bersedia.

Kontak pertama saya dengan subjek penelitian adalah dengan seorang ibu muda bernama Nur Baety, salah satu pembaca Fesbuk Banten News yang sering menulis komentar pada berita seputar korupsi dan politik dinasti. Menariknya, dia juga anggota aktif di group Wong Banten dan Forum Warga Banten. Nur Baety aktif membuat unggahan dan berdebat seputar kasus korupsi yang melibatkan Ratu Atut Chosiyah (eks gubernur Banten) dan keluarganya, dan mengritik kepemimpinan Ratu Atut yang disebut-sebut menjalankan politik dinasti.

Saya mengawali pertemuan itu dengan mengajukan pertemanan di Facebook dan kiriman pesan di *inbox*-nya untuk memperkenalkan diri dan menyatakan maksud dan tujuan penelitian saya. Nur Baety tidak langsung menjawab. Baru dua minggu kemudian dia menjawab pesan saya dengan mengutarakan pertanyaan curiga, apakah saya benar-benar mahasiswa doktoral yang sedang melakukan penelitian? Atau jangan-jangan "kaki tangan" Ratu Atut Chosiyah yang ingin mengawasi dia. Rupanya selama sekitar dua minggu Nur Baety menyelidiki identitas saya, baru kemudian membalas pesan saya setelah cukup yakin, meski kecurigaan itu tetap ada. Namun,

seiring perbincangan kami secara *online* kecurigaan itu perlahan sirna. Dan ketika akhirnya kami bertemu dan bertatap muka di sebuah warung sop durian di Serang, Banten, kecurigaan itu sama sekali sirna.

Pertemuan tatap muka dengan Nur Baety tanpa disangka-sangka membawa saya pada pertemuan tatap muka dengan subjek lain yang juga aktif di Facebook Banten News (FBN). Nur Baety ternyata berteman dengan Mang Ripin salah satu "dulur FBN" yang sangat dikenal oleh pembaca FBN karena foto-foto liputannya tentang kondisi infrastruktur yang buruk di Banten. Sebelumnya saya hanya berkontak dengan Mang Ripin dengan mengajukan pertemanan di Facebook, tetapi belum diterima. Maka lewat jejaring sosial Nur Baety saya akhirnya bisa bertemu dengan Mang Ripin di rumahnya. Pertemuan dengan Mang Ripin ternyata langsung mengarahkan saya pada pertemuan dengan pendiri dan pengelola (admin) FBN, Lulu Jamaludin. Sebelumnya saya sudah sempat berkenalan lewat *inbox* di Facebook dengan Lulu, dan bermaksud untuk membuat janji untuk bertemu. Namun, pada saat saya bertemu Mang Ripin, dia langsung memanggil Lulu untuk mampir ke rumahnya. Akhirnya terjadilah perbincangan seru antara kami.

Rupanya jejaring sosial *online* di media sosial berhubungan dengan jejaring sosial *offline*. Setelah pertemuan dengan Nur Baety menghantarkan saya pada pertemuan dengan Mang Ripin dan Lulu Jamaludin, berikutnya Lulu membawa saya kepada dulur dan relawan FBN (sebutan untuk orang yang terlibat dalam kegiatan FBN di luar media sosial) yang pada hari yang sama mengadakan pertemuan untuk membahas rencana kegiatan menyalurkan bantuan untuk pasien miskin di pedesaan Banten. Memang salah satu unggahan terbanyak di FBN adalah kabar mengenai kondisi pasien miskin yang tersebar hampir di seluruh wilayah Banten, sekaligus himbauan bagi pembaca FBN dan warga Banten yang lain untuk membantu

para pasien tersebut. Hal ini juga menunjukan bagaimana kerja media sosial etnografi dalam menelusuri hubungan antara tindakan digital *online* dan aktivitas *offline* yang berkelindan.

Namun, seturut jalannya penelitian, saya menemukan bahwa seringkali tindakan *online* tidak selalu berkaitan dengan aktivitas atau peristiwa *offline*. Hal ini terjadi bisa karena masalah perbedaan waktu. Sebagian dari tindakan digital yang saya ikuti dan arsipkan berasal dari masa lalu (2010-2013), yang tentu saja jika ada peristiwa *offline* yang berhubungan dengan unggahan atau komentar *online* tersebut sudah lama berlalu dan hanya menyisakan cerita. Selain itu, ketidakterhubungan antara tindakan digital *online* dengan aktivitas *offline* semata-mata disebabkan cara pandang si peneliti yang hanya mau melihat melalui kacamata sebab-akibat, atau pengaruh *(impact)* seketika dari penggunaan media sosial terhadap kondisi *offline*.

Ketika melakukan penelitian mengenai media sosial, kita cenderung untuk melihat berbagai jenis pengaruh dari media sosial, terutama mengenai pengaruhnya dalam memicu atau memperkuat mobilisasi. Ketika kita tidak menemukan pengaruh tersebut pada peristiwa *offline*, kita kecewa, kehilangan arah, atau pesimis terhadap kegunaan media sosial. Maka, kita harus beranjak melampaui pandangan "optimistik" dan "pesimistik" mengenai media sosial dan memberikan perhatian pada apa yang dilakukan oleh warga dengan media sosial, atau dalam istilah penelitian saya disebut tindakan digital. Saya juga menelusuri apa yang dilakukan oleh subjek penelitian di ruang *online* dan *offline*, bagaimana keduanya berhubungan atau tidak berhubungan sama sekali. Dalam hal ini, saya menelusuri tindakan digital di media sosial melalui lensa *storytelling*, yaitu upaya memahami berbagai tekstur dari cerita yang mereka unggah, bagaimana mereka terlibat dengan cerita tersebut, lalu menempatkannya dalam konteks yang lebih luas. Saya tidak mau membuang-buang waktu mencari pengaruh yang bersifat seke-

tika dari media sosial terhadap warga. Saya lebih berupaya untuk menelusuri tindakan digital dan aktivitas *offline* yang berkelindan dengannya dengan menggunakan etnografi media sosial.

II

Kajian Islam, Hukum, dan Pendekatan Antropologis di Indonesia

Ketika Perempuan Meneliti Perempuan

NOR ISMAH

Apakah jenis kelamin dapat membuat kerja penelitian lapangan menjadi berbeda? Menurut saya, iya. Setidaknya berdasarkan pengalaman saya sebagai perempuan yang melakukan penelitian tentang perempuan, tepatnya mengenai ulama perempuan dan praktik pembuatan fatwa di Indonesia. Secara sederhana, penelitian saya ingin menjawab dua pertanyaan. Pertama, apakah ulama perempuan mengeluarkan fatwa? Kedua, apakah otoritas ulama perempuan sama kuatnya dengan otoritas yang dimiliki oleh ulama laki-laki sebagai pemberi fatwa? Dalam tulisan ini, saya akan bercerita tentang pengalaman khas perempuan itu, baik dari sisi saya sebagai peneliti, dan juga dari subjek penelitian saya yang juga perempuan.

Tantangan Tahun Pertama Ph.D-Mama

Sebenarnya saya kadang merasa iri dengan teman-teman seperguruan saya di Leiden yang laki-laki. Mereka tidak perlu berurusan langsung dengan peran reproduktif seperti hamil, melahirkan, dan menyusui. Karena kodrat sebagai perempuan itu,

beban kerja saya menjadi ganda: kerja produktif dan reproduktif. Sementara target pekerjaan dari kampus tetap sama saja. Satu tahun pertama di program Ph.D, saya harus menyelesaikan perbaikan proposal dan meyakinkan pembimbing bahwa saya pantas mendapatkan kata *go* untuk melakukan pencarian data di lapangan.

Pembimbing pertama saya di program Ph.D Institute for Area Studies (LIAS) Leiden University adalah Dr. N.J.G. Kaptein atau biasa saya panggil dengan Pak Nico. Sementara pembimbing kedua saya adalah Dr. David Kloos. Pertama kali saya berkirim e-mail kepada Pak Nico atas saran Pak Suryadi. Setelah membaca proposal penelitian yang saya kirimkan, Pak Nico langsung setuju untuk menjadi pembimbing. Lain halnya dengan David. Dia resmi menjadi pembimbing kedua menggantikan Prof. Léon Buskens pada September 2017. Bersama kedua pembimbing ini saya merasa berada di tangan yang tepat. Pak Nico menguasai kajian teks, ulama, dan fatwa, sementara David melakukan kajian antropologi tentang *female Islamic authority* di Asia Tenggara.

Namun, bukan berarti tahun pertama saya di Leiden tanpa tantangan. Saya memulai program Ph.D pada Februari 2016 dalam keadaan sedang hamil dua puluh minggu. Masa-masa *morning sickness* memang sudah lewat, akan tetapi bawaan hamil seperti cepat lelah, mudah mengantuk, *mood* yang berubah-ubah, dan sensitif masih terjadi, bahkan setelah melahirkan. Apakah teman-teman laki-laki saya juga pernah mengalami semua ini? Tentu tidak. Rasanya tentu saja sangat tidak nyaman. Dalam kondisi yang seperti inilah saya melakukan perbaikan proposal. Keadaan yang sangat tidak ideal dan jauh dari bayangan saya selama ini.

Namun apa boleh buat. Sambil berusaha menjaga fisik dan psikis agar tetap sehat dan stabil, saya bekerja perlahan-lahan. Sebisa mungkin saya memperbaiki proposal. Saya sempat men-

dapat teguran dari pembimbing, "Mana progres kamu?!" Bagaimana bisa mendapatkan progres, kalau setiap hari saya selalu mengantuk dan malas bergerak. Sementara setelah bayi saya lahir, tenaga saya habis untuk terus membuat bayi saya tidak rewel. Saya menggendong, mengayun, menyusuinya setiap saat sehingga saya pun menjadi mudah capek dan tertidur.

Andai saja tidak ada kewajiban mengembalikan uang beasiswa, mungkin saya sudah memilih untuk menyerah. Namun, selemah-lemahnya saya, saya masih punya sisa-sisa keyakinan bahwa saya mampu. Malam hari begitu bayi saya terlelap, saya langsung menghadap laptop. Lembur hingga pagi. Itu pun masih dua atau tiga kali memberi ASI sambil berbaring, dan tak jarang ketiduran. Kalau tidak, saya biasa ketiduran sambil duduk, menyisakan leher dan bahu yang pegal-pegal. Selang satu bulan, akhirnya saya berhasil menunjukkan perbaikan proposal dan membuat pembimbing saya tersenyum senang. Saya pun siap melangkah ke level berikutnya, melakukan kerja lapangan.

Ke Lapangan Membawa Batita

Saya memang pernah, bahkan berkali-kali, melakukan kerja lapangan untuk mencari data atau melakukan pendampingan masyarakat. Misalnya, pada 1999 saya membantu Rumpun Tjoet Njak Dhien Yogyakarta meneliti dinamika pekerja rumah tangga di Jakarta. Atau menjadi pendamping lapangan program Yayasan Sawo Kecik dengan PLAN Pacitan di desa Bomo Punung Pacitan selama enam bulan, tujuh belas tahun silam. Tetapi itu dulu, ketika saya masih belum menikah. Saya bebas berlama-lama di lapangan dan bekerja tanpa hambatan apa-apa. Cerita kerja lapangan yang sungguh jauh berbeda dengan kerja lapangan yang saya jalani saat ini.

Awalnya saya sangsi. "Serius nih mau bawa Ara ke lapangan?" tanya suara hati saya. Ara, nama panggilan untuk Iolana

Narashansha, anak saya. Dia masih berusia tujuh bulan. Dia masih minum ASI, tidak mau minum susu formula, dan kalau ditinggal di Yogyakarta tidak ada yang bisa menjaganya saat suami saya pergi bekerja. Berbulan-bulan saya mencari pengasuh untuk Ara tetapi tak kunjung membuahkan hasil. Akhirnya, lagi-lagi dengan keyakinan bahwa semua akan ada jalannya, saya memutuskan membawa Ara ke lapangan.

Hal pertama yang saya lakukan adalah mencari asisten peneliti. Dia akan membantu saya selain mengurus teknis pencarian data di lapangan, juga bisa dimintai bergantian menjaga Ara. Kawan baik saya memberi nomor kontak kenalannya, seorang *fresh graduate* S1 jurusan antropologi yang biasa membantu penelitian di kampusnya. Ketika melakukan seleksi, selain pertanyaan tentang teknis kerja lapangan, saya juga bertanya, "Kamu keberatan gak membantuku jagain bayi enam bulan?" Ketika menghubungi *key informants*, saya juga menjelaskan kalau saya tidak sendirian. Saya akan datang dan tinggal di rumah mereka bertiga, bersama seorang asisten dan Ara.

Melakukan perjalanan bersama Ara artinya saya harus menyiapkan satu tas khusus berisi perlengkapan bayi. Popok, *food processor* kecil, buah-buahan, *snacks*, dan makanan instan untuk digunakan ketika Ara membutuhkannya. Jadi paling tidak, saya akan membawa satu koper kecil, satu tas jinjing, dan ransel berisi laptop dan perlengkapan observasi lainnya. Bagaimana membawanya? Mudah saja. Karena di bandara dan stasiun selalu ada jasa porter. Jadi selain biaya tiket, ada biaya tambahan untuk porter pulang dan pergi.

Perjalanan pertama bersama Ara waktu itu dari Yogyakarta menuju Jombang, Jawa Timur menggunakan kereta. Pengalaman pertama, rasanya gugup dan khawatir. Namun ternyata bepergian bersama batita berusia 7 bulan tidak terlalu merepotkan. Biasanya Ara akan tertidur selama hampir separuh perjalanan. Selama di lapangan, Ara juga tidak pernah rewel. Dia

tidak takut dengan orang baru. Dia mudah tersenyum ketika bertemu mereka. Hampir semua narasumber yang rumahnya saya tinggali mengatakan hal yang sama. *"Delok iki lho, bocah kok menenge koyo ngene. Ngepenakke ibune* (Lihat ini lho, anak kok pendiam kayak begini. Memudahkan ibunya)," kata Bu Hanik, responden dari Demak, sambil menggendong Ara.

Namun pada *fieldwork* kedua, yaitu mulai Oktober 2017 hingga Februari 2018, Ara sudah berumur 1 tahun lebih dan sudah mampu berjalan. Dia tidak betah lagi untuk diam di pangkuan lama-lama. Dia selalu minta jalan-jalan dan jarang sekali bisa tidur lama. Keadaan ini tentu saja menguras energi saya. Saya tidak bisa istirahat karena harus menjaganya sepanjang perjalanan.

Kemudahan-kemudahan di Lapangan

Cerita perjalanan di lokasi penelitian hanyalah bagian pembuka dari *fieldwork* yang saya lakukan. Cerita sesungguhnya adalah ketika saya dan Ara berada di lapangan. Untungnya topik penelitian saya cukup "ramah anak". Artinya, topik penelitian saya tidak berkaitan dengan narasumber dan tempat-tempat yang berbahaya atau rawan untuk membawa Ara ikut serta. Semua ini kebetulan saja, dan kebetulan ini juga memberikan saya kemudahan-kemudahan selama berada di lapangan.

Narasumber utama penelitian saya adalah empat orang ulama perempuan peserta program sekaligus jaringan Rahima, sebuah LSM perempuan di Jakarta yang mempromosikan isu Islam, gender, dan perempuan. Pada 2013-2014 saya pernah mengikuti salah satu program Rahima, yaitu program Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP). Dari sinilah saya tertarik untuk menulis tentang kiprah para ulama perempuan dan upaya mereka membangun otoritas berbasis komunitas. Tulisan ini kemudian saya presentasikan dalam sebuah *workshop* ten-

tang *Female Islamic Authority* di KITLV Leiden pada Januari 2015, dan saya tindaklanjuti untuk penelitian disertasi.

Sebagai sesama alumni program Rahima, saya tidak menemukan kendala untuk menghubungi narasumber utama saya. Para ulama perempuan ini adalah orang-orang baik yang dengan senang hati membantu saya. Mereka mengizinkan saya bertiga dengan asisten dan Ara untuk tinggal dan makan di rumah mereka, mengobrol dengan para santri, dan mengikuti ke mana pun mereka berkegiatan. Mereka juga yang menghubungkan saya dengan jamaah dan kolega mereka untuk wawancara tambahan.

Wawancara dengan para ulama perempuan ini bisa saya lakukan di tengah-tengah makan bersama, saat dalam perjalanan menuju satu kegiatan, saat pagi, siang, atau malam, menyesuaikan waktu luang mereka, di ruang tamu, ruang kelas, atau di kamar tempat saya menginap. Bahkan ada yang sampai ketiduran di ruang tamu padahal wawancara belum selesai. Kalau saja saya laki-laki, sepertinya tidak akan bisa semudah itu. Bisa jadi akan muncul fitnah karena tinggal di rumah mereka dan menyertai kegiatan mereka dalam satu mobil seperti yang saya lakukan. Apalagi salah satu narasumber saya adalah seorang Ibu Nyai *single fighter*.

Kehadiran Ara juga tidak menjadi hambatan selama di lapangan. Para narasumber malah berempati dan peduli, mungkin karena hampir semua responden saya adalah perempuan. Sama-sama punya pengalaman bagaimana repotnya mengasuh anak sambil bekerja. Ada teman yang berseloroh, "Jangan-jangan Mbak Isma bawa Ara ke mana-mana untuk memuluskan jalannya penelitian ya?" Seperti strategi pengemis begitu, biar yang melihat merasa iba dan lalu memberikan pertolongan. Saya tertawa. "Ngawur kamu!" balas saya guyon.

Kemudahan yang lain adalah karena memiliki jaringan alumni Pesantren Tambakberas, tempat saya menimba ilmu se-

telah saya menyelesaikan pendidikan dasar. Mereka adalah senior, yunior, atau teman satu angkatan di pesantren atau sekolah. Ada yang dengan sukarela menjemput dan mengantar dari dan ke stasiun, mengizinkan tinggal di rumah mereka selama *fieldwork*, atau membantu menjaga Ara. "Sudah Mbak, Ara ditinggal aja di rumah. *Sampeyan* biar bisa ikut acara. Nanti agak siangan *tak anterin* ke pondok," kata Eni, yang suaminya adalah teman seangkatan saya di Muallimin Muallimat Atas Bahrul Ulum Jombang.

Ada senior saya, Yu Lia namanya, yang begitu baiknya membuat *fieldwork* di Cirebon menjadi mudah. Dia adalah adik dari Ibu Nyai Masriyah Amva, pengasuh pesantren Jambu, tempat diselenggarakannya Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017. Setiap kali ke Cirebon, Yu Lia selalu siap mengantarkan saya dengan mobilnya menemui para narasumber yang masih keluarganya. *"Iki kanca sekamar biyen ning Fathimiyah sih* (Ini teman sekamar waktu dulu di Fathimiyyah)," begitu dia memperkenalkan saya kepada mereka. Dengan logat Cirebonan yang kental Yu Lia membantu meyakinkan para narasumber saya sehingga proses membangun kepercayaan mereka menjadi lebih mudah.

Pengalaman Khas "Perempuan"

Selama *fieldwork* tentu banyak kejadian yang lucu, menyentuh, bahkan membuat sebal dan marah. Apalagi *fieldwork*-nya bersama Ara dan membahas topik tentang ulama perempuan. Semuanya khas perempuan. Misalnya, waktu itu saya sedang melakukan wawancara dengan Kang Wawan, kepala (mudir) Ma'had Aly Hikamus Salafiyah, Babakan, Cirebon. Untuk sementara Ara diajak main oleh asisten saya, Zifa. Namun tak lama kemudian Ara terdengar mulai merengek-rengek. Saya pun memanggil Zifa dan mengambil alih Ara dari tangannya.

Dia memang sudah mengantuk dan minta ASI. Cuma masalahnya, bagaimana caranya menyusui sambil melakukan wawancara?

Sambil Kang Wawan meneruskan penjelasannya, saya berpindah posisi. Semula saya berhadapan dengan Kang Wawan, lalu berpindah duduk di kursi yang agak tersembunyi di samping tiang tembok di ruang tamu. “Maaf ya Kang, saya pindah ke sini,” jelas saya. Kang Wawan yang duduk di seberang saya tetapi agak ke sebelah kanan dan terhalang oleh pilar hanya mengangguk. Wawancara pun terus berlanjut sambil menyusui secara sembunyi-sembunyi sampai Ara benar-benar terlelap.

Pernah juga waktu mewawancarai Kiai Husein Muhammad di ISIF Cirebon. Kami duduk berhadapan di sofa berbentuk L. Sambil ngobrol, saya memangku Ara dan mengalihkan perhatiannya dengan mainan tangan. Awalnya Ara masih bisa saya kendalikan. Namun lama-lama dia mulai merengek-rengek karena ngantuk. Saya pun berpikir bagaimana caranya untuk menyusui. Saya tidak menemukan tiang untuk bersembunyi. Di ruangan itu hanya ada almari, tapi lucu juga kalau saya melakukan wawancara dari balik almari. Malah mirip acara tebak tokoh di televisi. Saya pun berdiri dari sofa, melanjutkan wawancara sambil menepuk-nepuk dan mengayun-ayun Ara hingga akhirnya tertidur pulas.

Selain bertemu dengan para ulama perempuan, saya juga mewancarai ulama laki-laki selama pengumpulan data. Tidak hanya mereka yang sudah “melek” gender seperti Kiai Husein Muhammad, ada dari mereka yang ternyata masih memiliki pandangan diskriminatif terhadap perempuan. Berbincang dengan para narasumber jenis ini tentu saja membuat isi hati terasa mendidih. Namun saya tidak bisa juga kemudian membantah dan mendebat mereka. Di sinilah tantangannya, seperti kata seorang teman, menjadi peneliti itu menjadi pendengar yang baik dan *innocent*.

"Ketika kita sudah masuk di *ushul fiqh* yang pakai penalaran, biasanya perempuan sudah *ndak nutut* (tidak sampai). Maka dari itu kenapa seorang *qadhi* nggak boleh perempuan, hakim itu nggak boleh perempuan, harus laki-laki," begitu kalimat salah satu responden, seorang kiai muda dari sebuah pesantren di Jawa Timur. Saya yang duduk di hadapannya hanya bisa melongo, mendengarkan, sambil mencari *clue* untuk pertanyaan selanjutnya. "Kenapa kok bisa beda kemampuan nalarnya gitu, Gus?" tanya saya. Jawabnya, "Ya *sunnatullah* kalau itu, Mbak. Karena faktornya ya, mohon maaf, perempuan kan pas datang bulan atau menstruasi itu kan PMS sehingga *ndak* bisa mengendalikan emosi dan sebagainya."

Pernah juga seorang kiai karismatik di Cirebon hanya bersedia menemui saya selama lima menit saja. Padahal, waktu itu saya sudah ditemani oleh keponakannya dan teman saya yang memiliki kedekatan dengan keluarga sang kiai. "Saya tidak mau berkomentar tentang kongres [Kongres Ulama Perempuan Indonesia] itu," ucapnya. "*Kengeng nopo*, Kiai (Kenapa, Kiai)?" kejar saya. "Loh, kalau saya jawab jadinya saya berkomentar dong." Saya tersenyum kecut. Suasana hening, beberapa saat. "Apa itu ulama perempuan? Ulama kok *ngaku-ngaku*!" lanjutnya. Saya merasa tersulut. Rasanya ingin juga menimpali, "*Lha meniko enten* Munas Alim Ulama, Halaqah Ulama, *nopo mboten ngaku-ngaku* ulama, Kiai (Lha itu, ada Munas Alim Ulama, Halaqah Ulama, apa tidak mengaku-aku ulama, Kiai)?"

Namun lagi-lagi sebagai peneliti saya tidak boleh terbawa perasaan. Meskipun dalam beberapa kejadian, saya terbawa perasaan juga. Saya menangis, tentu saja diam-diam, ketika mendapati pengalaman hidup responden sebagai ulama perempuan yang tinggal di lingkungan masyarakat Muslim yang masih patriarkis. Sebesar apa pun usaha mereka, secemerlang apa pun prestasi mereka, semua itu tidak dianggap sebagai keberhasilan seorang perempuan. Tetapi, lebih karena warisan dan

nama besar kiai sepuh. "Menurutku, dia sudah gagal dalam perjuangannya sebagai ulama perempuan, karena tidak bisa mempertahankan rumah tangganya," kira-kira beginilah tanggapan sinis yang saya dapat dari responden yang lain.

Untuk menutup catatan ini, saya teringat salah satu dosen saya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia memberikan saya rekomendasi untuk mendaftar beasiswa S2 pada Ford Foundation pada 2009. Ketika saya berhasil diterima dan memberitahu dosen saya itu tentang kondisi saya yang baru saja melahirkan, dia menulis pesan singkat, "Perempuan memang harus selalu bekerja lebih keras dan *extraordinary* dari laki-laki untuk mendapatkan hal yang sama yang didapatkan oleh laki-laki." Dan sepanjang *fieldwork* yang saya lakukan, pengalaman-pengalaman saya membenarkan pesan dosen saya tersebut.

Rencana, Kejutan, dan Hal-hal yang Tidak Diduga dari Penelitian Lapangan

ADE JAYA SURYANI

Di tahun pertama kuliah doktoral saya pada 2016, saya beberapa kali mengadakan bimbingan dengan pembimbing kedua saya, Prof. Nico Kaptein, dan justru tidak pernah dengan pembimbing pertama saya, Prof. Léon Buskens. Saya akhirnya menyampaikan masalah ini kepada Pak Nico. Kedua pembimbing saya tersebut lalu bertemu dan memutuskan bahwa Léon Buskens mengundurkan diri. Dalam e-mailnya Buskens mengatakan bahwa dia sangat sibuk dan khawatir tidak bisa membimbing saya. Dia juga mengundurkan diri sebagai pembimbing kawan sekantor saya, Nor Ismah. Saya kemudian menghubungi Prof. Gerard Persoon dari Faculty of Social and Behavioural Sciences, Leiden University, meminta dia menjadi pembimbing saya bersama Pak Nico. Saya menghubungi dia karena dia pernah menulis makalah tentang masyarakat yang saya pelajari dan menjadikannya topik penelitian disertasinya. Persoon menyatakan bersedia menjadi pembimbing saya.

Baduy Muslim dan Baduy Kristen

Untuk keperluan penulisan disertasi, saya menulis tentang orang-

orang Baduy yang masuk Islam dan Kristen. Baduy adalah masyarakat Sunda yang mendiami daerah pegunungan di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Dalam kosmologi mereka, mereka meyakini bahwa pada mulanya dunia ini adalah benda cair, kemudian mengeras dan menjadi bumi. Bagian pertama dari bumi yang mengeras, menurut kepercayaan mereka, adalah tanah adat mereka. Secara sosiogeografis, masyarakat Baduy terbagi dua, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam menempati tiga kampung: Cikertawana, Cibeo, dan Cikeusik. Masing-masing kampung ini memiliki kepala suku *(puun)*, meski begitu *puun* Cikeusik menjadi pemimpin utama bagi seluruh masyarakat Baduy. Berbeda dengan Baduy Dalam, Baduy Luar tinggal di banyak perkampungan di tanah adat mereka. Yang membedakan dua kelompok Baduy ini, jika disederhanakan, adalah tingkat kepatuhan terhadap agama mereka. Orang-orang Baduy Dalam menjalankan aturan-aturan agama mereka secara ketat, sedangkan orang-orang Baduy Luar lebih longgar.

Masyarakat Baduy menganut agama Slam Sunda Wiwitan atau lebih dikenal dengan Sunda Wiwitan saja. Agama mereka disebut Slam karena memiliki pengaruh Islam. Mereka bersyahadat dan menggunakan syahadat untuk berbagai keperluan, terutama untuk menikah. Orang-orang Baduy Luar menikah di hadapan seorang penghulu *(amil)* Muslim di kampung Cicakal Girang. Kampung ini adalah satu-satunya kampung Muslim di tanah adat. Kelompok Muslim meyakini bahwa kampung ini telah ada sejak zaman kesultanan Banten. Amil pada masanya diyakini sebagai agamawan yang diutus sultan untuk mengislamkan masyarakat Baduy atau untuk menjaga perjanjian antara dua kelompok ini. Lebih jauh, masyarakat Baduy meyakini bahwa Adam adalah nabi mereka. Mereka juga percaya bahwa Nabi Muhammad pernah bertemu dengan leluhur mereka dan menitipkan pesan bahwa jika ada Muslim yang mengalami ke-

sulitan datang kepada mereka, mereka harus menolongnya.

Tempat paling suci dalam agama Sunda Wiwitan adalah Sasaka Domas yang berjarak sekitar 4 jam jalan kaki dari Cikeusik ke hulu Sungai Ciujung. Tempat ini hanya dikunjungi setahun sekali oleh orang-orang tertentu dari masyarakat Baduy. Hanya ada sedikit sumber yang mendeskripsikan bagaimana Sasaka Domas ini. Saya memperoleh keterangan tentang gambaran lokasi ini dari seorang Baduy Muslim yang sudah tiga kali ke sana saat dia masih menganut Sunda Wiwitan. Dia di antaranya menyebutkan bahwa di sana ada batu-batu berbentuk perkakas dapur. Juga ada sebuah gua yang diyakini oleh orang-orang Baduy bahwa jika adzan dikumandangkan di Mekkah, mereka dapat mendengar suara adzan dari gua ini.

Banyak dari orang-orang Baduy ini telah masuk Islam. Sejak awal 1980an sudah hampir seribu orang Baduy masuk Islam dan sekitar seratusan masuk Kristen. Namun begitu, banyak juga orang-orang Baduy yang sudah masuk Islam dan Kristen kembali menganut Sunda Wiwitan. Saya mempelajari orang-orang Baduy yang masuk Islam dan Kristen ini. Mereka pindah agama karena dipengaruhi oleh cara mereka mendefinisikan tanah adat mereka, yaitu bahwa tanah adat hanya boleh didiami oleh penganut Sunda Wiwitan. Artinya, orang non-Sunda Wiwitan tidak boleh tinggal di sana, termasuk orang Baduy yang sudah pindah agama. Aturan ini juga menuntut agar orang-orang Baduy tinggal di tanah adat. Persoalan muncul ketika jumlah penduduk bertambah, sementara tanah adat tetap. Luas tanah adat Baduy adalah 5.101 hektar. Sekitar setengah dari luas tanah ini diperuntukkan untuk hutan lindung. Setengahnya lagi untuk pemukiman dan perkebunan bagi seluruh masyarakat yang pada 2010 berjumlah 11.172 orang.

Untuk memperoleh akses ke tanah garapan banyak di antara mereka yang mengelola tanah-tanah di luar tanah adat. Ketika hidup di luar, perlahan mereka mulai mengadopsi cara

hidup non-Baduy yang sebetulnya tabu, seperti memiliki barang elektronik dan memakai kaos. Di lain pihak adat tidak menerima keadaan ini yang diistilahkan oleh orang-orang Baduy sebagai *malang di tengah lawang* (terbentang di tengah pintu). Perumpamaan ini berarti bahwa orang-orang Baduy yang di luar itu tidak memiliki identitas yang jelas: mereka orang Baduy yang menurut adat harus menjauhi modernitas, tetapi pada praktiknya malah menggunakannya. Pihak adat memberi dua pilihan: kembali ke tanah Baduy atau tinggalkan agama Baduy. Pilihan ini menempatkan mereka pada posisi dilematis. Kembali ke tanah adat berarti harus berhadapan dengan persoalan tanah dan aturan agama yang ketat. Dihadapkan pada kesulitan ini, pindah agama seringkali menjadi pilihan yang paling realistis.

Individu Baduy sebetulnya telah ada yang masuk Islam sejak abad ke-17 dan masuk Kristen pada akhir abad ke-19. Pemerintah Indonesia sendiri bahkan mendorong para penganut agama-agama yang diakui untuk mengajak orang-orang Baduy dan penganut agama lokal lain masuk ke "pandangan-pandangan monoteistik". Ini bahkan menjadi agenda negara lewat program pemukiman masyarakat terasing era 1970an dan 1980-an. Para pendakwah dan misionaris telah berhasil memindahkan orang-orang Baduy ke Islam dan Kristen dalam jumlah banyak. Lebih jauh, dengan mengeksploitasi politik keagamaan di Indonesia, Muslim dan Kristen yang terlibat dalam upaya meng-agama-kan orang Baduy beberapa kali terlibat konflik dan pernah berakhir dengan kekerasan.

Penelitian Lapangan: Rencana dan Kejutan

Untuk melakukan penelitian ini, tidak ada cara lain selain harus turun ke lapangan. Pertanyaan pertama sebelum penelitian lapangan adalah: apakah keluarga saya akan ikut ke Indonesia

atau tetap di Belanda? Dengan alasan besarnya ongkos, dua anak yang sedang sekolah, dan tidak ada kegiatan bagus selama saya penelitian lapangan, saya dan istri menyepakati bahwa saya akan berangkat sendiri dan keluarga tetap di Belanda. Saya berangkat pada 28 Februari 2017 untuk memulai penelitian lapangan. Saya istirahat hampir satu minggu di rumah saya di Serang, Banten, lalu berkeliling menemui keluarga. Baru akhir minggu ketiga saya benar-benar memulai penelitian lapangan.

Saya mulai mewawancarai informan-informan yang tinggal di kota. Secara umum saya berhasil mewawancarai mereka, tetapi ada satu informan penting yang sulit saya temui. Saya berkali-kali mengirim pesan WhatsApp meminta bertemu dengannya, tetapi hanya satu atau dua pesan saja yang dibalasnya. Sampai saya kembali ke Belanda saya tidak bisa menemuinya. Padahal dia adalah kolega saya di kampus. Untuk bertemu dengan seorang informan pernah saya harus menunggu dia setengah hari di kantornya. Karena saya butuh dia, saya melakukannya.

Setelah informan di kota selesai saya temui, saya mulai ke lokasi utama, yaitu Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Jarak dari rumah saya di Serang ke lokasi sekitar 80 kilometer. Kampung pertama yang saya kunjungi adalah Cicakal Girang. Ini adalah satu-satunya kampung Muslim di tanah adat. Saya tidak tahu jalan ke sana. Adik saya yang pernah ke sana mengantar saya juga tidak ingat jalannya. Di sepanjang perjalanan dengan motor kami berkali-kali bertanya ke orang di pinggir jalan. Kami masuk ke perkebunan dan hutan. Jalan setapak sempit dan berlumpur. Kemudian di tengah perkebunan warga, di tengah hutan, kami berhenti. Sempat terpikir untuk meninggalkan motor di sana dan meneruskan dengan berjalan kaki. Ketika melihat jurang di samping jalan, saya membayangkan saya terpeleset dan motor jatuh ke jurang. Jika itu terjadi, saya hampir tidak mungkin bisa mengambilnya lagi.

Kami berpikir apakah kami sanggup membawa motor menaiki bukit terjal yang bersisian dengan jurang itu. Tanjakan ini terlalu curam dan berbahaya. Tidak lama kemudian datang seorang pengendara motor memboncengkan seorang perempuan. Dan dengan santai mereka menaiki bukit itu. Saya kemudian memberanikan diri membawa motor hingga ke puncak bukit. Setelah melewati tanjakan itu, untuk menenangkan rasa takut, saya berbaring di pinggir jalan cukup lama. Dari sana kami kemudian menuruni tanjakan hingga sampai ke kampung yang kami tuju, Cicakal Girang. Di kampung itu kami menginap di rumah dai Muhammadiyah, yaitu Bapak Hidayat dan Ibu Ai Dewi. Oleh Bu Ai Dewi saya diantar bertemu dengan *amil* yang kepadanya orang-orang Baduy membaca syahadat sebelum menikah. Saya juga diantar menemui ketua kampung itu.

Saya menjumpai kondisi jalan serupa ketika mewawancarai Ustadz Kasja di Kampung Kompol. Dia adalah orang Baduy yang masuk Islam. Pada awal 1980an keluarganya ikut program pemukiman Departemen Sosial. Ini adalah program nasional Departemen Sosial yang bertujuan merelokasi masyarakat terasing di Indonesia ke daerah pemukiman. Dua di antara tujuan program ini adalah untuk memajukan ekonomi mereka dan memindahkan mereka dari agama lokal ke "pandangan-pandangan monoteistik". Kasja yang saat itu anak belasan tahun ikut orangtuanya mukim di Cipangembar. Lalu dia bersama delapan anak Baduy lain ikut mahasiswa pecinta alam ke Bandung. Anak-anak Baduy ini disekolahkan ke berbagai daerah di Jawa Barat. Setelah selesai kuliah, Kasja pulang dan menjadi dai di bawah organisasi Muhammadiyah. Jarak dari jalan utama ke rumahnya di Kompol sekitar 500 meter. Jalannya cukup lebar, tapi sepenuhnya masih jalan tanah yang berlumpur. Saya beberapa kali jatuh dari motor di jalan itu.

Selama di lapangan saya juga mengalami beberapa hal di luar perkiraan dan saya merasa beruntung karenanya. Di anta-

ranya adalah pertemuan saya dengan seorang Baduy Muslim pengikut Jamaah Tablig. Peristiwa ini terjadi ketika saya menemui Kiyai Zainuddin yang, katanya, telah mengislamkan ratusan orang Baduy. Pertengahan 1980an Kiyai Zainuddin adalah dai Muhammadiyah. Tetapi kemudian dia keluar dari Muhammadiyah dan mendirikan pesantren Sultan Hasanuddin. Di samping pesantren ini terdapat kampung pemukiman Baduy yang didanani dari hasil iuran BUMN, terutama PT. Krakatau Steel, Cilegon. Saya memutuskan tidur di rumah seorang Baduy Muslim di sana yang sudah saya kenal sebelumnya. Tadinya saya mau tidur di rumah yang pernah saya inapi, tetapi malam itu saya memutuskan untuk tidur di rumah yang lain. Selama berjam-jam saya mengobrol dengannya. Ternyata dia dulu tinggal di pemukiman Baduy di Cipangembar. Dia tahu banyak tentang pemukiman dan proses Islamisasi dan Kristenisasi di sana. Karena cukup luasnya jaringan yang dia miliki, saya akhirnya meminta dia menemani saya selama penelitian.

Hal-hal yang Tidak Terduga

Selain itu, saya juga mengalami peristiwa yang kurang bagus. Saya berusaha menemui sebuah keluarga Baduy yang masuk Kristen. Setelah bertahun-tahun menjadi pemeluk Kristen dia dan keluarganya masuk Islam. Saya ingin bertemu dengan mereka, tetapi dia menolak diwawancari. Saya pernah berusaha menemuinya lewat adiknya yang menjadi tokoh agama di kampung itu, tetapi saya tidak berhasil karena adiknya itu pergi ke lain kota. Saya sendiri sudah dapat sedikit informasi tentang dia dari adiknya ini, tetapi saya kurang puas. Saya ingin mendengar langsung dari dia. Saya berharap di penelitian lapangan kedua saya bisa mewawancarainya dan tetap tidak berhasil.

Peristiwa lain bahkan membuat saya marah. Di sebuah pertemuan di rumah seorang Jamaah Tablig, pada bulan puasa,

saya bertemu dengan beberapa kelompok Muslim. Pertemuan saat itu untuk mendistribusikan bahan makanan untuk Baduy Muslim di beberapa kampung. Sekitar satu atau dua minggu kemudian seseorang, sebut saja Imron, menghubungi saya. Imron meminta saya mempertemukan dia dengan beberapa tokoh Baduy Muslim. Dia bilang dia dapat dana untuk mereka. Ternyata Imron adalah satu dari beberapa orang yang hadir di pertemuan tersebut. Lalu saya bawa dia bertemu dengan beberapa tokoh Baduy Muslim, di antaranya, sebut saja, Hasan. Hasan menceritakan dengan marah tentang keributan di kelompok WhatsApp yang disebabkan oleh beredarnya seruan mengumpulkan uang untuk Baduy Muslim. Dia bilang bahwa dia sudah bertahun-tahun menjaga hubungan baik antara orang-orang Baduy dan Baduy Muslim, lalu tiba-tiba ada orang tidak dikenal yang secara provokatif melakukan pengumpulan dana untuk Baduy Muslim. Pesan WhatsApp itu mengatakan bahwa orang-orang Baduy yang masuk Islam diusir oleh orang-orang Baduy. Kata "diusir" ini membuat orang-orang, termasuk saya, marah. Tiba-tiba orang yang saya antar, Imron, mengaku bahwa dialah yang menulis pesan WhatsApp itu.

Sekitar satu minggu kemudian seorang teman di Facebook mengunggah sebuah surat yang dikeluarkan oleh Kepala Desa *(jaro pamarentah)* Baduy yang membantah bahwa mereka telah mengusir orang-orang Baduy yang masuk Islam. Kemudian saya juga memperoleh teks ajakan mengumpulkan uang untuk orang-orang Baduy Muslim. Di dalam teks itu terdapat daftar penyumbang dan jumlah uang yang sudah disumbangkan. Saya benar-benar merasa marah ke dia. Langsung saja saya mengirim banyak pesan WhatsApp. Saya sampaikan bahwa saya marah. Saya sudah bertahun-tahun membaca buku-buku tentang Baduy. Saya punya rekaman wawancara berjam-jam dengan berbagai orang, tetapi saya tidak pernah menulis status di Facebook tentang Baduy. Dia baru sekali datang ke perkampungan

Baduy dan baru dengar dari orang tentang Baduy sudah berkoar-koar seolah-olah paling tahu. Lebih jauh, himbauan pengumpulan dana yang dia tulis benar-benar telah memunculkan ketegangan di masyarakat. Belakangan saya mengerti mengapa dia menghubungi saya dan meminta saya menghubungkan dia dengan tokoh-tokoh Baduy Muslim. Tidak lain karena setelah dia memperoleh uang cukup banyak dari sumbangan, dia tidak tahu harus ke mana uang itu diserahkan.

Selanjutnya, di tengah masa penelitian lapangan saya, saya mendapat pesan dari istri saya agar pulang lebih cepat. Menurut rencana, saya akan penelitian lapangan selama 5 bulan 11 hari. Istri saya beralasan bahwa musim panas akan segera habis dan itu artinya anak-anak kami, Maryam dan Umar, segera masuk sekolah. Jika hari libur sudah habis dan anak-anak sudah masuk sekolah itu berarti kami tidak berlibur. Maka saya putuskan untuk memotong 11 hari itu. Jadi saya genap penelitian lapangan selama 5 bulan. Dalam sisa waktu itu, saya kembali ke lapangan dengan tujuan menemui orang-orang Baduy yang masuk Kristen. Sebelum menemui mereka, saya menemui terlebih dahulu beberapa informan yang terlewat. Hal tidak terduga kemudian terjadi. Saya sakit. Saya bertahan di lapangan, tidak pulang. Sakit saya tidak juga sembuh dalam dua hari. Saya kemudian memutuskan pulang ke rumah di Serang. Lalu saya tidak punya waktu untuk kembali ke lapangan. Padahal dari wawancara-wawancara terakhir saya memiliki nama-nama informan baru. Akhirnya, beberapa hari tersisa saya gunakan untuk mengepak barang-barang.

Dari penelitian lapangan itu saya melihat bahwa 70 persen yang terjadi di lapangan sesuai dengan rencana, sedangkan 15 persennya adalah kejutan dan 15 persen lainnya adalah hal-hal yang tidak diinginkan. Dari penelitian lapangan ini saya belajar bahwa pindah agama itu bukan semata-mata hidayah sebagaimana pengakuan mereka yang pindah agama. Saya melihat

perpindahan agama orang-orang Baduy ke Islam atau Kristen itu sebuah proses sosial yang kompleks, yang terkait dengan konteks lokal seperti sejarah, sosial, geografi, agama, dan etnisitas; dan konteks yang lebih luas yaitu ajaran agama Islam dan Kristen, politik keagamaan dan kebijakan pembangunan di Indonesia. Saya juga menyaksikan dampak dari sikap negara yang diskriminatif terhadap penganut agama lokal, yaitu bahwa mereka menjadi target Islamisasi dan Kristenisasi. Juga konflik yang berakhir dengan kekerasan antara Muslim dan Kristen adalah manifestasi dari politik keagamaan yang diskriminatif ini.

Meneliti Perkawinan Muslim di Desa

MUHAMMAD LATIF FAUZI

Saat menulis catatan ini, saya sedang berada di penghujung tahun kedua studi doktoral saya di Universitas Leiden. Tak terasa, hampir 24 bulan terlewati begitu cepat, dari episode panjang tentang "menjadi mahasiswa doktoral." Setidaknya, sependek pengetahuan saya, model kajian Islam yang didasarkan pada data-data etnografis dan pendekatan antropologis, menjadi *trademark* yang khas. Bahwa kajian Islam tidak cukup dilakukan dengan mengkaji aspek normativitas yang tertuang dalam kitab suci, seperti yang umumnya dilakukan oleh para orientalis awal. Mereka sibuk mengkaji substansi teks secara kritis, tetapi melepaskannya dari konteks yang jauh lebih rumit.

Leiden dan Belanda secara umum, sejak awal abad ke-20, telah memberi nuansa baru. Kajian Islam dilakukan dengan melihat kompleksitas kehidupan masyarakat yang mempraktikkannya dalam ruang lokalitas yang beragam. Islam tidak hanya dilihat sebagai seperangkat doktrin yang statis, tetapi sebagai sebuah pengamalan dan pengalaman dalam relasi dan struktur sosial yang selalu bergerak. Kajian ini tidak mudah dilakukan. Tentu, pengetahuan tentang teks dan doktrin menjadi modal

dasar yang tak bisa ditawar. Di samping itu, yang jauh lebih penting, diperlukan daya kritisisme untuk menautkannya dengan perkembangan teori-teori sosial dan humaniora. Barangkali istilah yang lebih tepat untuk menyebut model ini adalah studi masyarakat Muslim, *"Islam as a social phenomenon."* Seketika meluaplah rindu saya kepada ISIM, lembaga studi yang berdiri di akhir 1990an, bermarkas di Rapenburg, Belanda. ISIM memiliki andil yang sangat besar dalam merawat dan mengembangkan pendekatan komparatif, lintas disiplin dalam studi Islam.

Dalam konteks historis seperti ini, saya diliputi keraguan mendalam. Entahlah kapan perjalanan studi ini akan menemukan titik akhir. Yang pasti, setengah perjalanan telah terlalui. Dan, sisa dua tahun (dari total 48 bulan jatah beasiswa yang saya terima) tiba-tiba berubah menjadi bayangan yang seram, menakutkan, penuh tanda tanya. Semakin kuat harapan dan optimisme dalam diri muncul, semakin deras juga kecemasan dan kegelisahan yang melanda. *The show must go on!*

Catatan ini akan bercerita tentang krusialnya 12 bulan pertama masa studi saya. Pada periode ini, pertanyaan praktis dan teoretis, fokus dan batasan, serta konsep-konsep dasar yang akan digunakan dalam penelitian dirumuskan dalam sebuah proposal. Setelah itu, saya akan berbagi tentang periode 6 bulan saat melakukan pengumpulan data di lapangan.

Mengawali Perjalanan

Januari 2016 adalah momen ketika saya mengawali perjalanan. Jujur, menempuh program doktoral di Leiden sama sekali tidak terlintas dalam pikiran saya. Dari pertengahan 2013 sampai 2015, saya menjadi bagian dalam struktur birokrasi kampus. Periode itu ternyata telah membentuk cara pandang pragmatis saya tentang riset dan pengembangan akademik. Proses berlalu

begitu cepat. Awal 2015, Kementerian Agama membuka pendaftaran program 5.000 doktor secara *online*. Awalnya saya hanya iseng mendaftar, tentu dengan segala keterbatasan dokumen, proposal penelitian ala kadarnya, tanpa LoA *(Letter of Acceptance)*. Di form "universitas tujuan," secara asal saya isi Universitas Leiden, tempat saya menempuh kuliah master untuk Islamic Studies pada 2007-2008.

Ternyata saya dipanggil untuk wawancara. Keajaiban. Saya masih ingat pada saat wawancara, Pak Arskal Salim dan Ibu Fatimah Husein melihat saya tidak serius. Proposal tidak kokoh, belum ada kontak dengan calon supervisor, apalagi LoA. Akhirnya beliau menantang saya "Oke Mas, Anda serius atau tidak untuk ambil beasiswa ini?" Saya jelaskan kronologinya, dengan memberi keyakinan bahwa tekad saya bulat untuk mengambil program tersebut. Pak Arskal melanjutkan, "Begini saja, saya tulis catatan untuk penyelenggara beasiswa. Anda diberi waktu satu bulan untuk melengkapi kekurangan. Minimal ada surat kesanggupan profesor untuk membimbing. Nanti jika sudah dapat, segera konfirmasi ke penyelenggara. Tunjukkan bahwa Anda serius!"

Sepulang wawancara saya masih gamang. Mau diteruskan atau tidak. Akhirnya, saya putuskan untuk mengontak Prof. Léon Buskens di Universitas Leiden. Beliau adalah pembimbing tesis saya. Tesis saya dulu tentang perkembangan dan perdebatan publik ihwal reformasi hukum keluarga Islam di Indonesia pasca runtuhnya rezim Soeharto. Meskipun riset untuk tesis tidak dilakukan secara etnografis, model kajian Islam ala Leiden yang mengedepankan aspek *lived practices* cukup memengaruhi konstruksi nalar tesis tersebut. Pada 2012-2014, saya menjadi bagian dari proyek Islam Research Programme (IRP) dalam kluster "Shari`a-based Laws in Indonesia: Women and Children's Positions in Legal Practice" bersama Dr. Euis Nurlaelawati dan Stijn van Huis. Prof. Buskens menjadi pembim-

bing di kluster itu. Pada 2016, kumpulan hasil penelitian ini diterbitkan oleh Leiden University Press sebagai buku dengan judul *Islam, Politics and Change: The Indonesian Experience after the Fall of Suharto*.

Akhirnya saya berkirim e-mail dan pada hari yang sama mendapat balasan. "Saya senang kamu mau kembali ke Leiden. Tahun lalu saya ke UIN Yogya, kamu tidak muncul. Mana proposal penelitianmu?" Membaca jawaban itu, tekad saya menjadi bulat. Akhirnya, saya kirimkan proposal yang saat itu sudah saya punya. Judulnya: "Islam, Law, and Divorce: Ideas and Practices of Ta'lik Talak in Javanese Muslim Society."

Tahun Pertama

Singkat cerita, sesampai di Leiden awal Januari 2016, saya menemui beliau. Saat itu saya tidak sendiri, tetapi bersama Al Farabi yang baru saya kenal. Dia juga baru datang. Ternyata kita memiliki supervisor yang sama dengan tema penelitian sebidang, hukum keluarga. Di pertemuan itu, saya menyodorkan sebuah kerangka penelitian sebagaimana proposal awal yang saya pakai untuk mendaftar. Setengah dari penelitian itu mengkaji aspek historis, sisanya empiris.

Pertanyaan pertama yang terlontar dari Léon pada pertemuan itu adalah: *Does it matter?* Kelihatan sekali dia kurang sreg dengan fokus dan pendekatan penelitian saya. Kemudian, saya mendapat wejangan: "Sekarang jangan membahas sejarah. Kamu masih muda, untuk apa? Nanti saja kalo sudah tua, saat kekuatan terbatas, kamu boleh menghabiskan waktu di perpustakaan. Sekarang, pergilah ke masyarakat. Lihat apa yang mereka kerjakan. Dengarkan yang mereka obrolkan. Lalu, tulis." Hanya itu yang saya dapat, tidak ada pembahasan substansi proposal lebih detail. Sebenarnya, sudah sering dengar kalau proposal awal yang kita kirim hanya untuk formalitas. Tidak

akan terpakai.

Kemudian, untuk enam bulan pertama, kita dapat tugas membuat paper yang isinya *review* kajian-kajian terdahulu seputar penelitian hukum Islam di Indonesia. Saya diminta menghubungi Arfiansyah, mahasiswa bimbingannya juga, yang memulai studi dua tahun lebih awal untuk mendapatkan informasi tentang pola bimbingan. Ada enam tema paper yang harus ditulis: (1) *Anthropology of Islamic law in Indonesia*; (2) *History and politics of (Islamic) law in Indonesia*; (3) *Adat law*; (4) *Islamic family law in Indonesia*; (5) *Anthropology of Islamic law in general*; (6) *Anthropology and sociology of law (legal pluralism)*. Setiap bulan dijadwalkan bertemu supervisor saya untuk membahas satu paper. Dashyat! Praktiknya, saya baru bisa menyelesaikan 4 paper. Ternyata telaah literatur dengan cara menuliskannya dalam paper cukup efektif dan sangat bermanfaat untuk membangun kerangka teori (ala Indonesia), di Belanda disebut konsep dalam proposal penelitian.

Dalam rentang waktu itu, saya disarankan untuk menghubungi Dr. Adriaan Bedner, dosen di Van Vollenhoven Institute, Leiden Law School, untuk menjadi *co-supervisor*. Nama yang belum saya kenal sebelumnya. Awal 2016, Pak Adriaan, begitu saya memanggilnya, dipromosikan KITLV sebagai profesor bidang hukum dan masyarakat di Indonesia. Pada Jumat, 13 Oktober 2017, beliau menyampaikan orasi ilmiah untuk pengukuhan profesor. Akhirnya, saya menghubungi Pak Adriaan untuk bertemu. Orangnya baik, reponsnya sangat positif. Di pertemuan kedua saya menanyakan apakah dia bersedia menjadi pembimbing pendamping saya. Begini jawaban yang saya dapat: "Maaf saya belum bisa menerima kamu sebagai mahasiswa secara resmi. Tetapi saya selalu siap untuk berdiskusi tentang penelitianmu." Saya sampaikan hasil ini ke Léon. Dia bilang "Mengapa dia begitu sulit? Oke, aku akan lakukan usaha terakhir untuk meyakinkannya. Tapi, kamu juga tetap berusa-

ha." Dalam situasi begini, justru saya lebih intens bertemu dengan Pak Adriaan, karena Léon ternyata lebih sulit untuk ditemui. Dia jarang ada di Leiden karena lebih sering berkantor di Rabat. Karena spesialisasi kajiannya adalah tentang Maroko, di mana dia ditunjuk menjadi Direktur NIMAR, lembaga bentukan Belanda untuk studi tentang masyarakat Maroko, yang pengelolaannya dilakukan oleh Universitas Leiden.

Setelah pertemuan kesekian, saya ingat waktu itu hari terakhir puasa Ramadhan 2016, Pak Adriaan bilang ke saya: "Fauzi, secara resmi kamu saya terima sebagai mahasiswa." Saya terkejut. "Serius, Pak?" tanya saya. "Iya, tolong kasih tahu Margreet (koordinator mahasiswa Indonesia di fakultas) tentang ini ya." Bagi saya, ini merupakan kado terindah pada momen malam Idul Fitri di Leiden yang begitu hampa dari suara pukulan bedug dan alunan takbir.

Menyiapkan Proposal

Proposal penelitian yang lama saya buang jauh-jauh. Saya berpikir keras untuk membuat yang baru, di mana studi etnografi dengan sentuhan antropologi menjadi ciri utama. Proses yang bagi saya sama sekali tidak mudah. Beruntung, tugas membuat *paper review* selama enam bulan pertama cukup membuka mata saya. Karya-karya penting John Bowen, Lawrence Rosen, Baudouin Dupret, Michael Peletz, dan Erin Stiles menjadi jendela untuk melihat pertanyaan dan konsep-konsep dasar dalam medan antropologi hukum (Islam).

Sejauh amatan saya, kajian antropologi hukum Islam berangkat dari satu asumsi dasar bahwa transformasi hukum Islam (syariah) menjadi hukum negara adalah proses (politik) yang terus berjalan. Di situ muncul sejumlah persoalan kompleks. Isunya tidak sekadar perubahan substansi hukum, tetapi perpindahan otoritas dari tradisional ke modern. Biasanya studi

dilakukan dengan melihat sejauh mana interaksi antara hukum negara, hukum Islam, dan norma lain (adat), baik pada level kontestasi wacana *(public debates)*, pembuatan hukum *(law making)*, dan praktik hukum *(legal practice)*, termasuk di dalamnya alasan hukum *(legal reasoning)*. Dalam ranah hukum keluarga, bidang yang saya tekuni, penyelesaian perceraian dan sengketa keluarga lainnya yang dilakukan di pengadilan agama menjadi objek yang paling sering dikaji.

Belakangan, berkembang kecenderungan baru studi Islam dalam kerangka antropologi. Ada aspek yang lebih luas dan penting untuk dilihat, yaitu *"(lived) everyday practice."* Aktivitas yang terjadi di ruang apa pun (masyarakat atau negara) merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika keseharian masyarakat. Kategori analisis ini menekankan pentingnya melihat keragaman praktik secara lebih mendalam dan jernih, dan tidak serta merta menempatkan individu dalam kuasa struktur sosial. Memberi porsi yang besar untuk melihat ambivalensi dan perubahan orientasi yang dimiliki masing-masing pribadi. Dengan kerangka ini, maka ada dua hal yang ingin saya lihat: (1) Bagaimana masyarakat mengonseptualisasikan dan menyelenggarakan tindakan-tindakannya? Ini juga terkait dengan bagaimana norma-norma yang selama ini berkembang berhubungan dengan tindakan tersebut; dan (2) Bagaimana negara menghadapi dinamika yang terjadi? Juga, bagaimana masyarakat menegosiasikan kepentingan mereka jika tidak cocok dengan kerangka negara?

Akhirnya, saya memutuskan untuk meneliti tentang perkawinan. Mengapa perkawinan? Karena perkawinan dalam Islam merupakan satu-satunya gerbang untuk meresmikan ikatan (lahir batin) antara laki-laki dan perempuan untuk kemudian membentuk keluarga. Meskipun secara formal berbentuk upacara keagamaan (akad nikah), saya meyakini bahwa pasti ada ide-ide yang bersumber dari berbagai norma (agama, adat,

negara, dan modernitas) yang saling berinteraksi. Inilah yang saya tulis di proposal penelitian yang saya presentasikan pada November 2016 di KITLV.

Sebenarnya penelitian tentang perkawinan Muslim bisa dilakukan di mana saja di Indonesia. Awalnya saya memilih Pulau Bawean karena mempertimbangkan keunikan budaya merantau dan tradisi matrilokal masyarakat di sana. Sebagai pembimbing pertama, Léon tidak mempersoalkan pilihan ini. Seiring dengan disiplin antropologi, menurutnya, semakin unik masyarakat yang diteliti, penelitian semakin menantang dan menarik. Tetapi kemudian saya disarankan oleh Pak Adriaan untuk berpikir ulang. Menurutnya, posisi Bawean terpencil dan tidak mudah diakses. Bisa jadi proses sosial dan praktik hukum di sana bersifat sangat kasuistik dan terlalu unik, sehingga sulit untuk dihubungkan dengan diskursus hukum dan masyarakat pada level yang lebih luas—nasional dan global.

Atas masukan Pak Adriaan, saya akhirnya memilih Pasuruan sebagai lokasi penelitian. Dengan sejumlah argumentasi, usulan saya diterima. Di wilayah ini, sebagaimana umumnya daerah di sepanjang pantai utara Jawa, ortodoksi Islam memberi pengaruh sangat kuat. Kontestasi berlangsung cukup kuat antara negara dan otoritas keagamaan pada hal-hal tertentu, termasuk perkawinan. Ortodoksi Islam juga tampil sebagai identitas yang dimainkan dan efektif untuk membangun kekuatan politik. Selain itu, bagi orang Jawa Timur, daerah ini sejak dua dekade terakhir dikenal dengan praktik nikah siri (dalam pengertian perkawinan yang tidak dicatatkan atau perkawinan bawah tangan). Ada seorang kyai kampung yang saya temui, sampai menyebutnya dengan plesetan *madinatul asror* (kota siri), *asror* jamak dari *sirr*, yang artinya sembunyi/rahasia. Selama ini saya hanya mendengar bahwa Bangil, ibukota Kabupaten Pasuruan, terkenal dengan nikah kontrak *(mut'ah)*.

Saya tidak mau terjebak pada fenomena nikah siri. Saya

menempatkannya sebagai *trigger* untuk melihat diskursus dan praktik perkawinan Muslim dalam spektrum yang lebih luas. Misalnya, apa sumber pengetahuan yang dirujuk masyarakat dalam hal perkawinan? Bagaimana peran institusi tradisional Islam (pesantren dan madrasah diniyah) dalam memproduksi pengetahuan tentang fikih? Selain itu, sejauh mana institusi negara berperan dalam mengubah perilaku sosial dan apa peran pemimpin desa di dalamnya? Bagaimana posisi ulama (kyai), ustadz, produksi pengetahuan agama di pesantren, peran modin sebagai *intermediary*, lembaga non-pemerintah, kelas sosial, dsb? Berbekal kegelisahan dan sekumpulan pertanyaan terbuka inilah, awal Januari 2017 saya terjun ke lapangan.

Melakukan *Fieldwork*, Menemukan Fokus Baru

Sekarang saya ingin berbagi cerita tentang bagaimana *fieldwork* yang pertama saya kerjakan. Penelitian ini adalah tentang: bagaimana masyarakat Muslim di pedesaan di Jawa Timur melakukan perkawinan Islam? Apa pandangan mereka tentang perkawinan, bagaimana praktiknya, dan di mana posisi negara? Di sini, ada beberapa aspek yang perlu ditekankan: masyarakat Muslim, perkawinan, dan negara. Selama melakukan kerja lapangan, tiga kata kunci tersebut saya pegang erat-erat.

Meskipun terlahir di Sidoarjo, sekitar 30 km dari tempat penelitian, saya belum pernah masuk wilayah tersebut. Sebelum ke lapangan, saya mengontak beberapa orang yang saya pikir bisa memberi informasi awal dan bersedia menjadi penghubung dengan masyarakat di sana. Saya mencari berbagai petunjuk yang bisa mendekatkan saya ke lapangan. Nikah siri menjadi kata kunci pertama. Saya akhirnya menghubungi seorang alumni UIN Sunan Ampel Surabaya, Umi, yang skripsinya membahas alasan perempuan di daerah tersebut melakukan nikah siri. Tentu saja, saya juga menghubungi beberapa orang

berbeda untuk kepentingan akses ke sumber data yang berbeda, misalnya akses ke KUA, pesantren, dan kyai. Untuk tulisan ini, saya akan menceritakan yang pertama saja.

Saya minta tolong Umi untuk mengantar dan mengenalkan saya kepada orang-orang yang dia temui saat penelitian skripsinya. Ketika sampai di lapangan, saya berkunjung ke rumahnya. Kebetulan, tidak jauh dari tempat penelitian saya, meskipun beda kecamatan. Saya bertemu dengan orang tuanya dan meminta izin untuk melibatkan putrinya dalam penelitian saya. Umi bilang kalau dia dulu dibantu temannya, sebut saja Hindun, sesama alumni pesantren terkenal di Pasuruan tempat mereka dulu mondok. Keluarga Hindun bersaudara dengan kepala desa di wilayah itu. Dengan senang hati saya bersedia dipertemukan dengan Hindun. Hindun dan suaminya menikah pada 2012 ketika dia berusia 18 tahun.

Umi mengantar saya bertamu ke rumah Hindun. Ditemani oleh suaminya, Hindun menerima saya dengan baik. Hindun dan masyarakatnya berinteraksi dalam bahasa Madura. Namun dia juga bisa berbahasa Jawa karena pernah nyantri di sebuah pesantren di Jawa. Suaminya hanya bisa berbahasa Madura dan Indonesia. Dengan logat Madura, Hindun berujar *"sakniki pun mboten wonten nikah siri, Pak. Niku riyen. Sakniki nggeh kantun sing sisa-sisane riyen, sing tanggungjawab* [Sekarang sudah tidak ada nikah siri [yang baru], Pak. Itu dulu. Sekarang ya tinggal keluarga dari pernikahan siri yang suaminya bertanggungjawab]." Mendapat jawaban ini, ihwal nikah siri pun saya simpan dulu.

Kecuali Umi yang masih lajang, karena selepas sekolah Aliyah dia melanjutkan kuliah, hampir semua teman perempuan seusianya di daerah itu sudah menikah. Dalam tradisi setempat, usia 19 tahun bagi perempuan dianggap terlalu matang (tua) untuk menikah. Mendapat jawaban Hindun di atas, saya merasa makin tertarik karena berarti ada pergeseran dan dina-

mika yang terjadi. Tetapi, saat itu, saya menjadi kurang tertarik menggali informasi tentang keluarga nikah siri. Bukan berarti dibatalkan, tetapi ditunda. Saya berpikir, bisa jadi proses yang dilalui Hindun dan perempuan lain di lingkungannya lebih menarik untuk dilihat. Karena itu, saya bertanya tentang pengalaman pribadi Hindun saat menikah. Hindun dan suaminya berbagi pengalaman tersebut.

Ketika Hindun masih tinggal di pesantren, seorang tetangga datang menemui orang tuanya menanyakan apakah Hindun sudah punya calon suami. Jika belum, apakah keluarganya mengizinkan jika ada seorang lelaki ingin "melihatnya." Tetangga yang berperan menghubungkan pihak lelaki dengan keluarga Hindun itu disebut sebagai *pelantar* (perantara). Perantaraan *(brokerage)* ini dilakukan secara suka rela dan saling percaya. Saat itu orang tua Hindun mengizinkan, dan di kemudian hari saat Hindun pulang liburan Syawal, tetangganya membawa seorang anak muda datang ke rumahnya. Hindun tidak dilibatkan dalam pembicaraan. Dia hanya diminta menyuguhkan secangkir kopi dari dapur ke ruang tamu agar pihak laki-laki dan Hindun bisa saling melihat, meskipun sekilas. Hindun tidak langsung dinikahkan, tetapi diberi waktu sampai lulus. Selama masa penantian itu, si lelaki kadang diajak orang tua Hindun ikut mengunjunginya *(ngirim)* di pesantren. Orang lokal menyebut proses ini dengan anekdot *ngredit* (membayar angsuran).

Sejak awal, karena pengaruh tradisi Islam ala pesantren, Hindun meyakini bahwa jodoh merupakan takdir Tuhan, dan setiap pilihan yang dibuat orang tua pasti yang terbaik untuknya. Saat berbicara dengan para orang tua, saya mendapati pentingnya argumentasi agama dan budaya yang mendasari aktivitas memilih jodoh tersebut. Seorang kiai yang saya temui kemudian mengungkapkan sebuah dalil yang menyatakan bahwa "jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai

agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi." Norma agama ini telah terintegrasi begitu kuat dalam keseharian mereka dan menjelma menjadi tradisi lokal yang disebut *sangkal* (semacam karma jika menolak jodoh).

Hampir semua proses pencarian pasangan di daerah itu tidak lepas dari peran perantara. Keterlibatan perantara dalam proses ini menunjukkan bahwa perkawinan bukan hanya soal hubungan antara dua pasangan dan keluarganya, tetapi menyangkut relasi sosial yang lebih luas. Aspek lain yang menarik adalah peran orang tua dalam pemilihan jodoh dan persepsi perempuan terhadap pilihan itu.

Pada *fieldwork* ini saya juga mendalami hal lain, yaitu bagaimana hubungan antara hukum negara dan norma sosial keagamaan. Saya menguji hubungan tersebut dengan melihat pelaksanaan pencatatan perkawinan di KUA setempat. Selama beberapa minggu, setiap hari saya hadir di KUA untuk melakukan observasi, melihat langsung, dan memahami proses pencatatan perkawinan. KUA seperti rumah sendiri, bahkan saya kadang menginap di situ. Saya seringkali diajak untuk menghadiri pertemuan modin atau P3N (Pembantu Petugas Pencatat Nikah) yang diselenggarakan tiap bulan di rumah para modin secara bergiliran. Dari pertemuan itu, saya menemukan isu-isu strategis tentang administrasi perkawinan, salah satunya adalah keseragaman biaya pengurusan yang dikenakan kepada masyarakat. Padahal sejak 2014, pemerintah telah memberlakukan biaya 0 rupiah untuk akad nikah yang dilaksanakan di kantor.

Penutup

Dari pengalaman Hindun di atas saya belajar banyak hal, terutama perkawinan sebagai proses sosial, hukum, dan agama. Dari situ saya menemui "Hindun" yang lain pada kelompok

usia yang sama, yaitu antara 15-19 tahun, saat mereka melakukan perkawinan pertama. Saya akhirnya mewawancarai sekitar 15 perempuan di satu RT (rukun tetangga). Sebagian besar mereka menikah setelah 2010, sebagian lain menikah pada akhir 1990an dan awal 2000an. Sengaja saya pilah begitu, agar dapat melihat perubahan yang terjadi dalam 30 tahun terakhir.

Dengan pendekatan *life story* dan studi kasus, sebenarnya saya tidak memiliki target untuk mewawancarai informan pada jumlah tertentu. Yang saya tekankan adalah kedalaman dan keluasan informasi dari mereka dengan menghubungkannya dengan perbedaan kelas sosial, umur, tingkat pendidikan, dan gender. Saya juga melihat bagaimana praktik perkawinan dan perjodohan dalam kelas sosial yang berbeda.

Dalam riset antropologis seperti ini, seringkali seorang peneliti dikejutkan dengan fakta sosial baru di lapangan, yang tak terbayangkan sebelumnya. Ketika akan berkunjung ke rumah Hindun, saya sudah menyiapkan sederet pertanyaan seputar nikah siri. Yang saya dapatkan justru pernyataan bahwa nikah siri tidak lagi populer. Saya menangkap kesan ada usaha untuk menutupi informasi itu bagi orang luar, karena stigma negatif sering mereka terima karena perkawinan itu. Dalam situasi ini, bisa saja saya tetap ngotot, memaksakan diri, mencari jawaban atas pertanyaan yang sudah disiapkan. Namun, saya berpikir mengapa saya tidak membiarkan data secara alamiah mengalir dulu. Justru dengan cara ini spektrum penelitian akan menjadi lebih luas. Bukankah melihat perubahan model serta ambivalensi interpretasi atas pemilihan jodoh pra perkawinan tidak kalah menarik? Toh, pada titik ini, setidaknya, saya sudah bisa menemukan sedikit jawaban terhadap pertanyaan: sejauh mana berbagai norma berinteraksi dan membentuk praktik perkawinan di masyarakat?

Yang lebih penting lagi, ternyata dengan mendalami proses perkawinan, perjodohan, dan *brokerage* sukarela pada pernikah-

an Hindun dan perempuan lain pada umumnya, saya mendapatkan petunjuk tentang mengapa dan bagaimana nikah siri tetap bertahan dan bahkan "melembaga" secara kuat di dalam komunitas tersebut. Pada *fieldwork* berikutnya, aspek inilah yang akan saya dalami. Biasanya, nikah siri ini terjadi pada janda (cerai/mati). Tetapi, saya yakin praktiknya sangat variatif. Jadi, apa saja pola nikah siri? Siapa yang terlibat? Mengapa dilakukan? Bagaimana kehidupan keluarga nikah siri? Bagaimana legalisasi status anak yang terlahir? Sejauh mana intervensi negara diperlukan? Untuk menjawab pertanyaan terakhir ini, berarti saya mulai merasa perlu memasukkan kantor kecamatan terkait penerbitan kartu keluarga dan kartu tanda penduduk (KTP), pengadilan agama karena menangani perkara *isbat* nikah (pengesahan perkawinan bawah tangan) dan kantor catatan sipil terkait penerbitan akte kelahiran.

Romantika Penelitian Etnografi di Lembaga Penegak Hukum

FACHRIZAL AFANDI

Bekerja di sektor hukum di sebuah negara yang tidak memiliki kepastian hukum seperti Indonesia seringkali menjadikan kita frustrasi. Hampir tiap hari selalu ada isu hukum yang menjadi perbincangan hangat di masyarakat dan dalam beberapa kesempatan isu yang sama selalu berulang pada kasus yang berbeda. Jawaban atas permasalahan ini pun terkesan sangat normatif dan terkadang partisan. Rendahnya minat melakukan penelitian serta kesibukan dosen yang terpaksa menghabiskan waktunya untuk mengajar dan mengurus kegiatan administrasi di kampus tampaknya menjadi alasan kurang berkembangnya penelitian hukum di Indonesia.

Belum lagi dominasi penelitian hukum yang doktriner dan tekstual yang secara ekstrem telah menjadi agama, di mana tak jarang seorang profesor hukum "mengkafirkan" orang yang melakukan penelitian empiris semacam sosio-legal, menjadikan jurang antara praktik hukum dengan materi yang diajarkan di kampus semakin lebar. Tabunya melakukan pendekatan empiris dalam melihat praktik penegakan hukum tampaknya merupakan dampak dari *self-censorship* warisan Orde Baru yang

membatasi kebebasan akademik untuk melakukan kritik terhadap negara. Sependek pengetahuan saya, hanya sedikit akademisi hukum yang melakukan riset dengan menggunakan pendekatan sosio-legal. Disertasi Adnan Buyung Nasution tentang pembentukan konstitusi oleh konstituante dengan menggunakan pendekatan ini sempat dilarang beredar oleh pemerintah Orde Baru karena beberapa temuan risetnya dianggap menggoyang kemapanan konsep negara dan konstitusi yang dipromosikan oleh rezim.

Jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, keringnya hasil penelitian tentang hukum pidana di Indonesia yang cenderung abstrak dan menisbikan masalah empiris dalam praktik penegakan hukum salah satunya disebabkan oleh kurangnya penelitian empiris yang serius menyasar isu ini. Apalagi berdasarkan pengalaman saya sebagai advokat perkara pidana dan aktivis lembaga bantuan hukum kampus, beberapa kasus hukum "diselesaikan" tidak berdasarkan fakta di lapangan tetapi didasarkan pada penilaian dari "saksi ahli' yang berasal dari akademisi hukum yang cenderung memberikan pendapat mereka tanpa riset yang mendalam atau bahkan lebih parah lagi diberikan sesuai keinginan pemesan.

Awal mula saya berkenalan dengan studi sosio-legal adalah melalui *workshop* yang diselenggarakan oleh kerjasama dua perguruan tinggi Belanda (Universitas Leiden dan Universitas Groningen) dengan dua universitas di Indonesia (Universitas Brawijaya dan Universitas Indonesia) pada 2010. *Workshop* yang diselenggarakan di Malang inilah yang kemudian turut mengantarkan saya menjadi mahasiswa doktoral di Van Vollenhoven Institute (VVI), Universitas Leiden Belanda. Hadir sebagai pemateri workshop adalah Prof. Jan Michiel Otto, direktur VVI dan Prof. Adriaan Bedner yang saat ini menjadi supervisor saya. Dalam kesempatan *workshop* ini saya bersama beberapa akademisi hukum lintas universitas melakukan inisiasi pemben-

tukan asosiasi peneliti sosio-legal di Indonesia dengan harapan dapat mengembangkan dan mempromosikan studi ini di kalangan akademisi hukum di Indonesia. Pada tahun yang sama, bersama beberapa dosen senior, kami menginisiasi terbentuknya Pusat Kajian Sosio-Legal di bawah Fakutas Hukum Universitas Brawijaya dan menggelar beberapa pelatihan, *workshop,* serta penelitian dengan menggunakan pendekatan multi dan lintas disiplin.

Tiga tahun kemudian, setelah berdarah-darah mempersiapkan persyaratan studi dan penyusunan proposal, melalui skema beasiswa Dikti-Leiden saya memulai studi doktoral di Fakultas Hukum Universitas Leiden di bawah supervisi Prof. Jan Crijns (Guru Besar Hukum Acara Pidana) dan Prof. Adriaan Bedner (Guru Besar Hukum Indonesia) dengan fokus studi tentang perspektif sosio-legal.

Romantika Studi di Tanah Rantau

Selain pengalaman saya yang minim akan atmosfer akademik di luar Indonesia karena pendidikan strata satu dan master saya tempuh di dalam negeri, satu tantangan yang paling berat bagi saya saat tahun pertama memulai studi doktoral di Leiden adalah ketika harus meninggalkan keluarga. Skema Dikti yang waktu itu tidak menanggung biaya keluarga tidak memungkinkan saya membawa keluarga hanya dengan mengandalkan uang beasiswa. Praktis di tahun pertama, selain harus melakukan perbaikan proposal dan persiapan riset, pikiran saya terkuras untuk mencari cara agar bisa membawa keluarga hidup bersama di Belanda. Akhirnya di tahun kedua saya berhasil membawa keluarga hidup bersama di Leiden selama kurang lebih empat bulan sebelum akhirnya istri mendapat beasiswanya sendiri untuk studi Ph.D di Leiden sejak 2016 kemarin.

Selama hidup jauh dari keluarga, untuk menghindari keje-

nuhan dan stres yang cukup tinggi karena tuntutan studi, saya mengikuti beberapa pengajian yang diselenggarakan oleh komunitas Muslim di Belanda. Dari beberapa kali interaksi, saya menemukan banyak permasalahan dan gesekan yang dialami oleh komunitas Muslim Indonesia saat berusaha mempertahankan tradisi keagamaan mereka. Hal inilah yang kemudian mengantarkan saya bersama beberapa teman mendirikan cabang istimewa Nahdlatul Ulama di Belanda.

Kembali ke masalah studi, penelitian saya tentang diskresi kejaksaan dalam perspektif sosio-legal merupakan hal yang benar-benar baru bagi saya. Saya tidak pernah melakukan riset sebelumnya tentang kejaksaan dan bahkan tidak memiliki satu orang pun di kejaksaan yang bisa saya harapkan untuk membantu saya. Itulah sebabnya ketika melakukan perbaikan proposal untuk kepentingan evaluasi sembilan bulanan, saya cukup khawatir tidak mampu mengakses data/informasi dari kejaksaan yang dikenal sebagai instansi yang sangat tertutup dan susah diakses. Beruntung, koleksi perpustakaan Leiden tentang hukum Indonesia yang luar biasa lengkap, jauh lebih lengkap bahkan jika dibandingkan dengan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan fakultas hukum di seluruh Indonesia, sangat membantu saya menyiapkan skenario terburuk jika saya tidak bisa mengakses data di Kejaksaan. Untuk menyiasati masalah akses, pada bulan ketiga atas izin supervisor saya memutuskan pulang ke Indonesia untuk melakukan penelitian pendahuluan *(preliminary research)* khusus di Kejaksaan Agung untuk mendapatkan kepastian akses masuk ke lingkungan kejaksaan. Dari sini saya kemudian banyak mengubah proposal awal saya dengan menyesuaikan hasil yang saya dapatkan dari dari studi pustaka dan riset pendahuluan.

Meskipun saya sudah mecoba mengantisipasi agar rencana dan durasi penelitian *(time line)* dapat sesuai dengan proposal, ternyata fakta berbicara lain. Jangka waktu penelitian lapangan

saya molor hingga dua kali lipat dari yang saya rencanakan. Selain karena faktor kesulitan mendapatkan data, keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh. Kelahiran putri kedua dan wafatnya adik kandung saya di saat hampir bersamaan telah membuat ritme kerja saya berubah yang pada akhirnya berimbas pada molornya waktu yang dibutuhkan untuk penelitian lapangan.

Tantangan dan Dilema Penelitian Etnografi di Kejaksaan

Lembaga penegak hukum seperti kejaksaan dan kepolisian yang sejak Orde Baru telah terkooptasi dengan budaya dan birokrasi ala militer dikenal sulit ditembus dan pelit memberikan informasi kepada pihak luar terutama kepada peneliti. Beruntung sejak bergulirnya reformasi yang menjatuhkan rezim Orde Baru, beberapa informasi mulai dapat diakses oleh publik. Meski masih sulit, kejaksaan mulai sedikit terbuka dengan kehadiran peneliti dari luar. Hal ini tentunya saya sadari. Membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang kuat untuk terus mendekati mereka agar sedikit demi sedikit informasi yang saya dibutuhkan dapat diperoleh. Apalagi seperti yang telah saya singgung sebelumnya, saya memulai penelitian ini dari nol karena ketiadaan pengalaman penelitian sebelumnya tentang isu kejaksaan ini dan minimnya jaringan *(networking)* yang memiliki pemahaman tentang kejaksaan.

Kerja lapangan saya berbeda dengan rencana awal di proposal sembilan bulanan yang hanya mencantumkan durasi penelitian selama maksimal delapan bulan. Jika dihitung secara total, kurang lebih saya membutuhkan waktu satu setengah tahun untuk melakukan penelitian lapangan. Mulai dari *preliminary research* selama dua bulan pada awal 2014, penelitian lapangan tahap 1 selama satu tahun pada 2015 dan penelitian tahap 2 selama empat bulan pada 2016 lalu. Meski sudah men-

dapatkan beberapa akses di kejaksaan, saya masih membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk benar-benar memperoleh data yang dibutuhkan.

Saya melakukan *preliminary research* dengan mulai melakukan pendekatan kepada teman-teman aktivis ornop yang menekuni isu tentang kejaksaan. Melalui mereka saya dapat menembus dan bertemu dengan salah satu petinggi di Kejaksaan Agung yang nantinya banyak membantu dalam membuka akses saya di lembaga ini. Selain itu, jejaring alumni tempat saya mengabdi ternyata juga cukup efektif dalam membantu mendapatkan beberapa narasumber kunci yang memahami isu yang saya teliti.

Pendekatan secara struktural disertai dengan pendekatan kultural dalam pengalaman saya cukup membantu untuk mendapatkan akses daripada mengandalkan surat keterangan formal. Pada mulanya saya mengandalkan surat resmi dari Universitas Leiden yang juga saya kuatkan dengan surat keterangan dari Dekan Fakultas Hukum Universitas Brawijaya tempat saya bekerja bahwa saya adalah Dosen Pegawai Negeri Sipil yang saat ini sedang kuliah di Universitas Leiden dengan harapan akan diberikan kemudahan untuk mendapatkan data yang saya butuhkan.

Namun ternyata anggapan saya itu tidak sepenuhnya berlaku, kedua surat tersebut ternyata tidak cukup sakti dibandingkan ketika saya mendapatkan rekomendasi lisan dari salah seorang pejabat tinggi di Kejaksaan Agung. Saat saya mengandalkan surat-surat tersebut, selain proses administrasinya yang membutuhkan waktu berminggu-minggu, narasumber dan akses yang saya dapat juga sangat terbatas dibanding dengan ketika saya mendapatkan rekomendasi langsung dari salah seorang Jaksa Agung Muda. Dengan bantuan rekomendasi lisan itu, saya merasa sangat terbantu dalam mendapatkan orang-orang dan data-data yang saya butuhkan secara lebih variatif.

Saya melakukan penelitian di tujuh kejaksaan di level kota, dua kejaksaan di level provinsi, dan di Kejaksaan Agung. Saya sempat menyewa kamar kos bersama para jaksa selama tiga bulan di daerah sekitar Kejaksaan Agung. Saya juga pernah tinggal di rumah dinas Kepala Kejaksaan Tinggi dan di rumah pribadi jaksa setelah saya mendapatkan akses dan berhubungan baik dengan mereka. Setidaknya saat tinggal bersama para jaksa tersebut saya dapat mengamati dan berkomunikasi dengan mereka dan menyaksikan kehidupan sehari-hari mereka dalam melaksanakan tugas sebagai jaksa. Bahkan dalam beberapa kesempatan selama penelitian saya pernah ditawari uang yang selalu saya tolak secara halus demi menjaga hubungan baik dengan mereka.

Hal menarik lainnya yang saya dapat salah satunya adalah sisi lain dari kehidupan seorang jaksa ketika menangani perkara yang terkadang melibatkan pergolakan batin di tengah model organisasi dengan hierarki ala militer. Jika kebetulan mereka mendapatkan pimpinan yang korup, mau tidak mau mereka harus bersiasat untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pimpinan seperti itu. Begitu pula sebaliknya, jika mendapat pimpinan yang "reformis" mereka juga ikut terpapar oleh setiap kebijakan yang diambil oleh sang pimpinan.

Model organisasi kejaksaan yang sentralistis dan bertumpu pada kebijakan pimpinan menjadikan para petinggi di Kejaksaan Agung memiliki kuasa penuh terhadap para jaksa. Salah satu pengalaman menarik terkait kondisi ini adalah kasus yang dialami oleh seorang jaksa narasumber yang saya kenal memiliki integritas dan cukup pintar mendapatkan promosi jabatan. Belakangan saya ketahui bahwa dia mendapatkan promosi karena saya sempat menyebut namanya ketika melakukan wawancara dengan salah seorang petinggi kejaksaan yang memiliki kewenangan untuk itu. Karena kejadian ini saya kemudian dianggap oleh beberapa orang jaksa memiliki akses yang kuat

kepada para petinggi kejaksaan. Salah seorang kepala kejaksaan negeri bahkan meminta saya agar membantunya mendapatkan promosi dengan ditempatkan di daerah yang lebih baik yang tentunya tidak dapat saya penuhi.

Masalah serius yang saya temukan di kejaksaan ini lantas menggugah saya akan pentingnya pelibatan riset multi-disiplin yang mengurai benang kusut problem penegakan hukum oleh para akademisi kampus yang akrab dengan istilah Tri Dharma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam konteks ini, saya merasa bahwa proses penelitian dengan sendirinya juga merupakan proses pengabdian. Artinya, penelitian yang kita lakukan harus dapat secara aktif membantu melakukan penguatan terhadap objek yang diteliti. Hal ini yang kemudian membuat saya pada 2015 mendirikan pusat kajian di Universitas Brawijaya yang fokus pada Sistem Peradilan Pidana (PERSADA). Selain untuk memperkokoh studi dan riset tentang kejaksaan, pusat kajian ini didesain sebagai wadah pengabdian masyarakat para akademisi lintas disiplin terkait isu penegakan hukum. Kajian yang dilakukan PERSADA hingga saat ini berfokus pada isu penguatan kejaksaan dalam sistem peradilan pidana, dengan tanpa mengurangi upaya kritis yang juga dibangun untuk melihat kondisi empiris penegakan hukum.

Selain itu saya juga diminta membantu kejaksaan untuk memberikan keterangan ahli dalam sidang Mahkamah Konstitusi saat digugat oleh kepolisian terkait penghentian perkara *(seponeering)* kasus Abraham Samad, Bambang Widjojanto, dan Novel Baswedan oleh Jaksa Agung. Saya juga menjadi ahli di persidangan kasus penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Novel Baswedan ketika hampir semua akademisi hukum di Indonesia menolak karena khawatir akan terkena imbas dari konflik antara KPK dan POLRI. Masih dalam bingkai riset lapangan, dengan dukungan Fakultas Hukum Universitas Bra-

wijaya, saya menggelar seminar nasional dan gelar perkara terkait kasus kriminalisasi dua pimpinan KPK Abraham Samad dan Bambang Widjojanto sebagai bentuk pengabdian masyarakat sembari juga dapat mengambil data penting yang saya butuhkan demi kepentingan penelitian.

Kritik terhadap kinerja kejaksaan dalam proses peradilan saya lakukan beberapa kali di antaranya ketika memberikan pendapat hukum dalam proses penuntutan komunitas Syiah Sampang dan kasus pencabulan anak di Jakarta International School. Saya juga pernah dalam posisi berhadap-hadapan dengan jaksa saat saya diminta oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) membantu memberikan keterangan ahli dalam kasus petani di Banyuwangi yang dikriminalisasi oleh salah satu perusahaan. Dari kasus ini saya belajar bahwa konstruksi dan *framing* jaksa dalam melakukan penuntutan suatu perkara pidana sangat bergantung pada apa yang dikonstruksi dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) polisi. Dalam tuntutannya, jaksa menuntut para petani dengan pidana penjara karena melakukan pengeroyokan terhadap salah satu karyawan pabrik hingga terluka. Sekilas tidak ada yang salah dengan tuntutan jaksa jika hanya mengikuti berkas yang dibuat oleh penyidik polisi. Namun yang menjadi masalah kemudian adalah rentetan kejadian sebelum pengeroyokan yang tidak digambarkan dalam berkas di mana kejadian ini dipicu oleh tindakan para karyawan pabrik yang dengan alat beratnya berusaha merusak tanaman warga yang ada di tanah yang menjadi sengketa antara warga dan perusahaan.

Lebih mudahnya saya akan menjelaskan kasus ini dengan menganalogikannya dengan kasus lain yang suatu saat mungkin dapat menimpa kita. Misalnya suatu saat kita terpaksa melakukan kekerasan fisik dan melakukan pemukulan terhadap seseorang yang masuk ke rumah kita yang berusaha merusak perabotan rumah kita tanpa ada alasan yang jelas, dalam benak

kita mestinya tindakan ini dibenarkan secara hukum. Namun dalam konteks penegakan hukum, hal ini sangat bergantung pada penggambaran dan konstruksi aparat penegak hukum yang memotret fakta yang kita alami. Jika konstruksi fakta yang digambarkan oleh aparat hanya sebatas pada saat kejadian pemukulan yang kita lakukan tanpa melihat rentetan kejadian sebelum kasus pemukulan itu dilakukan, besar kemungkinan kitalah yang akan dijatuhi hukuman pidana. Besarnya kekuasaan aparat penegak hukum yang dapat membolak-balik fakta dalam berkas yang mereka buat inilah yang menjadi salah satu perhatian saya saat melakukan penelitian.

Beberapa data yang saya dapat selama penelitian lapangan tentu memaksa saya membongkar total proposal riset yang telah saya buat dan menyesuaikannya dengan data yang saya dapat. Beberapa pertanyaan penelitian bahkan ada yang harus diganti atau disesuaikan dengan data penting yang saya temukan di lapangan yang menurut saya berpengaruh pada topik yang saya teliti. Di sisi lain tantangan melakukan riset sosio-legal yang begitu kompleks sembari mencoba melakukan advokasi terhadap masalah yang terkait dengan lembaga atau orang yang menjadi objek penelitian menjadi keberkahan tersendiri, terutama ketika berhadapan dengan terjalnya proses pengumpulan data yang saya butuhkan.

Lika-Liku Penelitian: Perubahan, Ketidaktahuan, dan Kejutan

ARFIANSYAH

Ketika melamar Ph.D ke Universitas Leiden, saya mengajukan proposal penelitian tentang dinamika politik Islam pasca Orde Baru di Indonesia, dengan fokus studi di Aceh. Pada saat itu, saya berpikir Aceh dapat memberikan gambaran tentang dinamika politik Islam di Indonesia. Di Indonesia, hanya Aceh yang memiliki partai politik lokal, selain berlakunya hukum syariah. Tokoh-tokoh agama di daerah tersebut juga ambil bagian dalam kancah perpolitikan lokal, termasuk mendirikan partai politik berideologi Islam. Hubungan antara syariah, partai politik Islam, dan masyarakat yang dikenal dengan keislamannnya itu tentu akan menyuguhkan dinamika politik lokal yang menarik untuk dikaji. Begitu pikir saya waktu itu.

Proposal tersebut saya ajukan ke tiga universitas. Profesor dari tiga kampus tersebut tertarik dan memberikan surat rekomendasi sebagai persyaratan pendukung untuk melakukan pendaftaran administrasi secara *online* ke kampus masing-masing. Namun, hanya staf pascasarjana Universitas Leiden yang merespons e-mail saya. Di Leiden, awalnya saya berada di bawah

bimbingan Prof. Léon Buskens, seorang antropolog hukum khususnya di masyarakat Muslim. Di kantornya awal perjalanan Ph.D saya dimulai yang kemudian berubah arah sebelum mencapai setengah perjalanan.

Perubahan

Pada pertemuan awal, saya ditanya apakah saya sudah menulis sebagian topik yang saya ajukan melalui proposal tersebut. Karena itu hanya sebuah proposal, saya menjawab belum sama sekali. Saya kemudian diminta untuk mengkaji semua literatur tentang Aceh, khususnya tentang syariah. Tidak ada diskusi sama sekali tentang proposal saya. Setelah *review* tentang syariah di Aceh selesai pada bulan pertama, saya kemudian diminta melakukan *review* tentang syariah di Indonesia. Saya mulai gundah, tetapi tak kuasa memprotes karena niat menempuh pendidikan Ph.D sudah bulat. Saya kemudian menyerahkan diri untuk digiring menjauh dari proposal saya. Setelah *review* tentang Indonesia selesai, saya ditanya tentang pilihan *review* berikutnya, apakah tentang hukum dan masyarakat atau politik Islam. Sekilas, kedua topik tersebut memang berhubungan dan tidak terpisahkan. Namun setelah ditekuni, kajian masing-masingnya ternyata sangat luas dan dalam. Saya kemudian memutuskan untuk memilih tema hukum dan masyarakat, dengan fokus penelitian di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, dua daerah yang dihuni oleh suku Gayo.

Setelah itu saya kemudian diminta untuk melakukan *review* tentang antropologi hukum, pluralisme hukum, dan antropologi hukum di masyarakat Muslim. Setelah semua *review* dianggap selesai, saya selanjutnya diminta untuk menulis Bab I. Namun karena terjadi perubahan tema, saya tidak tahu topik spesifik apa yang akan dikaji dalam disertasi saya. Bab I yang saya tulis pun menjadi begitu umum. Belum memiliki landasan teo-

retis yang dibangun dari kajian empiris.

Keputusan saya memilih Gayo muncul ketika melakukan *review* pertama tentang syariah di Aceh. Dari *review* kepustakaan tentang Aceh tersebut, saya menemukan bahwa hampir seluruh kajian tentang Aceh selama ini ternyata hanya melakukan interpretasi terhadap dinamika sosial, politik, dan agama yang terjadi di satu suku saja, yaitu suku Aceh. Sadar atau tidak sadar, hampir semua sarjana yang mengkaji Aceh selalu berbicara tentang suku Aceh yang mendiami daerah pesisir. Sejarah, jalan pikiran, struktur sosial, dinamika politik, dan hukum masyarakat Aceh di Provinsi Aceh mendominasi kepustakaan dan perdebatan yang menyertainya. Jarang sekali sarjana yang berbicara tentang Aceh dari sudut pandang suku lain yang juga tinggal di Provinsi Aceh.

Aceh dihuni oleh setidaknya tiga belas suku utama. Tentunya sebagai suku mayoritas, suku Aceh mengarahkan dan membentuk jalannya sejarah, pembangunan, dan politik di provinsi tersebut. Apalagi nama provinsi Aceh diambil dari nama suku tersebut. Kesamaan nama suku dan daerah ini sering menimbulkan kebingungan yang menyebabkan diabaikannya keberadaan suku-suku lain di Aceh. Hingga kini, ketika berbicara tentang Provinsi Aceh sebagian besar orang masih mengasosiasikannya dengan suku Aceh. Berlatar kondisi inilah saya kemudian memilih masyarakat Gayo sebagai objek kajian disertasi saya.

Ketidaktahuan

Pengetahuan saya tentang Gayo masih sangat terbatas ketika memulai penelitian. Literatur-literatur tentang Gayo yang saya peroleh dari perpustakaan Universitas Leiden ternyata tidak banyak. Dengan pengetahuan yang terbatas itu saya nekat terjun ke lokasi penelitian dengan berbekal sedikit pengetahuan ten-

tang pluralisme hukum. Saya tidak mempersiapkan instrumen penelitian secara spesifik, bahkan tanpa fokus yang jelas akan mengkaji fenomena apa berdasarkan kerangka berpikir pluralisme hukum tersebut. Saya membulatkan tekad dengan membangun pemikiran bahwa mempersiapkan instrumen secara detail justru akan membatasi keingintahuan saya terhadap hal-hal lain yang ternyata berhubungan dengan kajian saya. Saya harus membuka diri terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan riset saya. Sekilas, saya sepertinya melakukan penelitian secara serampangan. Saya menghadiri hampir semua persidangan di Mahkamah Syari'ah, Pengadilan Negeri, dan Peradilan Adat di dua kabupaten tersebut. Yang penting plural, begitu pikir saya waktu itu.

Karena kerap menghadiri persidangan, banyak orang mengira bahwa latar belakang pendidikan saya adalah ilmu hukum. Jujur saja, saya tidak pernah menyelesaikan satu mata kuliah pun dalam bidang ilmu hukum. S1 saya adalah jurusan Aqidah dan Filsafat di IAIN Aceh. Untuk diterima di jurusan tersebut, kita cukup hadir saat ujian tertulis dan (bahkan) menjawab salah untuk semua soal ujian. Kita pasti akan lulus. Itu seloroh saya ketika ditanya orang, karena jurusan tersebut memang sama sekali tidak favorit. Saya menyelesaikan S2 dalam bidang interdisipliner. Ilmu gago-gado tanpa spesialisasi khusus. Saya kemudian melanjutkan S3 saya dalam bidang pluralisme hukum yang anehnya saya tidak pernah hadir sekali pun di kelas perkuliahan hukum. Saya berjuang secara mandiri dalam mendalami antropologi dan sosiologi hukum. Saya rutin menghadiri kuliah-kuliah umum dan konferensi yang melihat studi hukum dari sudut pandang sejarah, antrolopogi, dan sosiologi. Sejarah pendidikan saya yang zig-zag tersebut membuat terkejut banyak orang. Bahkan saya sendiri terkadang menyadari bahwa saya ini sebenarnya terlalu nekat. Bisa dibayangkan, bagaimana melakukan penelitian setingkat Ph.D untuk bidang

studi yang baru saja saya tekuni dengan metode yang juga baru saja saya pelajari: etnografi.

Sebelum melakukan studi S3, saya sering mendengar istilah etnografi disebut. Namun, praktis baru saat menjalani pendidikan S3 saya berkenalan langsung dengan banyak literatur yang ditulis dengan gaya etnografis, tentu dengan praktik penelitian lapangan saya sendiri yang masih nihil. Bisa dikatakan, saya melakukan penelitian dengan metode yang baru saya kenal ini secara otodidak. Yang terpenting dalam etnografi menurut saya waktu itu adalah "menjadi bagian dari keseharian masyarakat yang dikaji, mengikuti semua aktivitas mereka, dan mencatat semua peristiwa." Yang sama pentingnya adalah "berpikir dan bersikap dengan cara mereka." Yang tak kalah pentingnya lagi adalah "bertampang bodoh dan seolah-olah tidak tahu. Meskipun sudah tahu, berpura-puralah tidak tahu." Prinsip-prinsip ini yang membimbing saya selama penelitian. Masa bodoh dengan istilah yang dipakai dalam penelitiannya. Yang terpenting bagi saya adalah dapat memancing, bermain bola voli, menjadi pemantau pemilihan kepala dan imam desa, dan terlibat dalam panitia pernikahan warga yang saya teliti. Sebisa mungkin saya menghindari menggunakan metode wawancara kecuali ketika menemui pejabat-pejabat di institusi-institusi tertentu. Untuk mendapatkan informasi yang dalam, saya selalu menemui mereka lebih dari dua kali. Tujuannya tentu saja untuk membangun kepercayaan dan hubungan emosional yang erat layaknya pertemanan. Ketika hubungan dekat sudah terbangun, narasumber yang saya temui jarang sekali menyembunyikan informasi yang mereka ketahui. Bahkan mereka akan menceritakan sesuatu yang sebelumnya tidak saya perkirakan, bahkan harapkan.

Karena terjadi perubahan proposal penelitian dari kajian tentang dinamika politik lokal ke pluralisme hukum, saya masih meraba-raba medan penelitian saya. Saya belum bisa me-

mastikan perkara apa yang harus saya pilih ketika menghadiri persidangan. Sehingga selama enam bulan pertama, tidak ada satu isu pun yang saya dalami secara sungguh-sungguh. Saya pernah mengikuti hakim melakukan persidangan keliling untuk isbat nikah, menghadiri sidang perceraian, perkelahian atau penganiayaan ringan, pemerkosaan, pencemaran nama baik dll. Saya juga pernah mengikuti peradilan adat untuk kasus kekerasan dalam rumah tangga. Tidak ada kasus yang menjadi fokus penelitian saya waktu itu. Di bulan-bulan yang cukup melelahkan itu saya menyelinginya dengan memupuk hobi dan mengasah keterampilan saya pada batu akik.

Pada waktu itu, antara 2014-2015, masyarakat Indonesia memang sedang dilanda demam batu akik. Alam Aceh Tengah dan Bener Meriah merupakan salah satu penyuplai batu akik jenis giok ternama dari Provinsi Aceh. Satu bongkahan kecil nilainya bisa mencapai jutaan bahkan puluhan juta rupiah. Demam batu akik ini menular ke saya dan penelitian saya. Karena kerap menerima pemberian batu akik dari teman-teman, saya kemudian belajar tentang seluk-beluk batu akik hingga cukup mahir mengasahnya. Ketika pembimbing saya berkunjung ke Aceh untuk satu keperluan dengan kampus UIN Ar-Raniry, saya sempat mengajukan perubahan tema kajian dari pluralisme hukum ke giok. Fenomena giok ternyata bukan hanya tentang kualitas batu dan ekonomi musiman, tapi di dalamnya juga melekat cerita-cerita tentang budaya, agama, dan mistik. Secara kesejarahan giok juga berfungsi sebagai material perhiasan lokal, terutama untuk senjata. Ketika kami terlibat dalam percakapan panjang tentang giok, pembimbing saya memberikan ulasan panjang lebar tentang giok, terutama giok dalam budaya Cina. Pengetahuannya tentang giok luas sekali. Saya dan temannya, Prof. Herman Beck, dibuat terpana. Dia tidak hanya pintar mendiskusikan giok, tetapi juga cermat dalam memilih batu giok yang bagus. Ini dibuktikan ketika dia

meminta saya mengantarkannya ke pasar batu akik di Banda Aceh. Dia membeli satu bongkahan kecil untuk dibawa pulang. Sebagai penahan tumpukan kertas katanya. Setelah panjang lebar bercerita tentang giok dari sudut pandang budaya, politik, dan perang, dia kemudian berkata kepada saya, "Tidak ada yang menarik lagi dari giok itu. Fokus saja tentang hukum di Aceh."

Kejutan

Ketika dia menyarankan saya untuk fokus, sebenarnya saya ingin bertanya apakah saya harus fokus pada ketidaktahuan saya? Saya mengurungkannya karena saya pikir pertanyaan ini sangat berisiko. Di tengah kebingungan itu, saya tetap mencoba menemukan topik penelitian yang menarik, hingga suatu saat saya bertemu dengan seorang aktivis dan juga pengacara yang memecah kebuntuan saya. Namanya Hasanah. Dia menangani banyak kasus pelecehan seksual. Dia salah satu pengritik keras penerapan hukum syariah di Aceh yang menurutnya tidak berpihak kepada perempuan. Sebagai pengacara, dia merupakan salah satu aktor penting yang memahami dinamika hubungan antara hukum pidana di Indonesia dan hukum syariah. Namun, di mana kedudukan adat sendiri? Nah, di sini saya mulai mencium "semerbak wewangian" sebuah topik.

Entah mengapa, ketika Hasanah menjelaskan tentang perilaku seksual, pelecehan seksual dan syariah saya segera menemukan hubungannya dengan budaya lokal. Seperti apa tipe-tipe pelecehan seksual yang terjadi di Gayo? Karena sejarah seksual sama tuanya dengan sejarah manusia, apakah ada hukum adat lokal yang mengatur tentang itu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul di benak saya setelah berdiskusi dengannya. Dan kebetulan juga saat itu, Dinas Syariat Kabupaten Aceh Tengah memiliki program Wilayatul Hisbah Kampong (WHK). Ini seperti polisi syariat di Aceh yang terkenal itu. Namun anggota

WHK direkrut dari pemuda kampong yang digaji sangat kecil oleh Pemda setempat. Anggota WHK ini sering menangkap siapa saja yang dicurigai melakukan perbuatan "asusila" di sekitar Danau Laut Tawar, lokasi pariwisata paling populer di Aceh Tengah. Kebanyakan pelakunya ditangkap di semak belukar pinggiran danau, bukan di daerah terbuka. Saya berkenalan dengan mereka, berteman, dan menjadi "anggota tak resmi" WHK. Saya juga ikut mempraktikkan cara mereka memburu target sasaran. Layaknya pasukan komando, mereka cakap dalam melakukan pengintaian dan penangkapan, biasanya dengan cara merangkak menyusuri semak-semak guna mendapatkan bukti foto atau video. Pelaku yang tertangkap basah melakukan tindak "asusila" kemudian kami jadikan sebagai tersangka untuk dibawa ke sidang pengadilan adat. Apa yang kami lakukan mirip dengan cara anggota reskrim kepolisian dalam menjerat penjahat "lendir" sebelum mereka diadili di ruang persidangan. Pengalaman bergabung menjadi "polisi syariah" ini saya rasakan begitu seru, meski sekaligus memalukan. Saya sering diolok-olok oleh anggota WHK resmi itu, "jauh-jauh kuliah ke Belanda, tapi ujung-ujungnya merangkak juga dengan kita." Ya, mau bagaimana lagi. Itu semua harus dijalani dalam rangka berburu topik dan data penelitian.

Dari pertemuan saya dengan Hasanah, diikuti dengan menjadi anggota WHK, penelitian saya tiba-tiba terjerembab ke dalam dunia seksual. Dunia akademik yang tidak pernah saya pikirkan sama sekali di awal perkuliahan bahkan di masa awal penelitian. Ternyata dunia seksual penuh cerita, penuh intrik dan konflik. Dunia tersebut tidak hanya bercerita tentang sepasang kekasih atau dua orang yang terlibat dalam transaksi seksual, melainkan juga melibatkan dendam, kebencian, dan paksaan. Dunia ini juga menggambarkan kekeroposan dan keterbatasan hukum Negara, tentang masyarakat Gayo dan adat mereka dalam mengatur perkara seksual. Ini juga merupakan

dunia di mana moralitas publik mulai memudar. Ya, dunia yang akhirnya menjadi fokus penelitian disertasi saya sekarang.

Ketika kembali ke Belanda, saya menyelami kembali catatan-catatan penelitian saya serta memeriksa literatur-literatur yang relevan. Ketika saya menyerahkan satu bab yang bercerita khusus tentang itu, pembimbing kedua saya, Adriaan Bedner, mengajukan pertanyaan: "Pertanyaan saya tidak berhubungan dengan tulisan ini, tapi penting bagi saya, mengapa ini semua berkaitan dengan malu?" Pertanyaan ini kemudian menyadarkan saya. Ternyata Hukum Adat Gayo selama ini dibangun di atas dasar rasa malu. Rasa malu dikelola, dikontrol secara sosial, dan dijadikan sebagai ikatan komunal. Pertanyaan pembimbing saya itu kemudian mengantarkan saya ke literatur-literatur tentang malu. Saya menemukan banyak pembahasan bahwa malu kerap berkaitan dengan seksualitas dan hukum pidana. Saya kemudian berada di sebuah persimpangan, apakah akan saya tetap mengkaji tentang pluralisme hukum dengan melihat praktik tiga institusi hukum di Aceh dalam mengatur perilaku seksual atau saya harus beralih ke kajian antrolopologi psikologi untuk membahas hubungan antara malu dan seksualitas dalam masyarakat Gayo?

Hampir dua tahun setelah penelitian pertama saya, saya kembali turun ke lapangan untuk melakukan penelitian singkat. Tujuan awalnya hanya untuk memperbaharui data. Namun setelah menemukan fokus penelitian dan saya kembali ke Gayo, penelitian yang saya bayangkan ringan dan singkat itu ternyata berubah menjadi sangat padat dan terasa berat. Perubahan ini tentu saja karena telah menemukan fokus penelitian dimana saya coba melihat dinamika hubungan antara ketiga hukum yang beroperasi di Gayo, mengidentifikasi aktor-aktor di masyarakat (pelaku, korban, dan tokoh desa) dan negara. Seksualitas adalah isu utama atau variabel pengontrol untuk melihat dinamika tersebut.

Karena saya sudah dikenal dan dipercaya oleh masyarakat, akses pun menjadi semakin terbuka. Saya bahkan diajak terlibat dalam aktivitas sosial, mengadvokasi kasus pelecehan seksual, membuat proposal proyek untuk masyarakat adat Kemukiman (mukim adalah wilayah politik adat di Aceh yang terdiri dari beberapa desa) dll. Saya pun sempat disergap kebingungan apakah kehadiran saya di sana masih sebagai peneliti atau aktivis sosial. Namun situasi yang demikian dalam konteks etnografi justru menguntungkan. Menjadi "orang dalam" dalam berbagai aktivitas masyarakat yang saya teliti mendatangkan keuntungan besar bagi penelitian saya, meski saya juga acapkali menghadapi kesulitan ketika harus mengonfirmasi data.

Salah satu kasus menarik dalam penelitian kedua ini adalah kasus pedofilia yang terjadi di Kabupaten Bener Meriah. Posisi, kehati-hatian, dan kejelian saya sebagai peneliti diuji. Saya tidak dapat menghindar untuk tidak berpihak. Saya mengikuti kasus ini secara intens sejak kasus ini terungkap. Mobil saya pun sering digunakan sebagai sarana antar jemput belasan korban pedofilia dan orang tua mereka dari dan ke kantor polisi untuk membuat laporan serta ke puskesmas untuk visum. Saya juga beberapa kali ikut musyarawah warga tentang kasus tersebut. Selama enam hari saya keluar masuk desa bersama paralegal, di antaranya Hasanah dan Yusdarita. Mereka adalah dua orang perempuan dengan hati malaikat. Bersama kedua orang itulah saya menemukan kebaikan, keluguan, dan kebodohan tumpang-tindih dan tidak ada pembatas. Tidak saya sangka, ternyata beberapa orang di tim paralegal pendamping korban dan keluarganya itu memiliki konflik kepentingan dalam kasus tersebut. Saya pun terseret ke dalam pusaran konflik mereka, yang kemudian membuat saya dilabeli sebagai "penumpang gelap" oleh paralegal yang berseberangan kepentingan dengan paralegal yang posisinya saya ikuti.

Kesalahan saya pada kasus tersebut adalah saya terlalu me-

nunjukkan keberpihakan dan memilih interlokutor. Pilihan ini tentu saja didasarkan atas pertimbangan yang kuat, termasuk tingkat kepercayaan publik dan keakuratan data. Konsekuensi dari pilihan ini membuat saya mengabaikan paralegal lain di kubu yang berseberangan, padahal sebelumnya kami sudah cukup akrab dan mereka secara terang-terangan bersedia diwawancarai, namun memanasnya suasana telah membuat semuanya berubah. Hubungan yang merenggang ini membuat saya tidak mengagendakan pertemuan dengan mereka lagi. Mereka menunjukkan sikap permusuhan ketika mengetahui saya menyertai paralegal yang berseberangan dengan mereka. Ketika saya mulai dijuluki sebagai "penumpang gelap" (meski sebenarnya lebih pas jika disebut sebagai "supir gelap"), saya menyadari bahwa saya belum melewati ujian kelayakan untuk penelitian Ph.D. Padahal, kondisinya akan lebih menarik jika saya juga mendapatkan informasi dan data dari mereka, sehingga saya dapat melihat kasus ini secara lebih utuh. Namun pada kenyataannya, saya hanya dapat secara leluasa mengakses data dari korban pedofilia, keluarga mereka, petugas kepolisian dan tokoh-tokoh desa.

Saya kembali lagi ke Universitas Leiden dengan cerita yang lebih seru dan data yang bertambah. Tapi masih ada satu pertanyaan yang mengganjal, "cerita itu akan berkisah tentang apa?" Hingga tulisan ini saya buat, saya masih berada dalam pusaran diskusi tentang pluralisme hukum. Sebelum ada orang yang menyadarkan dan menertawakan saya, saya masih berkeyakinan bahwa penelitian yang saya awali secara serampangan, berangkat dari ketidaktahuan, hingga menemukan topik yang menurut saya menarik ini masih berkaitan dengan tema pluralisme hukum. Saya masih berkeyakinan bahwa penelitian saya yang melihat cara kerja dan relasi antara tiga institusi hukum yang berbeda ini adalah yang pertama kalinya dilakukan di Indonesia. Tentu saja, saya tidak berharap orang yang datang

membangunkan saya dari mimpi itu kemudian hanya tertawa terbahak-bahak, namun sanggup membantu saya untuk menjawab pertanyaan di atas: "Ke arah mana data itu akan dibawa? Data-data itu bercerita tentang apa?"

Pertanyaan di atas kemudian membawa saya dari penelitian etnografi ke level berikutnya, abstraksi untuk sebuah pengetahuan baru. Etnografi hanyalah sebuah metode yang dipilih untuk mencari dan mengumpulkan data dan menyajikan data ke pembaca. Hal penting yang harus dilakukan setelah itu adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan terarah: Data yang dikumpulkan itu akan bercerita tentang apa? Ke mana akan diarahkan semua data itu? Dan ini tidak lagi berbicara tentang metode mencari dan menyajikan data, melainkan tentang kerangka berpikir yang ditunjang oleh literatur-literatur yang sudah kita baca.

Refleksi: Setelah Penelitian

Menempuh pendidikan Ph.D adalah pengalaman pribadi yang dialami tiap-tiap mahasiswa Ph.D secara unik dan khas. Pengalaman saya di atas boleh jadi tidak masuk akal bagi sebagian orang. Bagaimana mungkin proposal penelitian awal bisa berubah sedemikian jauh dengan topik disertasi yang sekarang dikerjakan? Yang berubah bukan saja topik kajiannya, melainkan juga disiplin keilmuan yang melingkupinya.

Pengalaman penelitian lapangan saya sungguh dinamis. Bermula dari ketidaktahuan, dilakukan secara serampangan, sampai akhirnya muncul secercah cahaya yang memberikan kejutan. Ketika secercah harapan itu datang, semua gejala di lapangan seolah-olah mendukung tujuan penelitian saya. Potongan-potongan kisah tiba-tiba saling bertaut dan membentuk cerita yang lebih utuh. Mengalir begitu saja. Ini seperti ungkapan dalam novel *Alkemis* yang terkenal itu: "Ketika engkau meng-

inginkan sesuatu, maka seluruh isi langit dan bumi akan mendukungmu."

Selama enam bulan pertama, saya tidak pernah menanyakan satu pertanyaan khusus tentang isu seksual. Semua percakapan yang berlangsung dengan masyarakat yang saya kaji tidak lain hanyalah obrolan ringan tentang kehidupan sehari-hari mereka dan apa saja yang terjadi pada waktu itu. Saya pun mengoleksi banyak cerita lokal dari berbagai tema, mulai dari politik, budaya, seni, konflik etnis, juga kegelisahan-kegelisahan yang dirasakan baik oleh generasi tua maupun muda tentang kondisi hari ini dan masa depan dengan bumbu-bumbu ketegangan di antara keduanya karena acuan moral yang berbeda. Saya bahkan juga mengikuti cerita-cerita mistis dan tenggelam dalam dunia perdukunan, penggembalaan ternak serta kegiatan berburu baik dengan cara modern maupun tradisional. Yang tidak kalah menarik, saya juga ikut berburu batu akik di hari-hari yang terik di sebuah sungai di pedalaman Gayo.

Di tengah belantara kisah dan cerita itu, saya akhirnya memilih satu topik tentang bagaimana tiga institusi hukum, yakni Mahkamah Syariat yang mewakili Hukum Syariah di Aceh, Pengadilan Negeri yang mewakili hukum sipil Indonesia dan Adat yang mewakili budaya, menanggapi perilaku seksual masyarakat. Berbekal keterbukaan sikap yang saya bangun sejak awal, saya dapat menangkap bahwa sebagian besar cerita itu ternyata memiliki hubungan dan membentuk kisah yang utuh tentang seksualitas. Ibarat jaring laba-laba, antara satu benang dengan benang lainnya saling terhubung membentuk ikatan dan bentuk yang jelas sehingga laba-laba dapat bergerak bebas di atasnya.

Karena terlalu banyak cerita yang berhubungan, saya selalu kewalahan menjaga ritme dan fokus tulisan. Pembimbing saya kerap "protes" dan mengingatkan saya bahwa tidak semua informasi dapat dimasukkan. Hanya informasi yang relevan de-

ngan topik penelitian yang dapat diambil. Setelah bersusah payah membangun kisah, pembimbing saya kemudian berkomentar, "Cerita kamu menarik sekali. Saya suka, tapi kemudian itu untuk apa?" Pertanyaan yang sama menohok saya lagi.

Singkat cerita, tulisan saya masih bercorak entografis, belum memasuki tahapan selanjutnya, abstraksi data, supaya dapat ditautkan dengan disiplin dan literatur tertentu. Kita boleh saja melakukan penelitian atau menyajikan data secara etnografis untuk satu atau dua kasus, namun perdebatan keilmuannya harus juga ditampilkan agar dapat mengatakan sesuatu yang lebih besar dari sekadar kasus-kasus yang terjadi di ruang penelitian kita. Di sinilah perbedaan antara etnografi sebagai sebuah metode dengan disiplin ilmu yang menggunakannya seperti antropologi, sosiologi, psikologi dan lain-lain.

Etnografer, setelah melakukan penelitian dengan disiplin metodologis yang ketat, selanjutnya akan menyajikan data dengan narasi yang sangat detail seperti layaknya sebuah cerpen atau novel. Pembaca akan dibawa memasuki sebuah kejadian secara utuh dan menyeluruh nyaris tanpa abstraksi. Betapa pun utuh dan menariknya seorang peneliti mampu menyajikan data lapangan, selagi dia belum sanggup mengangkat data-data itu ke level abstraksi, dia tetap saja disebut sebagai etnografer, belum sebagai antropolog atau sosiolog. Tahapan inilah yang akan menentukan apakah seorang peneliti pantas disebut sebagai antropolog atau sosiolog. Tantangan ini tentu tidak mudah ditaklukkan. Namun seterjal apapun proses yang penuh kejutan dan perubahan ini, misi memboyong gelar Ph.D dari negeri kincir angin harus ditunaikan setuntas-tuntasnya.

III

Kajian Linguistik di Indonesia

Indonesia: Tempat Fieldwork Terbaik yang Ada di Muka Bumi

MARIAN KLAMER

Dengan lebih dari 700 bahasa yang dimilikinya, Indonesia termasuk dalam kelompok negara-negara dengan ragam bahasa paling banyak di dunia. Keberagaman bahasa di Indonesia bisa terjadi karena ribuan pulau dan selat, serta rangkaian pegunungan dan gunung berapi yang ada. Kondisi geografis seperti itulah yang memungkinkan sekelompok penutur bahasa untuk meninggalkan komunitas asal, tinggal di tempat yang berbeda, dan akhirnya putus hubungan dengan kerabat yang ditinggalkan. Sebagai hasilnya, bahasa-bahasa di Indonesia relatif bisa berubah menjadi bahasa baru dengan mudah dan cepat.

Antara 1991 hingga 2018 saya mendapat kehormatan untuk bisa melakukan puluhan perjalanan untuk *fieldwork*, menjabarkan, meninjau, dan mendokumentasikan banyak bahasa lokal di Indonesia timur. Orang Indonesia yang luar biasa ramah membuat negara ini menjadi tempat terbaik di bumi untuk melakukan penelitian lapangan di bidang linguistik. Dan bahasa-bahasa lokal yang indah yang ada di sini membuat hal tersebut lebih menyenangkan. Saya mendengar dan mentran-

skripsi berbagai kisah pribadi yang mengagumkan, narasi sejarah, cerita rakyat yang misterius, lelucon, pepatah bijaksana, dan senandung yang merdu. Saya sudah pernah menikmati perjalanan dengan kapal feri yang lamban di mana penumpangnya tidur di sekeliling, mengobrol dan berbagi biskuit bersama; saya pernah naik bemo yang penuh sesak disertai hingar bingar musik rock dan teman seperjalanan yang menyenangkan; saya pernah juga bersepeda motor di jalanan berlumpur yang mengharuskan saya mandi setelahnya, diikuti malam-malam yang tenang dimana orang-orang mendengkur dengan lembut di kamar sekeliling saya.

Di Sumba saya bekerja dengan bahasa Kambera, di Alor dan Pantar saya meneliti bahasa Alor, Teiwa, Kaera dan Sar. Penelitian tersebut berhasil membuahkan beberapa deskripsi tata bahasa (Klamer 1998, 2010, 2011, 2014). Di Pura saya sempat mengunjungi para penutur bahasa Blagar. Di Flores Timur saya melakukan survei bahasa terhadap bahasa Hewa dan Lamalohot-Lewoingu. Di Adonara saya meneliti bahasa Lamalohot-Adonara, sedangkan di Lembata saya meneliti bahasa Kedang. Di Kalabahi saya meneliti bahasa Alor Malay. Di luar Indonesia, saya bekerja di Timor Leste untuk mengumpulkan data dari bahasa Mambai, Tetun Dili, Tokodede, Lakalai, Idate, Kemak, Tetun Terik, Bunak, Fataluku, dan Makasae.[1]

Saya ingin memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepada saya di sini untuk berbagi pengalaman dalam melakukan *fieldwork*. Saya melakukan penelitian lapangan sebagai maha-

1. Semua rekaman dari penutur bahasa tersebut telah, atau akan, diarsipkan secara *online* dan akan tersedia dengan akses terbuka bagi publik di Arsip Bahasa Institut Max Planck, Nijmegen. (https://archive.mpi.nl/). Siapa pun bisa mengunduh arsip tersebut secara gratis. Sumber lain dengan akses terbuka bagi publik adalah LexiRumah, sebuah database yang pernah saya kerjakan bersama tim saya. Di sana tersedia sekitar tiga puluh ribu kata dari seratus lebih bahasa. Database tersebut juga mencantumkan metadata, sumber, serta peta yang berkaitan. (http://www.model-ling.eu/lexirumah/languages) (Kaiping dan Klamer 2017).

siswa PhD di Sumba timur, antara 1991-1994, lebih dari 25 tahun yang lalu. Pada waktu itu, satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman saya adalah dengan menulis surat. Telepon hanya bisa ditemui di perkotaan, sedangkan saya tinggal di pedesaan. Dan tentu saja, waktu itu belum ada internet. Beberapa surat yang saya kirimkan dari waktu itu masih tersimpan baik; kisah-kisah berikut saya kutip (dan terjemahkan) dari surat-surat lama itu.

> *Sumba, 13 Feb 1991.* Selama tiga minggu terakhir aku disibukkan dengan pengurusan dokumen resmi untuk izin penelitian dan visaku. Aku juga menghabiskan waktu bertanya kesana kemari demi menemukan tempat untuk tinggal dan memulai penelitian. Saat ini kebanyakan desa-desa di pegunungan hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki, akibat musim hujan dan jalanan yang tidak bisa dilewati. Aku pun memutuskan bahwa sebaiknya aku tinggal di tempat yang terlalu terisolir, jadi aku memilih untuk pergi ke K., sebuah desa di pegunungan yang baru dihubungkan melalui jalur jalan beraspal. Hanya beberapa kilometer terakhir saja yang masih berupa jalan setapak. Tentu saja tidak ada transportasi umum, jadi kuharap aku bisa membeli sebuah sepeda motor minggu ini karena aku harus cukup sering bepergian dari K. Ke kota utama Waingapu untuk mengambil surat, membeli bahan makanan, dan lain sebagainya. Waingapu jaraknya 75 km dari K, jadi bolak-balik jarak yang harus kutempuh adalah 150 km, yang terlalu jauh kalau hanya naik sepeda. Seseorang menyarankan agar aku membeli kuda untuk dikendarai ke kota. Dari segi harga tampaknya menarik, seekor kuda harganya 200 gulden, hanya sepersepuluh dari harga sepeda motor. Tapi aku harus merawat kuda itu, dan aku yakin pada akhirnya kuda itu akan dicuri juga, seperti halnya kuda-kuda milik orang kulit putih lainnya.
>
> Jadi keesokan harinya aku pindah ke K., sebuah desa yang terdiri dari sekitar 10-15 rumah, satu sekolah, satu gereja protestan, dan satu sumur. Untuk keperluan mandi dan mencuci baju, penduduk desa ini pergi ke sungai di bawah

bukit. Aku akan tinggal bersama keluarga bapak Pendeta. Kami sudah menemui beliau hari Minggu kemarin. Aku sebenarnya agak terkejut ketika mengunjungi rumahnya yang agak kurang sejahtera. Sebenarnya, rumahnya lebih mirip sebuah gubug, berdinding tembok, berlantai tanah, dan beratapkan jerami. Tampaknya aku harus selalu menyimpan buku-bukuku dalam plastik, kalau tidak mereka akan dihinggapi serangga. Oh ya, tembok rumah ini tipis dan tidak sampai menyentuh tanah. Ada dua pintu tapi tak ada jendela sama sekali. Di kamar yang akan kutinggali ada sebuah meja dan sebuah kursi, tapi tanpa rak atau lemari; jadi aku akan memakai koperku untuk menyimpan barang-barang. Aku akan tidur di semacam keset atau karpet, dan mandi di sungai. Aku, seorang wanita Belanda yang biasa hidup rapi dan nyaman pasti akan mengalami *culture shock* yang luar biasa. Aku agak khawatir apakah bisa bertahan, tapi aku yakin akan mampu beradaptasi. Sebenarnya sih, tinggal dengan keluarga ini bisa memberikan kesempatan untuk berkenalan dengan orang-orang di desa, selain itu mereka ini adalah keluarga Sumba asli, dan aku bisa belajar bahasa Kambera dari mereka. Ibu rumah tangga ini langsung memberiku sebuah nama Sumba: "Mulai dari sekarang kami akan memanggil kamu Rambu Ngana", katanya. Rambu adalah gelar untuk semua perempuan, sementara Ngana adalah namanya sendiri. Dia bilang aku bisa memakai namanya karena dia punya panggilan lain sekarang: Apu, yang artinya nenek.

Pagi ini aku menunggang kuda selama satu jam melewati perbukitan. Pemandangan disini sangat mengagumkan, semuanya nampak hijau karena hujan yang berlimpah. Ruang terbuka yang luas dengan hamparan perbukitan, dihiasi kuda-kuda yang berkelompok dimana-mana, dan kerbau atau kambing yang nampak di kejauhan. Udaranya juga lumayan sejuk, sekitar 25-30 derajat saja. Jadi, sebenarnya aku merasa sangat nyaman di sini!

2 Maret 1991. Pagi ini aku pergi ke sawah untuk mengambil beberapa gambar dan melatih kemampuan bahasa Kamberaku. Aku sudah bisa bercakap-cakap sedikit sekarang, tapi untuk bercerita atau ngobrol panjang masih terlalu susah. Ada

sekitar 20 orang yang memanen padi, mulai dari nenek-nenek sampai anak balita. Di tengah hari mereka berhenti untuk memasak, dan nenek itu menyiapkan hidangan dengan sepotong kecil ayam. Akulah satu-satunya orang yang mendapat bagian daging ayam, sementara yang lain hanya makan nasi putih bertabur garam. Aku merasa sangat bersalah, tapi lebih karena aku tidak sempat bilang, ”tidak, aku tidak butuh daging ini”, karena mereka semua tampak bahagia dan terhormat karena aku makan bersama mereka. Aku sempat mendengar mereka mengucapkan “mbaha eti” berkali-kali, sebuah ungkapan yang arti harfiahnya “punya hati basah”, digunakan ketika seseorang sangat bahagia. Hal yang sangat aneh dari kaca mata seorang Belanda.

Aku datang ke ladang, duduk di sana dengan badanku yang putih dan besar selama beberapa jam dalam bayangan sambil menggambar dan mengobrol sementara orang-orang yang lain bekerja dengan kepala terpapar panas terik matahari, lalu aku mendapat makanan yang paling enak. Aku yakin orang Belanda tidak akan pernah memperlakukan orang lain seperti itu; mereka malah mungkin akan berkata: “yang tidak bekerja, tentu tidak makan”. Sore harinya, nenek yang masak ayam mampir ke rumah kami. Alat perekamku ada di atas meja sehingga aku bisa merekamnya ketika dia dengan antusias menceritakan tentang kunjunganku ke ladang. Mereka banyak bertanya tentang keluargaku dalam bahasa Kambera, dan aku berusaha sebisa mungkin menjawab dengan kemampuan Kamberaku yang terbatas. Bahasa Kambera jauh lebih sulit dari bahasa Indonesia, karena ada begitu banyak kata-kata kecil atau imbuhan yang muncul dengan berbagai urutan sebelum dan sesudah kata kerja (kadang sampai 7 atau 8 deret). Mereka digunakan untuk memunculkan nuansa tertentu dalam setiap ujaran, tapi karena aku belum tahu masing-masing fungsi mereka, aku hanya menggunakan kata kerja, subyek, dan obyek saja dalam berbicara Kambera, layaknya Tarsan.

K., 5 April 1991. [...]. Pada tanggal 12 Maret, aku mendengar kabar bahwa Perang Teluk sudah berakhir selama beberapa waktu. Berita semacam itu tidak sampai pada kami di sini.

Tapi entah bagaimana semua orang di desa bisa tahu apa itu Scud dan roket Patriot. Aku tidak tahu bagaimana, karena tak seorang pun punya radio atau membaca koran.

Desa ini sangat indah, bersih, tenang, dan nyaman. Mungkin itu tidak istimewa, tapi orang bisa merasa terbiasa akan kondisi itu dengan cepat. Menurutku hal yang paling menantang ketika tinggal di sini adalah untuk bercanda dengan orang-orang. Mereka selalu tampak serius (setidaknya ketika ada aku di situ); mereka tampaknya segan untuk melempar guyonan atau saling bercanda. Selain itu, ada beberapa aturan sosial yang harus ditaati. Aku tahu beberapa di antaranya, misalnya, kamu tidak boleh bertanya pada seseorang sambil berdiri, kamu harus duduk dulu. Juga, kamu tidak boleh mulai minum atau makan sampai pemilik rumah mempersilakanmu. Tapi kadang-kadang aku tidak paham aturannya dan aku takut kalau aku sampai melakukan sesuatu yang bodoh, atau mengatakan sesuatu yang menyinggung orang lain. Contohnya, ketika aku membelikan seorang anak laki-laki di keluarga yang kutinggali, Li, sebuah kemeja.

Dia usianya sepuluh tahun, dan satu-satunya kemeja yang dia punya sudah robek-robek, jadi aku membelikannya yang baru. Tapi selama satu minggu aku tidak berani memberikannya, aku pikir, mungkin orang tuanya akan merasa tersinggung karena mereka mungkin merasa aku mengkritik pakaian anaknya; atau kenapa hanya anaknya saja yang diberi baju sementara mereka tidak dapat apa-apa. Kemarin malam akhirnya aku memberikan kemeja itu sambil bilang kalau itu adalah hadiah dari suamiku. Misalnya pemberian hadiah itu salah, maka yang akan disalahkan adalah suamiku. Kan mereka menganggap dia orang asing, jadi wajar kalau dia melakukan hal yang aneh. Jadilah kuberikan kemeja itu pada Li, dan dia mengucapkan terima kasih, dan semuanya tampak baik-baik saja. Tapi hari ini dia masih memakai kemeja lamanya yang penuh robekan itu.

6 April 1991. Hari ini aku bekerja dengan M., konsultan bahasaku. Dia sangat pintar dan sabar, tapi ada saat-saat aku merasa hampir gila ketika sedang bekerja. Kami bekerja di meja yang terletak di dalam rumah, dan udaranya sangat

panas. Bayi dari R. terus-menerus menangis sekitar satu meter jauhnya, dan ada dua orang dari desa yang berkunjung dan berdiri di dekat kami, ikut terlibat. Saya menanyakan satu hal pada M., seperti berikut: "Apakah menurut Anda ini sebuah kalimat dalam bahasa Kambera?" sambil memberi sebuah contoh, dan kemudian dia akan menimpali: "Ya, itu cara yang benar untuk mengucapkannya." Kemudian salah seorang pengunjung itu akan ikut-ikutan berkata: "Iya, tapi kan juga bisa begini: ...", dan pengunjung yang satunya bilang: "Ya, tapi kan lebih baik begini: ....", kemudian mereka lanjut dengan diskusi panjang lebar dalam Kambera yang tidak kumengerti sama sekali.

Sementara itu, ada seorang gadis yang berdiri di belakangku, bersandar di bagian belakang kursiku dan napasnya menghembus ke leherku, dan seorang bocah laki-laki berdiri di sisi lain meja itu sambil membolak-balik kertas-kertasku dan melihat-lihat buku catatanku, memberantakkan semuanya. Aku merasa sangat tertekan dengan semuanya sampai seakan ingin berteriak: "Stop! Pergi semua! Bagaimana mungkin kita bisa bekerja seperti ini?" Untungnya dua orang pengunjung itu segera merasa bosan dan pergi, sementara ibu asuhku mengusir pergi dua anak kecil yang kuceritakan tadi.

Kalau sesuatu seperti ini terjadi lagi, aku akan bilang kalau sangat susah untuk belajar dari tiga, empat, atau lima guru pada saat yang bersamaan, dan aku hanya butuh satu orang guru saja! [...] Di sini hujan turun deras, setiap hari. Apa pun jadi kotor, berlumpur, dan licin. Di jalan menuju ke toilet, sekitar 20 meter dari rumah, kita harus berhati-hati supaya tidak terpeleset (dan jangan lupa membawa payung, karena toiletnya tidak beratap). Pada malam hari, suhu terasa sangat dingin dan anginnya bertiup menembus dinding. Suatu malam ketika sedang pergi ke toilet aku basah kuyup dan kedinginan jadi aku berlari secepat mungkin ke dalam rumah, tapi aku pun terpeleset dan jatuh ke depan, oborku terlempar. Untungnya aku tidak sampai membangunkan siapa pun.

12 April 1991. Suatu siang, ketika aku sedang dalam perjalanan kembali dari Waingapu (kota utama) ke desa dengan sepeda motor, hujan turun deras. Sepuluh menit kemudian aku

benar-benar basah kuyup walau dalam balutan jas hujan. Yang aku khawatirkan adalah satu kilometer terakhir, karena masih belum diaspal, sehingga sangat susah dilewati apalagi dalam kondisi licin. [...] Bagian pertama dari jalanan berdebu itu (sekarang berlumpur) masih oke, tapi beberapa meter kemudian jalanan berubah jadi semacam aliran sungai, ada air sedalam kira-kira 20 cm, jadi batu-batuan di dalamnya tak terlihat. Aku terpeleset di sana sini dan merasa sangat amat kedinginan. Aku pun panik.

Awalnya aku berpikir: OK, aku sebaiknya menunggu hujan berhenti di pinggir jalan sini. Tapi lama-lama aku sadar hujannya tidak akan berhenti sebelum gelap. Jadi aku memarkir sepeda motorku di bawah sebuah pohon. Di bawah pohon itulah aku merasakan ada puluhan semut merah yang merayap di leher, telinga, dan rambutku, menggigitiku di mana-mana. Aku pun meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki. Di rumah, bapak asuhku bilang kalau sepeda motor yang ditinggalkan di pinggir jalan bisa dipreteli orang. Untungnya hujan sudah berhenti, jadi aku berjalan kembali ke arah sepeda motor kutinggalkan dengan ditemani seorang pria yang membantuku mendorong sepeda itu melewati bukit ke arah desa, sampai akhirnya kami sampai di rumah setelah hari gelap. Sesampainya di rumah aku merasa sangat lelah dan tidak fokus, aku terpeleset di tangga, jatuh dari kursi dua kali, dan menghantam lampu gas dengan kepala sampai tiga kali. Semua barang-barangku basah, termasuk segepok uang rupiah yang baru saja kuambil dari bank di kota. Aku menghamparkan semua uang kertas itu di atas jaring selambu untuk mengeringkan mereka. Kalau diingat, dirundung serentet kesialan di hari yang sama itu sebenarnya lucu.

25 April 1991. Hari ini aku melakukan Tur Keliling Kupang, yang artinya aku harus berkeliling ke beberapa kantor pemerintah provinsi untuk menyelesaikan urusan izin akhir untuk izin tinggal sementaraku. Aku sudah cukup banyak punya pengalaman dengan birokrasi ketika aku melakukan Tur Keliling Jakarta beberapa minggu lalu, tapi apa yang kusaksikan hari ini menurutku sangat bodoh. Aku mengisi total sejumlah 15 formulir, dan semuanya butuh pas fotoku. Apa sih

yang sebenarnya mereka perlukan dari formulir-formulir dan foto-foto itu? Apa ada yang membacanya, atau mengoleksinya? Selain itu aku juga harus memberikan cap jari dari kesepuluh jariku! Sejak di Jakarta aku sudah berkeliling ke beberapa kantor dinas: Sospol, Imigrasi, Pusat Bahasa, LIPI, kantor Gubernur, dan banyak lagi, dan semuanya lebih dari satu kali. Apa sih yang mau dicapai atau dicegah oleh pemerintah Indonesia dengan segala prosedur kompleks ini?

Walaupun banyak di antara pegawai itu yang kerjanya lambat, mereka juga ramah. Jauh lebih baik dari pada para pegawai kotamadya yang kutemui di Amsterdam, mereka cuek dan arogan. Hari ini di kantor imigrasi di Kupang aku duduk berjam-jam dan memperhatikan apa yang mereka lakukan. Ada sekitar sepuluh pegawai di sana. Salah satu dari mereka bekerja, sementara sembilan lainnya hanya mengobrol, merokok, minum kopi, membaca koran, berjalan ke sana-kemari, pergi belanja, dan macam-macam kegiatan remeh lainnya.

Aku baik-baik saja di sini, tapi merasa lelah mengurusi semua berkas-berkas ini. Aku harus melakukan semua yang berkaitan dengan penelitianku sendiri: menulis proposal penelitian, mengurus berbagai surat izin, bantuan dana, klaim biaya, klaim asuransi, tagihan-tagihan, belum lagi urusan penelitian itu sendiri. Melakukan semua ini tanpa masukan atau bantuan dari orang lain itu terasa sangat berat. Apa iya para mahasiswa PhD lain juga terlempar ke titik bawah seperti ini? Melakukan penelitian seorang diri, masih oke, tapi kenapa kok tidak ada seorang pun dari NWO (badan pendanaanku) di Belanda, atau Pusat Bahasa, atau LIPI di Jakarta atau di mana pun yang peduli dan mau membantuku sedikit saja? Kenapa aku harus meminta sampai tiga atau empat kali sebelum mendapat tanggapan dari siapa pun? Hmm. Nampaknya aku perlahan telah kehilangan kesabaran akan birokrasi Belanda dan Indonesia. Yah, aku belajar banyak dari perjalanan ini. Mungkin suatu saat pengalaman ini akan berguna di masa yang akan datang.

2 Mei 1991. Kemarin aku ngobrol dengan beberapa orang lelaki di pasar, mereka menanyakan berapa harga tiketku ke

Belanda. Ketika aku bilang harganya 3 juta rupiah, mereka bilang dengan jumlah itu mereka bisa membeli 12 istri. Kalau begitu, harga satu istri 250 ribu rupiah dong.

30 Mei 1991. Aku sempat mencuri dengar pembicaraan berikut antara dua orang lelaki di desa. P: Di Waingapu aku melihat seorang turis, yang merah dari atas sampai ke bawah! Rambut merah, kulit merah, benar-benar merah! M: Laki-laki atau perempuan? P: Perempuan. Tapi dia punya kumis besar. M: Kumisnya hitam? P: Tidak, merah. M: Kalau begitu pasti laki-laki dengan rambut merah. P: Tidak! Itu benar wanita! M: Dan dia punya kumis hitam besar? P: Tidak, kumisnya merah!

8 Juni 1991. Jadi tertawa aku membaca formulir yang dikirim oleh NWO, mereka meminta aku melaporkan setiap detil informasi jumlah hari izin sakit, izin liburan, dan berbagai jenis izin lainnya. Aneh sekali! Apa mereka benar-benar berpikir aku sempat memikirkan jumlah izin tidak bekerja, hari kerja, dan liburan di sini? Kalau aku bekerja dengan cara seperti itu di sini, proyek ini tidak akan pernah berhasil.

12 Juni 1991. Keadaan tak menentu di sini. Kadang aku merasa baik, pekerjaan berjalan dengan lancar, dan aku mengobrol lancar dengan orang-orang. Kadang banyak hal buruk terjadi, aku tidak bisa memecahkan sebuah masalah linguistik di dataku, aku merasa kesepian dan putus asa, dan aku ingin segera terbang pulang ke Belanda. Hal-hal yang baik dan buruk datang silih berganti, dan tidak mudah untuk mengatasi perubahan suasana hati ini. Aku juga kadang merasa ragu dengan manfaat dari keseluruhan penelitian lapangan ini, dan hanya ada sedikit sekali motivasi untuk menyelesaikannya di masa mendatang. Proses penyelesaian itu berarti aku harus datang ke sini paling tidak satu atau dua kali lagi, dan apakah aku mau melakukannya? Mari kita tunggu dan lihat kemudian setelah aku kembali ke Belanda. Bukan saja karena aku di sini sendirian tanpa ditemani suamiku, tapi juga karena aku melakukan semua pekerjaan besar ini seorang diri. Tak ada pembimbing yang menjadi teman diskusi

tentang pekerjaan atau hal-hal lain terkait pekerjaan ini. Tapi aku harus berhenti mengeluh, kan aku sendiri yang memilih melakukan ini.

Kemarin aku merekam beberapa cerita. Seminggu yang lalu, ada seseorang yang meninggal di desa (karena TBC), dan sekarang mereka menjaga jenazahnya. Jenazah itu diletakkan di dalam sebuah drum minyak, yang kemudian ditutup rapat dan dibiarkan di tengah ruangan dengan dijaga beberapa orang semalaman. Pemakamannya akan dilangsungkan dalam waktu dua atau tiga bulan. Di zaman dulu, mayat orang yang meninggal akan dibiarkan tanpa drum, tapi bau anyirnya menimbulkan ide untuk penggunaan drum yang tertutup rapat. Orang-orang yang berjaga semalaman itu tidak semuanya tampak sedih; mereka main catur atau kartu, mengobrol, tertawa, dan tidur dekat jenazah itu.

Kemarin aku pergi ke sana untuk merekam tiga cerita. Aku tidak sering melakukan rekaman, karena untuk melakukan transkripsi, menerjemahkan, dan menganalisa satu jam rekaman itu bisa memakan waktu sampai dua minggu! Tapi itu bisa jadi menyenangkan. Mereka juga bercanda. Gaya candaan mereka berbeda dengan gaya orang Belanda. Di sini, lelucon itu dijelaskan secara gamblang sehingga permainan kata di bagian akhirnya menjadi sangat mudah ditebak. Buatku lelucon semacam itu tidak lucu, tapi ketika mendengar mereka tertawa terbahak-bahak, aku jadi ikut tertawa. Nah, sekarang kaset-kaset rekaman itu memandangiku, menunggu untuk segera diterjemahkan.

8 Juli 1991. Fieldwork ini hampir selesai. Satu bulan lagi sebelum kembali ke Belanda, tapi waktu berjalan cepat dan masih banyak hal yang harus kuselesaikan. Semuanya berjalan lancar. Aku jadi terbiasa hidup tenang dan santai di desa seperti ini. Tidak ada kegopohan yang memburu. Kadangkala aku merasa aneh karena aku tampak sering bekerja lebih keras dibanding orang-orang di sekitarku. Padahal sebenarnya aku hanya bekerja beberapa jam saja di pagi hari, lalu istirahat sejenak dari jam 1-4 siang, jalan-jalan keliling desa untuk ngobrol antara jam 4-6 sore, baru kemudian bekerja lagi beberapa jam di sore hari, sebelum tidur jam 10 malam.

> Memang kalau dibandingkan dengan cara kerja orang di sini, bekerja 5-6 jam sehari memang nampak ekstrem. Tapi di masa panen padi mereka akan berada di bawah panas terik-nya matahari dari pagi sampai sore. Itu hal yang pasti tak mungkin kulakukan.

Pada Agustus 1991 saya pulang ke Belanda, dan kemudian ada banyak perjalanan ke Indonesia di tahun-tahun berikutnya.

Kadangkala ada mahasiswa yang ingin tahu seperti apa sih rasanya menjadi seorang peneliti perempuan yang melakukan *fieldwork* di Indonesia. Bepergian di Indonesia sebagai seorang perempuan muda bisa cukup berbahaya, walaupun sebenarnya hal yang sama bisa juga terjadi di Eropa. Saya ingat waktu itu saya sedang mengendarai sepeda motor di sepanjang jalur ping-gir pantai ketika beberapa orang laku-laki membuntuti saya, mengikuti dari samping, tanpa berkata apa-apa, hanya melihat ke arah saya. Hal itu sangat-sangat mengerikan karena kami masing-masing mengebut, saat itu tak ada kendaraan lain di jalan, dan saya sedang sendirian pula, jauh dari desa. Setelah beberapa lama saya lalu melihat ke arah mereka sambil ber-teriak agar mereka pergi dan berhenti membuntuti, kalau tidak saya akan panggil polisi. Akhirnya mereka pergi! Mungkin me-reka hanya penasaran dan ingin melihat seorang gadis kulit pu-tih dari dekat? Tapi memang di tahun yang sama ada dua turis bule yang dibunuh di Sumba ketika sedang mandi di sungai gara-gara penduduk lokal mengira mereka adalah roh jahat.

Suatu hari saya menginap di sebuah losmen di kota, kamar saya terletak di lantai dasar. Saya sengaja membiarkan jendela kamar terbuka karena udara panas, tapi tetap tertutup kelambu. Saya tidur di kasur dekat jendela, dan tiba-tiba di tengah malam saya terbangun karena ada suara laki-laki yang berbisik melalui jendela dan ada tangan yang menyembul di antara kelambu

menggapai-gapai ke arah saya. Awalnya saya takut, tapi lalu jadi sangat marah, saya pun berteriak: "Hey, babi kau! Jangan buat begitu, kurang ajar! Pergi sudah, anjing!" Orang itu lalu pergi, dan saya segera minta pindah kamar. Hal-hal seperti ini bisa terjadi di daerah perkotaan atau dalam perjalanan, tapi ketika sedang di desa saya tidak pernah merasa takut ataupun merasa terancam sama sekali.

Tapi tetap saja, sebagai seorang wanita muda, melakukan penelitian lapangan di bagian timur Indonesia itu ada sisi susahnya. Dua puluh tahun yang lalu masih sangat susah bagi wanita untuk bepergian, karena transportasi umum yang sangat terbatas, dan ada norma-norma yang mengatur dengan siapa saya bisa pergi. Di satu sisi tidak pantas seorang wanita bepergian dengan ditemani laki-laki, baik tua ataupun muda. Di sisi lain, karena perempuan desa tidak biasa bepergian keluar, tak ada satu pun perempuan yang bisa saya ajak untuk menemani saya. Karena inilah di hari-hari awal saya di Sumba saya tidak bisa melakukan survei sama sekali, ataupun sekadar berkeliling pulau untuk melihat-lihat.

Permasalahan yang lain terkait dengan posisi yang saya miliki di komunitas lokal desa Sumba tempat saya tinggal. Di satu sisi, sebagai peneliti asing saya adalah tamu kehormatan mereka, jadi posisi saya sewajarnya adalah di ruang depan, bersama dengan para tetua, dan termasuk dalam kelompok yang pertama menerima makanan. Tapi sebagai seorang wanita muda, seharusnya saya juga ada di dapur, membantu memasak, dan makan setelah semua bapak-bapak selesai makan. Jalan tengahnya, kadang-kadang saya diletakkan di ruangan tersendiri, lalu makanan akan diantar dan saya pun makan sendirian. Di saat-saat seperti itulah saya merasa terasing dan sendirian. Tapi segera setelah saya selesai makan, saya bebas pergi ke bagian belakang rumah dan mengobrol dengan para ibu-ibu, lalu beberapa lelaki yang lain akan menyusul ke belakang rumah

dan ikut nimbrung dalam obrolan.

Beberapa *fieldwork* terakhir saya lakukan ketika saya sudah mencapai usia paruh baya. Dalam usia ini saya bisa lebih mudah bepergian dengan satu atau lebih asisten laki-laki, karena dari segi usia bisa dibilang saya pantas menjadi ibu mereka, jadi tidak tabu lagi untuk duduk mengobrol dengan orang laki-laki. Hal inilah yang membuat saya bisa melakukan banyak survei bahasa dalam beberapa tahun terakhir. Menjadi lebih tua itu jelas sangat menguntungkan di Indonesia!

Buat saya yang paling menginspirasi dari orang-orang Indonesia adalah betapa ramahnya mereka kepada orang asing. Di mana pun Anda berada, akan ada orang yang siap untuk membantu, penuh senyuman dan niatan untuk membuat Anda nyaman. Walaupun mereka lelah atau sebenarnya terganggu, mereka tidak akan menampakkannya pada para tamu. Sebagai seorang tamu dan peneliti, kamu mungkin akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang aneh, tapi tetap mereka akan memakluminya. Sikap menerima ini sangatlah menentramkan! Orang-orang Belanda sepatutnya bisa belajar banyak dari sikap ini dalam menyambut orang-orang asing yang datang berkunjung ke negara mereka.

Singkat kata, *fieldwork* di Indonesia telah mengajarkan banyak hal tentang berbagai masyarakat di Indonesia dan bahasa-bahasa mereka. Melalui *fieldwork* juga saya belajar bergaul dalam budaya baru, melakukan penelitian dalam berbagai situasi yang kadang tidak terduga, tanpa merasa malu. Hal tersebut telah membentuk karier saya. Namun yang perlu diingat, tak akan ada satu pun dari hal yang ini yang bisa tercapai tanpa bantuan, keramahan, dan pertemanan yang luar biasa dari orang-orang yang saya temui dalam setiap langkah perjalanan saya. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Fieldwork di Rumah Sendiri

NURENZIA YANNUAR

Saya tiba di Leiden pada penghujung 2014 untuk memulai riset doktoral saya di bidang linguistik dengan tema deskripsi fonologi dan sosiolinguistik dari Bòsò *Walikan* Malangan, dengan beasiswa kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Universitas Leiden. Bòsò *Walikan* Malangan, yang biasa disingkat sebagai *Walikan*, adalah sebuah bahasa gaul yang digunakan oleh orang-orang di kota Malang untuk menonjolkan identitas kultural mereka. Sesuai namanya, dalam *Walikan* kata-kata dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia mengalami proses pembalikan fonem. Contohnya, kata "saya" dibalik menjadi "ayas", dan kata "malang" dibalik menjadi "ngalam". Dalam rancangan penelitian saya, data harus diambil dengan cara kembali ke Malang selama beberapa bulan agar saya bisa merekam percakapan dan narasi dari para penutur asli *Walikan*. Hampir sebagian besar dari kami, yang berada dalam naungan *Faculteit Geesteswetenschappen*[1] dan berasal dari skema beasiswa yang sama, mengambil data dengan terjun langsung

1. Fakultas Ilmu Humaniora

ke lapangan. Proses pengambilan data tersebut lazimnya disebut *fieldwork*[2], yang secara harafiah bisa diterjemahkan sebagai kerja lapangan.

Fieldwork bisa diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Bagi mereka yang telah berpengalaman, *fieldwork* adalah tahapan yang mengasyikkan sebab mereka akan pulang ke tanah air untuk beberapa waktu. *Fieldwork* memang menjanjikan kesempatan untuk bertemu keluarga yang dirindukan, namun bagi yang belum berpengalaman, *fieldwork* itu bagaikan medan perang yang penuh misteri. Banyak hal bisa terjadi dalam sebuah *fieldwork*. Untungnya, buku-buku dan kelas metode pengambilan data linguistik lapangan yang pernah saya ikuti telah menggambarkan sekelumit lika-liku yang berkaitan dengan narasumber dan penguasaan medan penelitian.

Penguasaan bahasa lokal dan pengetahuan dasar tentang daerah penelitian adalah dua hal utama dalam bidang linguistik lapangan, di mana seorang linguis atau ahli bahasa harus datang ke sebuah lokasi dan merekam penggunaan bahasa yang dia teliti. Penguasaan bahasa sangat penting agar si linguis bisa berkomunikasi dengan penduduk setempat dan narasumber, sementara pengetahuan soal tempat dan navigasi diperlukan agar bisa leluasa menjelajah daerah penelitian untuk menemukan narasumber atau sekadar melakukan observasi. Menurut dua pembimbing saya, Prof. Marian Klamer dan Dr. Tom Hoogervorst, di atas kertas saya tidak akan memiliki masalah mengenai narasumber dan medan penelitian. Topik penelitian saya adalah Bòsò *Walikan* Malang, sementara saya sendiri lahir dan besar di Malang. Pemahaman saya tentang bahasa lokal di Malang dan tempat-tempat di Malang seharusnya sudah di atas rata-rata.

2. Dalam artikel ini istilah *fieldwork* digunakan karena dirasa lebih praktis daripada kerja lapangan.

Setiap kali saya membicarakan mengenai rencana dan rancangan *fieldwork*, saya melihat respons yang hampir sama dari teman-teman dan bahkan pembimbing. Mereka mengira saya hanya perlu merekrut teman-teman dekat untuk menjadi narasumber lalu merekam pembicaraan mereka. Sejenak saya sempat memiliki pikiran yang sama dengan mereka sehingga merasa bahwa *fieldwork* ini akan berjalan lancar dan sangat mudah. Di luar dugaan, setelah empat bulan pada 2015 dan empat bulan lagi pada 2016 saya habiskan di Malang untuk keperluan *fieldwork*, saya bisa merasakan bahwa *fieldwork* yang saya lakukan menyuguhkan tantangan dan pengalaman baru. *Fieldwork* yang berlangsung selama delapan bulan tersebut memberikan saya cara pandang baru tentang kota tempat saya tumbuh besar. Kacamata sosiolinguistik yang saya pakai menghadirkan Malang yang tak pernah saya kenal. Perjalanan *fieldwork* tersebut mampu membawa saya ke tempat-tempat asing, menemui orang-orang baru, yang tidak akan mungkin saya temui jika saya tidak melakukan penelitian ini.

Di awal penelitian, saya memulai dengan melibatkan teman-teman dan keluarga dekat sebagai responden, namun tentu saya tidak mau berhenti di situ. Saya pun memperluas pergaulan demi menemui orang-orang baru. Salah satu yang paling menantang adalah ketika saya harus memasuki jaringan pergaulan orang-orang berusia di atas 50 tahun. Bukan hal yang mudah tentu saja, karena usia saya baru 30 tahunan dan sebelumnya saya menghabiskan banyak waktu dengan orang-orang yang sepantaran saja. Orang-orang yang lebih tua biasanya lebih tertutup pada seseorang yang lebih muda, oleh karena itu saya menggunakan strategi khusus, di mana saya mendekati mereka lewat orang yang mereka kenal dengan baik.

Suatu ketika ibu saya memberitahu bahwa ada seorang kenalannya, seorang profesor berusia 70 tahunan, mengaku bisa menggunakan bahasa *Walikan*. Kabar baik ini segera saya sam-

but. Saya pun segera membuat janji dengan beliau. Ketika bertemu di lingkungan kampus, beliau ternyata lumayan kaku dan punya pandangan agak negatif terhadap *Walikan*. *Walikan* dianggapnya punya kaitan erat dengan orang-orang jalanan atau kampungan. Ketika saya meminta beliau mengucapkan beberapa kalimat dalam *Walikan*, beliau pun keberatan. Terus terang saya kecewa dan jengkel dengan tanggapan beliau. Mungkin karena itu mata saya jadi berkaca-kaca. Menyadari situasi tidak mengenakkan ini, beliau kemudian mencoba menawarkan bantuan dengan berucap, "Mbak, mungkin bertemu saja dengan dua kawan saya yang masih tinggal di daerah kampung itu. Saya bisa berikan kontaknya."

Segera saja saya sambar kesempatan tersebut tanpa basa basi. Beberapa waktu berselang saya berkesempatan untuk menemui dua orang bapak-bapak berusia hampir 70-an yang direkomendasikan oleh profesor itu. Dengan penuh antusias mereka menjawab semua pertanyaan saya tentang *Walikan*. Mereka bahkan mengundang saya untuk mengunjungi area kampung tempat tinggal mereka yang terselip di pusat kota Malang dan mengajarkan puluhan kosakata *Walikan* khusus yang hanya popular di kampung tersebut di era 1970an. Syukurlah, akhirnya saya bisa menambah koleksi data yang berharga.

Di waktu yang lain saya pernah bertamu ke rumah orang tua dari mantan mahasiswa saya, karena saya mendapat info bahwa beliau mampu menggunakan bahasa *Walikan*. Di sana ternyata beliau telah mengundang dua orang tetangganya yang juga bisa berbahasa *Walikan*. Wah, sempurna, saya bisa meminta mereka bercakap-cakap dalam *Walikan*. Tak disangka, salah seorang dari mereka berhenti di tengah percakapan, dan hal yang sama terus berulang sampai sekitar setengah jam. Dia pun melayangkan protes. "Tidak bisa mbak, saya tidak bisa dipaksa menggunakan *Walikan*. Penggunaannya harus dalam situasi yang santai dan dengan teman sendiri!" ujarnya dengan nada

meninggi. Saya pun berusaha menjelaskan pada beliau bahwa saya tidak memaksa dan hanya meminta mereka berbincang seperti biasa. Kalau kehadiran saya mengganggu, saya akan pergi menjauh. Lalu saya nyalakan alat perekam dan pergi menjauh. Sejurus kemudian dia menyalahkan alat perekamnya yang katanya mengganggu konsentrasi. Setengah jam berikutnya pun habis dengan keluhan-keluhan beliau yang tidak suka dengan metode pengambilan data saya. Apa pun cara yang saya coba berikutnya, sesuai teori dalam buku panduan, tak ada yang mampu memuaskannya. Apa boleh buat, akhirnya saya pamit mundur teratur, sambil membuat janji baru dengan kedua orang bapak lainnya yang lebih kooperatif.

Bertemu dengan narasumber yang usianya jauh lebih tua memang banyak kejutan. Pernah juga saya dicecar berbagai pertanyaan oleh salah seorang anggota diskusi bersama komunitas seniman kota Malang. Beliau mempertanyakan pendapat pribadi saya soal *Walikan* dan pendekatan penelitian yang saya pakai. Kalau diingat lagi, saat itu situasinya agak tegang, karena seharusnya beliau yang menjadi responden, tapi malah saya yang dicecar. Namun pada kesempatan lain, saya bertemu seseorang yang sangat antusias dan kooperatif. Beliau adalah pengrajin sepatu kulit yang saya temui di rumahnya, yang sekaligus merupakan bengkel kerjanya. Setelah sesi wawancara sosiolinguistik, beliau masih berkenan menuturkan sebuah narasi panjang dalam bahasa *Walikan*. Beliau sangat ingin saya mendapat data yang baik. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh seorang ibu berusia 60-an akhir yang sebenarnya tidak terlalu lancar dalam berbahasa *Walikan* namun tetap bersemangat menuturkan pengalamannya di masa lalu ketika menggunakan *Walikan*. Beliau bahkan membekali saya dengan catatan kosakata *Walikan* yang disusunnya semalam sebelumnya. Sungguh, buat saya dinamika sesi-sesi tersebut berkesan sekali.

Lantas, bagaimana dengan jaringan pergaulan anak muda-

nya? Ternyata sama saja, banyak kejutan dan lika-liku yang tidak kalah menggairahkannya. Agar lebih bisa membaur, saya meminta seorang mantan mahasiswa saya mengumpulkan teman-temannya dan berkumpul di sebuah kafe untuk wawancara dan diskusi mengenai *Walikan*. Karena mereka memang biasa nongkrong di malam hari, maka saya mau tak mau harus ikut jadwal mereka. Jadilah saya nongkrong sambil minum kopi di tengah hingar bingar musik dan kepulan asap rokok sampai larut malam bersama segerombolan anak muda. Beberapa kafe anak muda di seputaran Malang pun rutin saya kunjungi satu per satu, mulai dari kafe yang agak mahal hingga yang paling murah. Di tempat-tempat inilah saya menghabiskan banyak waktu bersama penutur *Walikan* dari kalangan anak muda. Rasanya seperti terlempar kembali ke saat-saat remaja betahun-tahun silam. Saya pun jadi tahu bahwa anak muda zaman sekarang tidak jauh berbeda dengan yang dulu, sukanya nongkrong dan ngobrol bersama teman hingga tengah malam.

Memang benar, sesi wawancara sosiolinguistik, perekaman narasi atau percakapan di antara anak muda jauh lebih mudah dibandingkan dengan sesi bersama orang-orang yang lebih tua. Mereka lebih rileks, dan tak pernah mengajukan pertanyaan yang penuh kecurigaan pada saya. Tapi tantangan datang dalam bentuk lain. Saya merasa bahwa membuat janji temu dengan anak-anak muda itu perlu kesabaran ekstra. Beberapa dari mereka saya rekrut melalui survei di berbagai sosial media, jadi saya tak pernah bertemu mereka sebelumnya. Setelah mereka mengisi survei dan meninggalkan nomor telepon atau alamat e-mail, mereka saya kontak dan lalu berlanjut ke janji ketemuan. Yang sering terjadi adalah mereka suka mengubah jam pertemuan atau membatalkan janji begitu saja. Awalnya itu sangat mengesalkan, tapi lama kelamaan saya jadi mengubah cara pandang saya. Kalau satu tidak bisa, segera hubungi yang lain. Saya usahakan mengatur jadwal yang sefleksibel mungkin,

meskipun itu berarti saya harus mengorbankan waktu bersama keluarga. Tidak apa-apa, sekali ini saya harus bisa mengikuti gaya janjian ala anak muda.

Di balik gaya janjian mereka yang sangat santai, ada banyak anak muda hebat dari berbagai latar belakang yang berhasil saya temui. Ada seorang penyanyi kafe yang juga sesekali pentas di panggung besar. Ada dua orang pemuda sekolah menengah yang sedang berupaya menjadi artis YouTube. Ada pula dua orang pengusaha kaos lokal bertema *Walikan* yang sangat sukses, dan juga seorang komika pemerhati sejarah kota Malang yang rajin membuat acara-acara bertema nostalgia masa lalu Malang. Mereka semua masih belia, tapi masing-masing memiliki caranya sendiri untuk berkarya. Boleh dibilang saya terinspirasi oleh semangat mereka.

Perjalanan *fieldwork* di Malang juga membawa saya ke lingkaran selebriti lokal, orang-orang yang bisa dibilang sebagai *public figure* di kota Malang. Mulanya saya menghubungi mantan rekan siaran saya di radio, dia ini masih aktif siaran di salah satu radio anak muda paling hits di Malang. Melalui dia, saya dikenalkan dengan pentolan band pendukung Arema, tim bola kebanggaan warga kota Malang. Kami pun ngobrol panjang lebar di sebuah kafe di mana banyak juga anggota Aremania yang sering nongkrong bersama anggota band tersebut. Melalui seorang rekan penyiar yang lain pula saya sempat bertemu dengan seorang pembawa acara televisi lokal. Beliau biasanya membawakan acara info kriminal yang uniknya disampaikan dalam bahasa Walikan. Bagi saya, ini adalah sebuah pengalaman berharga yang tak mungkin saya peroleh jika tanpa melalui penelitian ini.

Ada juga orang terkenal lain yang berhasil saya temui melalui serangkaian jaringan perkenalan. Awalnya seorang narasumber menyebutkan tentang sebuah komunitas pemerhati masalah sosial dan lingkungan hidup yang digawangi oleh mantan

guru SMAnya. Saya pun diberi nomor kontak guru ini. Walaupun awalnya ragu akhirnya saya hubungi beliau. Setelah bertukar pesan di WhatsApp, beliau mengundang saya untuk datang ke acara komunitas tersebut di area Malang Car Free Day. Seusai sesi observasi dan wawancara dengan anggota komunitas tersebut, saya didatangi oleh seorang pria yang mengaku mengantongi kontak dengan sebuah radio yang memiliki siaran dalam bahasa *Walikan*. Wah, saya senang sekali, karena memang sudah lama saya mencoba menghubungi penyiarnya namun tanpa hasil. Dari rangkaian perkenalan yang penuh kebetulan itu, saya akhirnya dapat membuat janji dengan sang penyiar terkenal yang sangat sibuk itu.

Selain kafe anak muda dan kampung yang terselip di pusat kota Malang, penelitian ini juga membawa langkah kaki saya ke sebuah tempat yang tak pernah saya injak sebelumnya: stadion sepakbola! Tak pernah sekalipun saya pergi menonton bola, sebab bagi saya menonton bola yang baik dan aman itu di depan layar televisi saja. Tak perlu berdesak-desakan dengan penonton lain, tak perlu menghirup asap rokok di stadion, dan tak perlu takut akan risiko tawuran kalau timnya kalah. Tapi kali ini saya harus masuk stadion dan menonton pertandingan Arema secara langsung. Demi kepentingan observasi, saya harus melihat sendiri bagaimana bahasa *Walikan* digunakan di kalangan komunitas suporter. Jadilah saya duduk di bangku stadion yang gegap gempita oleh yel-yel suporter, merekam dan mengambil foto, dan mengabadikan penggunaan bahasa *Walikan* di dalam stadion.

Jika ada kesimpulan yang harus diambil, *fieldwork* di rumah sendiri ini ternyata menghadirkan tantangan tersendiri dan pengalaman yang begitu kaya. Saya bertemu dengan berbagai orang dari kelompok usia yang berbeda. Gaya komunikasi mereka tidak sama, dan saya dituntut mampu menyesuaikan diri. Saya bertemu dengan berbagai komunitas yang memiliki

ketertarikan beragam. Situasi ini membuat saya harus mampu menyelaraskan diri dengan minat mereka. Saya pun berkesempatan mengunjungi tempat-tempat yang sebelumnya tidak pernah terbersit niat sedikit pun untuk mengunjunginya. Sebuah proses yang semula agak dipaksakan namun berujung pengalaman yang mengasyikkan. Singkat kata, jangan pernah meremehkan *fieldwork* walaupun kita melakukannya di sebuah daerah yang sudah kita kenal dengan baik.

Data Ini Milik Siapa?

NAZARUDIN

Adalah sebuah keniscayaan bahwa seorang peneliti sebaiknya mampu mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi datanya. Dengan demikian, seorang peneliti harus berada dekat dengan datanya. Namun, wajibkah seorang peneliti berada dekat dengan sumber datanya? Pertanyaan ini kemudian menimbulkan banyak perdebatan di kalangan peneliti itu sendiri. Di kalangan linguis misalnya, perdebatan mengenai *field linguist* vs. *armchair linguist* sudah berlangsung cukup lama, sangat lama bahkan.

Namun dalam tulisan ini, saya bukan hendak memberikan dukungan kepada salah satu kubu tersebut. Di sini saya hendak memperkenalkan Suku Woirata yang mendiami Pulau Kisar di bagian timur Indonesia, tepatnya di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Mendengar nama suku dan bahkan nama pulau tersebut, saya pun dulu merasa tidak familiar. Di benak saya pada saat itu, apa benar ada pulau yang namanya Pulau Kisar? Seperti apa bentuknya? Bagaimana orang-orang yang mendiami pulau itu? Ya, dalam tulisan ini, saya hendak berbagi pengalaman pertama saya ketika menjadi seorang *field-*

worker di bidang linguistik, ketika menjadi seorang pendokumentasi bahasa, dan ketika menjadi seorang "pribadi" yang mencoba masuk, mengenali, serta meneliti komunitas lain. Tulisan ini merupakan catatan awal dari perjalanan etnografis saya dalam meneliti sebuah bahasa kecil, bahasa Woirata, yang terancam punah.

Berangkat ke Lapangan, Beretnografi

Kali pertama berangkat ke lapangan, dapat dibilang saya cukup beruntung. Saya tiba di Pulau Kisar pertama kali pada Juni 2012. Pada saat itu, saya datang bersama dua orang rekan peneliti dari Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan (P2KK) LIPI. Kami bertiga (satu orang sejarawan, satu orang antropolog, dan satu orang linguis) memiliki tanggung jawab yang berbeda meski dengan objek penelitian yang sama, yaitu meneliti bahasa dan budaya orang-orang Woirata. Pada kunjungan pertama ini, kami hanya memiliki sekitar 14 hari efektif di lapangan. Ada banyak hal yang ternyata hadir di luar rencana, misalnya sulitnya mencari transportasi ke Pulau Kisar. Hanya ada kapal laut satu kali setiap dua minggu dengan tujuan ke Ambon atau Kupang. Dalam satu minggu, hanya ada dua kali jadwal penerbangan dan jadwal ini harus kita cek sendiri dan sangat bergantung kepada cuaca karena pesawat yang digunakan adalah pesawat perintis yang hanya mampu mengangkut maksimal 18 penumpang dengan bagasi maksimal 10 kg. Di samping itu, kelangkaan listrik di Pulau Kisar ini juga menjadi kendala yang cukup menyulitkan karena di pulau ini pada saat itu kami hanya bisa menikmati akses listrik selama 8 jam setiap 3 hari.

Dengan situasi lapangan yang seperti itu, rencana-rencana yang sudah kami buat sebelumnya pun pada akhirnya harus dirombak. Jadwal pengambilan data harus disesuaikan lagi.

Paling tidak, dari *fieldwork* pertama ini saya mampu mengetahui bahwa sebuah penelitian lapangan tanpa adanya masa adaptasi dan pengenalan lapangan merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Penelitian lapangan yang pertama bagi saya, yang penting bukan seberapa banyak data yang berhasil saya kumpulkan, melainkan seberapa dekat saya sudah menjalin hubungan baik dengan penduduk setempat. Seberapa banyak saya sudah mengenal penduduk lokal yang memiliki potensi baik sebagai calon informan saya.

Mengenai informan ini pada dasarnya cukup sulit karena dalam penelitian linguistik lapangan ada beberapa kriteria yang perlu dipenuhi (kriteria fisik dan sosial) untuk memilih seseorang sebagai informan bahasa yang baik, di antaranya adalah dia berasal dari keluarga yang kedua orangtuanya berbahasa ibu yang sama. Selain itu, secara fisik, sebaiknya informan bahasa itu tidak terlalu tua dan masih memiliki gigi yang lengkap agar tidak memengaruhi penggunaan bahasa mereka. Namun tetap saja, pada kenyataannya, mencari informan yang ideal untuk penelitian bahasa minoritas itu bagai mencari jarum di tumpukan jerami. Bagaimana tidak, bahasa minoritas tersebut biasanya statusnya sudah terancam punah dan sudah ditinggalkan oleh penuturnya. Dengan kata lain, hanya orang tua yang masih fasih berbahasa itu. Pada kasus bahasa Woirata, misalnya, laki-laki yang berumur di bawah 40 tahun sudah tidak lagi menggunakan bahasa Woirata sebagai bahasa sehari-sehari. Jadi hanya orang tua yang masih menggunakan bahasa Woirata dan ditambah pula dengan terputusnya transmisi antargenerasi.

Bahasa Woirata yang saya teliti ini adalah bahasa daerah pertama yang saya pelajari dan dokumentasikan dalam perjalanan sebagai seorang linguis. Sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan khusus kepada bahasa, saya seperti terbawa dalam keasyikan mencatat dan mengumpulkan kosakata, hing-

ga bermain-main dengan kalimat baru yang saya pelajari selama melakukan penelitian di Pulau Kisar. Saya masih ingat bagaimana senangnya saya menggunakan kalimat yang seakan sesuai dengan kondisi saya pada saat itu, yaitu, "*Ante was mutduke to poin metden lapan nawa*." Yang kalau dibuat *glosing*-nya akan menjadi seperti di bawah ini.

Saya sangat gemuk, jadi saya tidak boleh makan terlalu banyak.

Namun, pendokumentasian bahasa berbeda dengan mempelajari bahasa. Dalam pendokumentasian bahasa kita juga mesti memperhatikan hal-hal lain yang kemungkinan memengaruhi perkembangan dan keberadaan bahasa itu. Bahasa Woirata, misalnya, tidak hanya berdiri sendiri dan menjadi bahasa tunggal yang digunakan di pulau itu. Bahasa Woirata hidup berdampingan dengan Bahasa Meher, sebuah bahasa Austronesia yang memiliki penutur mayoritas di pulau itu, yaitu sekitar 10 ribu penutur. Di samping itu, bahasa Woirata juga masih harus berbagi ranah penggunaan dengan bahasa vernakuler yang dipakai sebagai *lingua franca* lokal, yaitu sebuah bahasa yang oleh Van Engelenhoven disebut dengan Bahasa Melayu Tenggara Jauh (MTJ). Sebuah varian bahasa Melayu lokal (lebih mirip dengan bahasa Melayu Ambon yang dipakai di Maluku Tengah) yang pemakaiannya berkembang pesat di wilayah kepulauan Maluku Tenggara dan Maluku Barat Daya.

Jadi, saya pun perlu tahu dan sedikit mempelajari bahasa-bahasa lain yang bersinggungan dengan bahasa Woirata. Dimulailah kembara bahasa saya di Indonesia bagian timur ini. Sebuah pulau kecil ini ternyata memiliki paling tidak empat bahasa yang bersentuhan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa MTJ, bahasa Meher, dan satu lagi bahasa Fataluku (bahasa ini dituturkan di Tutuala, Los Palos, Timor Leste dan menurut beberapa linguis merupakan dialek dari bahasa Woirata). Kembara

ini pun pada akhirnya mengantarkan saya pada suatu wilayah penelitian yang sangat menantang, sekaligus kaya, dan meskipun kadang bisa menyesatkan seperti labirin yang tak ada habisnya, tetap saya harus berfokus untuk beretnografi di sini, di dua desa di Pulau Kisar, Desa Woirata Barat dan Woirata Timur.

Saya pun tinggal di rumah penduduk di Desa Woirata Barat, yaitu rumah Pak Otis Ratumurun dari Soa *(clan)* Audoro. Saya mengikuti kegiatan hari-hari Pak Otis, mulai dari pagi hingga sore hari. Pagi hari mereka mulai dengan pergi ke tanjung untuk membuka kandang kambing. Kambing-kambing itu mereka lepas agar dapat mencari makan sendiri. Biasanya mereka akan kembali untuk memanggil kambing-kambing mereka pada sore hari menjelang magrib dan menutup kandang. Setelah kembali dari tanjung di pagi hari, mereka lanjut bekerja di kebun, "hala pai", untuk menanam jagung dan kacang-kacangan serta sayuran. Hasil kebun ini sebagian kecil dijual dan sebagian besar untuk dipakai sebagai konsumsi pribadi. Sore harinya, laki-laki Woirata biasanya pergi mengumpulkan getah koli (getah aren) yang sudah mereka sadap sejak malam. Getah itu mereka kumpulkan dan mereka masak untuk membuat minuman beralkohol, sofi, (tua pai) atau untuk membuat gula merah. Pada malam hari mereka beristirahat, meskipun ada sebagian yang pergi ke pantai untuk berenang dan mencari ikan.

Penutup

Woirata Maaro atau orang-orang Woirata adalah salah satu dari ratusan atau bahkan ribuan suku yang tinggal di wilayah Indonesia. Mereka juga adalah satu di antara ratusan suku yang bahasa sudah mulai terancam punah. Mereka adalah salah satu dari sekian banyak suku yang berusaha mempertahankan eksistensi, bahasa, dan budaya mereka di tengah berkembangnya

Indonesia dan ide-ide persatuan lainnya.

Ada harga yang harus kita bayar atas nama persatuan ini. Menurut saya, dengan kita menyetujui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, dengan kata lain, kita juga menyetujui bahwa bahasa daerah-daerah tersebut adalah bahasa yang kedua, mungkin juga bahkan yang ketiga, keempat, kelima, dst. Dengan demikian, bahasa-bahasa tersebut tidak mempunyai status yang jelas dan kurang mendapat perhatian dari banyak pihak, ditambah pula bahasa-bahasa itu masih harus bersaing dengan bahasa asing, serta bahasa vernakuler yang kemudian ditahbiskan menjadi sebuah *lingua franca* lokal oleh masyarakat yang majemuk.

Saya masih ingat, dalam sebuah wawancara yang saya lakukan kepada informan (seorang Woirata berumur di atas 50 tahun), informan tersebut mengatakan bahwa dulu ketika mereka sekolah dasar, mereka akan mendapat hukuman jika kedapatan berbicara dengan bahasa daerah mereka sendiri di sekolah. Mulut mereka diberi cabai yang pedas. Eksistensi bahasa Woirata yang ada hingga saat ini merupakan salah satu bentuk keinginan keras penutur bahasa Woirata, salah satu bentuk kepedulian dari Woirata Maaro. Pada hakikatnya, keberlangsungan sebuah bahasa akan selalu bergantung kepada penuturnya. Perlu juga kita ingat, mereka pun juga memiliki hak untuk menggunakan bahasa mereka sendiri.

Ketika saya mengawali catatan ini, saya berpikir bagaimana cara saya mengakhiri catatan kecil ini. Sebuah kalimat harapan mungkin pas di sini. *Ante woirata sohon tie inahanawe pe'ena. Isohon tie lukluku pe'ena*.

> *Saya ingin mempelajari bahasa Woirata. Saya ingin bercerita dengan bahasa ini.*

Bahasa Dhao: Catatan Lapangan Seorang Linguis

JERMY BALUKH

Studi doktoral saya di bidang linguistik dimulai pada September 2012 di Leiden University Centre for Linguistics (LUCL), Universitas Leiden, Belanda. Itu pun melalui sebuah perjuangan yang sangat panjang. Selama enam tahun sejak saya tamat S2 bidang linguistik dari Universitas Udayana, Bali, kegagalan demi kegagalan melamar beasiswa S3 ke berbagai tempat di luar negeri telah saya lalui. Awal 2012, berita sukacita itu pun akhirnya tiba. Nama saya tertera dalam daftar nama yang lolos beasiswa luar negeri Dikti tujuan negeri Belanda. Sebenarnya ini bukan kali pertama saya berangkat ke Leiden. Saya pernah mengunjungi Leiden pada pertengahan 2010 karena dilibatkan dalam proyek penelitian "In Search of Middle Indonesia" yang didanai oleh KITLV Leiden. Waktu itu saya bekerja sebagai asisten peneliti bahasa Melayu Kupang untuk Prof. Joseph Errington dari Yale University, AS. Saat itulah saya berkesempatan berkenalan singkat dengan Dr. Aone van Engelenhoven. Walaupun saat itu musim panas, saya dapat merasakan sejuknya cuaca Belanda dan nuansa akademis di perpustakaan KITLV dan perpustakaan Universitas Leiden. Saya

pun dapat mengakses beberapa dokumen tertulis tentang bahasa dan budaya daerah asal saya, Rote. Hati saya sangat senang. Saya pun termotivasi melanjutkan studi ke negeri Belanda. Selanjutnya, komunikasi dengan Dr. van Engelenhoven melalui e-mail terus berlanjut hingga beliau bersedia menjadi pembimbing S3 saya. Kemudian saya diarahkan untuk menghubungi Prof. Maarten Mous untuk menjadi promotor saya. Beliau pun bersedia.

Untuk penelitian S3, saya mengambil keputusan untuk mengerjakan tatabahasa *(grammar)*. Bahasa yang menjadi objek penelitian saya adalah Dhao, sebuah bahasa yang dituturkan oleh sekitar 3.000 orang di sebuah pulau kecil bernama Ndao, Kabupaten Rote-Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebuah pulau kecil di wilayah paling selatan kepulauan Indonesia. Pulau Ndao sendiri hanya memiliki panjang kurang lebih 6 km dan lebar 2,5 km. Pulau yang nyaris tak kelihatan dalam peta Indonesia. Pilihan terhadap topik tatabahasa dengan obyek Bahasa Dhao tentu memiliki alasan tersendiri. Pertama, Bahasa Dhao merupakan salah satu bahasa minoritas di Nusa Tenggara yang terancam punah. Bahasa ini dituturkan di pulau kecil yang terisolasi baik secara geografis maupun sosial-ekonomi. Tidak ada sawah atau ladang di daerah itu, kecuali beberapa kebun kecil di sekitar rumah penduduk. Mayoritas laki-laki Ndao adalah nelayan dan pandai perak/emas, sedangkan perempuan bekerja sebagai penenun kain bermotif lokal. Oleh beberapa antropolog luar, pulau ini disebut *the island of gold*. Bahasa Dhao sendiri mengalami kontak yang sangat intensif dengan bahasa sekitar seperti bahasa Rote dan Melayu Kupang. Baik secara linguistik maupun kultural, masyarakat Ndao sudah lama mendapat pengaruh dari tetangganya, Rote. Ciri bahasa dan budaya pun berubah dari waktu ke waktu. Para penutur yang aktif berbahasa Dhao pun semakin berkurang. Banyak yang pindah ke pulau-pulau tetangga karena kepentingan pen-

didikan maupun ekonomi. Faktor-faktor inilah yang membuat aspek-aspek linguistik dari Bahasa Dhao menjadi menarik untuk dikaji.

Kedua, belum ada linguis lokal yang mengurus bahasa ini. Saya sendiri asli orang Rote, sehingga melihat Ndao sebagai sesuatu yang lain, apalagi bahasanya yang jauh berbeda dengan Rote. Tapi, saya harus mengambil keputusan untuk melakukan penelitian di Ndao. Nama "Ndao" yang digunakan bersama dengan "Rote" pada nama wilayah kabupaten itu, yaitu Rote-Ndao, bukan sekadar nama, tapi memiliki nilai kultural-historis tersendiri. Karena itu, saya ingin memberi kontribusi bagi anak daerah dalam hal kajian linguistik Bahasa Dhao. Penelitian yang nantinya menghasilkan produk tatabahasa sangat bermanfaat tidak hanya bagi masyarakat penutur dalam upaya merevitalisasi bahasanya, tapi juga bermanfaat bagi para linguis baik di tingkat nasional maupun internasional untuk memetakan bahasa-bahasa secara universal.

Selama studi S3, saya melakukan dua kali penelitian lapangan. Tahap pertama dilakukan pada pertengahan 2013, setelah satu tahun saya belajar di Leiden. Pada tahap ini, saya melakukan penelitian lapangan selama dua bulan. Hanya dua bulan. Waktu yang sangat pendek untuk standar penelitian linguistik lapangan. Waktu itu, saya dan pembimbing berdiskusi panjang-lebar tentang waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi, ada regulasi dari pemberi beasiswa, yaitu Dikti, bahwa mahasiswa tidak boleh meninggalkan tempat studi lebih dari dua bulan. Mungkin saja saya salah menginterpretasi regulasi itu. Pembimbing menyarankan saya untuk mengikuti regulasi tersebut pada tahap pertama penelitian lapangan. Usai penelitian tahap pertama, saya kembali ke Leiden untuk mengolah data dan berkonsultasi dengan pembimbing selama satu semester. Penelitian tahap kedua dilaksanakan pada awal hingga pertengahan 2014, satu semester setelah saya menyelesaikan penelitian

tahap pertama. Pada tahap kedua ini saya melakukan penelitian lapangan selama lima bulan, waktu yang cukup untuk saya mengumpulkan data. Setelah itu, saya kembali ke Leiden untuk berkonsultasi dan memulai penulisan disertasi.

Untuk sampai ke pulau kecil Ndao, saya harus menyeberang laut dari Kupang, ibukota Provinsi NTT, dengan menggunakan kapal feri cepat *Express Bahari* ke Pulau Rote selama dua jam dan berlabuh di pelabuhan laut Ba'a, kota Kabupaten Rote-Ndao. Dari pulau Rote ke pulau Ndao, saya harus menggunakan perahu motor yang berkapasitas 20 hingga 30 orang. Ada dua jalur laut yang bisa dipilih. Pertama, bisa dengan perahu motor dari Ba'a dengan jarak tempuh tiga jam, atau kedua, bisa dari Nemberala di Rote Barat dengan jarak tempuh satu jam. Jarak dari Ba'a ke Nemberala lebih dari 50 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor (mobil atau sepeda motor) selama satu jam atau lebih. Jadwal tetap keberangkatan perahu motor penumpang dari dua tempat tersebut hanya dua kali setiap minggu, yaitu hari Selasa dan Jumat. Itu pun bergantung pada keadaan cuaca dan situasi laut apakah sedang pasang surut atau pasang naik. Selain jadwal tetap tersebut, saya harus mencari perahu nelayan yang tidak memiliki jadwal tetap.

Di Ndao, tidak ada penginapan atau rumah yang dapat disewa sementara saya tidak memiliki keluarga di sana. Saya tinggal di rumah seorang warga Ndao. Dia adalah seorang guru di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Holomanu yang tidak jauh dari rumahnya. Itulah sekolah pertama yang menjadi saksi pendidikan masuk ke Pulau Ndao pada abad ke-19 lalu. Pak guru itu memiliki sorang istri dan dua orang putri. Mereka menerima saya dengan senang hati untuk tinggal bersama mereka selama penelitian lapangan. Mereka tidak pernah meminta sesuatu apa pun selama saya tinggal bersama mereka. Saya pun harus menyesuaikan diri dalam hal makanan, minuman, dan tempat menginap. Memakan ikan mentah dan sayur mentah pun saya

lakukan. Saya makan dan minum apa yang ada. Pada suatu ketika, setelah kembali ke Leiden, pak guru tersebut mengirimkan pesan dan meminta agar saya menelepon supaya mereka bisa bercerita lagi dengan saya yang sedang berada di kejauhan. Kami berbincang tentang berbagai hal termasuk mereka menanyakan tentang keadaan studi saya di Leiden. Baru pada saat itu beliau menyampaikan bahwa mereka sekeluarga telah menganggap saya sebagai seorang anak dalam keluarga mereka. Saya menjadi kakak laki-laki dari kedua putrinya. Saya baru ingat bahwa setelah penelitian lapangan, sehari sebelum saya berangkat dari Ndao ke Rote dan selanjutnya ke Kupang, keluarga itu menyembelih seekor anjing untuk makan bersama. Menunya pun sangat sederhana. Sebagian daging direbus dengan air dan ditaruh garam. Tidak ada bumbu lain. Sebagian daging lainnya digarami lalu dipanggang. Kami makan daging panggang dan minum air gula dari sadapan lontar tetangganya. Saya baru menyadari betapa baiknya hati keluarga itu dan orang Ndao lainnya.

Pulau Ndao yang terisolasi dalam berbagai aspek memiliki tantangannya tersendiri. Alat transportasi laut sangat terbatas. Menyeberangi lautan dari Pulau Rote ke Ndao harus melalui selat Loekeli yang arusnya sangat deras. Para nakhoda perahu harus hati-hati dan pandai memprediksi waktu yang tepat untuk menyeberangi selat itu. Jika tidak, maka nyawa taruhannya. Perahu bisa terbawa arus laut. Selain itu, Pulau Ndao belum memiliki listrik pada waktu saya melakukan penelitian lapangan. Hanya ada beberapa generator listrik milik pribadi para nelayan, pedagang lokal atau gereja yang bisa dimanfaatkan, tapi dalam waktu yang terbatas pula, misalnya hanya beberapa jam pada malam hari. Menggunakan peralatan canggih seperti komputer dan alat digital lainnya tentu sangat sulit. Karena itu, saya membeli sebuah generator listrik berkapasitas lima kg agar bisa digunakan selama penelitian lapangan. Namun, pengguna-

an generator tidak bisa penuh waktu, karena *overheat* mesin dan harga bahan bakar yang tinggi.

Tantangan lain adalah penguasaan bahasa. Saya sendiri berasal dari Rote, pusat kabupaten, tapi saya tidak bisa berbahasa Dhao, walaupun kedua pulau itu berdekatan dan sering terjadi kontak bahasa. Bahasa Rote dan Ndao sangat berbeda, baik dalam hal pengucapan maupun strukturnya. Lagipula, secara genetis Bahasa Dhao adalah turunan dari sub-rumpun Sumba-Sabu, sedangkan Bahasa Rote adalah turunan dari sub-rumpun Timor. Tidak mudah bagi seorang Rote untuk belajar berbicara dalam Bahasa Dhao. Karena itu, saya harus berusaha dengan keras untuk belajar berbicara sedikit Bahasa Dhao. Hal itu dilakukan agar saya bisa menyatu dengan anggota masyarakat, menghormati budaya lokal orang Ndao, dan sekaligus saya bisa mendapat *feeling* Bahasa Dhao. Tantangan berikutnya adalah mencari orang untuk menjadi asisten dan konsultan bahasa. Asisten membantu saya dalam hal anotasi data dan urusan teknis di lapangan. Karena itu, saya harus mencari asisten yang minimal bisa mengoperasikan komputer. Saya mencari konsultan bahasa karena saya memang membutuhkan informasi tentang berbagai ciri Bahasa Dhao dari orang yang memahami bahasa dan budaya Ndao dengan baik. Tidak banyak yang bersedia membantu pekerjaan di lapangan sebagai konsultan bahasa. Alasan utama di antaranya adalah karena mereka tidak menguasai bahasa dan budaya Ndao dengan baik, sibuk dengan pekerjaan, dll. Pada akhirnya, satu orang bersedia menjadi asisten dan satu orang lain menjadi konsultan bahasa. Secara kebetulan, konsultan tersebut aktif dalam menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Dhao, sehingga dia cukup terbiasa dengan menulis Bahasa Dhao dan memiliki banyak informasi tentang makna kata dan kalimat maupun konteks budayanya.

Untuk melakukan penelitian lapangan, saya mengadopsi prinsip dokumentasi bahasa *(language documentation)*, yaitu ber-

fokus pada data primer atau *naturalistic data*, data harus multifungsi *(multi-purpose)* dan dapat bertahan selama mungkin *(long-lasting)*. Artinya, kualitas data sangat penting dalam hal ini. Saya pun mempersiapkan berbagai instrumen penelitian yang dibutuhkan, seperti alat rekam audio digital sesuai standar kualitas dokumentasi bahasa beserta perlengkapan pendukungnya, kuesioner, dll. Untuk melakukan penelitian *grammar*, pada umumnya ada tiga sub-bidang utama dalam linguistik yang harus dipelajari sebagai dasar, yaitu *phonology* (kajian tentang bunyi bahasa), *morphology* (kajian tentang struktur kata), dan *syntax* (kajian tentang struktur kalimat). Satu sub-bidang lagi yang sangat penting dalam mendukung tiga kajian tersebut adalah *semantics* (kajian tentang makna bahasa). Sementara sub-bidang lain, seperti *pragmatics* (kajian tentang penggunaan bahasa) dan *sociolinguistics* (kajian tentang bahasa dalam konteks sosial) menjadi topik sekunder dalam hal ini. Tiga sub-bidang utama yang saya sebutkan di atas tidak berdiri sendiri-sendiri tapi saling bersinggungan dalam banyak hal. Pada tahap pertama penelitian lapangan, saya berkosentrasi pada kajian bunyi. Karena itu, hal yang perlu saya lakukan pada waktu itu adalah mengumpulkan data rekaman yang baik. Saya merekam pengucapan, baik pada tataran kata maupun kalimat. Saya juga merekam cerita atau percakapan spontan orang Ndao dengan berbagai topik dan genre. Hal ini dilakukan untuk mendapat data bunyi yang alami *(naturalistic data)*, sehingga kelak perubahan bunyi dalam berbagai konteks dapat diinterpretasi dengan baik. Pada penelitian lapangan tahap kedua, saya fokus pada data-data yang berkaitan dengan kajian *morphology* dan *syntax*. Karena itu, data kata dan kalimat dari berbagai cerita dan percakapan dimanfaatkan dalam hal ini. Pada tahap ini saya sangat berterima kasih kepada beberapa pakar dokumentasi bahasa yang telah mengajari saya beberapa *software* komputer, seperti ELAN dan Linguist Toolbox, sehingga saya dapat mengatur

manajemen data dengan baik dan membantu dalam hal analisis data-data.

Karena mempertimbangkan kurangnya sumber listrik dan teknologi di wilayah Ndao, maka saya tidak mungkin 100 persen berada di sana selama penelitian lapangan. Pada waktu tertentu, saya harus kembali ke Kupang agar bisa bekerja menggunakan komputer, bisa mendapat jaringan internet dan telekomunikasi yang lebih baik. Strategi yang saya lakukan pada waktu itu adalah selama di Ndao saya fokus pada pengumpulan dan perekaman data-data, baik kata, kalimat, maupun cerita-cerita spontan dalam Bahasa Dhao serta beberapa catatan elisitasi dan wawancara khusus. Selanjutnya, saya mengajak konsultan bahasa dan asisten pergi ke Kupang dan tinggal di rumah saya untuk beberapa waktu, baru kemudian kembali lagi ke Ndao untuk melanjutkan pengumpulan data. Konsultan bahasa membantu saya dalam hal mendalami data-data yang telah terkumpul dan asisten membantu melanjutkan pekerjaan transkripsi data rekaman dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Karena ketiadaan ruang di rumah saya, maka ruang tamu pun dimanfaatkan sebagai "kantor" sementara. Situasi ini tidak terlalu nyaman memang, tapi paling tidak kami memiliki sebuah tempat untuk bisa mengerjakan data-data yang telah dikumpulkan. Sebagaimana orang Ndao memperlakukan saya selama tinggal di pulau itu, saya pun sangat senang saat asisten dan konsultan tinggal di rumah saya.

Selama saya melakukan penelitian lapangan, saya melihat semakin banyak orang Ndao antusias dalam berdiskusi tentang bahasa dan budaya Dhao. Banyak terjadi perdebatan di antara mereka, baik tentang cara pengucapan, bentuk kata, maupun makna kata dan kalimat. Di situ masyarakat mulai menyadari bahwa Bahasa Dhao ternyata telah terpengaruh bahasa lain, misalnya Bahasa Indonesia, Bahasa Kupang, maupun Bahasa Rote. Perbedaan dalam hal berbahasa antar generasi pun mulai

disadari. Pada kesempatan tertentu, beberapa orang selalu ingin berdiskusi tentang hal ihwal Bahasa Dhao. Tidak mudah untuk menyatukan pendapat yang berbeda di antara mereka. Tapi, yang menarik dari setiap diskusi adalah perdebatan yang logis dan harmonis. Tidak hanya itu, dalam acara-acara adat, seperti peminangan, pernikahan, dll, penggunaan Bahasa Dhao terlihat meningkat. Itu sebuah pertanda, upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa dan budaya daerah yang terancam punah seperti Dhao sudah mulai menunjukkan hasil.

Dokumentasi bahasa yang mengarah pada upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa yang terancam punah sudah sangat krusial di Indonesia, terutama Indonesia bagian timur. Berbagai hasil kajian, baik oleh lembaga-lembaga penelitian maupun perguruan tinggi di Indonesia, menunjukkan bahwa mayoritas bahasa yang terancam punah berada di Indonesia Timur. Salah satunya adalah wilaya Provinsi Nusa Tenggara Timur. Setiap kata memiliki makna dalam bahasa itu, dan makna tersebut terkait erat dengan konsep filosofis dan ideologi masyarakat dan budaya setempat. Karena itu, hilangnya sebuah kata sama artinya dengan hilangnya konsep tertentu yang bermakna bagi masyarakat pemilik bahasa itu. Dengan demikian, kegiatan dokumentasi bahasa dan penelitian lapangan di wilayah Indonesia Timur dalam bidang-bidang terkait sangatlah krusial. Kolaborasi para ahli bahasa dan budaya dari berbagai spesialisasi keilmuan sangatlah diharapkan demi terselamatkannya bahasa dan budaya lokal di wilayah Indonesia timur. Semoga perjuangan ini tidak berakhir di sini.

Kerja Lapangan Bikin Ketagihan

YUNUS SULISTYONO

Pada Mei 2014 saya mendapat kesempatan untuk melakukan *fieldwork* atau kerja lapangan di Pulau Pantar, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Itu adalah pertama kalinya bagi saya melakukan kerja lapangan dan sekaligus diantar oleh supervisor S2 saya dari Universitas Gadjah Mada, Dr. Inyo Yos Fernandez. Saat itu saya tengah mengerjakan tesis S2 saya dalam bidang Linguistik Historis Komparatif di Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya, saya menyelesaikan kuliah S1 di kampus yang sama pada 2012. Pada September 2017, berkat beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), saya memulai studi S3 di Universitas Leiden, tepatnya di Leiden University Centre for Linguistics (LUCL) di bawah supervisor Prof. Dr. Marian Klamer dan Francesca Moro, Ph.D.

Kerja lapangan saya di Alor bertujuan untuk mengumpulkan daftar kosakata dan tata bahasa dari bahasa Alor untuk kemudian dibandingkan dengan bahasa Kedang dan Lamaholot. Hal yang saya ketahui tentang Alor sebelumnya adalah bahwa orang Alor sangat terkenal dengan dunia magis atau perdukunannya. Bahkan, orang Alor juga dikenal bisa terbang. Saya di-

peringatkan untuk berhati-hati dengan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Namun, karena saat itu saya hanya bermodal "nekat" dalam rangka menyelesaikan tesis dan kuliah S2 saya, saya pun memberanikan diri untuk pergi ke Alor tanpa mengantongi pengalaman sedikit pun tentang Alor.

Ketika berangkat dari Yogyakarta, kami hampir ketinggalan pesawat karena lalu lintas yang macet di kota ini. Kunjungan pertama saya adalah ke Kupang dan menginap satu malam di rumah saudara pembimbing saya. Dari Kupang, saya melanjutkan ke Kalabahi, ibukota Kabupaten Alor, dan menginap dua malam di sana. Dari Kalabahi, saya naik perahu motor ke Baranusa, Pulau Pantar. Di sana, saya dan pembimbing saya berpisah. Pembimbing saya harus ke Larantuka untuk menghadiri seminar sementara saya ditinggal di Alor untuk penelitian lapangan sendiri. Saat itu adalah kali pertama bagi saya melakukan penelitian lapangan secara langsung. Ketika mengerjakan skripsi S1, meskipun dengan topik yang hampir sama, saya tidak pergi ke lapangan (NTT) dan hanya mencari informan yang tinggal di Yogyakarta. Perahu motor yang membawa saya dari Alor ke Pantar masih terbilang sederhana. Ada beberapa perahu yang berukuran cukup besar dan dapat memuat banyak penumpang. Namun, perahu yang berangkat ke Pantar berukuran kecil dan hanya dapat memuat 20-30 orang.

Kepulauan Alor-Pantar berada di bawah wilayah administratif Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Di kalangan linguis, kepulauan Alor-Pantar merupakan daerah perbatasan antara masyarakat penutur bahasa Austronesia dan non-Austronesia. Dari sekitar 24 bahasa yang dituturkan di Alor-Pantar, bahasa Alor adalah satu-satunya bahasa Austronesia dan memiliki jumlah penutur sekitar 25.000 jiwa. Selain bahasa Alor, bahasa lainnya yang dituturkan di Alor-Pantar adalah bahasa Abui, Adang, Pantar Barat, Blagar, Kaera, Teiwa, Nadebang, Reta, Kabola, Klon, Kui, Kafoa, Hamap, Subo, Moo, Tie, Kamang,

Wersing, Kula, Maneta, Sawila, dan Wersing. Bagi saya, bahasa Alor menarik untuk diteliti karena lokasi penuturnya yang tersebar di beberapa daerah kantong di pesisir utara Pulau Pantar dan Alor. Menurut sejarah, para penutur bahasa Alor berasal dari wilayah kepulauan di sebelah barat (Flores, Adonara, dan Lembata). Pulau-pulau tersebut merupakan lokasi tutur bahasa Lamaholot. Dulu, bahasa Alor dimasukkan ke dalam kategori dialek dari bahasa Lamaholot. Namun, bahasa Alor telah terbukti sebagai bahasa yang terpisah.

Penelitian tentang bahasa-bahasa di sekitar Flores Timur, Lembata, dan Alor-Pantar sudah banyak dilakukan oleh para linguis dari Jepang, Singapura, Amerika Serikat, dan Australia. Pada 2014, tim peneliti dari Belanda yang diketuai oleh Prof. Dr. Marian Klamer, yang juga supervisor S3 saya, melakukan penelitian di wilayah ini dengan sponsor lembaga penelitian dari Belanda, Nederlandse Organisatie voor Wetenschappelijk (NWO). Sementara itu, proyek saya sendiri (atas kontrak bersama Leiden University-LPDP), berfokus pada wilayah yang sama dan lebih spesifik pada penelusuran sejarah bahasa Alor. Ketika menulis pengalaman ini, saya belum melakukan kerja lapangan di NTT untuk keperluan disertasi saya. Oleh karena itu, pengalaman lapangan saya dalam tulisan ini lebih banyak mengacu pada kerja lapangan saya selama kuliah S2.

Warga lokal di sekitar Alor-Pantar memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Sebagian dari mereka pergi-pulang ke Kalabahi hampir setiap minggu. Di Kalabahi, saya bertemu tukang ojek yang ternyata mempunyai keluarga di Baranusa. Saya diberi kontak dan diizinkan tinggal di rumah keluarganya. Ternyata tidak sulit mencari orang yang bisa ditumpangi untuk tinggal. Kesan pertama yang saya dapatkan setelah mendarat di Pulau Pantar adalah keadaan geografisnya yang sangat kering. Dari jauh, pulau ini terlihat berwarna cokelat. Pasir putih dan barisan pohon kelapa terlihat indah dari jauh. Hanya saja, pe-

gunungan di belakangnya begitu kering. Belakangan saya ketahui bahwa sering terjadi kebakaran di Pantar, baik itu disengaja atau tidak. Pembakaran ini sudah marak dan memiliki beberapa tujuan, seperti membuka lahan untuk pertanian dan perkebunan atau menggiring rusa supaya lebih mudah diburu.

Kerja lapangan saya di Pulau Pantar mencakup elisitasi data linguistik dan pencarian folklor. Saya bekerja dari pagi hingga malam. Di hari pertama, saya fokus untuk melakukan survei warga yang bisa saya jadikan informan lalu menyusun jadwal dan membuat perkiraan jam yang bisa saya gunakan untuk kunjungan dan kroscek hasil rekaman. Hari-hari berikutnya banyak saya habiskan untuk melakukan wawancara, rekaman, dan mengunjungi beberapa perayaan lokal.

Saat itu, transportasi di Pulau Pantar masih sangat bertolak belakang dengan pulau di sebelahnya, Alor dan Lembata. Di Alor, jalanan sudah diaspal mulus, di Lembata juga sudah mulai terlihat jalanan aspal baru yang tengah dibangun. Namun, sarana transportasi di Pantar masih sangat memprihatinkan. Jalan di Pantar terakhir dibangun pada 1990 dan sampai sekarang belum pernah dibangun kembali atau pun diperbaiki. Jadi, jalanan di sana hanya terdiri dari batu dan tanah. Desa lain yang lebih besar dan dekat dari Baranusa bernama Marica yang berjarak 20 km.

Transportasi ke sana hanya bisa ditempuh dengan truk atau sepeda motor. Jika menggunakan ojek, ongkos yang dikeluarkan bisa mencapai 100 ribu. Namun, jika cukup beruntung, kita bisa menumpang truk yang lewat dan sampai di Marica dalam waktu satu jam. Satu jam memang terbilang lama dan melelahkan. Ini karena kondisi jalan yang berkelok dan berbatu. Jika musim hujan, jalanan ini bahkan hampir tidak mungkin dilalui karena terlalu becek dan banyak genangan air.

Kondisi di Marica tidak jauh berbeda dengan di Baranusa. Namun, karena kondisi tanah di Marica yang lebih datar, ru-

mah dan lingkungan di sana lebih tertata rapi. Jalanan pun sudah mulai menggunakan beton. Saya bertemu dengan seorang guru SMK di Marica dan ternyata beliau juga tinggal di Baranusa. Beliau harus berkendara sepeda motor setiap hari dari Baranusa ke Marica untuk bekerja. PNS di sana memang dipandang sebagai warga yang sudah berkecukupan. Setiap bulan mereka pergi ke Kalabhi untuk mengambil gaji karena pada saat itu, belum ada ATM di Pulau Pantar. Pulau yang berukuran cukup besar ini sepertinya masih belum mendapat perhatian yang cukup. Isu yang berhembus menyebutkan bahwa sebagian besar warga pulau ini menghendaki untuk berpisah dari Alor dan berdiri sendiri sebagai kabupaten.

Di Marica, saya bertemu juga dengan seorang nenek yang menunjukkan perhiasan emas yang menyerupai senjata, tetapi berukuran mini. Nenek itu mengklaim bahwa benda tersebut adalah emas asli dan berasal dari Jawa ketika orang Majapahit datang dan menguasai Pulau Pantar (Galiyao). Saya terkagum-kagum dan kaget mendengar cerita tersebut. Meskipun bidang saya bukan menelusuri sejarah dari benda-benda fisik, saya cukup tertarik dan berkeinginan untuk kembali ke sana dan melakukan kajian lebih dalam tentang peninggalan moyang warga lokal di Pulau Pantar.

Kembali ke Baranusa, saya melanjutkan melakukan elisitasi data dan rekaman tentang folklor lokal. Hal yang menarik tentang orang Alor adalah keyakinan bahwa mereka adalah keturunan orang Jawa. Jika dilihat dari bentuk fisik orang Alor, mereka memang memiliki kemiripan fisik dengan orang Jawa-Melayu. Mereka sama sekali berbeda dengan orang Papua yang berkulit lebih gelap. Sebagian besar bahasa yang dituturkan di Alor-Pantar adalah bahasa non-Austronesia *(Papuan)*.

Cerita rakyat lokal mengungkapkan bahwa raja mereka adalah keturunan salah satu pangeran dari Majapahit. Berdasarkan cerita, dahulu kala, ada dua orang pangeran dari Jawa

yang sedang memancing. Mereka menemukan sebuah peti yang ternyata berisi seorang wanita cantik. Wanita ini ternyata adalah jelmaan burung elang. Salah satu dari pangeran tersebut menikahi wanita cantik ini dan terbang ke Galiyao atau yang sekarang disebut Pulau Pantar dan tinggal di sana. Mereka berdua mendirikan kerajaan dan memiliki lima orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Lima orang anak laki-laki ini kemudian memimpin kerajaan-kerajaan di sepanjang pesisir utara Pulau Pantar dan Alor Kecil. Salah satu anak mereka yang bernama Bara Mauwolang adalah raja pertama dari Kerajaan Baranusa. Kerajaan ini masih ada hingga sekarang. Raja Baranusa saat ini, keturunan dari Bara Mauwolang, hidup di Baranusa bersama dengan penduduk yang lain. Tidak ada istana dan benteng yang tinggi, sehingga raja dan keluarganya hidup berdampingan dengan baik bersama rakyatnya. Hanya pada acara-acara tertentu raja akan dilibatkan. Selain Baranusa, ada kerajaan lain yang juga bagian dari orang Alor, seperti Kerajaan Pandai yang berada di sebelah timur Baranusa dan Munasely yang berada di ujung utara Pulau Pantar.

Selain cerita asal-usul orang Alor tersebut, cerita lain yang saya dapatkan adalah cerita tentang sekelompok orang yang pernah bermigrasi dari pulau lain karena adanya bencana tsunami. Dahulu kala, diceritakan ada dua pulau yang dihuni oleh beberapa suku. Di pulau tersebut, ada seorang nenek yang memelihara gurita (beberapa versi lain mengatakan nenek ini memelihara ular) yang sangat besar. Gurita ini dipelihara sejak masih kecil. Sang nenek senang memberinya makan ikan mentah. Namun, semakin besar, gurita ini mulai memakan anak-anak. Karena semakin banyak anak yang menjadi korban, warga mulai marah dan ingin membunuh gurita tersebut. Sang nenek berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan tindakan warga yang hendak membunuh gurita. Namun, apa daya sang nenek tidak mampu melawan kehendak orang banyak. Warga

berhasil menangkap gurita dan menusukkan tongkat yang membara ke perutnya. Ketika tongkat yang membara itu ditusuk, muncul suara menggelegar. Air laut mulai naik dan terjadi banjir bandang. Warga harus mengungsi ke luar pulau. Ada yang ke Lembata, ada yang ke Pantar, ada yang ke Alor, dan bahkan ada yang ke Flores. Cerita ini dapat ditemukan di daerah-daerah tersebut dan hanya berbeda dengan sedikit variasi.

Menyertakan cerita rakyat di NTT dalam kerja lapangan saya merupakan sesuatu yang menarik. Meskipun fokus kerja lapangan saya adalah di bidang linguistik, saya tetap membutuhkan data dari folklor lokal yang dapat mendukung hipotesis linguistis saya. Hal yang menarik lainnya adalah cerita rakyat ini dapat berbeda dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya dan bahkan dari satu informan ke informan yang lain meskipun esensi ceritanya sama. Tradisi lisan memang sangat berkembang di daerah ini. Keterbatasan akses akan tulisan di masa lalu menjadi salah satu faktor munculnya variasi cerita yang beragam. Namun, hal inilah yang membuat kerja etnosains di daerah ini menjadi lebih menarik dan menantang.

Selain di Pantar, saya juga mendapat kesempatan untuk mengunjungi Flores untuk elisitasi data linguistik dan mengonfirmasi cerita yang sama. Di Flores, saya pergi ke Kecamatan Tanjung Bunga, tepatnya di Desa Belo Aja. Desa ini terletak persis di pucuk utara Kabupaten Flores Timur. Di sana, saya bertemu dengan seorang tetua yang sangat dihormati. Terdapat satu rumah adat yang menyimpan ikat kepala maha patih Gajah Mada ketika mengunjungi Flores. Tidak ada yang boleh masuk ke rumah adat kecuali para tetua. Selain itu, tidak ada yang boleh mengambil gambar atau berfoto di sekitar rumah adat. Jika ada yang berani melanggar, bisa dipastikan akan ada gangguan di desa tersebut.

Kerja lapangan di NTT bagi saya adalah aktivitas yang menyenangkan sekaligus penuh tantangan. Di satu sisi saya se-

nang karena dapat menjelajahi berbagai wilayah di Indonesia. Sementara di sisi lain saya menjumpai banyak tantangan dan kendala dalam menyelesaikan kerja lapangan yang sesuai dengan harapan.

Dari pengalaman kerja lapangan tersebut, saya memberanikan diri untuk melangkah lebih jauh dan menyusun proposal baru untuk kerja lapangan saya selanjutnya. Pada Maret 2015, saya mendapat kesempatan untuk sekali lagi melakukan kerja lapangan di NTT. Kali itu, saya menjadi asisten peneliti untuk Prof. Marian Klamer dari Leiden University yang sekarang ini menjadi supervisor S3 saya. Dari kerja lapangan ini, saya mendapat kesempatan untuk mengenal lebih jauh NTT, khususnya wilayah Maumere, Hewa, Sika, Larantuka, Adonara, dan Kedang. Pada kerja lapangan kedua saya di NTT ini, saya juga mendapat kesempatan untuk belajar beberapa metode yang dapat digunakan selama kerja lapangan. Hal inilah yang membuat saya ingin belajar lebih lanjut tentang linguistik di Leiden University dengan topik perbandingan variasi dan penelusuran sejarah bahasa Alor.

Setelah lulus S2 dan mendapatkan pekerjaan sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada September 2015, saya memutuskan mendaftar S3 di Universitas Leiden. Selain karena saya telah memiliki relasi dengan salah satu profesor di sana, pihak kampus saya sangat mendukung dan mendorong para dosen baru untuk melanjutkan kuliah S3 di luar negeri. Bahkan, UMS menyiapkan berbagai program, seperti kursus IELTS dan *workshop* penyusunan proposal S3 untuk menunjang para dosen muda yang kala itu baru memulai karier. Dengan berbagai lika-liku, akhirnya saya diterima di Universitas Leiden dan sudah tidak sabar untuk melakukan kerja lapangan selanjutnya.

Kesan positif yang saya dapat selama melakukan kerja

lapangan di NTT adalah warga lokal akan dengan senang hati menerima siapa saja yang berkunjung dan mempelajari budaya dan bahasa mereka. Saat itu saya berpikir, saya tidak akan khawatir apabila suatu saat nanti akan kembali melakukan kerja lapangan di NTT, karena tidak semenakutkan bayangan saya sebelumnya. Selain itu, kerja lapangan di NTT ini sangat menyenangkan serta membuka cakrawala baru dan cara pandang saya terhadap orang dan lingkungan yang berbeda. Jika sebelumnya saya khawatir untuk melakukan kerja lapangan, sekarang saya sudah tidak sabar untuk kembali ke sana dan melakukan kajian tentang bahasa dan budaya di sana.

Leiden, 4 Oktober 2017

IV

Kajian Seni dan Sastra di Indonesia

Menelusuri Koleksi Sastra Pra-Indonesia

TOM HOOGERVORST

Di depan mata saya terbentang lebar lembaran surat kabar tahun 1930an yang kertasnya sudah agak rapuh di atas meja besar. Isinya penuh dengan iklan film, daftar persediaan makanan kaleng dan promosi busana tren terbaru, beserta kartun dan rubrik humor yang masih cukup kocak jika dibaca hari ini. Terasa seolah-olah para pembaca ditunjukkan beberapa lembar jepretan polaroid dari kehidupan orang Indonesia pada zaman yang sudah lama berlalu. Sebagai peneliti yang tertarik dengan perkembangan bahasa Melayu, Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba, Jakarta, menjadi lokasi penelitian lapangan saya untuk mencari bahan yang tidak terdapat di tempat lain mana pun di dunia. Setelah beberapa hari nongkrong di sana, petugas perpustakaan tersebut jadi sangat terbiasa melihat muka saya dari pagi hingga sore. Kadang-kadang ketika saya memesan berkas-berkas berat, mbak-mbak pustakawan yang berbadan kurus lampai itu hanya menunjukkan lokasinya saja, lalu saya disuruh mengambilnya sendiri. Lumayan, penelitian sekaligus olahraga… Sepanjang penelitian, hotel saya tepat berada di sebelah perpustakaan, tak jauh dari beberapa restoran

Padang yang enaknya sampai ke ubun-ubun. Pokoknya semuanya nyaman.

Walaupun pengalaman saya cukup menyenangkan, ada dua patah kata yang memenuhi benak saya dengan rasa frustrasi semasa melakukan penelitian: "hilang" dan "rusak". Saya menemukan bahwa ternyata banyak bahan bacaan yang langka sudah tidak jelas lokasinya atau tidak lagi dalam kondisi utuh, termasuk beberapa surat kabar Melayu yang tertua di dunia dan konon diterbitkan di Jawa pada pertengahan abad ke-19. Sayangnya, saya belum sempat melihat satu pun dari mereka dengan mata kepala sendiri. Kalau tidak hilang, ya rusak.

Selain Perpustakaan Nasional, saya juga sangat menikmati menghabiskan waktu di beberapa institusi lain, termasuk Museum Pustaka Peranakan Tionghoa di Tangerang dan Medayu Agung di Surabaya. Meskipun kedua perpustakaan ini tidak menerima dana dari pemerintah, pemiliknya benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk berbagi warisan sastra yang dimilikinya dengan masyarakat luas, sehingga bisa dikatakan bahwa mereka adalah pahlawan dalam mendidik generasi penerus peneliti Indonesia. Banyak mahasiswa dan peneliti membaca buku-buku langka, majalah, surat kabar, dan bahan-bahan bacaan lain yang tersimpan di sana. Pak Azmi Abubakar, kepala Museum Pustaka Peranakan Tionghoa, menceritakan bahwa bangunan yang digunakan sekarang sebetulnya terlalu kecil untuk menampung semua bahan bacaan yang dikumpulkannya selama bertahun-tahun. Hasil karya yang melimpah ruah tersebut kebanyakan ditulis oleh kaum Peranakan Tionghoa yang mempelopori perkembangan kesusastraan Melayu. Kunjungan tersebut juga sempat membawa saya ke Surabaya, di mana Pak Oei Hiem Hwie telah mengabdikan sebagian besar hidup beliau untuk menyelamatkan warisan kesusastraan Indonesia agar tidak terlupakan. Seringkali, majalah dan buku seri populer—yang di antaranya cerita silat—dicetak di atas kertas yang mu-

dah robek, jadi perawatannya tidaklah mudah. Walaupun tak lagi dikenali umum, Pramoedya Ananta Toer pernah menyebut tradisi buku-buku yang indah ini sebagai "sastra pra-Indonesia".

Dalam mencari bahan penelitian, beberapa kolektor pribadi juga sangat membantu. Pengetahuan mereka sangat luas sebab bagi mereka mengawasi buku-buku lama adalah hobi, bukan jalan pintas untuk menjadi pegawai negeri. Karena kami memiliki hobi yang sama, saya diizinkan mengambil gambar dari dokumen-dokumen yang cukup langka. Selain itu, saya juga jadi tahu banyak hal menarik yang mereka bagikan melalui media sosial. Namun, satu aturan yang saya terapkan untuk diri sendiri adalah: dokumen kuno tidak boleh dibeli untuk dibawa ke luar Indonesia. Karena jika warisan budaya diperjualbelikan, berarti kepemilikannya sudah berpindah dari pembuatnya ke pembelinya. Sudah terlalu banyak karya rakyat Indonesia yang tidak lagi berada di tangan orang Indonesia… Kadang-kadang saya merasa sedih jika menemukan warisan sastra Indonesia yang hanya dapat dibaca di perpustakaan asing. Kan tidak semua orang Indonesia bisa mengambil cuti dari pekerjaan, melamar visa, membeli tiket pesawat ke luar negeri, menginap di hotel selama beberapa hari, mendaftar ke perpustakaan, dll., hanya untuk melihat beberapa lembar kertas saja.

Kenapa jauh-jauh ke Indonesia untuk melakukan penelitian lapangan? Saya datang ke Leiden pada 2003 untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Sebagai cucu seorang wanita Jawa dan pria Belanda, musik, makanan, dan seni Indonesia tak pernah jauh dari rumah dan hati keluarga kami. Semasa di sekolah menengah, di sebuah kota kecil di Belanda, saya kadang-kadang membawa bekal dadar gulung buatan Eyang, yang warna hijaunya mengejutkan dan menjijikkan beberapa teman sekelas… "Makananmu kok mengandung bahan kimia!" teriak mereka. Namun setiba di kota pelajar Leiden, saya dikelilingi orang-orang yang sudah sangat terbiasa melihat ber-

bagai budaya, termasuk budaya Indonesia. Universitas Leiden pada waktu itu mempunyai jurusan Bahasa dan Budaya Asia Tenggara dan Oseania. Fokusnya adalah Indonesia, dan pada waktu itu di sana terdapat banyak guru keturunan Indonesia. Kadang-kadang kami diajar juga oleh profesor yang diundang dari Malaysia untuk mengajar bahasa dan budaya negeri jiran. Dua mata pelajaran yang paling menarik bagi saya adalah bahasa dan sejarah. Sampai saat ini, saya tertarik dengan linguistik historis, suatu bidang yang berfokus pada masa lalu bahasa serta bahasa masa lalu. Jadi, penelitian lapangan saya kebanyakan dilakukan di perpustakaan. Namun, itu bukanlah suatu aktivitas yang soliter. Tidak hanya sumber-sumber tertulis yang masuk dalam cakupan penelitiannya, tetapi juga makna yang masih dimiliki di mata masyarakat dan interaksi antara berbagai institusi berbeda di dunia. Pendek cerita, karena penelitian, saya jadi berteman dengan banyak perpustakaan di Indonesia.

Mengapa tidak tinggal di Leiden saja untuk menyelesaikan penelitian saya? Fasilitas untuk mempelajari Indonesia di Leiden memang sangat bagus. KITLV, lembaga tempat saya bekerja saat ini, dulu berfungsi sebagai perpustakaan dan penerbit yang spesialisasinya adalah Indonesia dan Karibia. Lembaga ini sering dibilang memiliki koleksi tentang Indonesia yang terbesar di dunia. Setiap tahun, petugasnya menjelajahi pasar buku di Indonesia untuk membeli publikasi terbaru dan mengirimkannya ke Leiden dalam peti-peti kemas. Makanya, di masa lalu, peneliti dari seluruh penjuru dunia dapat ditemukan sedang bekerja di tengah buku-buku dan jurnal-jurnal di ruang baca KITLV. Dua kali setiap jam, seorang petugas turun ke ruang bawah tanah yang sangat besar untuk memungut segala permintaan para pelanggan. Diletakkannya pesanan-pesanan itu di sebuah lift kecil, lalu mereka langsung diantar ke loket resepsi. Bagi mereka yang hanya mencari informasi tentang sebuah topik tertentu, tersedia lemari besar yang penuh dengan

laci kecil. Untuk setiap topik yang bisa dibayangkan, ada semua karya terbitan yang telah didaftarkan dengan teliti. Petugas-petugas KITLV dikenal sangat membantu dan berpengetahuan, bahkan ada yang pandai berbahasa Indonesia. Selain peneliti, terkadang ada orang-orang yang sekadar datang untuk membaca koran-koran Indonesia terbaru atau minum kopi dan mengobrol di luar ruang baca.

Sayangnya, suatu hari pada 2014 Kementerian Pendidikan Belanda mendadak memutuskan untuk memotong pendanaan KITLV. Penerbitnya dipindahkan ke Brill Publishers yang terkenal dengan rekam jejak baik dalam Studi Indonesia. Koleksi perpustakaan pun diambil alih oleh Perpustakaan Universitas Leiden. Pada waktu itu, banyak peneliti Belanda, Indonesia, dan negara lain yang sama sekali tidak merasa nyaman dengan perubahan ini. Sebelumnya barang koleksi perpustakaan bisa dipesan dengan mudah dan cepat. Petugas sudah tahu persis lokasinya. Mereka juga ingat nama para pelanggan. Nah, dalam situasi baru ini, semuanya jadi tersimpan di belakang pintu otomatis. Kadang-kadang, delegasi dari luar negeri pun tidak bisa dibantu dengan tepat oleh petugas. Untungnya situasi perlahan membaik berkat sejumlah petugas baru yang tidak kenal lelah. Satu di antaranya, Marije Plomp—yang dulu sempat menulis disertasi tentang sastra Melayu—telah mendesain sebuah ruang baca bertema Asia. Namun, saya tetap merindukan ruang baca KITLV yang lama, tempat saya bekerja hampir setiap hari waktu menempuh S1. Akhirnya, setelah mempelajari semua karya yang relevan untuk penelitian saya, sudah waktunya menjelajahi perpustakaan-perpustakaan lain di dunia.

Dibiayai oleh Badan Penelitian Ilmiah Negara Belanda (NWO), saya mendapat kesempatan untuk membandingkan berbagai perpustakaan di dunia serta menghadiri beberapa konferensi. Selain ke Jakarta dan Surabaya, pada 2016 saya melakukan penelitian di Universitas Cornell, Ithaca, AS. Seperti

umum diketahui, sistem Amerika—baik di dunia akademis maupun non-akademis—berpedoman pada konsep *service*, alias kesediaan untuk membuat para pelanggan merasa puas dan terlayani. Hal ini terbukti ketika saya ngobrol dengan pustakawan setempat tentang topik yang ingin saya jelajahi. Dia segera menyusun daftar berisikan semua bahan relevan yang tersedia di Cornell, lalu melakukan pemeriksaan silang dengan katalog Perpustakaan Universitas Leiden dan mengeluarkan semua terbitan yang juga tersedia di sana. Saya diberikannya daftar bahan bacaan yang unik dan istimewa. "Bagaimana cara memesannya?" tanya saya. "Saya kan nggak terdaftar di sini." Jawabannya cukup mengejutkan: "Silakan ambil sendiri!" Dia menunjukkan jalan ke tempat penyimpanan buku. Hebatnya, prinsip layanan mereka terbuka *(open stack)*. Jadi, di sebelah kiri dan kanan buku yang kita cari biasanya kita akan bisa melihat buku-buku lain tentang topik sama yang tak mungkin ditemukan tanpa akses ke ruang penyimpanan. Koleksi langka disimpan di gedung lain, yang terletak agak jauh dari pusat kota dan juga terbuka untuk pengunjung. Teman saya—Seng Guo-Quan, seorang sejarawan dari Singapura yang pada saat itu sedang meneliti silsilah komunitas Tionghoa di Indonesia—mengantar saya ke sana naik mobilnya. Dalam waktu kurang dari setengah jam, saya berkesempatan meninjau banyak koleksi yang tak terdapat di tempat lain mana pun. Semuanya terawat dengan baik.

Perpustakaan Nasional Singapura juga tak kalah asyik. Tempatnya penuh dengan rak buku-buku tentang Asia Tenggara, dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris. Bangunannya bersih dan punya fasilitas lengkap, dengan ruang baca yang luas, terang bercahaya, dan berpemandangan indah. Perpustakaan itu juga penuh sesak dengan mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas-tugas perkuliahannya. Pelayanannya cepat, semua pesanan tiba dalam waktu 20 menit. Ketika saya memulai penelitian di sana kebetulan ada sebuah eksposisi tentang

sastra Melayu, sehingga bangunannya dihiasi gambar-gambar cantik dari cuplikan beberapa koleksi yang dipamerkan. Satu ketika, *makcik-makcik* pustakawan tertawa cekikikan melihat pesanan buku-buku saya yang baru tiba. Ternyata, salah satunya berjudul *Si Hitam Manis*. Wah, ini sebenarnya penelitian macam mana? Saya pun menjelaskan bahwa saya tertarik dengan perkembangan Bahasa Melayu. *Si Hitam Manis* adalah terjemahan buku berbahasa Inggris yang populer zaman dulu, *Black Beauty*. Tokoh utamanya adalah seekor kuda, bukan seorang gadis Melayu berkulit gelap yang cantiknya bikin hati berdesir. "Boleh cakap Bahasa Melayu?" tanya mereka. "Boleh lah sikit-sikit, saya selalu pigi Indonesia!"

Interaksi seperti itu mengingatkan saya pada satu hal penting. Salah satu keputusan yang paling menguntungkan dalam hidup saya adalah untuk belajar Bahasa Indonesia. Keputusan ini telah membukakan saya banyak pintu di beberapa tempat di dunia. Dari mendapatkan harga yang lebih murah di Thailand bagian selatan sampai bisa memahami program televisi di Taiwan melalui *subtitle* Bahasa Indonesia, dan dari nyamannya melakukan penelitian lapangan di seluruh Indonesia dan Malaysia sampai bisa mengobrol dengan para perantau di seluruh belahan dunia, kemahiran berbahasa Indonesia telah menjadi aset tak ternilai. Di kota Ithaca, pengetahuan ini membuat saya diundang menghadiri makan malam lezat yang dimasak oleh komunitas Indonesia setempat. Keesokan harinya saya diundang lagi. Bahkan di ruang baca KITLV yang lama, satu orang petugas yang berasal dari kota Penang, Malaysia, selalu suka mengobrol dan bercanda dengan pengunjung yang berbahasa Indonesia. Ini memang suatu keuntungan melakukan penelitian lapangan di luar negeri. Nelson Mandela, sang pahlawan Afrika Selatan, sangat benar dalam sabdanya: "Jika berbicara dengan seseorang dalam bahasa yang ia pahami, itu masuk ke kepalanya. Jika berbicara dalam bahasanya sendiri, itu masuk

ke hatinya." Maka, karunia paling berharga yang saya peroleh di lapangan adalah kemahiran berbahasa.

Sebagai pecinta bahasa Indonesia, termasuk bahasa Melayu dan berbagai dialeknya, penting sekali untuk menyadari kekayaan, keagungan, dan hikmah yang terkandung pada tulisan-tulisan dalam bahasa ini. Satu pertanyaan yang sudah lama saya pendam adalah: "Apa peran para peneliti bahasa tersebut di panggung internasional?"

Setiap mengunjungi Indonesia dan berbicara dengan kawan sebidang di sana, saya kagum dengan keunikan dunia akademik setempat yang cukup berbeda fokusnya dengan negara lain. Di dunia Barat, termasuk AS dan Eropa, sedang berlangsung sebuah debat yang semakin seru dan memanas tentang "dekolonisasi akademis". Apa arti kata dekolonisasi di sini? Kan sudah umum diketahui bahwa kebanyakan negara yang pernah dijajah telah mencapai kemerdekaan dari 1940an hingga 1960an, jadi mengapa masih ada pihak yang perlu membahas konsep itu? Ternyata diskusi ini terkait erat dengan masih adanya hierarki global yang mengutamakan hal-hal dari Barat daripada hal-hal dari Asia dan Afrika. Misalnya, peneliti berbahasa Inggris yang mengkaji tentang Indonesia biasanya menggunakan kerangka teoretis Barat. Jarang sekali mereka menggunakan teori-teori yang berkembang di Indonesia untuk menjelaskan fenomena yang diamati di Indonesia. Ini juga sangat kelihatan dalam daftar pustaka karya ilmiah yang rata-rata penuh sesak dengan nama-nama Barat sebagai inspirator intelektual, sedangkan peneliti Indonesia paling-paling dikutip berdasarkan data primer yang mereka kumpulkan. Simbolisme menonjol tak terpungkiri: orang Barat memberikan pencerahan intelektual, sedangkan orang Asia dan Afrika menyediakan bahan "mentah" ... Memang hierarki ini tidak mudah diutak-atik.

Salah satu cara untuk mengembalikan esensi ke-Indonesiaan ke dalam penelitian yang berstandar internasional adalah

dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap tulisan-tulisan pemikir Indonesia. Seperti yang saya amati di ruang baca Perpustakaan Nasional Indonesia, banyak pemikiran tentang perjuangan zaman sekarang sudah pernah diungkapkan oleh para cendekiawan Indonesia, namun akhir-akhir ini mereka berisiko untuk dilupakan. Agak mengherankan bahwa sumber-sumber yang menarik ini jarang muncul dalam terbitan akademis tentang Indonesia, apalagi studi penjajahan pada umumnya. Apa dampak penjajahan pada pikiran manusia yang dijajah kekuatan asing? Sutan Sjahrir telah menulis tentang masalah ini pada 1930an. Bagaimana komunitas yang berbeda bisa hidup berdampingan secara damai setelah sistem penjajahan terpental? Hal ini sudah pernah direnungkan oleh Pangeran Diponegoro! Bagaimana kehidupan intelektual dapat berkembang tanpa bergantung lagi pada konsep dan terminologi yang diambil dari kaum penjajah? Banyak cendekiawan Indonesia telah memperdebatkan hal ini di koran-koran lama. Meskipun saat ini penelitian saya terbatas pada pengembangan bahasa, sejarah tetap menjadi kajian penting bagi saya. Banyak artikel opini yang pernah dimuat di surat-surat kabar pada era kolonial yang tampaknya juga dapat membantu kita memahami kompleksitas kemasyarakatan saat ini. Bukankah patut jika jejak sejarah ini dijaga dan dilestarikan untuk anak cucu kita di masa depan?

Jadi, bagi saya, dekolonisasi akademis mengandung dua hal: mendemokratisasikan akses terhadap warisan intelektual bangsa-bangsa yang pernah dijajah, dan menggabungkan perspektif mereka dengan wacana akademik yang lebih luas. Ada yang berpikir bahwa semua bahan penelitian yang berbau Indonesia telah "diculik" oleh institusi Barat. Pertanyaan yang sering saya dapatkan saat mengunjungi Indonesia adalah: "Ngapain main ke Indonesia, bukannya semua sumber dulu sudah dibawa ke Belanda?" Namun, untungnya bagi pecinta warisan

sastra Indonesia sedunia, masih banyak hal yang hanya bisa ditemukan di Indonesia. Hanya saja, sangat sulit untuk mencari tahu lokasi bahan-bahan yang menarik itu. Perpustakaan lokal rata-rata belum terhubung dengan sistem katalog internasional seperti Worldcat, sehingga satu-satunya cara untuk mencari bahan penelitian itu adalah dengan mengunjungi perpustakaan secara langsung dan—sekiranya tidak tersedia katalog—memeriksa setiap rak buku, sudut dan celah di dalam bangunan. Wah, bisa-bisa ketika sudah mencapai usia pensiun, dua tiga provinsi saja belum selesai dijelajahi!

Sepertinya digitalisasi adalah jalan terbaik untuk memfasilitasi akses ke sumber-sumber Indonesia yang langka, baik bagi para akademisi maupun masyarakat umum. Akses umum pada koleksi surat kabar berpotensi menjadi tonggak utama untuk menelusuri sejarah Indonesia dari sudut pandang rakyat sendiri, lepas dari kerangka teori penjajah zaman dahulu atau peneliti berbahasa Inggris. Ketika saya terakhir mengunjungi Perpustakaan Nasional Indonesia, petugasnya memberitahu saya tentang proyek-proyek digitalisasi yang sedang berlangsung. Saya berharap suatu hari nanti penggemar sejarah dapat menelusuri surat kabar Indonesia yang telah didigitalkan dan dapat disunting melalui pengenalan karakter optik (OCR). Beberapa negara telah melakukan ini, termasuk Singapura dan Australia. Belanda juga telah mendigitalkan banyak surat kabar lama dari zaman Hindia Belanda, akan tetapi sumber-sumber dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa malah diabaikan! Seolah-olah mereka hanya peduli dengan perspektif Belanda terhadap masa lalu yang sebenarnya melibatkan kedua negara.

Untungnya, banyak arsip di Indonesia yang sekarang bisa "diselamatkan" melalui inisiatif-inisiatif seperti *The Endangered Archives Programme* (Program Arsip-Arsip Terancam) di London, Inggris, yang bertujuan untuk memfasilitasi pelestarian arsip dan bahkan menyediakan dana untuk melakukannya.

Salah satu syaratnya adalah pemberian akses terbuka. Saya baru dengar bahwa sebuah lembaga Indonesia, di Provinsi Riau, saat ini sedang mendigitalkan arsip mereka. Saya pribadi tidak sabar untuk nantinya bisa membaca harta karun manuskrip Melayu yang pasti mereka miliki. Semoga ada hal-hal menarik tentang bahasa juga. Apakah ada kemungkinan untuk menulis ulang sejarah daerah itu dari perspektif penduduknya sendiri? Bahkan, bisakah proyek seperti ini menjadi contoh untuk melalukan penelitian secara bebas, lepas dari belenggu dan cengkeraman kerangka teori Barat?

Tentu saja masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Suatu hari, sekembali dari Jakarta yang sedang diguyur hujan, saya menikmati secangkir kopi bersama seorang teman yang bekerja di Perpustakaan Universitas Leiden. Seminggu sebelumnya, sebuah delegasi akademisi dari salah satu provinsi di Indonesia datang berkunjung ke Belanda. Seperti biasa, anggaran mereka sangat lumayan. Tujuan perjalanan itu mereka jelaskan begini: "Kami ingin supaya perpustakaan ini mendigitalkan segala sumber yang dimilikinya tentang daerah kami. Kami maklum ini dapat memakan waktu berbulan-bulan serta memerlukan dana yang cukup besar: membuat inventarisasi atas segalanya, mengumpulkan bahannya dalam satu lokasi, memindai semuanya, menyediakan koleksi dalam bentuk digital, dan membuat sebuah database sehingga sumber-sumber dapat diakses dan ditelusuri dengan mudah. Jangan khawatir, semua ini akan kami biayai." Namun, satu persyaratan yang diminta oleh rombongan tersebut terasa agak ganjil dan bertentangan dengan konvensi internasional terhadap akses terbuka: mereka tidak bersedia dan bahkan menolak keras untuk nantinya membuka akses bagi pengunjung dari institusi lain di Indonesia. Akhirnya proyeknya batal oleh karena ini. Apa gunanya warisan intelektual jika dimonopoli satu kelompok saja? Lalu, apakah percuma delegasi putra daerah ini terbang jauh-jauh ke

Negara Kincir Angin? Tidak juga. Paling tidak sebagian besar dari mereka tak lupa membawa keluarganya dan langsung kabur ke Paris untuk berbelanja. Seperti biasa.

Seminggu sebelum berangkat ke Indonesia untuk penelitian lapangan, saya sedang enak-enak bekerja di kantor sambil mendengarkan radio. Terdengar beberapa pustakawan Belanda sedang diwawancarai dan bercerita panjang lebar tentang keistimewaan koleksi mereka. Konon, ketika seorang tamu dari Indonesia diperlihatkannya surat-surat asli yang ditulis oleh R.A. Kartini, salah satu pelopor gerakan perempuan Indonesia, dia terharu sampai menitikkan air mata. Sang pewawancara mendadak melontarkan interupsi: "Surat-surat itu kok masih tersimpan di Belanda? Dikembalikan ke negara asal dong!" Para pustakawan tersebut langsung *cep klakep!* Memangnya kenapa warisan unggul seperti ini belum dikembalikan ke Indonesia? Pertanyaan ini berputar-putar di otak saya sepanjang penerbangan ke Jakarta. Memang bisa dimengerti kalau perpustakaan internasional tidak tega memulangkan seabreg-abreg bahan yang rapuh, apalagi jika belum pasti tersedia infrastruktur dan fasilitas penyimpanan yang memadai. Yang ditakutkan adalah kertasnya akan menjadi retak, kuning lapuk, berlubang dimakan rayap, lalu perlahan hilang untuk selamanya. Namun, bagaimana dengan harta pribadi pahlawan-pahlawan Indonesia yang sangat tinggi nilai simboliknya? Di Indonesia pasti lebih banyak penggemarnya daripada di Belanda dan negara Barat lain. Untuk itu, pemindaian berkualitas tinggi patut dilakukan terlebih dahulu supaya bahannya kelak dapat diakses di seluruh pelosok dunia, termasuk melalui ponsel, laptop, atau Nintendo Wii… Hebat, kan?

Tapi mungkin saya hanya seorang pemimpi, dengan hidung yang kebanyakan menghirup bau kertas apak, mata yang kebanyakan membaca tulisan lama, dan otak yang kebanyakan menyerap suara-suara masa lampau.

Mencoba Tidak Menyerah*

TAUFIQ HANAFI

Keputusan saya untuk bersekolah didorong oleh dua hal, yakni ketidaktahuan dan keinginan untuk mengakhirinya. Semula saya pikir ilmu saya *munjung*—tahu banyak tentang sejarah, bahasa, juga. Namun ternyata salah. Saya bebal. Dan saya baru tersadar akan kebebalan ini setelah selama berhari-hari dalam kurun waktu 2003 hingga 2009 berbincang dengan beberapa teman sepuh dan kawan buruh dalam sebuah proyek pembuatan film panjang di perkebunan sawit Sumatra Utara. Meski dalam kesehariannya mereka hanya bergulat dengan racun rumput dan tandan kelapa sawit, kawan-kawan baru saya itu mampu menalar beragam kejadian kini dan lampau dengan baik. Pun mereka memiliki sudut pandang segar dan pemahaman akan peristiwa sejarah yang benar-benar baru bagi saya. Tidak lupa mereka juga bisa mengaitkan dengan elok keterhubungan antara produk kebudayaan dengan konteks his-

* Judul ini diambil langsung dari salah satu bahan kajian penelitian Ph.D saya di Universitas Leiden, yakni novel Yudhistira ANM Massardi, *Mencoba Tidak Menyerah* (1979), yang sebelumnya dijuduli *Aku Bukan Komunis*.

toris yang melatarinya. Belakangan baru saya tahu bahwa mereka adalah juga penyajak dan pemusik gamelan ludruk yang kepandaiannya datang dari proses panjang aktivitas seni dan politik yang mereka jalani selama bernaung di bawah sebuah partai progresif berpuluh tahun silam. Syahdan, bagi mereka, berkeringat dan bersajak adalah sebuah kesatuan. Niat saya semula datang dari Jawa untuk mencerahkan berbalik arah. Anggapan tentang diri sendiri pun turut berubah. Jiwa dan pikiran saya mulai dilingkupi oleh penyangkalan, namun kemudian saya bersedia menerima bahwa pengetahuan dan kebajikan yang mereka punya tidak sebanding dengan apa yang saya miliki. Dari mereka saya belajar banyak; dan karena mereka saya kemudian bertekad untuk belajar lebih banyak.

Saya mengerti bahwa saya tidak memiliki keahlian yang tepat untuk memungut kebijaksanaan dari pembasmi rumput atau biji sawit layaknya kawan-kawan buruh saya itu. Oleh karenanya, saya memutuskan untuk menuntut ilmu lewat jalur lain saja. Saya tulis proposal penelitian. Saya menghubungi banyak pengajar di beberapa universitas, dan saya nyatakan apa yang saya harapkan dari mereka. Alasan saya mengirim banyak proposal ke banyak orang dan lembaga didasarkan pada pengharapan bahwa bila satu menyatakan menolak, satu yang lain mungkin menerima. Dugaan saya benar, beberapa profesor yang saya hubungi menyatakan tidak tertarik atau beralasan bahwa penelitian saya tidak akan sejalan dengan kepakaran mereka. Namun, dugaan saya juga sekaligus salah, karena tidak satu pun yang benar-benar menyatakan menerima. Beberapa di antaranya malah tidak memberikan balasan sama sekali.

Pada Maret 2015, saya mencoba kembali setelah melihat ada peluang dibukanya lowongan untuk 3 orang kandidat Ph.D di KITLV Universitas Leiden. Kesempatan ini tidak saya sia-siakan. Saya tulis kembali proposal penelitian dan tidak lupa meminta seorang kawan, profesor film di Universitas West-

minster Inggris yang dulu sempat bekerja sama di Sumatra Utara, untuk menyunting proposal penelitian saya tersebut sekaligus membuatkan surat rekomendasi untuk saya. Pada saat yang sama, saya juga mulai berkorespondensi dengan Henk Schulte Nordholt, Kepala Riset di KITLV Universitas Leiden yang juga seorang Indonesianis dengan harapan dia berkenan menjadi pembimbing saya bila nanti saya diterima.

Proposal yang telah dipoles, surat rekomendasi yang ditulis dengan baik, dan korespondensi yang intensif ternyata berbuah manis. Saya dinyatakan berpeluang untuk menempati posisi sebagai Ph.D researcher di KITLV. Dari ratusan pelamar, tersisa 4 orang untuk seleksi akhir. Salah seorang di antaranya adalah saya. Saya dijadwalkan untuk mengikuti proses wawancara jarak jauh, Leiden-Jatinangor, melalui aplikasi Skype pada 17 Juni 2015 pukul 1 siang waktu Leiden, atau pukul 7 malam waktu Jatinangor. Sebelum tanggal tersebut, sejak 4 Juni 2015, saya sudah berkomunikasi dengan Laurens de Wit, sekretaris administratif di Fakultas Humaniora Leiden guna uji coba perangkat wawancara. Uji coba dilaksanakan hampir setiap hari pada waktu yang lebih kurang sama sampai menjelang hari H. Semua berjalan mulus. Laurens bisa mendengar saya dengan baik dan begitu pula sebaliknya—percakapan melalui Skype berlangsung tanpa halangan. Celaka, tepat pada pukul 7 malam pada 17 Juni 2015, teknologi memutuskan untuk tidak berpihak kepada saya. Tim pewawancara yang terdiri dari Prof. Dr. M.P.C. van der Heijden, Prof. Dr. D.E.F. Henley, Dr. J.W. McAllister, Prof. Dr. J.E.C.V. Rooryck, Prof. Dr. C.J.M. Zijlmans, dan Prof. Dr. G.J. Oostindie mengajukan serangkai pertanyaan yang kesemuanya tidak bisa saya dengar. Bila terdengar pun sangat samar-samar sekali. Lebih dari sekali saya meminta mereka untuk mengulang pertanyaan. Hasilnya tetap sama. Saya pun meraba dalam remang—menjawab pertanyaan sekenanya. Dari 4 kandidat yang mereka wawancarai, 3 ber-

hasil lolos dan bisa bersekolah dengan biaya penuh dari Universitas Leiden. Dan saya bukan salah seorang di antaranya.

Namun, saya bersikeras. Hanya tinggal satu langkah saja yang harus saya ambil. Keesokan harinya, saya lanjutkan korespondensi dengan Henk. Saya utarakan kepada dia bahwa saya akan mencoba mencari skema finansial yang lain untuk bersekolah di Leiden. Henk menyatakan dukungan dan kesediaannya untuk menjadi pembimbing saya. Dia pun mengupayakan ditulisnya surat penerimaan tanpa syarat dari Universitas Leiden yang segera saya gunakan untuk melamar program beasiswa LPDP dari Kementerian Keuangan Indonesia. Singkat cerita, beasiswa LPDP saya peroleh dan saya akhirnya tiba di Leiden di akhir musim panas yang ternyata dingin dan sangat berangin.

Di Leiden, saya dibimbing oleh Henk dan Marieke Bloembergen yang juga seorang sejarawan dengan kepakaran pada proses produksi pengetahuan. Oleh Henk dan Marieke saya diarahkan untuk mulai mengkaji keterhubungan antara produksi karya sastra, khususnya novel Indonesia populer dekade 1980an, dengan peristiwa sejarah yang melatarinya. Kualitas intrinsik karya sastra sampai pada titik ini bukan menjadi perhatian utama karena yang sedang ditekankan adalah kajian historis produksi karya tersebut. Tiga bulan pertama semenjak kedatangan saya di Leiden saya ditugasi Henk dan Marieke untuk khusyuk membaca. Semula saya anggap tugas ini adalah tugas yang tidak serius karena Henk dan Marieke sesungguhnya sedang memberi saya kesempatan untuk beradaptasi dengan Leiden: mengurus izin tinggal, mencari apartemen, membuka akun bank, dan menyekolahkan anak. Namun ternyata, dugaan saya lagi-lagi salah. Tugas membaca itu berujung dirombaknya proposal yang semula saya pikir sudah ajeg. Banyak sekali bagian dari proposal itu yang akhirnya berubah secara dramatis. Mulai dari arah penelitian, topik, sudut pan-

dang yang diambil, pertanyaan penelitian, sampai dengan metode. Selepas membaca, saya ditugaskan untuk membuat proposal baru, yang lebih dikenal dengan makalah delapan bulan. Makalah ini memuat fokus penelitian, arah baru, dan kontribusi dalam konteks akademis/keilmuan yang lebih luas yang tadinya tidak termuat di proposal penelitian awal. Awalnya, menulis makalah ini terbilang menyenangkan, cukup mudah, dan tidak menyita begitu banyak waktu. Bahkan saya sempat mencuri waktu untuk membuat tulisan lain untuk diterbitkan di beberapa surat kabar. Bimbingan tetap berjalan lancar. Keadaan agak sedikit berubah ketika pembimbing ketiga dipilih untuk saya. Paul Bijl, peneliti KITLV-cum-pengajar di Universitas Amsterdam, dianggap mampu membantu saya untuk melakukan penelitian yang jauh lebih menyeluruh khususnya dalam aspek kesusastraan. Saya sangat senang dengan dipilihnya Paul sebagai pembimbing ketiga saya, namun kegemarannya untuk selalu bertanya terkadang membuat saya merasa kewalahan. Bagian-bagian dalam proposal yang saya pikir sudah cukup jelas ditentangnya kembali. Tulisan-tulisan saya berasa sampah.

Saya tahu benar bahwa dalam proses pembimbingan, yang dilakukan Paul adalah sebuah kelaziman. Selama menjadi pengajar, saya pun melakukan hal yang sama. Namun, entah mengapa, waktu itu saya dibuat pusing olehnya.

Selain proses bimbingan dengan para supervisor, di KITLV ada juga yang disebut dengan *Mock Entre Nous*, semacam pertemuan tertutup dan terbatas yang wajib dilalui setiap kandidat Ph.D guna menguji tiap-tiap kajian mereka. Seluruh kandidat Ph.D berkumpul, memberikan masukan, mengritik, dan bahkan mengubah bersama-sama apa yang kiranya perlu diubah. Tahap ini sangat membantu kandidat Ph.D khususnya dalam menemukan celah atau kekurangtelitian dalam menulis atau membahas topik kajian. *Mock Entre Nous* juga merupakan jalan masuk menuju tahap pembersihan berikutnya, yakni *Entre*

Nous, di mana seluruh pemimpin, peneliti, dan staf KITLV hadir dan melakukan hal yang serupa seperti di *Mock Entre Nous* namun dengan kadar kegentingan yang lebih tinggi. Tahap ini sangat penting sekaligus menentukan karena bisa jadi penelitian seorang kandidat Ph.D boleh lolos, lolos dengan syarat, atau bahkan gagal sama sekali. Mereka menyebut tahap ini sebagai *"go or no go."* Saya ingat betul betapa gugup saya saat mempresentasikan rencana penelitian di depan mereka. Sore hari di akhir Mei itu keringat mengucur deras, bibir kering, kata-kata tidak mau juga keluar dari mulut. Entah mengapa. Saya pun sempat menduga-duga rencana penelitian saya tidak akan disetujui. Bayangan kegagalan meski saya sudah menghabiskan waktu lebih kurang setahun di Leiden begitu nyata. Saya pun makin gugup.

Dugaan saya salah, keberuntungan kali ini berpihak kepada saya. Pada 23 Mei 2016, kawan-kawan di KITLV bersepakat bahwa saya diperkenankan untuk melanjutkan penelitian saya. Saya diwajibkan untuk merevisi makalah delapan bulan dengan menyertakan seluruh masukan, kritik, dan koreksi yang disampaikan pada *Entre Nous*. Sebulan kemudian, saya diizinkan untuk memulai riset lapangan di Indonesia.

Mengingat saya membahas tentang proses produksi karya sastra, riset lapangan saya menyasar tiga pihak: pengarang, penerbit, dan Kejaksaan Agung RI yang berwenang dalam memutuskan boleh terbit atau tidaknya sebuah karya tulis. Dalam kaitannya dengan penelitian saya, ketiga pihak ini memegang peranan penting dalam—meminjam istilah Foucault—proses produksi, regulasi, distribusi, sirkulasi, dan operasi karya. Dalam kajian kesusastraan, sebagian sarjana menganggap bahwa pengarang sudah tidak perlu lagi diusik-usik atau dibawa kembali dalam proses pembacaan dan penafsiran karya. Bagi saya justru sebaliknya. Mereka mengenggam informasi yang sangat penting yang dapat dijadikan alas atau titik tolak sebuah kajian—

khususnya dalam proses kreatif, perihal motivasi, upaya mengingat peristiwa, atau cara merekayasa kisah. Lagipula, pengarang yang karyanya saya kaji sekarang masih hidup.

Pengarang yang pertama kali saya temui adalah Yudhistira ANM Massardi. Alasan dipilihnya Yudhistira adalah karena saya mengikuti beberapa petunjuk yang sempat diberikan oleh Foulcher, Hoadley, Taum, dan Sumardjo. Menurut mereka, Yudhistira adalah salah satu dari sedikit penulis yang pada akhir dekade 1970an berani memutuskan untuk menulis tentang peristiwa sejarah yang semenjak akhir 1965 mewujud sebagai tabu. Sementara penulis lain, jurnalis, dan sejarawan di dalam negeri bungkam, Yudhistira merekam peristiwa tersebut secara lugas dalam novelnya, *Mencoba Tidak Menyerah*. Meski dicampur dengan khayal, rujukan peristiwa yang ditunjuk dalam novel tersebut bisa dengan mudah terbaca—jelas dan khas. Konon, semasa rezim otoriter Soeharto sedang kuat-kuatnya, merujuk, menyebut, atau membahas tabu itu bisa mengundang risiko sangat tinggi; mata pencaharian bisa hilang dan kesempatan hidup bisa dicabut begitu saja. Pertanyaan pentingnya adalah: mengapa Yudhistira menulis tentang itu? Dan bagaimana bisa tulisannya tiba di tangan pembaca sementara karya penulis lain bernasib pencekalan? Agar jawaban kedua pertanyaan tersebut diperoleh, saya perlu menemui yang bersangkutan.

Untuk menemui Yudhistira ternyata bukan perkara mudah. Saya sama sekali tidak tahu alamatnya, tidak pula punya nomor teleponnya, mengajukan pertemanan di Facebook tidak juga dikabulkan, mengirim pesan singkat lewat media sosial yang sama juga tidak diacuhkannya. Sempat saya hampir menyerah; tapi saya telanjur basah, saya putuskan mencebur saja sekalian. Saya hubungi seluruh teman dosen dan penggiat sastra yang saya kenal dan sampai akhirnya ada titik terang. Mereka memberi saya nomor kontak dan alamat e-mail saudara kembar Yudhistira, Noorca Massardi. Melaluinya, saya kemu-

dian bisa menghubungi Yudhisitira. Setelah serangkaian e-mail, pesan pendek, dan beberapa saat menunggu, Yudhistira merespons dan mengundang saya untuk datang ke rumahnya di Pekayon, Bekasi. Pada Sabtu subuh, 22 Juli 2017, saya pergi menuju Bekasi untuk menemui Yudhistira. Rencananya saya menemui Yudhistira pukul sembilan agar selepas makan siang saya bisa berangkat menuju Depok untuk menemui penghubung saya dari Kompas Gramedia: seorang editor dan seorang pegawai di Litbang *Kompas*. Namun, sesaat sebelum tiba di Bekasi, saya mendapat pesan singkat dari Yudhistira bahwa dia baru bisa ditemui sore hari karena harus menghadiri undangan pernikahan. Kejadian kecil semacam ini terkadang bisa membuat keadaan menjadi tidak nyaman karena harus mengubah rencana dengan tiba-tiba. Namun, saya segera memutuskan untuk langsung memacu kendaraan menuju Depok, menemui penghubung yang saya sebut di atas. Tidak lama di Depok, tengah hari saya pacu kendaraan ke arah Bekasi. Saya pastikan saya tiba setidaknya seperempat jam sebelum waktu yang dijanjikan agar memberi kesan baik. Benar saja, tepat sebelum wawancara dimulai, Yudhistira memberikan penghargaan atas ketepatan waktu saya. Pukul 14.30 pertanyaan pertama saya ajukan, pukul 16.30 jawaban terakhir Yudhistira berikan. Dalam wawancara yang terlalu panjang itu, sebagian pertanyaan saya terjawab, sebagian lainnya masih mengambang. Namun kabar baiknya, sejak saat itu sampai sekarang, hubungan kami terjalin baik. Bukan hanya setiap pesan yang saya kirim dibalas dengan segera, namun minum kopi bersama dan makan siang sekarang ini beranjak menjadi sebuah kebiasaan. Saya pun diberi kesempatan untuk membaca banyak manuskrip novel-novelnya, dan kliping koran yang dia sendiri buat dan kumpulkan.

Selepas Yudhistira, esok harinya, saya menerima pesan pendek dari Edi Hadiya, orang kepercayaan Ajip Rosidi, narasumber utama lain bagi penelitian saya. Pesan pendek tersebut

menyebut bahwa saya bisa menemui Ajip Rosidi yang kebetulan akan sedang berada di Bandung hari Senin, 24 Juli 2017. Bagi saya, kabar ini sangat menggembirakan bukan saja karena saya akhirnya bisa menemui Ajip Rosidi tetapi juga bisa menghemat tenaga, waktu, dan biaya dengan signifikan. Tidak ada yang tahu persis di mana Ajip Rosidi tinggal selain informasi bahwa beliau menempati rumah di Pabelan, Jawa Tengah. Beruntung empat hari sebelumnya saya mengunjungi Perpustakaan Ajip Rosidi di Jalan Garut Bandung. Di perpustakan itu, saya bertemu untuk pertama kali dengan Edi Hadiya. Semula saya pikir Edi adalah penjaga gedung perpustakaan yang hampir selalu tutup itu. Sekilas penampilan Edi terlampau sederhana, namun ternyata dia adalah tangan kanan Ajip Rosidi. Saya mencoba menumbuhkan kesan yang baik, saya manfaatkan kemampuan berbahasa Sunda saya dengan baik, dan hasilnya sangat memuaskan. Saya bisa selalu dihubungkan dengan Ajip Rosidi melalui Edi Hadiya. Bahkan, sempat terpikir, Edi Hadiya jauh lebih penting daripada narasumber utama karena dia memainkan peran sebagai narahubung, pengarsip, kuncen perpustakaan, sekaligus pemegang akses ke dokumen Ajip Rosidi. Di hari Senin itu, Edilah yang menyiapkan dan merapikan ruangan untuk wawancara yang saya lakukan di hari Senin. Dia pula yang memberi saran agar saya tiba tepat waktu dan melaksanakan wawancara dalam bahasa Sunda. Saat waktu wawancara tiba, Ajip Rosidi mulai bercerita tentang banyak hal, padahal pertanyaan belum juga saya ajukan. Rupanya beliau sangat gemar sekali bercerita, dan tidak begitu senang mendengarkan. Empat jam berlalu, cerita dihentikan karena akhirnya beliau kelelahan. Untung ada Edi. Informasi yang saya inginkan katanya bisa diperoleh kelak lewat wawancara yang dijadwalkan berikutnya dan saya pun diperkenankan untuk melihat-lihat dokumen yang mungkin relevan bagi penelitian saya. Dalam contoh ini, alih-alih Ajip, Edi justru malah menjadi kunci.

Di penghujung Juli 2017, saya mulai bersiap untuk mewawancarai narasumber berikutnya. Ahmad Tohari. Untuk menghubunginya, saya menggunakan modus operandi serupa ketika berurusan dengan Yudhistira. Saya bisa memperoleh nomor telepon Ahmad Tohari setelah saya mengirim e-mail ke salah seorang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang karena keperluan tugas kuliahnya sempat menghubungi yang bersangkutan. Nomor didapat, saya langsung mengirim pesan singkat ke beliau di siang hari pada 8 Agustus 2017. Saya tahu pesan saya akan dibalas segera. Sebelumnya saya sudah lebih dari tiga kali bertemu dan berbincang dengan beliau di beberapa kesempatan. Beliau baik budi dan sangat responsif. Tidak lama setelah pesan pendek itu terkirim, beliau langsung membalas dan menyatakan kesediaan untuk bertemu. Saya dimintanya datang pada 10 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB. Saya senang sekaligus galau karena perlu lebih kurang 8 jam dari Bandung menuju Wangon, sementara tranportasi umum sangat terbatas. Jadwal keberangkatan hanya ada dua pilihan, pukul 8 pagi dan 8 malam. Bila mengambil jadwal yang pertama artinya saya akan tiba terlalu telat, bila yang kedua di hari sebelumnya saya akan tiba terlalu dini sementara penginapan praktis hampir tidak ada. Akhirnya saya putuskan untuk berangkat sehari sebelumnya di malam hari. Rencananya saat tiba di Wangon sekira pukul 3 pagi, saya akan mencari masjid atau mushola saja untuk beristirahat sejenak sambil menunggu waktu wawancara tiba.

Perjalanan menuju Wangon malam itu sama sekali tidak menyenangkan. Saya duduk di bangku depan tepat di samping supir. Dua jam pertama perjalanan, supir memacu kendaraan terlalu cepat. Lebih dari lima jam berikutnya supir memacu kendaraan sama cepatnya namun dengan mata setengah terpejam karena menahan kantuk. Beberapa kali saya bangunkan sang sopir, tapi tidak lama kemudian terlelap kembali dengan

dua tangan tetap memegang setir. Malam itu, menaiki mobil L300 serasa menaiki wahana halilintar minus perangkat keamanan. Lewat pukul tiga pagi saya tiba di Wangon. Saya susuri jalan sepi sambil mencari mushola untuk saya singgahi sebagai tempat istirahat sementara. Saat mencari-cari mushola, telepon genggam saya berbunyi. Ada pesan masuk dari Ahmad Tohari. Beliau seolah tahu saya sudah tiba di Wangon, meminta saya untuk langsung datang ke rumahnya. Beliau telah menyediakan sebuah kamar untuk saya tempati. Setibanya di rumah beliau, Ahmad Tohari bertanya bila jadwal wawancara boleh diubah, digeser ke pagi hari karena di siang harinya ternyata beliau ada jadwal lain. Saya sepakat. Selepas istirahat sejenak, beliau membangunkan saya, mengajak sarapan dan berbincang sejenak tentang perjalanan saya semalam. Selepas sarapan, wawancara dimulai. Di Wangon, praktis tidak ada kendala, terlebih bila mengingat keramahtamahan Ahmad Tohari. Hanya saja, dalam perjalanan menuju ke dan kembali dari Wangon, istighfar saya lafalkan terlalu sering. Niat awal untuk menuntut ilmu dan berhijrah dari kebebalan seolah-olah menjadi tidak penting ketika kematian terasa dekat.

Setelah Yudhistira, Ajip, dan Tohari, masih ada satu yang harus saya temui. Segala upaya saya tempuh, namun berbeda dengan pengarang lainnya, beliau tidak ada respons sama sekali. Beliau menghindar. Padahal, beliau juga adalah pengarang kunci bagi kelancaran penelitian saya. Permulaan yang baik tidak berakhir dengan cukup baik. Fokus pun saya arahkan ke pihak berikutnya, yakni penerbit.

Mengakses penerbit Kompas Gramedia saya rasa termasuk urusan yang mudah karena prosedur operasional baku bagi pengunjung sudah sangat jelas. Terlebih karena sebelumnya saya juga telah menjalin hubungan yang baik dengan seorang penyunting dan pegawai di Litbang *Kompas* di Palmerah Selatan. Asal mengikuti aturan yang berlaku di Kompas Grame-

dia, editor, jurnalis, dan penghubung lainnya di lembaga itu bisa ditemui dengan mudah. Saya pun bisa mencari data yang saya perlukan dengan gampang dan segera. Masalah paling nyata yang mungkin akan dihadapi di Kompas Gramedia adalah perkara finansial. Tiap satu judul artikel yang harus saya cetak dipatok harga cukup tinggi. Ongkos cetak artikel pendek kliping koran, misalnya, adalah 15 ribu rupiah per judul. Sementara ada ratusan judul yang mesti saya cetak. Salinan satu halaman koran yang dicetak ke dalam kertas ukuran legal dibandrol 500 ribu rupiah. Harga yang sama juga berlaku untuk pengambilan foto atau rekaman video koran *Kompas* per halamannya. Untuk hal ini, saya tidak bisa bersiasat kecuali mungkin berpaling dari tradisi empiris dan mulai menimbang strategi "pesugihan".

Selain berurusan dengan arsip, saya juga berkesempatan untuk bertemu dengan beberapa wartawan senior *Kompas* dan redaktur budaya *Kompas* yang semuanya sangat ramah. Membangun kepercayaan serasa bukan perkara yang susah. Saya bisa dengan mudah berhubungan dengan Bre Redana, bertanya banyak padanya perihal banyak hal. Begitu pula dengan mantan redaktur budaya *Kompas* yang berperan besar atas lahirnya novel-novel populer Indonesia yang kini menjadi sangat penting: J.B. Kristanto. Sampai saat ini saya masih berurusan dengan mereka, karena semakin lama tinggal di Kompas Gramedia, semakin banyak pertanyaan yang akhirnya muncul; mulai dari masalah prosedur penulisan, penyuntingan, pencetakan, penerbitan, dan penyebaran, bahkan tentang strategi yang dipakai guna menghindari masalah yang mungkin datang dari negara terkait sensor atau pelarangan.

Dua novel yang saya kaji, sebelum terbit sebagai novel yang utuh, sebenarnya telah diterbitkan secara serial di koran. Istilah yang kerap dipakai adalah cerbung (cerita bersambung). Dalam pandangan sebagian penggiat sastra, mengkorankan

novel adalah bagian dari strategi untuk menguji ombak, khususnya untuk mengetahui resepsi masyarakat pembaca sekaligus penilaian negara atas kandungan novel yang terkadang bisa ditafsir sebagai faktor yang dapat mengganggu ketertiban umum dan mengancam kedaulatan negara. *Kompas* sempat dihadapkan pada masalah genting ketika pada 1983-1984 mereka menerbitkan cerbung tentang seorang samurai dan ronin *Musashi* karya Eiji Yoshikawa. Saat diketahui bahwa penerjemah novel yang dikorankan tersebuat adalah Koesalah Soebagyo Toer, *Kompas* memperoleh teguran keras dari pemerintah melalui Departemen Penerangan. Cerbung tersebut terancam tidak bisa lanjut terbit. Lima tahun sebelumnya, novel Yudhistira terlebih dahulu terbit sebagai cerbung di *Kompas* mulai 16 Oktober 1978. Dua cerbung pertama disertai dengan ilustrasi yang menampakkan dengan samar lambang palu dan arit, lambang yang lekat dengan PKI. *Kompas* ditegur pemerintah, ilustrasi itu pun diubah.

Untuk mengetahui lebih lanjut perihal pengawasan buku dan barang cetak lainnya, saya mencoba menyusuri jejak Departemen Penerangan yang kini berubah menjadi Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia. Namun, proses penelusuran jejak belum berhasil karena praktis saya belum memiliki jalan masuk apa pun menuju ke sana. Lalu, saya mencoba mencari peruntungan di Kejaksaan Agung yang sejak lama juga turut berwenang terhadap pengawasan dan pelarangan segala barang cetak. Koneksi pertama dibangun setelah saya dibantu oleh seorang kolega yang kebetulan memiliki kenalan salah satu petinggi Kejaksaan Agung. Di kantor beliau saya memperoleh informasi yang cenderung normatif. Informasi yang disampaikan beliau bisa dengan mudah saya peroleh dari banyak situs internet atau buku yang tidak begitu terang. Saat saya bertanya mengapa satu karya diawasi dan dilarang sementara karya lain melenggang bebas, beliau menyarankan saya

untuk menggali informasi di tempat lain saja. Akhirnya, saya memutuskan untuk beralih ke kantor lain, Pusat Penerangan Hukum, masih di lokasi yang sama. Saya tidak berharap banyak saat masuk ke kantor itu, tetapi akhirnya dipertemukan dengan petugas kejaksaan yang juga ternyata satu almamater dengan saya, Universitas Padjadjaran. Kesamaan latar ini saya manfaatkan dan ternyata membuahkan hasil.

Saya kemudian diarahkan ke kantor kepala sub-direktorat pengawasan aliran kepercayaan masyarakat dan barang cetakan, sebuah jabatan yang berbunyi unik ketika disingkat, Kasubditpakembarcet. Mulanya kasubditpakembarcet itu sangat defensif, tidak begitu berkenan berbagi informasi yang menurutnya sensitif. Namun, ketika saya nyatakan maksud saya yang bukan sesungguhnya, beliau melunak dan mulai memberikan banyak informasi relevan serta akses ke berbagai arsip yang cukup penting dan terbatas. Di samping kantornya, ada sebuah ruangan besar tempat disimpannya buku, buletin, majalah, kaset, serta cakram padat yang dilarang peredarannya di Indonesia. Tidak berbohong namun tidak pula mengutarakan maksud yang sebenarnya ternyata memberi manfaat besar. Kepercayaan terbangun kokoh, hubungan pun berjalan dengan baik sampai saat ini.

Ketika tulisan ini selesai saya buat, penelitian lapangan saya masih berlangsung. Saya kira saya masih akan dihadapkan pada peluang-peluang sekaligus kendala-kendala yang menyertainya. Banyak yang telah saya pelajari. Pengetahuan baru saya peroleh. Namun, saya masih saja diliputi ketidaktahuan dan semakin ke sini rasanya semakin berat apakah ketidaktahuan ini dapat segera diakhiri. Saya hanya berusaha untuk terus maju dan tidak akan menyerah begitu saja.

Penelitian Lapangan bagi Kajian Sastra Indonesia

SUDARMOKO

Pendekatan dan kajian sastra tidak hanya terhadap teks, tetapi juga pada persoalan di luar teks. Hal di luar teks, tertulis atau lisan, adalah juga teks. Dalam kajian sastra, salah satu pendekatan yang banyak menggunakan penelitian lapangan adalah sosiologi sastra. Wujudnya bisa beragam, mulai dari penelitian mengenai respons pembaca, penerbit, distributor, toko buku, sosial ekonomi, politik, hingga lembaga. Interaksi yang terjadi bisa saling memengaruhi. Bidang inilah yang menjadi salah satu perhatian utama saya, khususnya mengenai kondisi sastra Indonesia di Sumatra Barat. Sebuah perhatian yang telah cukup lama saya kerjakan melalui beberapa kegiatan: penelitian, penerbitan, peristiwa sastra, pengajaran, dan juga pembentukan sebuah lembaga khusus bernama Ruang Kerja Budaya. Secara keseluruhan, saya menyebutnya sebagai proyek regionalisme sastra Indonesia.

Dari pengalaman dan pekerjaan yang sudah berjalan sebelumnya, saya kemudian menyusun sebuah proposal untuk kepentingan akademik yaitu melanjutkan pendidikan di Institute for Area Studies Leiden University, dengan harapan mampu

merumuskan pemikiran saya secara lebih ketat. Penelitian sastra Indonesia di Leiden sebenarnya bukan barang baru. Ada beberapa ahli sastra Indonesia, juga sastra Jawa dan beberapa daerah lain, yang berasal dari Universitas Leiden ini. Kajian wilayah *(area studies)* memang menawarkan beroperasinya berbagai disiplin ilmu untuk diterapkan dalam meneliti sebuah wilayah tertentu. Dalam hal ini saya memilih sastra Indonesia untuk penelitian yang saya kerjakan.

Setelah sekitar delapan bulan awal menyusun proposal penelitian dalam bimbingan Prof. Ben Arps, sebuah rancangan penelitian dirumuskan. Masa-masa ini sangat menantang karena saya harus menggabungkan pengalaman, pengetahuan, bahan bacaan, dan perkiraan penelitian yang akan dilakukan. Sesuatu yang nantinya sering tidak sama, berubah, dan bahkan berkebalikan dengan data, informasi, dan hasil analisis yang dihasilkan. Tentu saja, saya menyadari bahwa pada tahap penyusunan proposal, dan ditambah dengan penelitian lapangan setelahnya, beberapa asumsi dan pandangan awal akan berubah. Dan ternyata memang demikian. Bukan saja asumsi awal yang berubah, namun juga salah satu usulan bab dalam penelitian saya ternyata tidak jadi dimasukkan dalam disertasi. Alasannya cukup kuat, baik karena tidak memiliki sambungan dengan bab-bab lain, data di lapangan yang kurang, dan juga secara konseptual belum terbangun dengan baik.

Dengan berbekal proposal penelitian, saya kemudian melakukan penelitian lapangan selama tiga kali. Sedikit berbeda, mungkin, dengan kebutuhan penelitian dalam bidang penelitian yang lain. Tujuan utama saya adalah melakukan wawancara sebanyak mungkin dengan sastrawan, kritikus, kepala atau pegawai beberapa lembaga pemerintah, politisi, komunitas sastra, pemilik toko buku, distributor, dan beberapa pihak lain. Kemudian saya juga melakukan observasi terhadap toko buku dan komunitas sastra, mengikuti beberapa peristiwa sastra, dan me-

nyiapkan beberapa acara mendadak yang harus diselenggarakan. Selebihnya saya mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang ada di beberapa perpustakaan dan koleksi pribadi, membelinya di toko buku, atau memesan kepada beberapa orang di kemudian hari.

Wawancara adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu dan juga biaya. Peneliti harus mampu mengatur pertanyaan yang sesuai dengan keahlian responden, berusaha mendapatkan informasi yang diperlukan, dan kadang menyiapkan diri dalam menghadapi informasi yang sangat sensitif dan di luar dugaan. Dalam banyak kesempatan, saya menemui beberapa orang di kediaman mereka, sebagian lagi di kafe dan kedai kopi. Kadang siang hari, namun dengan beberapa orang dilakukan di sore hari, bahkan dini hari. Untungnya, kebiasaan untuk dapat ngobrol hingga larut adalah persoalan biasa di kalangan seniman. Secara umum, informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dapat membangun pengetahuan umum, yang selain dapat mengisi informasi penelitian juga pengetahuan yang lebih luas yang tidak berhubungan dengan penelitian yang tengah dilaksanakan.

Orang-orang yang saya wawancarai sebagian besar sudah saya kenal dengan baik sebelumnya, sehingga obrolan dapat berlangsung dengan lancar. Informasi yang diberikan juga sangat penting bagi saya. Satu soal yang dapat saya simpulkan adalah bahwa wawancara yang diawali dengan kepercayaan dari kedua belah pihak akan menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan valid karena tidak ada unsur keterpaksaan di dalamnya. Wawancara untuk penelitian ini, tampaknya, berbeda dengan wawancara untuk tujuan konfirmasi atau jurnalistik. Yang ingin saya bangun melalui wawancara adalah pengetahuan yang lebih luas, baik secara konteks maupun isi dari bidang yang ingin saya teliti. Menentukan siapa yang akan diwawancarai, pengetahuan tambahan mengenai orang yang akan diwa-

wancarai, dan tema wawancara adalah beberapa hal yang harus disiapkan sebelum wawancara berjalan. Tidak semua orang yang saya rencanakan untuk diwawancarai berhasil saya temui. Dan beberapa yang berhasil saya wawancarai merupakan nama-nama baru yang muncul ketika penelitian lapangan berjalan.

Pemahaman saya terhadap persoalan yang sedang diteliti tentu saja sangat terbantu dengan wawancara-wawancara ini. Meskipun saya biasa ngobrol atau berdiskusi dengan beberapa orang yang sama, namun persoalan penelitian yang dibawa membuat nuansa dan capaiannya terasa berbeda. Diperlukan sebuah jarak, seperti persoalan penelitian, untuk mendapatkan pengetahuan dari sumber yang sama. Dengan demikian, instrumen penelitian lapangan memang memegang peranan penting. Informasi yang diperlukan dapat dipilah dengan baik jika kita mampu menyusun dan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan persiapan yang juga baik. Kesiapan mental untuk melakukan wawancara dapat dibantu dengan persiapan-persiapan yang matang. Hasil wawancara ini secara keseluruhan juga masih saya rencanakan untuk dapat diolah menjadi sebuah buku, yang dapat menemani hasil disertasi nantinya.

Saya beruntung mendapatkan sebuah hibah penelitian dari pihak lain, Indonesian Visual Arts Archives (IVAA), di Yogyakarta, untuk melakukan penelitian mengenai komunitas seni di Sumatra Barat, bernama SEMI atau Seniman Muda Indonesia. Komunitas seni ini merupakan sebuah komunitas yang menaungi sejumlah kegiatan dalam bidang seni rupa, teater, sastra, dan musik. Sebuah penelitian yang berbeda namun memiliki irisan dengan penelitian saya. Dan karenanya, saya kemudian berpikir bahwa ada ruang yang masih terbuka untuk diteliti, yang membutuhkan perhatian dan kerja sama dengan peneliti dari bidang yang lain. Penelitian mengenai sejarah seni rupa ini memungkinkan saya untuk berkenalan dan mencari informasi tentang sejarah seni rupa di Sumatra Barat. Sebagian wawanca-

ra saya lakukan di Yogyakarta, yang menjadi salah satu tempat penting bagi proses kreatif kebanyakan seniman dari Sumatra Barat, terutama sejak berdirinya sekolah-sekolah seni hingga sekarang. Sebagian yang lain saya lakukan di Sumatra Barat. Untuk pencarian dan penelusuran informasi, ada beberapa temuan yang sepatutnya dilanjutkan. Misalnya saja tentang lukisan Delsy Syamsunar mengenai Tuanku Imam Bonjol, yang kabarnya pernah dipajang di gedung IAIN (UIN) Imam Bonjol yang kini tidak diketahui di mana keberadaannya.

Secara umum, sejarah seni Indonesia masih banyak yang perlu diisi dengan kajian dan informasi yang lebih lengkap. Meskipun usianya masih terbilang muda, namun sejarah kesenian dan kebudayaan, khususnya menjelang dan setelah kemerdekaan, memerlukan kajian yang lebih banyak lagi. Utamanya sejarah kesenian dan kebudayaan di daerah-daerah atau provinsi. Saya menganjurkan agar lebih banyak lagi para sarjana atau peminat kajian kesenian dan kebudayaan yang melakukan kajian dan mengumpulkan informasi dan data mengenai sejarah kesenian dan kebudayaan. Hal itu misalnya bisa dilakukan dalam bentuk pusat dokumentasi atau perpustakaan, museum tematik, atau bentuk lain yang menarik.

Penelitian lapangan saya, tentu saja, lebih banyak dilakukan di wilayah Sumatra Barat. Saya ingin mengetahui lebih mendalam mengenai kondisi dan infrastruktur sastranya. Secara tematik, penelitian ini saya harapkan dapat dijadikan sebagai sebuah model untuk penelitian serupa di tempat lain. Dengan membangun sebuah konsep dan pemahaman yang difokuskan pada satu daerah ini, saya nantinya berharap dapat melakukan penelitian serupa. Mungkin akan didapatkan sebuah metode atau cara kerja yang lebih baik, sehingga penelitian-penelitian selanjutnya dapat berjalan lebih tepat.

Selanjutnya, observasi yang dilakukan terhadap beberapa objek kajian saya, sebagian besar sudah biasa saya kunjungi.

Hanya sedikit saja yang benar-benar baru. Penelitian lapangan yang pernah saya kerjakan dengan beberapa orang sebelumnya membantu saya dalam menentukan lokasi mana saja yang harus saya kunjungi. Observasi dapat membantu saya dalam mengilustrasikan, membangun narasi dan imajinasi, serta menjelaskan konteks penelitian dalam ruang dan waktu tertentu. Sebuah kasus, misalnya, dapat berbeda dari satu periode dengan periode lainnya. Contoh yang menarik adalah persoalan penerbitan dan distribusinya. Pada masa penjajahan, distribusi buku dilakukan melalui para perantau yang memiliki kedai atau usaha jasa lainnya. Pada perkembangan berikutnya, distribusi dilakukan melalui perusahaan distributor, kurir, atau pos. Media promosi buku juga sudah berubah, dari iklan di surat kabar, almanak, hingga media sosial. Ada yang berubah mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga ada yang tetap berkaitan dengan pola dan budaya masyarakat.

Salah satu objek penelitian yang saya bahas adalah toko buku. Beberapa toko buku saya datangi bersama beberapa teman. Sambil bertanya-tanya kepada pemilik atau pegawainya, saya seperti dipaksa oleh keadaan untuk lebih mendalami konteks, untuk membeli beberapa buku agar menjadi bagian dari proses operasional toko buku. Untuk kegiatan observasi, beberapa tempat seperti pusat kesenian, toko buku atau persewaan buku, sekolah atau kampus, yang pernah dikenal dalam dunia sastra dan seni di Sumatra Barat merupakan kata kunci untuk memulainya. Meskipun bukan tujuan utama, namun observasi yang saya lakukan dapat membantu saya dalam mengimajinasikan konteks peristiwa atau persoalan yang ada.

Ketika meneliti bagaimana komunitas sastra didirikan di sebuah daerah, saya menelusuri bagaimana kondisi pendukungnya. Misalnya saja, apakah keberadaan penulis atau sastrawan di daerah itu menjadi salah satu faktor pendukungnya. Kemudian apakah anak-anak muda usia sekolah atau universi-

tas turut mendukungnya. Apakah kebiasaan berdiskusi dan berkumpul, perpustakaan atau toko buku, dan penerbitan juga menjadi faktor yang turut berkontribusi? Untuk mengetahuinya, saya harus membandingkan dan menguji jawaban yang ada pada diri saya, dengan melihat situasi di lapangan. Beberapa bagian dari pertanyaan itu sebenarnya sudah saya ketahui melalui keterlibatan di lapangan sebelumnya. Namun lagi-lagi, dengan membawa pertanyaan penelitian, cara memandang persoalan akan berbeda.

Pengumpulan arsip dan dokumen berupa kliping, buku-buku yang sudah tidak beredar lagi, atau foto-foto juga menjadi bagian dari penelitian lapangan yang saya lakukan. Hampir seluruh bahan tersebut disimpan secara perorangan. Mengkliping bahan-bahan tematik seperti sastra ini biasanya memang menjadi urusan pribadi. Hal ini telah saya buktikan ketika mengunjungi PDS HB Jassin, yang menyimpan ribuan kliping yang berkaitan dengan sastra Indonesia. Koleksi HB Jassin pada mulanya adalah koleksi pribadinya. Namun kemudian ditambah dengan sumbangan yang diberikan kepada pusat dokumentasi tersebut, ketika dikembangkan menjadi sebuah lembaga dokumentasi sastra. Betapa pentingnya lembaga seperti PDS HB Jassin ini, sebenarnya, dalam dunia sastra Indonesia.

Berkaitan dengan ketersediaan bahan-bahan dokumentasi dan kepustakaan dalam bidang sastra ini, saya ingin mengusulkan usaha bersama untuk membangunnya. Misalnya saja, kajian-kajian sastra Indonesia sudah kita ketahui bersama, tersebar di berbagai kampus dan daerah. Demikian juga, sumber-sumber produksi sastra juga lahir di banyak tempat. Diperlukan sebuah atau beberapa perpustkaan dan pusat dokumentasi yang dapat menyimpan dan menyediakan karya-karya para sastrawan dan akademisi sastra. Dengan demikian, sambil melakukan pekerjaan penelitian lapangan, saya diliputi berbagai keinginan untuk memulai beberapa pekerjaan nantinya. Setidak-

nya saya akan mengusulkan sebagian pekerjaan itu kepada beberapa orang atau lembaga yang memiliki keterkaitan dan kepentingan. Mengurus kebudayaan, katakanlah sastra dalam hal ini, merupakan hak dan kewajiban bersama. Masing-masing pihak dapat mengisi kekosongan yang ada dari berbagai aktivitas dan program yang telah dijalankan.

Tidak seluruh kegiatan penelitian lapangan adalah cerita gembira, tentu saja. Sejumlah hal di luar dugaan dapat saja terjadi, seperti sulitnya menentukan waktu pertemuan yang sesuai dengan orang yang akan diwawancarai. Bagi saya, penelitian lapangan merupakan satu langkah dari proses besar dalam penulisan disertasi. Proses menulis, menafsir, mengolah data, menghubungkan satu hal dengan hal lainnya, dan menyajikannya dalam sebuah tulisan yang enak dan dapat dipahami pembaca adalah persoalan besar lainnya. Sampai saat ini saya masih memiliki persoalan dengan bagian akhir ini.

Tantangan besar dalam melakukan penelitian lapangan adalah waktu. Tidak cukup waktu untuk menggali informasi yang diperlukan bagi penelitian saya. Karena itu, berdasarkan saran pembimbing saya, penelitian lapangan dilakukan dalam beberapa tahap. Setelah sejumlah informasi dikumpulkan dalam penelitian lapangan pertama, draf bab ditulis untuk menampung dan menganalisis data yang diperoleh. Setelah itu akan tampak bahwa ada beberapa informasi yang masih kosong, kurang, atau tidak dipikirkan sebelumnya untuk diperoleh. Karena itu penelitian lapangan berikutnya dilakukan. Secara perencanaan, cara kerja seperti ini akan berhasil. Namun, karena masalah waktu dan juga hal lain, seperti masa studi dan dana yang tersedia, masih ada sejumlah informasi yang sebetulnya harus didapatkan namun belum tertampung dalam skema penelitian ini. Akan tetapi, sebagai peneliti saya tidak bisa berbuat lebih, selain memutuskan untuk mencukupkan segala keterbatasan ini secara eksplisit. Biasanya alasan seperti ini dite-

rima secara umum, karena penelitian memang tidak akan berhenti pada satu tahapan atau publikasi saja.

Catatan ini hanyalah satu refleksi saja dari apa yang dilakukan di lapangan, dan sebenarnya tidak sesederhana isi tulisan ini. Penelitian lapangan juga sebenarnya hanya salah satu tahapan penelitian. Demikian juga dalam hal bentuknya, data dari penelitian lapangan adalah salah satu bentuk yang bisa dijadikan dasar dalam menyelesaikan atau menjawab pertanyaan penelitian. Ada metode, bentuk, dan sumber lain dalam melakukan penelitian. Misalnya kajian kepustakaan, teks, atau juga merefleksikan pandangan pribadi. Penelitian sastra menawarkan banyak pendekatan, juga cara untuk melakukannya.

Belajar Menjadi Sejarawan Seni

AMINUDIN T.H. SIREGAR

Saya datang ke Leiden untuk mengubah nasib dan menjemput takdir agar kelak menjadi sejarawan seni *(art historian)*, sekurangnya, dari orang yang semula belajar sendiri (otodidak) ke "sejarawan formal". Hasrat menjadi sejarawan seni bermula dari penelitian tesis S2 saya di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, antara 2003-2006. Dalam proses menekuni penelitian itu, saya aktif membongkar, membaca, menyusun dokumen atau mengamati karya seni yang banyak tersebar di majalah-majalah kebudayaan, koleksi museum, galeri, dan milik pribadi. Ketika itu saya menyadari bahwa letak "museum seni rupa Indonesia" bukanlah sebuah gedung megah, melainkan terhampar di majalah, koran, arsip, catatan-catatan, katalogus, dan banyak lagi. Ketika menyelami bahan-bahan itu secara lebih mendalam, saya jadi teringat sebuah frase yang disebut André Malraux (1901-1976) sebagai *musée imaginaire—"the imaginary museum"* atau beken dengan ungkapan *"the museum without walls"*. Di masa yang akan datang, dalam langkah penting untuk "mendindingkan" atau "mengkonkretkan" semua itu, bangsa sebesar Indonesia perlu sejarawan seni.

Bidang sejarah seni adalah bidang yang terlampau menarik untuk tidak ditekuni karena sejarah adalah perkara dalam mempertengkarkan bukti. Orang sering bilang bahwa sejarah hanyalah sebuah kisah tentang masa lalu. Saya setuju dengan sebuah buku yang mengatakan bahwa masa lalu bukanlah sejarah. Bahwa masa lalu hanya menyediakan bahan mentah sejarah yang memberi catatan tentang masa lalu di masa sekarang. Masa lalu bisa hilang menguap begitu saja tidak meninggalkan bekas. Kalaupun hari ini ada yang tersisa, suatu benda, misalnya, itu bisa mengingatkan kita pada masa lalu. Di titik ini contoh: ditemukan darah kering di bagian atas surat Leon Trotsky yang tersimpan di arsip Universitas Harvard. Surat berdarah itu adalah bukti dari masa lalu, tetapi bukan sejarah. Alih-alih, sejarah mengatakan bahwa kepala Trotsky dibacok dengan kampak es ketika dia sedang mengedit makalahnya.

Di luar itu, sejak lama saya terganggu dengan provokasi James Elkins (2007). Dalam *Is Art History Global?* Dia kurang lebih menantang: *"Can the methods, concepts, and purposes of western art history be suitable for art outside of Europe and North America? And if not, are there alternatives that are compatible with existing modes of art history?"* Elkins memperkirakan, sekalipun sejarah seni dari negara-negara non-Barat akhirnya bisa mengemuka, dia tetap saja sulit menghindari konsep sejarah seni rupa Barat. Ketergantungan pada konsep Barat ini terbukti melalui pemanfaatan teori-teori yang lazim digunakan sejarawan Barat, misalnya: psikoanalisa, semiotika, ikonografi, strukturalisme, Marxisme, formalisme, dan lain sebagainya. Elkins, bagi saya, seakan-akan meragukan adanya konsep-konsep yang berdiri independen di luar Barat. Apakah memang negara non-Barat memiliki tradisi penulisan sejarah seni rupa? Elkins makin menohok dengan mengatakan: *"There is no non-Western tradition of art history, if by that it meant a tradition with its own interpretative strategies and forms of argument."* Buat saya provokasi Elkins itu

sungguh menyebalkan hati dan menyesakkan pikiran.

Saya ingin menilai sejarah seni Indonesia sebagai "kosmologi enigmatik". Kita berhadapan dengan tidak hanya kebisuan arsip, dokumen, atau perkakas sejarah. Atau berhadapan dengan standar atau metode dasar sejarah seni, tetapi juga berhadapan dengan karya seni yang diciptakan oleh seniman sekaligus masa lalunya. Dan, tidak bisa disangkal, di sinilah letak aspek enigmatiknya. Kita berhadapan dengan dua aspek sekaligus: "artefak" dan "seniman". Sejarah, apalagi seni, memang bukan perkara sederhana sebab dia bukanlah, kata Michel Foucault, semata sebuah periode yang disusun sejarawan untuk memahami masa lalu. Filsuf botak itu tidak percaya bahwa sejarah adalah sebuah kesatuan *(unities)*. Buat dia, pergeseran itu tampak jelas—dari pencarian tema-tema kesatuan seperti periode, babad, abad—menuju fenomena "retakan" *(rupture)* dan diskontinuitas. Sebab dalam kontinuitas sejarah, Foucault yakin dengan "selaan-selaan" *(interruption)* yang muncul tiba-tiba, yang status dan hakikatnya sulit dipahami. Menelaah sejarah seni rupa Indonesia dari perspektif pemikirannya selalu menjadi kerja yang tidak pernah membosankan. Kerja sejarawan mirip dedikasi seorang detektif dalam menangani kasus pembunuhan dalam film-film Hollywood. Dia mengawasi kasus dengan fakta abu-abu, teliti dengan bukti, dan perlu kesabaran. Seperti kata Foucault: *grey, meticulous, and patiently documentary*. Detektif itu tidak "membela siapa pun" selain "korban".

Sejarah seni juga memiliki "dimensi" yang sering saya alami sebagai sebuah "ruang yang sangat jauh dan asing," yaitu "alam pemikiran dan kejiwaan seniman." Ketika mengkaji sebuah lukisan Jenderal Immamura yang dilukis oleh Basuki Abdullah pada zaman Jepang misalnya, sejarawan mungkin akan mengalami kebuntuan kalau sekadar bersandar pada "konteks zaman". Menurut saya, memahami konteks hanyalah satu hal dan memahami cara seniman "berpikir, bertindak, dan

berucap" adalah hal lain. Dimensi makhluk bernama seniman yang—kata Vincent van Gogh—ditakdirkan untuk "menyempurnakan" ciptaan Tuhan itu ternyata amat luas. Dan juga seringkali penciptaan sebuah karya *masterpiece* lahir dari situasi yang sepele dan singkat, namun amat ditentukan oleh pengalaman batin yang panjang dan intens. Orang bisa terpeleset menebak makna lukisan hanya gara-gara luput memahami alam pemikiran seniman.

Semakin mendalami sejarah seni rupa Indonesia, saya pun insyaf betapa historiografi seni rupa kita menyimpan banyak masalah yang fatal sekaligus keterlaluan. Sebagai misal, pemisahan yang sewenang-wenang antara *primary source* dan *secondary source*. Sejarawan seni yang menulis sejarah seni rupa Indonesia bisa seenaknya mencampur-aduk kedua hal itu. Akibatnya "sejarah bercampur aduk dengan mitos atau legenda." Meski demikian saya juga percaya bahwa legenda memang diciptakan ketika kebenaran itu berbahaya apabila diungkap. Masalah lainnya dalam historiografi seni rupa Indonesia adalah inkonsistensi dan mental koruptif yang sepertinya sudah menjadi temperamen sejarawan seni, baik dari kalangan Indonesia (maupun Eropa-Amerika), misalnya dalam menulis tahun sebuah peristiwa penting. Terlalu banyak contoh untuk disebutkan terkait dengan masalah ini. Tapi kira-kira analoginya adalah: "Apa mungkin kita akan menulis '1946' sebagai hari Proklamasi Kemerdekaan?" Kalau menulis tahun saja sudah salah, apakah layak kesahihan dan keshalihan sejarawan itu dipercaya? Hemat saya, kesahihan dan keshalihan seorang sejarawan seni itu bersifat mutlak, sebab bukankah Anda bisa murka dengan maraknya hadits-hadits palsu yang disebar lewat Whatsapp? Kalau sejarawan seni mengingkari sanad, kita tidak perlu heran kalau historiografi seni rupa Indonesia mengalami pemiskinan dan pengerdilan.

Izinkan saya melanjutkan dari arah yang lain perihal me-

ngapa kemudian saya tertarik dengan profesi itu. Nomor satu, kita tidak punya sejarawan seni rupa dan memang tidak ada sekolah di tingkat perguruan tinggi yang membuka jurusan sejarah seni rupa. Nomor dua, di kampus FSRD-ITB, saya mengajar kelas Sejarah Seni Rupa Indonesia. Nomor tiga, seperti halnya hadits, belakangan ini banyak beredar lukisan palsu—seringkali bukan hasil imitasi, atau kopi dari lukisan aslinya tapi sebuah lukisan hasil "oplosan" teknik, tema, warna, gaya, komposisi yang khas dimiliki oleh seorang maestro kemudian "dimanfaatkan" si pemalsu dengan membuat "lukisan baru" yang seakan-akan karya sang maestro. Fenomena lukisan palsu ini terjadi karena "absennya sejarah seni". Saya sering membaca makalah mahasiswa yang menganalisis lukisan salah seorang pelukis maestro Indonesia namun celakanya, dia pungut foto lukisan itu dari dunia maya. Saya berkomentar: "Tulisan Anda bagus, tapi sayang sekali lukisan yang dibahas itu palsu!" Nomor empat, insyaallah, kalau ada umur dan rezeki, saya ingin membuka jurusan sejarah seni rupa untuk jenjang S1.

Dari Leiden ke Jalan Lain Menuju Leiden

Seingat saya jalan menuju Leiden berliku-liku. Suatu ketika, setelah rampung S2 (2006), saya mencoba mengadu nasib dengan mengirim surel ke jajaran profesor yang namanya terpampang di website Leiden University. Tentu saja saya memilih mereka yang berhubungan erat dengan studi kajian sejarah Asia Tenggara atau Indonesia, yang relevan atau sekurangnya beririsan dengan rencana penelitian. Terus-terang saya tidak menguasai peta *who is who* yang mengampu sejarah seni di kampus Leiden karena memang di website itu tidak eksplisit merujuk ke studi itu. Dari sekitar 4-5 orang yang saya kirimi surel, saya terkesima karena antusiasme dan ketangkasan mereka merespons, tapi: "Maaf, saya tidak menguasai sejarah seni rupa, apalagi Indo-

nesia. Silakan tanya ke profesor tetangga sebelah lainnya. Atau: coba tanya ke si X, si Y, dan seterusnya. *Good luck*!" Saya masih ingat satu di antara mereka adalah Pak Harry A. Poeze yang bukunya sudah saya baca sejak zaman kuliah S1. Saya menaruh harapan besar kepada beliau. Di surat balasannya beliau dengan sopan dan simpatik mengelak dengan alasan, ya itu tadi: tidak terlalu memahami ihwal sejarah seni Indonesia (saya ragu apakah Pak Poeze masih ingat atau enggak tentang surel-menyurel ini). Di tengah proses yang bikin frustrasi itu, saya sempat mengirim surat ke seorang profesor terkemuka dari UGM untuk berkonsultasi—banyak orang yang mengatakan kerapatan hubungan beliau dengan kampus Leiden dan mengusulkan saya agar menghubunginya (alhamdulillah, sampai hari ini surel saya tidak pernah ditanggapi oleh beliau).

Tiba-tiba saya memperoleh tanggapan dari Prof. Kitty Zijlmans—sekarang menjadi co-supervisor. Beliau memiliki nama besar karena kontribusinya dalam mengembangkan gagasan tentang *world art studies*—atau *global art history*. Singkat cerita, beliau berminat dengan rencana riset yang saya ajukan. Tapi dia memerlukan seorang professor lain yang lebih menguasai kebudayaan/kesenian Indonesia. Proses ini pun bisa dikatakan kandas. Bulan-bulan berlalu hingga tahunan dan rencana studi saya ke Leiden semakin terbengkalai karena pelbagai kesibukan kampus dan aneka acara lainnya. Di tengah-tengah itu, saya terjerumus dalam pergaulan di antara sejarawan seni. Itu membuat saya sempat melirik Sidney University dan melawat ke kampus itu untuk suatu acara seminar seni rupa. Di kampus itu ada Prof. John Clark—kini beliau adalah salah seorang sejarawan seni senior dunia yang menguasai tema seni rupa modern dan kontemporer Asia. Lagi-lagi karena satu dan lain hal rencana Sidney pun berakhir di jalan buntu. Hampir bersamaan dengan Sidney, ketika melawat ke Canberra, saya bertemu Chaitanya Sambrani—sejarawan seni di ANU-

Canberra. Sebelumnya kami berdua memang sudah cukup lama berkawan akrab. Beliau mendorong saya untuk melanjutkan studi di kampus ANU yang luar biasa sepi itu. Dan, lagi-lagi, rencana ini pun tidak ditakdirkan oleh Tuhan.

Kisah lain, suatu ketika di Singapura, dalam suatu acara konferensi, saya diundang berbicara dan bertemu almarhum Jeffrey Hadler dari Universitas Berkeley. Dalam percakapan yang saya lupa detailnya, beliau sungguh-sungguh mengungkapkan minatnya menjadi supervisor. Tak lama setelah itu saya berjibaku memenuhi syarat-syarat beasiswa Fulbright. Lamaran yang saya ajukan beasiswa ke Fulbright kemudian ditolak dengan bunyi surat: "Proposal Anda menarik, tapi kali ini kami sedang mengutamakan mereka yang berasal dari Indonesia Timur." Sementara itu untuk melamar ke LPDP, usia saya sudah kadaluarsa. Kayak syair lagu lama, rencana itu pun hanya tinggal rencana. Dan karena suatu penyakit aneh yang diidapnya, tak lama kemudian Pak Jeffrey berpulang. Mimpi kuliah di Berkeley pun menguap.

Pendulum sejarah bergerak dan tiba-tiba membawa saya kembali ke rencana Leiden. Pada 2014, saya dikasih kesempatan ke Belanda dalam rangka Taylor Program Stuned. Sekitar sebulanan, program ini antara lain berkeliling Belanda untuk mencermati bagaimana mereka menangani warisan budaya. Kami keluar masuk museum, kantor pemerintah, juga tak ketinggalan program berupa presentasi dari para ahli Belanda mengenai budaya Indonesia. Di hari yang bersejarah itu, di Museum Volkenkunde, saya bersama rombongan dari FSRD-ITB tekun mendengarkan presentasi Prof. Marijke Klokke—yang kini menjadi supervisor pertama saya. Nama beliau mengemuka sebagai ahli kajian seni klasik Indonesia. Saya masih ingat, setelah acara presentasi kelar, rombongan kami dan Prof. Marijke Klokke *ngeloyor* ke restoran Sumatra House untuk makan siang. Dan sebagaimana layaknya pertemuan akademis,

kami semua terlibat dalam percakapan tentang rencana-rencana penelitian budaya, dan aneka lainnya. Di restoran itu saya memperkenalkan diri sebagai orang yang punya minat besar sejarah seni Indonesia dan masih setia mencari peluang S3. Beliau mengungkapkan ketertarikannya dan mendorong saya untuk meneruskan rencana yang maha mulia itu. Korespondensi surel pun saya teruskan di tanah air. Tibalah tahun 2016 ketika program beasiswa BUDI-LN untuk Ph.D dibuka. Program ini lebih manusiawi dalam mematok usia calon. Dengan antusiasme tinggi saya pun mendaftar. Alhamdulillah, tidak terasa, kini setahun sudah saya menjalani kehidupan di kampus Leiden.

Kerja Lapangan: Leiden sebagai Situs Masa Lalu Indonesia

Ketika mengetik tulisan ini, saya belum melakukan kerja lapangan dalam arti yang lazim dilakukan kandidat doktor pada umumnya. Tapi karena kajian saya cenderung mengutak-atik teka-teki masa lalu, saya beranggapan bahwa kawasan kerja lapangan yang paling menarik justru area kampus Leiden itu sendiri. Bagi saya kampus Leiden adalah situs masa lalu Indonesia. Saya merasakannya setelah setahun menghirup udara kampus ini, terutama perpustakaannya, terlebih lagi koleksi khususnya. Di situ imajinasi kita berkelana dari masa ke masa, sesekali menyusun, mencari hubungan atau ketidakhubungan atau menemukan sebuah kesinambungan dan perubahannya. Kalau duduk di ruangan koleksi khusus dan tenggelam di masa lalu, saya melihat Indonesia ibarat mengamati ikan di dalam sebuah akuarium.

Kerja lapangan saya di keheningan situs koleksi khusus yang tersistematisasi dan mudah diakses itu mengingatkan saya pada pernyataan David Carrier dalam *Principles of Art History Writing*. Dia bilang: *"The problem with transporting Western-style*

art history to other cultures is not just it is focused on European art, but that its support system is very expensive, even for wealthy countries." David Carrier mengakui bahwa untuk menjadi *art historian* di Amerika, misalnya, seseorang membutuhkan akses yang baik ke perpustakaan; tersedianya koleksi *slide digital*; pelayanan yang telah terkomputerisasi dan sebagainya. Selain itu, untuk menjadi sejarawan, seseorang harus memiliki waktu yang cukup untuk mengajar, membaca dan melakukan riset. Oleh karena itulah, menurut Carrier, "*replicating this system in poorer countries in not possible."*

Saban kali melangkah dari Vrieshof 1 menuju situs "arkeologi UB" pasca *request*, saya suka merenungkan ucapan si David Carrier itu dan menyimpulkan: pantas saja buku-buku sejarah tentang seni dan kebudayaan kita yang dihasilkan sarjana Eropa terkesan rinci dan kaya data bila dibandingkan dengan produk-produk dalam negeri. Kalau sudah dibekap dengan "situasi psikis" itu kadang-kadang nyali kita suka turun. Tapi saya kemudian menemukan cara untuk menghibur diri dengan mengingat-ingat pesan Trisno Sumardjo—kritikus seni kawakan Indonesia yang saya amat kagumi. Pada 1950an dia pernah bilang: "Jangan kita terlalu percaya pada tenaga serta penilaian oleh orang asing, baik yang ada disini, maupun diluar negeri. Kompleks rendah diri sering membuat orang menggantungkan nasib pada mereka ini, sedangkan banyak orang asing itu berprasangka dan berpamrih, tak tahu pula memakai ukuran pada tempatnya, karena ukuran dibawa dari negeri masing-masing yang sewajarnya hanya berlaku disana saja. Kita tak mau dipandang hanya sebagai objek eksotis untuk memenuhi keinginan mereka menemui kepenasaran. Kitalah subjek berjiwa bernafaskan nasionalitet sendiri dan kitalah satu-satunya pembina kebudayaan bangsa kita."

Hiburan ala Trisno itu masih setia menemani langkah saya saban kali melangkah ke situs kerja sampai hari ini—mungkin

untuk seterusnya—sembari membayangkan arah pulang ke Indonesia masa depan yang terlihat giat membangun museum, lembaga riset sejarah seni, dan perpustakaan yang mumpuni.

Vrieshof 1, Leiden, April 2018

Meneliti Sejarah Museum: Bagaikan Mencari Jarum dalam Jerami

AJENG AYU ARAINIKASIH

"Asyik ya, kuliahnya jalan-jalan terus." Kalimat ini sering saya dengar sejak saya duduk di bangku universitas. Hal ini karena jurusan kuliah saya tergolong tidak umum. Saya mengenyam pendidikan S1 Arkeologi di Universitas Indonesia, S2 Art History Curatorial and Museum Studies di The University of Adelaide Australia, dan S3 Colonial and Global History di Universiteit Leiden Belanda. Tentu saja dengan latar belakang pendidikan saya, saya harus "jalan-jalan" ke situs-situs arkeologi dan museum-museum. Namun, apakah jalan-jalan saya ke lapangan sama dengan yang dilakukan oleh turis pada umumnya? Tentu saja tidak!

Semula, topik penelitian Ph.D saya adalah tentang representasi kolonialisme Belanda di pameran museum, baik di museum-museum di Indonesia maupun di Belanda. Saya melakukan penelitian di bawah bimbingan Prof. Marieke Bloembergen dan Dr. Alicia Schrikker. Di masa awal program doktoral saya, para pembimbing saya mengharuskan saya untuk membuat proposal penelitian (yang disebut dengan *eight-month paper*) dan melakukan penelitian lapangan *(fieldwork)* pertama.

Bersamaan dengan membuat *eight-month paper*, saya harus mengunjungi sebanyak mungkin museum di Belanda untuk memutuskan museum mana kelak akan saya pilih dalam penelitian. Tentu saja tahapan ini saya lakukan dengan senang hati. Saya berlangganan *museumkaart*[1] dan paket NS weekend vrij[2]. Berlangganan dua paket tersebut membuat saya "gratis" masuk ke museum di berbagai kota di Belanda dan "gratis" pula naik kereta ke luar kota yang harga tiketnya biasanya cukup mahal. Hampir setiap akhir pekan saya sibuk bertandang ke museum-museum di Amsterdam, Den Haag, Rotterdam, Arnhem, Eindhoven, sampai ke pelosok Amersfoort, yang pamerannya sepertinya cocok dengan tema penelitian saya.

Pada tahapan ini, hal yang harus saya lakukan di museum tergolong cukup mudah. Saya hanya harus menikmati pameran museum. Dalam artian mengikuti alur pameran sesuai jalan cerita atau *storyline* museum, melihat semua objek yang dipamerkan, membaca semua *wall text* dan *object label* yang ada, mencoba semua media interaktif yang tersaji di museum, dan menonton/mendengarkan semua *audiovisual* yang tersedia. Tak lupa pula saya merekamnya di kamera serta buku catatan riset. Tentu saja hal ini memakan waktu cukup lama. Saya biasanya menghabiskan waktu berjam-jam di satu museum. Bahkan, apabila museumnya besar, saya harus beberapa kali bolak-balik. Oleh karenanya, saya biasanya lebih nyaman untuk pergi ke museum sendirian (kecuali bersama teman yang terbukti benar-benar *museum geek*). Walaupun demikian, pergi ke museum di

1. Dengan berlangganan *museumkaart* dan membayar 60 Euro setahun saya bisa gratis masuk ke 400 museum di Belanda sepanjang tahun, kapan pun saya mau. Bagi saya yang sering ke museum, adanya *museumkaart* (yang juga dibayari oleh kampus) menguntungkan sekali, karena tiket masuk museum biasanya lebih dari 10 Euro.
2. NS adalah perusahaan kereta di Belanda. Perusahaan ini punya paket-paket abonemen, salah satunya Weekend Vrij. Dengan paket ini saya harus membayar 32 Euro setiap bulan, tetapi saya gratis naik kereta ke mana saja di Belanda selama akhir pekan, dan mendapatkan potongan diskon 40 persen di hari kerja.

akhir pekan ini sempat membuat saya "dimarahi" pembimbing. Menurut beliau, pekerjaan kunjungan museum ini adalah bagian dari riset saya, jadi seharusnya dilakukan di hari kerja, dan bukan di akhir pekan.

Setelah *eight-month paper* dikumpulkan, maka tibalah bagi saya untuk melakukan penelitian lapangan *(fieldwork)* pertama ke museum-museum di Indonesia. Museum yang akan saya kunjungi sudah disepakati bersama dengan kedua pembimbing saya sesuai dengan proposal penelitian. Dari hasil *fieldwork*, saya harus memutuskan museum apa yang akan saya bahas lebih dalam. Dalam rangka *fieldwork* ini, saya harus pergi ke berbagai kota di Indonesia, yakni Jakarta, Yogyakarta, Denpasar, Banda Aceh, dan Ambon.

Selain berkunjung ke museum dan melihat pameran museum seperti di Belanda, saya juga harus melakukan wawancara dengan pegawai museum dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penelitian saya. Sebelum berkunjung ke suatu kota biasanya saya menghubungi teman-teman dan kolega saya (serta kenalan suami) yang bekerja di museum-museum yang akan saya kunjungi. Dengan mengenal "orang dalam", akan lebih mudah nantinya bagi saya untuk membuat janji wawancara dengan kepala museum, mengakses perpustakaan museum, dan memperoleh data-data lainnya yang saya butuhkan. Di sini saya menyadari bahwa penting sekali bagi seorang peneliti untuk memiliki jaringan yang luas dan hubungan baik dengan siapa pun.

Berhubung narasumber yang harus saya wawancarai sebagian besar adalah pejabat museum, maka wawancara dilakukan di kantor museum atau kantor dinas kebudayaan/pariwisata. Saya belum pernah melakukan penelitian dengan metode wawancara sebelumnya (kecuali wawancara informal dengan pengunjung museum). Oleh karena lokasi wawancara cukup formal, awalnya saya khawatir apabila proses wawancara akan

berjalan dengan canggung. Padahal saya menginginkan obrolan dapat mengalir agar saya bisa "mengorek" banyak informasi. Alhamdulillah setiap wawancara berjalan dengan lancar. Walaupun ada 1 narasumber penting yang menolak untuk diwawancarai, apalagi direkam, padahal saya sudah membuat janji pertemuan sebelumnya dan diminta untuk berada di kantornya sejak pukul 7 pagi. Beliau malah mengajak saya ikut rapat tentang museum (yang tidak ada hubungannya dengan penelitian saya) bersama para stafnya pagi itu. Alamak!

Hal lain yang saya lakukan untuk mencari data adalah dengan mengumpulkan buku panduan museum dari masa ke masa di berbagai perpustakaan. Baik berupa *guideline* museum yang saya teliti, ataupun panduan pengelolaan museum terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Apabila perpustakaannya memiliki katalog *online* maka pencarian saya menjadi mudah sekali. Namun biasanya saya harus menghabiskan waktu dengan menelusuri rak buku satu per satu dan mencari buku-buku yang diperlukan secara manual. Apabila perpustakaannya terang dan ada petugas yang menjaga maka pencarian buku hanya akan melelahkan secara fisik. Namun, ketika perpustakaan museumnya berada di bangunan tua cagar budaya, gelap dan di dalamnya hanya ada saya seorang diri, maka saya bukan hanya lelah secara fisik, tetapi juga secara mental. Pencarian data bagaikan uji nyali dan membuat bulu kuduk saya berdiri.

Hal lain yang saya pelajari dalam *fieldwork* ini adalah betapa menantangnya penelitian sejarah karena saya harus menelusuri nama demi nama dari dokumen yang saya dapatkan. Terkadang penemuannya tak terduga. Di Bali, setelah saya bertemu dan wawancara dengan kepala museum, beliau menunjukkan *blueprint* museum. Di dokumen tersebut saya menemukan nama arsitek yang merancang museum dari Jurusan Arsitektur Universitas Udayana. Saya pun segera menghubungi teman lama saya di Australia dulu yang merupakan dosen Universitas

Udayana. Dari teman saya, saya mendapatkan nomor kontak arsitek yang ternyata kini merupakan kepala jurusan sekaligus merangkap bos teman saya. Sambil menunggu respons untuk membuat janji temu dan wawancara dengan narasumber incaran, saya menghabiskan hari itu dengan "nongkrong" bersama mahasiswa Universitas Udayana yang juga menunggu giliran bertemu dengan sang kepala jurusan.

Di hari terakhir saya di Yogyakarta setelah menghabiskan beberapa hari berkutat di satu museum, saya baru menyadari bahwa kepala museum yang namanya bolak-balik muncul di berbagai dokumen adalah relasi suami saya. Beliau kini sudah pensiun dan tinggal di Yogyakarta. Saya pun kemudian membuat janji dengan mantan kepala museum tersebut. Kebetulan saya juga kenal dengan yang bersangkutan, jadi beliau dengan senang hati menunggu saya di rumahnya. Beberapa jam sebelum ke bandara untuk kembali ke Jakarta, saya bertandang ke rumah beliau. Uniknya, beliau tidak memberikan alamat pasti berupa nama jalan dan nomor rumah, melainkan petunjuk seperti, "rumah saya di daerah A, kalau di sana ketemu lapangan nanti masuk gang ke arah barat, lewatin sekolah, nanti di utara ada sanggar pengantin…" Hebatnya, supir taksi *online* saya berhasil menemukan rumahnya.

Di Jakarta ceritanya lain lagi. Ketika saya dan seorang teman berhasil menemukan buku panduan suatu museum ketika museum itu dibangun pada 1980an, kami pun melihat jajaran foto dan nama-nama sejarawan yang mengonsep museum tersebut. Teman saya yang latar belakang pendidikannya bukan sejarah lantas berkata "telusurin aja nomor teleponnya, pasti bisa sih harusnya, terus lo telpon deh minta wawancara." Saya pun menjawab, "sayangnya gak bisa, sejarawannya sudah meninggal semua."

Ketika kembali ke Leiden dan mengumpulkan *fieldwork report*, para pembimbing saya berkomentar "*we're impressed on*

what you did during the fieldwork." Untuk pertama kalinya dalam satu tahun saya kuliah, pekerjaan saya dibilang memuaskan. Kini, enam bulan sudah berlalu dan fokus penelitian saya sudah lebih mengerucut. Saya akan membahas mengenai warisan kolonial dan dekolonisasi di museum-museum Indonesia di era pascakolonial. Saya pun sudah harus melakukan *fieldwork* kedua.

Fieldwork kedua mengharuskan saya mencari data lebih "dalam", yakni ke perpustakaan dan pusat arsip untuk mencari dokumen dan artikel surat kabar lama yang saya butuhkan dalam riset. Dididik dengan latar belakang ilmu arkeologi dan *art history*, saya cukup khawatir dengan masalah pencarian arsip ini. Saya cukup cemas mengenai lokasi pencarian arsip dan lamanya waktu yang saya butuhkan. Apalagi saya tahu bahwa di beberapa pusat arsip dan perpustakaan, saya harus menghadapi tumpukan jilid koran dan mencari secara manual dengan membuka lembaran koran satu persatu untuk menemukan artikel yang saya butuhkan. Bagaikan mencari jarum dalam jerami!

V

Kajian Antropologi dan Sejarah Indonesia

Penelitian di Luar Kendali, Pitung Mengambil Alih

MARGREET VAN TILL

Ini merupakan laporan melakukan penelitian tanpa historiografi, sinopsis, anggaran, pertanyaan penelitian, dan metodologi. Investigasi saya ke topik saya didorong oleh rasa ingin tahu.

Mari kita menikmati sore yang cerah di pinggiran Jakarta sebagai titik awal. Itu adalah hari-hari terakhir Orde Baru, dan ketika saya tinggal di sana, saya menghabiskan waktu dengan membaca, melakukan penelitian di Arsip Nasional, dan mengajar. Abad ke-18 menjadi fokus saya dan karenanya saya dibawa ke sebuah rumah tua yang berlokasi di Cilincing. Sampai awal abad ke-20, pemandangan di sekitar Jakarta dipenuhi dengan rumah-rumah megah yang dibangun pada abad ke-17 dan ke-18 oleh para tuan tanah, yang memberi Batavia dan kemudian pasar dunia hasil panen mereka. Pada masa Sukarno dan Suharto hampir semua perkebunan ini dihancurkan—di era Sukarno akibat vandalisme dalam arti yang paling harfiah dan di bawah rezim Suharto karena modernisasi, yang dapat sama-sama merusak.

Kami (yaitu saya dan suami) senang mengunjungi rumah-rumah ini dan melihat bagaimana ini benar-benar menyatu dengan kampung di sekitarnya setelah satu abad diabaikan. Dan kami juga suka mengeluh tentang kapitalis, sosialis, arsitek modern, ibu rumah tangga yang ceroboh menendang kompor,

Orde Baru secara umum dan semua orang yang telah menyebabkan penurunan monumen bersejarah ini. Kami benar-benar merasa lebih baik setelah menggerutu. Di sanalah kami, melaju dengan lambat melewati kampung dan saat tak terhindarkan datanglah kami harus bertanya kepada kawanan anak-anak yang sedang tumbuh di sekitar mobil tentang keberadaan persis rumah besar Cilincing. Menolak layar jendela kita membiarkan informasi membanjir, dan momen salah pemahaman budaya muncul: bukankah itu rumah Si Pitung yang kita cari? Dan dari sana pertanyaan penelitian saya adalah: siapa Si Pitung?

Untungnya, Dirk Vlasblom, pada waktu itu koresponden di Indonesia untuk surat kabar utama Belanda, dapat memberi saya pengarahan singkat tentang Si Pitung. Dia pernah menjadi perampok yang hidup di masa kolonial, dan ada banyak film tentang dia, dengan tentara VOC mengenakan wig pirang lucu.

Setelah diberikan petunjuk pertama ini, historiografi yang terkait dengan pertanyaan penelitian di atas ternyata singkat. Saya tidak dapat menemukan buku atau artikel yang menjawab pertanyaan penelitian saya. Tentu saja, uraian Hobsbawm dan Kartodirdjo tentang bandit secara umum cukup membantu, tetapi tidak terutama tentang Pitung. Tak satu pun dari sejarawan yang bisa memberi tahu saya siapa Si Pitung, atau abad mana yang ia ambil sebagai panggungnya. Anekdot wig pirang Vlasblom membawa saya ke abad ke-18 dan saya mulai membayangkan Pitung sebagai musuh VOC. Karena tidak ada hasil selama pencarian saya selama beberapa waktu, saya menghibur diri saya bahwa walaupun fakta-fakta yang berkaitan dengan sejarah Si Pitung tidak dapat diungkapkan, maka setidaknya sebuah artikel yang sangat menarik dapat ditulis tentang hubungan Indonesia dengan masa lalu kolonialnya, melalui pembuatan legenda Pitung melawan penindas Belanda.

Sementara itu, pencarian saya di Jakarta membawa saya ke Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, di mana saya menonton

bintang film terkenal Indonesia Dicky Zulkarnain menyamar sebagai Pitung. Banyak pembaca yang lebih muda mungkin tidak pernah menonton film-film ini dan bahkan mungkin tidak mengenal petualangan Pitung secara keseluruhan. Singkatnya, dia adalah perampok yang mencuri dari orang kaya dan memberi kepada orang miskin. Pada titik tertentu ia ditangkap oleh polisi, tetapi kemudian melarikan diri dari penjara. Teman baiknya adalah Djiih, dan tunangannya adalah Aisyah. Akhirnya, dia dihabisi saat baku tembak dengan Schout Hinne. Dengan semua romansa, kekerasan, dan humor, film-film itu sudah menjadi obyek studi yang sangat berharga.

Lukman Karmani yang terkenal secara lokal punya andil dalam naskah itu dan saya mengunjunginya juga. Dia juga penulis salah satu novel yang ditulis pada awal 1960an dan 1970an tentang pahlawan rakyat Betawi, seperti yang saya ketahui. Namun, kemarahan nyata Pitung telah berakhir pada 1990an dan iklim tropis dan kebiasaan pinjam meminjam telah membuat komik dan buklet Pitung dalam kelangkaannya menjadi barang kolektor yang nyata. Bahkan di tempat Karmani sendiri buklet yang ditulisnya sendiri tidak dapat ditemukan.

Begitu banyak untuk narasi dan wacana tentang Pitung. Saya masih ingin tahu siapa dan di mana Si Pitung yang sebenarnya. Namun jalan keluar atas kebuntuan ini (setiap penelitian memiliki satu) akhirnya saya temukan.

Perjalanan dari rumah saya Cilandak (di pinggiran selatan Jakarta) ke pusat budaya Taman Ismail Marzuki di Cikini (di jantung ibukota abad ke-19) tidak pernah menjadi sesuatu yang dinanti-nantikan, namun demi perburuan saya untuk sosok Pitung ini memaksa saya untuk pergi ke sana. Mencoba menaklukkan kemacetan lalu lintas, hari sudah senja ketika saya tiba di lokasi di Jalan Cikini. Itu adalah hari yang paling suram dan saya khawatir sebagian besar karyawan sudah pulang ke rumah. Dan memang, suasana di pusat dokumentasi tidak bisa digam-

barkan selain menakutkan. Hampir semua staf memang telah pergi, tetapi untungnya seorang pustakawan masih ada di sana. Dia mencuat karena penampilan intelektualnya. Ini jarang terjadi pada masa itu, karena para intelektual agak curiga. Jadi, memiliki rambut panjang, janggut dan ceroboh, adalah istimewa. Berada di ruang baca yang sunyi dan tampang lelaki istimewa ini, memperkuat gagasan saya bahwa ia bukan pejabat biasa, tetapi semacam pertapa, di gua modern, di mana seorang peneliti yang putus asa seperti saya bisa minta bantuan untuk mencari informasi dengan sedikiti imbalan atau hadiah. Dan memang, pustakawan itu benar-benar tidak harus melihat ke dalam katalog, dia hampir langsung menyerahkan tesis MA besar dari Palupi Mardini, berjudul "Cerita si Pitung satra analisis lisan terhadap struktur cerita".

Pertemuan Palupi dengan Pitung adalah tentang sastra: ia telah mempelajari struktur legendanya dengan menganalisis lagu-lagu yang disebut pemain lenong. Beberapa saat kemudian, saya menyaksikan sendiri pertunjukan pada legenda Si Pitung. Ini memberi tahu saya bahwa Si Pitung sangat mengesankan orang Betawi, bahwa mereka mengingatnya sepanjang abad ke-20, mengilhami Lukman Karmani untuk naskah film. Membaca tesis Palupi, mata saya tiba-tiba jatuh pada catatan di suatu tempat di tengah buku. Disebutkan bahwa dalam majalah populer, seorang jurnalis menyebut Si Pitung dalam tajuk rencana tentang Jakarta yang bersejarah. Mulyawan Karim membayangkan kehidupan sehari-hari di Batavia pada 1892/1893 menggunakan koran *Hindia Olanda* abad ke-19 sebagai sumber. Dia telah memukul—baik secara tidak sengaja atau tidak—pada artikel Pitung dan perbuatannya. Jelas, dia telah meninggalkan topik dalam perjalanan ke ruang lingkup lain, menyisakan banyak ruang bagi saya untuk menjelajahi kehidupan dan waktu Pitung yang sebenarnya. Ngomong-ngomong, saya beruntung mendapat petunjuk ini dari Pak Karim, kalau tidak,

mungkin perlu waktu lebih lama untuk menemukan Pitung yang asli. Betapa lebih mudahnya pekerjaan sejarawan saat ini! Satu istilah pencarian di situs perpustakaan nasional akan memberikan lusinan *hit* dalam koleksi koran yang dipindai. Namun, di sanalah dia, di seluruh surat kabar Melayu. Dan memang, dia merampok sesama Betawi menggunakan senjatanya dan melarikan diri dari penjara sebelum akhirnya ditembak oleh Schout Hinne.

Tapi siapa percaya kata-kata jurnalis (maksud saya wartawan *Hindia Olanda*, bukan Pak Karim)? Sejarawan Mona Lohanda pernah mengatakan kepada saya bahwa menurutnya Pitung hanyalah penemuan jurnalis abad ke-19. Jadi, saya harus mencari sekali lagi apakah ada bukti lain keberadaannya di kehidupan nyata. Mungkin administrator kolonial dapat dianggap lebih dapat dipercaya? File-file tertentu tentang tuntutan hukum pidana terletak di bagian yang paling menantang dari Arsip Nasional: arsip *Algemene Secretarie*, kantor mantan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Arsip-arsip ini dikemas di istana presiden di Bogor (dan mungkin para arsiparis masih mengerjakan inventaris). Memesan file ke Arsip Nasional di Ampera Raya di Jakarta benar-benar semacam *roulette*. Bagaimanapun, akhirnya saya menerima file dengan gugatan terhadap Pitung. Dan saya ingat betapa lega dan bahagianya saya ketika pada satu halaman saya melihat salib kecil di tempat di mana tanda tangannya seharusnya diletakkan.

Tanpa sengaja saya tertarik ke dalam sejarah mikro. Di belakang saya metode saya paling dekat dengan teori penelitian Carlo Ginzburg, yang memosisikan sejarah mikro tertentu di jantung cerita yang lebih besar ortodoks. Saya juga harus mencari jejak dalam tulisan-tulisan hebat sejarah formal untuk menemukan petunjuk tentang pahlawan (atau penjahat) Pitung. Dan kemudian, setelah saya menyelesaikan perjalanan saya dengan Pitung, saya bisa memasukkannya ke dalam gambaran se-

jarah yang lebih besar. Saya telah menyelidiki sebuah drama kecil di kampung itu, yang sampai sekarang tidak mengetahui sejarah kolonial tradisional. Legenda Pitung telah membawaku ke koran, bioskop, arsip, kuburan, pembibitan, dan Pramoedya Ananta Toer yang merujuk Pitung dalam novelnya *Rumah Kaca*. Saya terpaksa mengambil pendekatan interdisipliner dan menggunakan berbagai sumber—seperti yang disebarkan oleh *microhistory*. Pelanggar hukum Pitung terhubung ke pertanyaan yang lebih besar dalam sejarah, seperti debat bandit sosial yang dimulai oleh Hobsbawm. Perampokan Pitung, dengan penggunaan revolver yang melimpah dan karunia besar dari korban kelas menengahnya, juga terkait dengan monetisasi dan modernisasi masyarakat urban di koloni itu.

Kembali ke Belanda, kolega akademis saya di Indonesia tampaknya terutama tertarik pada hubungan ini dengan teori yang lebih besar, dan ini membingungkan saya. Mengapa dongeng Pitung hanya mendapatkan pembenaran dalam hubungannya dengan sejarah konvensional? Saya sudah menyebutkan kurangnya historiografi tentang sejarah sosial di Asia Tenggara, dan ini memang menunjuk pada kekurangan dalam penelitian dalam sejarah mikro, subaltern, dan lokal. Ini berbeda dengan Eropa, di mana cabang-cabang sejarah ini cukup populer, juga di antara khalayak yang lebih besar. Satu penjelasan yang masuk akal bisa jadi karenapenelitian internasional amatlah mahal dan sebagian besar disubsidi oleh pemerintah nasional kita. Rencana penelitian tidak boleh terlalu berisiko dalam sumber utama mereka, harus sehat secara finansial dan sedikit dapat diprediksi. Ini juga membantu jika penelitian membahas kebanggaan nasional, pertobatan nasional, atau rekonsiliasi nasional. Namun, seperti yang ditunjukkan di atas, dalam melakukan *microhistory* Anda tidak pernah tahu apa yang akan terjadi, dan kemungkinan objek penelitiannya destruktif, keras dan hubungannya secara keseluruhan dengan negara tegang. Kekhawatiran

lain adalah pelatihan sejarawan muda saat ini (setidaknya di Belanda). Setiap semester mereka menerima perintah untuk melakukan debat, sumber, dan historiografi yang terkenal. Pergi lebih dalam ke arsip dan disesatkan ke bagian yang kurang diketahui itu, adalah ekspedisi yang berisiko, tidak kompatibel dengan panjang studi yang seharusnya singkat.

Hanya saja, setelah semua sejarah tidak boleh terbatas pada beberapa akademisi yang berdebat satu sama lain tentang beberapa abstraksi teoritis besar. Hampir seabad yang lalu, profesor Sejarah di Universitas Leiden Johan Huizinga mendefinisikan sejarah sebagai *"geestelijken vorm waarin een cultuur zich rekenschap geeft van haar verleden"* (bentuk spiritual di mana budaya bertanggung jawab atas masa lalunya). Dalam definisi ini, “budaya” mengacu pada masyarakat luas, yang berarti bahwa karya para akademisi setidaknya harus mencapai audiens yang lebih umum. Ketertarikan pembaca awam pada apa yang disebut orang kecil memiliki landasan ilmiah yang kuat, seperti yang diajarkan oleh teori sejarah mikro. Oleh karena itu, di masa depan mudah-mudahan akan ada banyak sejarawan Indonesia dan Belanda menggali arsip untuk bidah dan orang suci, penjahat dan pahlawan, anarkis dan masyarakat umum.

16 Mei 2018

Menemukan Orisinalitas di Tanah Dayak

KATRIANI PUSPITA AYU

Tulisan ini didasarkan pada pengalaman penelitian lapangan saya bersama Tim Ristoja (Riset Tanaman Obat dan Jamu). Penelitian ini merupakan kerjasama antara Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Penelitian Tanaman Obat dan Obat Tradisional dengan Universitas Palangka Raya tempat saya bekerja. Penelitian tanaman obat dan jamu ini dimulai pada Agustus dan pengumpulan laporan akhir dilakukan dua bulan sesudahnya. Riset ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan *Ethnomedicine* beserta tumbuhan obat berbasis komunitas Dayak di Kalimantan Tengah. Saya dan anggota tim mengeksplorasi wilayah Kabupaten Barito Utara pada komunitas Dayak Taboyan. Anggota tim terdiri dari lima orang yang masing-masingnya memiliki bidang ilmu yang berbeda, yakni berlatar belakang biologi, kehutanan, kimia, kedokteran, dan ilmu sosial. Tugas saya adalah melakukan wawancara mendalam dengan orang lokal dan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai tumbuhan obat dan dan jamu masyarakat Taboyan.

Penelitian dengan tema *Ethnomedicine* ini menggunakan metode etnografi dalam pengumpulan informasi tentang perilaku masyarakat yang dipelajari langsung dari lingkungan aslinya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif serta mengandalkan pengamatan dan wawancara pada situasi alami. Ketua Tim memutuskan titik lokasi awal penelitian dilakukan di desa Kandui, Barito Utara, dibantu oleh orang-orang lokal yang antusias berbagi informasi dan memandu kami sebagai orang luar daerah yang kurang pengalaman dengan budaya setempat. Tahap pertama penelitian adalah wawancara mendalam dengan orang yang dianggap bisa menyembuhkan atau tabib yang dalam penelitian ini disebut sebagai "Battra." Istilah dukun tidak digunakan karena memang kemampuan mengobati narasumber yang dipilih untuk mengobati jasmani pasien. Meskipun salah satu Battra mengakui dapat mengobati gangguan supranatural, tapi riset ini hanya berfokus pada narasumber yang bertindak sebagai tabib. Tahap kedua adalah pengumpulan sampel tanaman obat dan dilanjutkan dengan proses herbarium. Tahapan terakhir, hasil pengumpulan data dituangkan dalam bentuk verbatim, catatan lapangan dan rekaman wawancara yang dicatat dalam bentuk transkrip. Terlepas dari hal-hal teknis tersebut, kisah perjalanan penelitian *Ethnomedicine* ini membawa saya pada keaslian penelitian lapangan yang sesungguhnya.

Perjalanan dari Palangka Raya menuju Barito Utara akan ditempuh dengan jalur darat tepat setelah tengah hari. Perlengkapan lapangan, ransum, dan peralatan herbarium telah disiapkan dan dibawa oleh kendaraan yang berbeda dari yang dibawa tim peneliti. Perjalanan antar kabupaten ini berdurasi 4 jam dengan membelah jalan kabupaten yang tidak selalu mulus dan pemandangan tepi jalan masih berupa hutan ataupun areal perkebunan. Perjalananan ini bukan merupakan pengalaman pertama bagi saya dan anggota tim berada di hutan rimba

Kalimantan Tengah. Namun penelitian lapangan kali ini memberi kesan dan tantangan tersendiri karena kami harus siap bukan hanya mental tetapi juga secara fisik. Salah satu kesiapan fisik adalah dengan meminum obat anti malaria dua minggu sebelum keberangkatan sebagai tindakan pencegahan. Kesiapan mental yang kerap saya bayangkan adalah *camping* di tengah hutan atau ditolak oleh warga setempat. Setelah berkendara selama kurang lebih 4 jam, saya dan tim peneliti sampai di Desa Kandui dan mencari tempat tinggal di rumah penduduk desa yang kebetulan adalah seorang Battra. Beliau adalah seorang perempuan paruh baya yang bersedia menerima dan memberi kami kenyamanan di rumah kayunya yang luas. Saat sampai di sore hari, saya dan anggota tim diterima sang pemilik rumah dan disuguhi teh hangat dan jajan tradisional. Disambut hangat layaknya keluarga dan disiapkan kamar dengan alas kasur kapuk yang sangat empuk ketimbang tidur di tenda. Ibu pemilik rumah menjamin tak akan ada nyamuk yang mampir ke kamar karena beliau dengan telaten menghidupkan obat nyamuk bakar dan menaruhnya di setiap sudut ruangan. Malam itu, saya bersama tim berdiskusi dengan pemilik rumah yang menggunakan bahasa Dayak Ngaju yang dialeknya berbeda dengan bahasa Ngaju pada umumnya. Saya memang paham bahasa Ngaju, namun tetap harus memasang telinga dengan cermat untuk mencerna maksud beliau tentang keharusan kami melapor kedatangan kami kepada Kepala Desa esok hari.

Keesokan hari, kegiatan dimulai dengan gotong royong memasak untuk sarapan, mengantri menggunakan fasilitas mandi dan kakus, serta tidak lupa menghabiskan teh hangat buatan ibu pemilik rumah. Minum teh manis ini menjadi kebiasaan bagi masyarakat Dayak untuk memulai hari serta suguhan pembuka "ramah-tamah" pada sore hari saat pulang dari kerja. Kebiasaan ini merupakan pintu kebersamaan yang menyatukan anggota keluarga atau handai taulan di ruang makan

atau sekadar teras rumah dan secara tidak langsung bertujuan untuk merekatkan tali persaudaraan. Lazimnya, sebuah kunjungan ke suatu wilayah pedesaan tentu saja harus melapor kepada pemangku pemerintahan setempat yakni Kepala Desa. Sesampainya kami di rumah Kepala Desa, satu per satu memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan atas keberadaan kami di Desa Kandui. Sebagian dari tim kami bukanlah orang Dayak dan hanya saya dan serta seorang rekan lagi yang merupakan orang Dayak Ngaju. Sayangnya Barito Utara tidak menggunakan bahasa Ngaju dalam kesehariannya. Separuhnya menggunakan Bahasa Taboyan dan separuhnya lagi menggunakan bahasa Maanyan. Namun karena jumlah populasi suku Dayak Ngaju cukup banyak dan tersebar di Kalimantan Tengah, maka beberapa komunitas yang bukan orang Ngaju cenderung mengerti bahasa Ngaju. Hal ini merupakan keuntungan bagi saya karena bisa berkomunikasi dan membangun relasi yang akrab dengan Kepala Desa.

Usai melaporkan diri, agenda selanjutnya adalah menemukan narasumber yang memiliki kemampuan meramu obat-obatan tradisional. Dalam pencarian Battra ini, saya tidak menemukan perbedaan kedudukan strata antara Battra dengan warga biasa. Saya mendapatkan informasi bahwa dalam budaya Dayak ada keahlian mengobati penyakit yang dimiliki Basir Balian (dukun, tabib, atau pemimpin ritual keagamaan) dan kemampuan ini diwariskan secara turun-temurun. Namun hanya Basir laki-laki yang dapat menyelenggarakan ritual penyembuhan. Basir perempuan bertugas memimpin upacara adat kematian dan perkawinan. Jika ada warga terserang penyakit yang tidak diketahui asal-usulnya, maka diyakini bahwa penyakit itu berasal dari roh jahat dan perlu diadakan ritual yang dipimpin oleh Balian agar roh jahat dapat diusir keluar dari tubuh orang yang sakit. Persepsi dan organisasi pikiran masyarakat tentang proses penyembuhan ini dimanifestasikan

melalui ritual Balian yang harus merelakan tubuhnya dimasuki roh baik yang dipercaya sebagai sahabat sang Balian dan akan membantunya dalam proses menyembuhkan orang sakit. Sayangnya, pada lokasi penelitian di Barito Utara, saya tidak menemukan Battra yang masih melakukan ritual/upacara penyembuhan. Beberapa Battra yang ditemukan di lokasi penelitian merupakan tabib yang mendapatkan kemampuan mengobati dari orang tuanya namun bukan seorang Balian serta tidak mewarisi kemampuan melakukan ritual adat penyembuhan.

Battra yang menjadi narasumber pertama cukup dikenal di Desa Kandui dan juga memiliki seorang anak yang juga menjadi tabib. Rumah Battra pertama terletak di pinggir hutan, dikelilingi berbagai macam tanaman kayu dan obat-obatan. Saya mempersiapkan daftar pertanyaan yang sudah didesain rinci agar dapat menggali setiap informasi penting. Alat perekam dan kamera dipersiapkan agar keterangan narasumber tidak ada yang terlewatkan. Saya merasa telah mempersenjatai diri dengan semua skenario yang mungkin terjadi. Terencana dan terorganisir serta bertekad mengeluarkan segenap kemampuan berkomunikasi dalam bahasa daerah untuk menggali semua informasi tanaman obat masyarakat Taboyan. Pada awalnya saya merasa terlalu kaku dan sungkan untuk berkomunikasi dengan Bahasa Ngaju, namun justru keadaan alami tercipta dengan sendirinya saat berbincang dengan Battra pertama ini.

Saya berpikir bahwa sang Battra akan bercerita tentang kemampuannya menyembuhkan rupa-rupa penyakit yang ada, menolak keras perawatan medis, percaya pada kekuatan magis dan obat warisan leluhur saja. Battra pertama ini membawa kami ke "ladang" yang sangat mirip hutan, di mana dia menanam obat herbal yang diyakini dapat mengobati banyak penyakit. Beliau menunjukan satu per satu tanaman, menceritakan cara meramu, mendeskripsikan dengan detail takaran tanaman obat, menerangkan cara pemakaian bahkan membagi

informasi cara menanam tumbuhan tersebut. Seorang anggota tim peneliti yang berlatar belakang kedokteran menanyakan apa obat untuk sakit tumor atau benjolan. Battra dengan santai berkata kalau ada benjolan ke rumah sakit saja—"operasi" katanya. Jawaban lugas Battra membuat seluruh anggota tim tertawa dan menyadari bahwa tidak semua obat alami dapat menyembuhkan semua penyakit generatif yang disebabkan paparan non-alami dari luar tubuh. Battra pertama menutup pembicaraan dengan mengatakan bahwa obat alami sangat baik untuk pencegahan dan jika rutin dikonsumsi akan sangat mungkin menyembuhkan penyakit. Jika sudah sakit, obat dari tanaman manjur pada tahap awal, namun jangan menampik bantuan medis yang bisa didapat dari dokter. Pelajaran pertama dari kegiatan penelitian hari itu adalah pentingnya beradaptasi dan masuk ke dalam kehidupan asli orang setempat agar dapat menyelami dan memahami konteks dan konsep penyembuhan dari alam.

Perjalanan untuk menemukan Battra kedua didasari informasi dari warga setempat yang menyakini bahwa tabib tersebut dapat menyembuhkan penyakit fisik maupun penyakit magis yang dikirim oleh orang lain. Kemampuan pengobatannya dia warisi dari ayah dan kakeknya. Selain itu, dia memiliki integritas atas keahliannya dalam menyembuhkan penyakit impotensi pada kaum pria. Dia meyakini ramuan yang diwarisi dari kakek dan ayahnya itu merupakan obat termanjur bagi pria yang bermasalah dengan "kejantanan". Beliau mengatakan bahwa bahan dasar ramuan tersebut bernama "Seluang Belum" dan menjadi komoditas yang dicari oleh pasien-pasiennya. Tanaman ini memang dikenal sebagai tanaman yang dapat memulihkan stamina. Battra membawa kami ke ladang tempatnya menanam Seluang Belum agar kami dapat melihat wujud asli tanaman tersebut. Selama ini, bagian yang diperjualbelikan di pasar obat hanyalah bagian akarnya. Sulit mendeteksi tanaman

ini jika kami tidak berjumpa langsung dengan bentuk asli dan mengambil sampel daunnya untuk dibuat herbarium. Tanaman ini sudah jarang ditemukan, namun narasumber ini berinisiatif untuk membudidayakannya agar kelestariannya dapat diwariskan kepada salah satu anaknya.

Menariknya, kemampuan Battra ini juga dikenal warga desa dalam mengusir santet. Sang Battra juga menyebutkan dia dapat menyembuhkan pengaruh santet ataupun memberikan jimat asmara "buluh perindu" (yang dipercaya bertuah untuk menarik hati lawan jenis). Sebagai orang yang tidak memiliki pengalaman maupun informasi apapun tentang dunia magis, supranatural ataupun santet, saya menemukan bahwa hal ini masih dipercaya oleh masyarakat di daerah pedalaman. Saya juga melihat penempatan jimat-jimat maupun jeruk nipis yang ditaruh di atas kusen rumah sebagai penolak bala. Saya menyadari bahwa adat-istiadat dalam sebuah komunitas telah terbangun cukup lama dan disepakati bersama serta dijunjung eksistensinya bagi pemiliknya. Tidak seorang pun dapat menghakimi tentang budaya dan tradisi tertentu dan mempertentangkannya dengan konsep luar yang sama sekali asing. Masyarakat setempat memaknai tradisi mereka sebagai hal yang diwariskan dan dipelajari sesuai dengan adat-istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan hidup dalam budaya di mana mereka tinggal.

Selanjutnya, pengalaman paling berkesan adalah ketika kami mengunjungi dan mewawancari Battra ketiga. Dalam perjalanan menuju ladang tumbuhan obat-obatan miliknya, Battra menunjukkan tanaman obat untuk kanker yang dinilai sudah jarang ditemukan. Beliau menjelaskan cara penggunaan tanaman tersebut dan menyatakan bahwa tanaman tersebut hanya tumbuh di dekat hutan. Rekan peneliti dengan latar belakang ilmu biologi mengemas daun, batang hingga akar tanaman tersebut untuk dibuat herbarium. Selain menunjukkan pengetahu-

annya tentang tanaman obat, Battra ini juga memberikan pandangan filosofis yang cukup dalam akan pentingnya bertahan dalam keadaan yang berubah-ubah. Selain kemampuannya dalam meramu obat, Battra meyakini bahwa jika kita tinggal diam dalam keadaan hidup yang susah, maka hidup yang akan meninggalkan kita. Hingga akhirnya kita sebagai manusia yang harus menguasai hidup. Battra ini mempunyai visi sederhana namun revolusioner dalam hal caranya membangun komunikasi dengan warga desa di hadapan pihak kelurahan untuk membuat tambak ikan air tawar pertama di Desa Rarawen. Menurutnya, kehidupan orang Dayak yang berlimpah susu dan madu melalui kekayaan hutan dan sungai diuji ketika program pemerintah ini diterapkan di desa tersebut. Beliau ingin menunjukan bahwa orang Dayak memiliki *survival mechanism* yang sangat kuat secara alamiah. Saya menilik ke tambak ikan dan juga ke ladang milik Battra yang ditanami beras merah. Saya pun bertanya, mengapa pula harus beras merah. Si Battra menjawab, "Bukankah nasi merah lebih sehat dan saat ini menjadi barang yang dicari orang?" Secara tidak langsung Battra menjunjukkan adanya perubahan sosial di daerahnya yang disebabkan oleh kontak dengan pihak pemerintah dan kebudayaan luar. Warga Desa Rarawen telah beradaptasi dan menggeser mata pencahariannya bukan hanya berladang namun juga tambak ikan.

Pengalaman selanjutnya adalah tim peneliti bertemu dengan Battra keempat, seorang bapak yang sudah cukup berumur dan meyakini bahwa batang dan daun pohon ulin memiliki khasiat pengobatan. Kayu ulin yang disebut juga kayu besi diyakini dapat memberi sumber kekuatan bagi tubuh. Mengingat jumlahnya yang sudah tidak terlalu banyak di Kalimantan Tengah, maka kami tertarik untuk masuk ke dalam hutan untuk mendapatkan tanaman tersebut sebagai sampel herbarium. Mengambil sampel daun, batang dan kulit kayu merupakan pengalaman yang tidak mudah karena tidak semua bagian ta-

naman ini gampang untuk diambil. Khususnya karena beberapa tanaman memilih untuk tumbuh di sumber air terdekat seperti di seberang sungai kecil atau justru tumbuh di hutan belukar yang susah diambil daunnya karena telah tumbuh cukup tinggi. Perburuan pohon ulin membutuhkan baik otak maupun otot pemandu lokal, karena mereka lebih mengetahui seluk beluk lokasi. Hal ini juga memengaruhi pengambilan foto tanaman dan sampel. Bersamaan dengan pemberian label pada tanaman yang akan difoto, sang Battra juga kerap menceritakan asal-usul tanaman dan khasiat-khasiatnya yang juga perlu direkam. Peneliti harus *multitasking*! Battra keempat ini menyampaikan penghargaaannya kepada orang yang masih tertarik dengan warisan resep obat leluhur. Sang Battra mengatakan bahwa segala obat akan lebih manjur jika diminum teratur dan dimulai dengan membaca doa terlebih dahulu. "Obat hanyalah jalan dan usaha kita, Tuhan yang menentukan," ujarnya sambil memberi pejelasan lebih lanjut bahwa kesembuhan bukan hanya untuk jasmani namun juga rohani. Tradisi pengobatan orang lokal ini saya pahami sebagai perpaduan antara alam, kultur, dan kekuatan spritual. Menggunakan alam sebagai obat dan menghargai warisan leluhur dalam mengolahnya serta percaya pada kekuatan Pencipta sebagai tabib utama adalah jalan yang akan mengantarkan pada kesembuhan.

Dalam penelitian lapangan ini saya juga mempelajari hubungan kekerabatan yang sangat dekat pada masyarakat Dayak. Saat berada di sebuah desa, saya menemukan bahwa warga merupakan kumpulan orang-orang yang masih memiliki hubungan keluarga, yang menyebut saudara jauh mereka *pahari* (saudara). Oleh karenanya, kemudahan mencari informasi tentang keberadaan para Battra kami dapatkan melalui informasi dari mulut ke mulut. Masyarakat desa setempat beramai-ramai menunjuk dan menyebut nama Battra yang dianggap mampu memberikan obat yang manjur. Kemudahan ini juga tidak ter-

lepas dari keterbukaan orang-orang setempat terhadap kami yang kurang mampu berbahasa lokal secara lancar. Kesediaan mereka untuk menolong kami terlihat dari ekspresi sikap mereka yang dengan senang hati mengantar tim peneliti untuk menemukan rumah Battra yang terakhir. Tolong menolong ini merupakan kontrak sosial yang dilakukan atas dasar kasih dan hormat kepada sesama. Mereka meyakini bahwa nanti akan ada balas jasa dalam bentuk bantuan pula, yang mereka sebut sebagai *hadohop* atau saling menolong. Dari sekian hari yang dihabiskan di lapangan, masa kurang mujur juga pernah saya alami. Tantangan teknis di lapangan seperti kendala jalan yang rusak, mobil yang amblas di tanah liat, taksi air yang tersangkut air surut, dan medan yang berliku dan berbukit-bukit menuntut kewaspadaan saat berkendara, terutama ketika menggunakan ojek. Di tambah pula dengan tas ransel kami yang penuh dengan tanaman herbarium yang harus sampai di *base camp* dalam keadaan utuh. Perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain yang berliku pada malam hari di jalan-jalan desa yang rusak menjadikan cerita ini sulit dilupakan.

Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang unik, alami dan menjunjung tinggi adat-istiadat serta norma yang berlaku dalam sistem sosial mereka. Selama penelitian, saya melihat kemurnian cara hidup masyarakat yang tidak dibuat-buat serta memahami cara berpikir mereka tentang kesembuhan yang dapat dicapai melalui tanaman obat-obatan. Individu dalam masyarakat memiliki persepsinya sendiri terhadap penyakit dan memilih cara yang khas dalam usaha mereka menyembuhkan penyakit. Individu tersebut beradaptasi dengan lingkungan mereka dan berusaha mengeksplorasi sumber daya alam di sekitar mereka sebagai sumber pengobatan. Dan, *Ethnomedicine* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang Dayak yang telah diwariskan turun-temurun sejak lama oleh para leluhur mereka.

Beberapa Kekeliruan Awal tentang Metode Etnografi:

Sebuah Refleksi Pribadi

GRACE LEKSANA

Saya adalah seorang etnograf amatir, artinya saya tidak pernah menempuh pendidikan khusus (entah mata kuliah atau kursus) tentang metode etnografi. Latar belakang pendidikan saya adalah psikologi dan studi pembangunan, tetapi saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang ingatan sosial sebuah peristiwa sejarah. Semua ini tampak tidak berhubungan, tetapi semua tugas akhir saya menggunakan penelitian kualitatif yang mengandalkan metode etnografi. Kancah penelitian saya berubah-ubah—kelompok anak jalanan, pemuda betawi, atau orang-orang desa—tetapi prinsipnya tetap sama, yaitu mendengar dan menganalisis cerita dari perspektif mereka.

Setelah melihat ke belakang, saya baru menyadari ada beberapa kekeliruan pemahaman yang selama ini bercokol dalam pikiran saya (dan mungkin juga kita semua). Terkadang melalui kekeliruan inilah, kita mampu mengembangkan penelitian yang lebih kritis. Tulisan ini hanyalah sebuah upaya untuk berbagi kekeliruan. Anggaplah ini sebagai catatan pribadi dan bukan tulisan akademik, karena hanya didasarkan pada pengalaman panjang saya menggunakan metode etnografi dan bukan

berdasarkan telaah kritis literatur etnografis. Untuk keperluan itu, saya akan fokus pada pengalaman saya melakukan penelitian etnografi yang sedang saya lakukan saat ini.

Kekeliruan 1: Etnografi adalah Milik Antropologi

Saya memahami etnografi sebagai sebuah metode penelitian untuk memahami budaya manusia. Berangkat dari pemahaman ini, dan juga setelah bergaul dengan beberapa teman dari jurusan antropologi, saya berpikir bahwa metode ini adalah kepunyaan jurusan antropologi. Di jurusan kami, psikologi, kami hanya diajarkan metode penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi partisipatif. Sampai ketika saya menggunakan metode etnografi (saat itu saya belum sadar bahwa yang saya lakukan adalah penelitian etnografi) untuk menulis skripsi saya. Saat saya menceritakan metode saya pada dosen saya, dia malah bertanya "Kamu ini anak psikologi atau antropologi sih?" Meskipun saya dengan yakin menjawab saya mahasiswa psikologi, tapi saya ingat dengan kebingungan saat itu karena dia membawa-bawa antropologi. Saya belum menyadari bahwa apa yang saya lakukan adalah sebuah studi etnografi, dan dosen saya (yang lebih jeli melihat dari kompartemen bidang keilmuannya) lebih dulu melihatnya. Sejak itu saya menyadari bahwa etnografi (seharusnya) menjadi metode lintas bidang ilmu sosial. Kemunculan bidang-bidang ilmu interdisipliner, misalnya studi religi, studi regional (Asia Tenggara, Eropa, Timur Tengah, dsb) juga turut mendorong penggunaan metode-metode penelitian lintas bidang tersebut.

Salah satu konsekuensi dari lintas bidang ini adalah penggunaan sumber etnografi yang tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga sumber-sumber tulisan—atau dalam bahasa yang lebih ilmiah—arsip. Rasanya aneh, karena kita seringkali menemukan penelitian etnografi dilakukan dalam suatu komuni-

tas tertentu di tempat tertentu. Akan tetapi, saat menulis disertasi, saya bertemu dengan berbagai kolega yang melakukan penelitian tentang masyarakat X atau Y atau Z di negara A, B atau C pada abad ke-18, misalnya. Tidak pernah terbersit dalam pikiran saya bahwa hal tersebut dapat dilakukan. Tetapi dia melakukannya dengan menggunakan berbagai arsip yang berbeda, bahkan dapat melihat bagaimana budaya tergeser karena faktor kuasa, misalnya kolonialisme. Dia menyebut penelitiannya sebagai sebuah studi sejarah-antropologis. Ini menjadi terobosan baru tidak hanya bagi para antropolog, tetapi juga bagi para sejarawan, karena arsip harus terus dibaca secara kritis dan melampaui apa yang tertulis.

Kekeliruan 2: Kita Menjadi Sama Seperti "Mereka"

Beberapa antropolog totok percaya bahwa sebuah penelitian etnografis akan sukses jika si peneliti menjadi sama seperti orang-orang yang diteliti. Bagi mereka, menjadi sama dengan orang-orang yang diteliti akan meruntuhkan tembok pembeda "kita" dan "mereka" dan dengan demikian, akan membawa si peneliti pada data-data yang lebih kaya. Argumen ini biasanya disertai dengan foto-foto peneliti asing (bule) yang berada di tengah-tengah komunitas asli (*native/indigenous*) sambil memakai pakaian mereka, atau melakukan ritual bersama mereka. Bagi saya, lebih baik abaikan saja argumen seperti ini. Alasannya sederhana, untuk dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas yang kita teliti, tidak perlu menjadi sama seperti komunitas tersebut. Kita dapat mempelajari bahasa, adat istiadat dan kebiasaan mereka, tanpa perlu "menjadi mereka".

Untuk keperluan penulisan disertasi, saya meneliti sebuah desa di Jawa. Desa ini terkenal dengan sebutan "Desa PKI" atau "Desa Merah" dan faktanya, banyak penduduk (yang dituduh komunis) menjadi korban ketika operasi militer 1965-1968.

Sedangkan identitas saya adalah perempuan Katolik keturunan Tionghoa yang lahir dan besar di Jakarta. Semua karakter minoritas dan urban ada dalam diri saya. Tetapi untuk penelitian ini, saya harus berhadapan dengan orang-orang Jawa dan saya tidak mengerti Bahasa Jawa. Meskipun pada akhirnya Bahasa Jawa (kasar) saya berkembang perlahan-lahan, saya tetap tidak merasa diri saya adalah mereka, dan rasanya mereka juga tidak merasa saya adalah mereka. Bagi orang-orang di desa, saya tetaplah "ibu-ibu dari Malang yang kuliah di Belanda". Tapi ini bukan berarti kami berjarak. Sebaliknya, hubungan saya dengan orang-orang di desa tersebut cukup dekat, baik dengan Pak Lurah, Kamituwo, pengurus RT, hingga buruh-buruh tani. Terkadang mereka mencari saya jika lama tak mendengar kabar saya. Menjadi diri saya sendiri juga tidak mengurangi kedalaman data yang saya dapatkan. Ada rahasia-rahasia yang diceritakan di kebun saat saya berbincang dengan petani, atau gosip tetangga yang diceritakan di dapur sambil memasak soto. Satu hal yang saya pelajari, para warga desa juga ingin tahu siapa saya. Jadi saya bercerita banyak tentang keluarga, tentang anak-anak saya, kuliah, perjalanan dari kota ke desa, atau hal-hal remeh temeh lainnya. Mereka juga tertarik pada perbedaan, pada hal-hal yang belum pernah mereka temui. Tentunya bukan dalam kerangka bahwa orang kota lebih maju dari orang desa, tetapi dari pijakan saling menghargai bahwa kami bisa saling belajar satu sama lain. Dari pengalaman saya bersama mereka, justru menjadi berbeda (dan bukan menjadi sama) bisa meruntuhkan batas-batas pembeda "kita" dan "mereka".

Kekeliruan 3: Etnografi Bertujuan Mencari Sebuah Pola Umum

Ketika melakukan penelitian ingatan sosial, saya berpikir bahwa akan menemukan cerita-cerita yang sama. Memang ada

yang serupa, tetapi tidak sedikit juga yang berbeda-beda. Lalu apa yang harus kita lakukan dengan cerita-cerita yang inkonsisten tersebut? Apakah kita abaikan saja? Bukankah tujuan metode etnografi adalah menggabungkan beragam data untuk mencari sebuah kesimpulan umum?

Melakukan sebuah studi tentang ingatan sosial tidaklah mudah. Pasalnya, manusia tidak mudah mengingat. Seringkali kita lupa, atau hanya mengingat apa yang kita mau. Ada juga kasus-kasus di mana kita ingat, namun kita tidak mau menceritakannya. Lalu bagaimana kita bisa membangun cerita yang utuh, jika yang kita dapatkan hanyalah fragmen-fragmen? Di dalam studi ingatan sosial, tidak ada ingatan yang "salah", yang ada hanyalah ingatan yang "berbeda". Jika yang saya temukan hanyalah fragmen, atau inkonsistensi antara cerita satu dengan lainnya, maka pertanyaan pentingnya adalah mengapa demikian? Mengapa para penduduk desa hanya mengingat bagian yang ini dan tidak yang lain? Mengapa cerita si A dan B berbeda? Kita tidak bisa mengabaikan inkonsistensi, tetapi sebaliknya, itu harus dipahami lebih lanjut. Letak kekhasan metode etnografi, menurut saya, adalah pada kemampuannya mengeksplorasi sebab-sebab tersembunyi di bawah permukaan. Dia memberikan ruang bagi peneliti untuk melihat hal-hal yang tidak mampu dibicarakan, disembunyikan atau bahkan sengaja dihilangkan. Sehingga pada akhirnya, sekali lagi menurut saya, tujuan etnografi bukanlah mencari sebuah pola umum, tetapi menjelaskan alasan di balik kemunculan fenomena tertentu.

Kekeliruan 4: Penelitian Etnografi yang Sukses adalah Penelitian yang Berjalan Sesuai Rencana

Ini adalah kekeliruan besar. Tentu setiap peneliti harus membuat rencana sebelum melakukan penelitian lapangan. Kita harus merumuskan pertanyaan penelitian, sampel atau respon-

den, pertanyaan penelitian, lokasi, bahkan asisten penelitian jika diperlukan. Misalnya saja, rencana penelitian saya adalah membandingkan dua desa di Jawa yang mengalami perubahan besar setelah peristiwa 1965-1968. Pada akhirnya, saya hanya meneliti satu desa saja, karena data yang saya temukan di tempat tersebut sangat massif dan beragam. Satu desa ini saja sudah menarik untuk menjadi bahan analisis. Ditambah lagi, ada keterbatasan waktu yang membuat saya tidak mampu mendapatkan data yang cukup dalam jika saya berpindah ke desa lainnya. Seringkali pula, rencana penelitian yang telah disusun lengkap dapat berubah karena masyarakat juga terus berubah. Etnografi mempelajari entitas yang dinamis, sehingga perubahan di masyarakat juga perlu kita akomodir dengan menyesuaikan rencana-rencana penelitian kita. Bahkan tidak jarang penelitian etnografis berujung pada kebingungan, seolah kita tidak tahu lagi apa yang mau kita lakukan di lapangan. Ini sesuatu yang wajar, apalagi jika kita ingin meneliti kelompok yang jauh berbeda dan tidak pernah bersinggungan dengan kita. Hal yang perlu kita lakukan adalah mengambil jarak beberapa saat dengan subjek penelitian, mengorganisir kembali rencana penelitian kita, lalu terjun kembali ke tempat penelitian. Menurut saya, sudah waktunya kita membuang romantisisme sebuah penelitian lapangan, yaitu bahwa penelitian yang kita rencanakan akan berjalan demikian dari awal hingga akhir. Sebaliknya, penelitian etnografis biasanya penuh dengan *de-attached* dan *re-attached*—berkali-kali mengambil jarak lalu kembali mendekat.

Kekeliruan 5: Informasi Terlengkap Biasanya Didapat dari Tokoh-tokoh Kunci

Ketika memulai penelitian untuk disertasi, saya dikenalkan pada seorang tokoh Katolik dan juga tokoh masyarakat di desa

tersebut. Dia baik sekali, bahkan dalam usianya yang sudah tua, dia mau menemani saya menemui beberapa orang yang bisa menceritakan banyak hal, membawa saya ke beberapa tempat penting di desa tersebut, memperkenalkan saya pada aparat desa, bahkan memberikan banyak informasi tentang sejarah desa. Selama kurang lebih satu bulan, saya berusaha memetakan dinamika desa, termasuk di dalamnya adalah relasi sosial masyarakat desa. Dalam bahasa yang lebih mudah: siapa bergaul dengan siapa?

Salah satu aspek dari seorang tokoh masyarakat adalah kuasa (formal atau pun informal) yang melekat dalam dirinya. Seringkali masyarakat memandang orang yang berkuasa sebagai seseorang yang tahu segalanya, sehingga mereka enggan bercerita. Mereka (dan seringkali juga para peneliti) menganggap informasi dari para tokoh sudah cukup menggambarkan kondisi desa tersebut. Akan tetapi, kita perlu ingat bahwa masyarakat tidak sama. Ada banyak perbedaan yang dipengaruhi oleh kelas, gender, atau usia yang membuat pemikiran mereka berbeda-beda. Seringkali, orang-orang "biasa" tidak mau bicara karena kehadiran para tokoh tersebut. Atau mereka mau bicara pada kita, karena mereka berpikir kita adalah bagian dari para tokoh tersebut. Hal ini seringkali membuat cerita yang kita dapatkan penuh dengan bias: para penduduk hanya menceritakan apa yang pantas. Misalnya, mereka tidak mau mengungkapkan bahwa Pak Lurah punya istri simpanan karena khawatir kita akan melaporkan hal ini pada yang bersangkutan.

Bagi saya, sangatlah penting untuk menangkap cerita-cerita lain dari orang-orang yang bukan tokoh. Mereka seringkali yang tidak dianggap penting: perempuan, pemuda desa, bahkan anak-anak. Mereka sebenarnya tahu banyak, tetapi mereka tidak sadar bahwa pengetahuan mereka penting bagi kita. Seringkali pula, mereka menganggap yang mereka tahu hanyalah gosip atau mitos. Tapi bagi saya, hal-hal tersebut penting

untuk menunjukkan informasi apa saja yang beredar di sebuah tempat dan mengapa itu menjadi informasi viral. Oleh karena itu, ketika kita telah berhasil melakukan pemetaan relasi-relasi sosial di sebuah lokasi, kita sebaiknya menjangkau orang-orang di luar *contact person* kita. Hal ini juga penting untuk menangkap konflik dan ketegangan yang ada di lokasi tersebut.

Ini adalah beberapa kekeliruan yang pernah saya alami. Mungkin masih ada pengalaman-pengalaman lain yang juga relevan dan menarik. Saya kira ada baiknya kita biarkan semua tetap terbuka, entah itu pendapat, argumen, maupun bidang keilmuan itu sendiri. Masih banyak kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, bahkan pembaharuan di bidang metode etnografi. Marilah kita belajar dengan kesadaran bahwa metode itu sendiri—bukan hanya masyarakat—adalah hal yang dinamis.

Melangkah di Antara Dua Jalur: Penelitian dan Aktivisme

HARI NUGROHO

Sebuah sejarah kadang bermula dari sekelumit peristiwa sederhana di antara kejadian-kejadian besar yang tak tersentuh dan abstrak. Tak pernah terpikirkan bahwa penelitian doktoral saya bermula dari sebuah peristiwa kecil delapan tahun lalu, kemudian bergerak seperti bola salju, membentuk lintasan pengalaman baru, melibatkan beragam sosok, gagasan, dan peristiwa. Bola salju penelitian ini bergulir dan membesar dalam perjalanan yang tidak pernah linier dan tunggal. Perjalanannya kerap menjumpai persimpangan-persimpangan, di antaranya persimpangan antara norma-nilai akademik dan norma-nilai dari dunia yang diteliti. Keduanya adalah dunia-dunia yang berbeda yang tak selalu mudah untuk dipisahkan satu sama lain, namun kerap memicu dilema-dilema metodologis dalam penelitian.

Pagi 28 November 2009, saya melayat seorang kawan baik, Fauzi Abdullah, yang wafat malam sebelumnya. Bang Oji, demikian kami yang lebih muda memanggilnya, adalah salah seorang sosok penting dalam sejarah gerakan buruh di masa Orde Baru dan awal reformasi Indonesia, juga pendiri sebuah LSM yang hingga hari ini tetap menaruh kepedulian kepada kaum buruh dan gerakan-gerakannya. Menjelang upacara pemakaman berlangsung, Chotib dan Abu, dua penerus gagasan Oji di kemudian hari, menghampiri saya. Mereka bercerita dengan antusias tentang para aktivis serikat buruh di kota Pekalongan, Jawa Tengah, yang sedang mencoba sebuah eksperi-

men yang belum lazim saat itu. "Mereka berbeda! Selain perbaikan upah, mereka juga membawa agenda-agenda yang memperjuangkan hak pelayanan publik. Mereka bergabung dengan perjuangan warga-warga miskin lain," kata Chotib dengan bersemangat seraya berusaha menarik perhatian saya pada ceritanya. Dia pun mengajak saya datang ke Pekalongan dan melihat sendiri praktik-praktik itu. Ini bukan yang pertama kali mereka bercerita dan mengajak saya terjun ke lapangan. Dalam dua bulan itu, kami sudah mengulanginya beberapa kali setiap kali kami bertemu.

Terus terang, hingga saat itu saya belum sepenuhnya tergugah oleh cerita mereka. Tak pernah terbetik di benak saya bahwa kota sekecil Pekalongan yang tidak mempunyai sejarah radikalisme gerakan buruh pascakolonial tiba-tiba menorehkan kisah kontemporer tentang sebuah metode pergerakan buruh yang baru. Sementara saat itu, perhatian saya sedang tertuju pada perseteruan di tingkat nasional antara serikat-serikat buruh nasional dengan para pengusaha dan pemerintah pusat tentang tuntutan revisi Undang-undang 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang dituding sebagai biang kerok persoalan di antara tiga pihak itu. Para pemimpin serikat menuduh undang-undang itu terlalu liberal dan menyengsarakan nasib buruh. Pengusaha menuduh undang-undang itu justru kurang liberal. Sementara pemerintah yang saat itu dinakhodai oleh Presiden SBY terjepit di antara pilihan untuk bersikap populis atau membuka jalan yang aman bagi pertumbuhan ekonomi. Aktivis LSM dan akademisi pun ramai-ramai ikut urun pendapat, bahkan ikut turun ke jalan terlibat dalam protes.

Betapa hingar-bingarnya situasi nasional saat itu sehingga saya kurang bisa mencerna apa yang menjadi daya tarik cerita Chotib dan Abu saat itu. Tanpa disadari sesungguhnya saya sedang tergulung oleh narasi-narasi dominan di tataran nasional yang membutakan pengamatan saya sehingga tidak mampu

memahami gagasan-gagasan inovatif perjuangan di arena yang lebih mikro. Bahkan melihat kedua kawan itu bersama almarhum Oji turut berada di balik eksperimen itu pun saya tak mampu.

Beberapa bulan kemudian saya berubah sikap. Penasaran dengan cerita Abu dan Chotib itu, saya kemudian memutuskan menerima ajakan mereka. Pada Juni 2010, kami bertemu para aktivis buruh di Pekalongan. Saat itu juga pandangan saya tentang perjuangan mereka berubah. Sebuah lanskap gerakan buruh yang berbeda terbentang di hadapan saya. Jika kebanyakan organisasi buruh hanya melihat dunia kerja sebagai arena perjuangan untuk perbaikan kehidupan sosial ekonomi dan perlawanan atas ancaman-ancaman baru liberalisasi ekonomi, maka para aktivis serikat di kota kecil ini berusaha melampaui batas-batas arena itu. Ancaman-ancaman itu mereka jawab dengan memadukan perjuangan hak di tempat kerja dengan hak sebagai warga negara. Untuk itu, tanggung jawab publik dari pemerintah daerah menjadi sasaran tuntutan mereka, politik lokal menjadi pintunya, kesempatan memperoleh pelayanan kesehatan dan akses pendidikan yang lebih adil menjadi wacana tuntutan, dan kaum miskin kota yang majemuk menjadi kawan seperjuangan mereka.

Ini menjadi pengalaman baru yang membuat saya bersemangat. Ketika saya kembali mengunjungi mereka pada akhir 2010, pengalaman pun bertambah. Tak hanya berdiskusi, saya juga terlibat dalam kegiatan mereka. Mereka mengajak saya bertemu dengan kelompok-kelompok strategis yang menjadi aliansi mereka, seperti aktivis LSM yang mengawasi anggaran daerah, serikat pembatik di kantung-kantung industri kecil batik, perkumpulan pemuda di bawah payung Nahdlatul Ulama, komunitas nelayan di pantai utara, ratusan pedagang kaki lima yang sedang menggalang protes melawan pemerintah daerah karena lapak mereka digusur, ratusan petani yang sedang me-

lakukan aksi menuntut hak atas lahan di sebuah pegunungan di Kabupaten Batang, para wartawan media lokal, bahkan termasuk para politisi yang duduk di DPRD. Kelompok-kelompok ini begitu berwarna.

Bagi saya selaku akademisi, akumulasi pengetahuan itu begitu menarik. Saya pun mulai mengumpulkan data dan terlibat dalam pertemuan-pertemuan. "Ini harus dijadikan penelitian," pikir saya waktu itu. Sebab, melakukan rangkaian diskusi bersama mereka kerap menuntut perluasan pemikiran guna memahami efektivitas gerakan seperti itu. Saya sendiri sering tidak siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis yang mengemuka. Transformasi paradigma gerakan merupakan tuntutan yang tidak sederhana mengingat mereka juga mewarisi tradisi perburuhan yang pernah terkungkung lama oleh hegemoni negara Orde Baru yang korporatis. Menjelang 2010 berakhir, niat untuk meneliti semakin bulat.

Awal 2011, sebuah momentum datang. Bersama rekan-rekan dosen di UI, dengan dukungan Vedi R. Hadiz dan Richard Robison, dua akademisi besar dari Asia Research Centre, Murdoch University, Australia, kami mengelola sebuah kluster penelitian tentang kelompok-kelompok marjinal, politik lokal dan desentralisasi di Indonesia. Peluang untuk mewujudkan penelitian tentang Pekalongan menjadi terbuka. Diskusi-diskusi kolektif yang dilakukan di forum ini amat membantu di dalam menyerap gagasan-gagasan yang bermanfaat, seperti pentingnya memperhatikan kekuatan-kekuatan politik lokal dalam mengamati perkembangan gerakan buruh.

Peluang lain yang lebih baik kemudian datang ketika saya mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan jenjang doktoral di Institute of Cultural Anthropology and Development Sociology, Leiden University. Di bawah supervisi Ratna Saptari dan Patricia Spyer, program ini menjadi sebuah wadah yang menggairahkan untuk mempelajari lebih jauh temuan-

temuan tersebut. Ratna Saptari sendiri bukan nama yang asing. Karya-karyanya tentang perburuhan di Indonesia sudah banyak dikenal. Dia pula yang mendorong saya untuk memilih Leiden sebagai tempat menempuh studi ini.

Persiapan merancang penelitian selama sembilan bulan pertama di Leiden adalah sebuah fase yang penting. Mahasiswa boleh merencanakan, namun diskusi dengan pembimbinglah yang akan menentukan ke mana arah penelitian ditempuh. Harus diakui, cara saya menyusun proposisi-proposisi awal sangat diwarnai oleh diskusi-diskusi bersama para akademisi Universitas Murdoch. Tetapi memasuki tradisi pemikiran di Leiden yang lebih berat kepada proses-proses sosial dan budaya membuat saya memikirkan ulang proposisi-proposisi tersebut, bahkan termasuk rumusan topiknya. Suasana akademik di Leiden terasa sangat berbeda dengan tradisi pemikiran para akademisi Murdoch yang menekankan pendekatan struktural ekonomi-politik. Transisi pemikiran ini sempat membuat saya agak galau selama beberapa waktu.

Namun sikap para pembimbing yang terbuka justru amat membantu dalam memadukan kedua tradisi itu. Bahkan ini menjadi jalan baru untuk membangun jembatan antara dinamika subjektif di dalam gerakan sosial dengan struktur ekonomi-politik sebagai konteksnya. Masa-masa galau pun berakhir, dan saya justru menemukan gairah baru. Asumsi dan fokus penelitian saya bergeser. Jika sebelumnya saya selalu mengasumsikan serikat dan basisnya adalah sebuah kesatuan yang solid, maka asumsi itu gugur karena realitas menunjukkan bahwa gerakan buruh begitu heterogen dalam identitas dan kepentingannya. Jika strategi gerakan buruh dalam menantang politik lokal menjadi fokus studi sebelumnya, maka gagasan sentral dalam studi terakhir adalah tentang bagaimana politik lokal dan modal di alam demokrasi liberal Indonesia saat ini semakin merapuhkan kekuatan buruh yang heterogen. Jika di awal perke-

nalan dengan para aktivis di Pekalongan itu saya amat optimis dengan gerakan, maka di tahap selanjutnya sikap kritis terhadap optimisme itu justru harus dibangun. Jika sebelumnya gerakan buruh di Banten sempat dipertimbangkan menjadi pembanding, maka gerakan buruh di Semarang lah yang kemudian saya anggap lebih tepat sebagai pembandingnya, terutama mempertimbangkan kesesuaiannya dengan perubahan asumsi dan fokus studi.

Kembali ke Pekalongan sekaligus memulai penelitian lapangan di Semarang pada Januari 2014 merupakan momen yang amat dinantikan. Tahun 2014 adalah tahun politik yang panas dalam sejarah demokrasi Indonesia semenjak runtuhnya kekuasaan Soeharto pada 1998. Di Pemilu 2014, kekuatan-kekuatan politik bersaing sangat keras untuk memenangkan agenda politik mereka. Serikat-serikat buruh pun tidak ketinggalan. Tahun tersebut menjadi sebuah periode rekonsolidasi politik bagi serikat-serikat buruh yang pernah mengalami kegagalan besar dalam pemilu 2004 dan 2009, untuk maju kembali merebut peluang yang tersedia. Buruh-buruh di Pekalongan pun turut ambil bagian. Bagi saya, ini merupakan momen penting untuk melihat bagaimana serikat buruh mengelola konstituennya yang heterogen, sekaligus momen yang strategis bagi seorang peneliti untuk dapat terlibat lebih jauh dalam kehidupan buruh dan para pemimpinnya yang heterogen.

Menjadikan pemilu sebagai konteks politik di mana serikat itu bekerja, membuka banyak tabir tentang watak sebenarnya dari gerakan buruh. Hampir lima bulan berada di kota itu, saya menyaksikan bagaimana para buruh mempelajari sistem politik elektoral, menyatukan konstituen mereka yang majemuk menjadi sebuah kekuatan politik di tengah pertarungan politik lokal yang keras, mengelola konflik-konflik internal yang muncul sambil tetap berusaha melakukan advokasi untuk anggota-anggotanya yang terancam PHK, menghadapi tekanan-tekanan

politik lokal, bahkan menghadapi ketegangan-ketegangan internal di dalam rumah tangga serikat buruh sendiri.

Lima bulan bersama mereka, di dalam suasana politik yang panas, membuat data mengalir secara melimpah. Sebagai peneliti, saya merasa begitu produktif. Apalagi, interaksi kami tidak hanya terbatas pada hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti, melainkan juga hubungan pertemanan, baik dalam konteks aktivisme maupun hubungan yang lebih pribadi. Perkenalan kami sejak 2010 sangat memungkinkan hal itu terjadi. Beberapa pemimpin serikat bahkan kerap berbagi cerita mengenai kehidupan pribadi mereka. Selain karena lamanya waktu pertemanan, latar belakang hubungan antara peneliti dengan jaringan-jaringan dan orang-orang yang dianggap "aman dan layak dipercaya" tampaknya juga mempunyai sumbangan dalam mendekatkan hubungan. Setidaknya ini yang saya alami ketika memasuki komunitas perburuhan di Kabupaten Semarang. Dibanding dengan komunitas buruh di Pekalongan, interaksi saya dengan komunitas buruh di Semarang jauh lebih tertinggal. Meskipun perkenalan dengan salah seorang aktivis LSM setempat yang membantu dalam membukakan pintu untuk memasuki dunia perburuhan di Semarang sudah berlangsung sejak 2010, pertemuan-pertemuan yang lebih efektif sesungguhnya baru terjadi pada 2014. Meski demikian, interaksi hangat dan terbuka dengan komunitas buruh di Semarang relatif cepat terbangun berkat adanya hubungan antara saya dengan kolega-kolega mereka di Pekalongan maupun dengan jaringan-jaringan aktivis perburuhan di Jakarta. Modal sosial selalu mempunyai manfaat besar untuk kegiatan-kegiatan seperti ini.

Kedekatan tidak melulu berarti hubungan antara saya sebagai peneliti dengan subjeknya. Kebersamaan peneliti dengan para aktivis buruh di Pekalongan maupun Semarang juga mereka artikan sebagai bagian dari kepentingan mereka. Mereka

menginginkan keterlibatan saya juga dapat memberikan sumbangan gagasan yang bermanfaat. Rapat-rapat rutin, rapat mobilisasi untuk pemogokan dan unjuk rasa, hingga rapat konsolidasi untuk strategi kampanye pemilu menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari yang mau tak mau harus saya ikuti.

Namun situasi seperti ini ternyata memunculkan kegelisahan metodologis: di mana posisi peneliti di dalam temuan-temuan penelitian ini jika saya begitu sering hadir di dalam banyak kegiatan mereka dan turut memberi gagasan-gagasan serta dukungan moral kepada mereka. Pendapat, gagasan, dan dukungan moral yang saya berikan memang menjadi bagian penting dari penerimaan mereka terhadap diri saya sebagai peneliti. Hampir sulit rasanya untuk hanya selalu duduk pasif mengamati seluruh kegiatan di tengah-tengah pertemuan-pertemuan mereka. Tak dapat dihindari pula bahwa kehadiran saya sebagai akademisi senantiasa diterjemahkan sebagai sumber pengetahuan oleh mereka, walaupun harus diakui bahwa mereka sesungguhnya lebih menguasai pemahaman operasional tentang gerakan-gerakan sosial, apalagi dalam konteks lokal.

Persoalan dan dilema juga muncul dalam situasi lain, yaitu ketika saya berada di tengah-tengah konflik yang terjadi di antara kelompok-kelompok di dalam gerakan. Panasnya suhu politik Pemilu 2014 di Pekalongan menimbulkan perbedaan pendekatan dan kepentingan di dalam tubuh organisasi buruh sendiri. Sebagian pemimpin serikat melihat eksperimen majunya kader-kader organisasi mereka ke dalam pemilihan calon legislatif untuk DPRD kota Pekalongan dinilai sebagai langkah politik strategis untuk meraih keterwakilan kelas pekerja di politik lokal. Sementara sebagian yang lain melihat eksperimen politik elektoral tersebut sebagai sarana pengujian politik basis: seberapa kuat dan loyal basis yang telah mereka bangun baik di tempat kerja maupun di komunitas-komunitas. Kursi parlemen bukan tujuan utama, melainkan hanya alat pengujian. Perbedaan

ini menimbulkan ketegangan yang cukup tajam secara internal.

Posisi peneliti menjadi tidak mudah. Peneliti tidak dapat berkubu dengan salah satu faksi saja karena keduanya memiliki kedudukan yang sama penting. Konflik tersebut menciptakan kegamangan: Pertama, posisi peneliti cenderung dilihat sebagai sumber pengetahuan atau informasi strategis oleh masing-masing kelompok. Dalam situasi konflik, informasi tersebut kadang dapat dimanfaatkan untuk meneguhkan posisi atau argumentasi satu kelompok atas yang lain. Kedua, keberadaan peneliti yang kebetulan sedang lebih intensif di salah satu kelompok bisa disalahartikan atau secara simbolis dilihat sebagai keberpihakan, walaupun intensitas itu lebih disebabkan oleh alasan-alasan metodologis. Situasi serupa ini secara jelas juga terjadi ketika saya "terjebak" di dalam konflik dan persaingan di antara kelompok-kelompok gerakan di Semarang. Peta konflik dalam gerakan buruh di daerah itu lebih rumit dan keras. Jika ketegangan antar kelompok di Pekalongan lebih disebabkan oleh dinamika politik elektoral, konflik di Semarang terjadi karena adanya persaingan antar elite dalam tubuh gerakan guna memperebutkan kendali atas basis akar rumput.

Menghadapi situasi seperti ini, klarifikasi dan pernyataan tentang netralitas peneliti menjadi sangat penting untuk menghindari risiko meruncingnya ketegangan akibat keberadaan peneliti di antara kelompok-kelompok yang berselisih. Klarifikasi dan pernyataan itu juga penting untuk memelihara kepercayaan yang telah terbentuk di masing-masing kelompok terhadap posisi saya sebagai peneliti. Tindakan sederhana saja sangat mudah disalahartikan walaupun tidak dimaksudkan untuk berpihak sama sekali. Kedatangan saya bersama seorang pemimpin dari suatu kelompok dalam pertemuan yang menghadirkan seluruh faksi, misalnya, dapat diterjemahkan sebagai keberpihakan atau dukungan kepada pemimin itu oleh pihak yang berseberangan dengannya.

Konflik-konflik di dalam tubuh gerakan seringkali tidak permanen. Ia akan mereda seiring waktu. Ini akan berdampak positif pula bagi peneliti, karena akan meredakan kegalauan yang sebelumnya melanda. Kendati pada akhirnya saya bersyukur bahwa kegamangan itu tidak memicu gejolak-gejolak yang berarti di antara para subjek penelitian, namun sebagai sebuah proses penelitian, pengalaman-pengalaman itu tetap memunculkan pertanyaan pada diri peneliti sendiri: Bagaimana peneliti sebaiknya mempertanggungjawabkan keberadaan dirinya di dalam proses-proses sosial tersebut, terutama ketika konflik-konflik tersebut juga merupakan bagian dari temuan-temuan kunci penelitian? Pilihan untuk menuliskan temuan-temuan semacam itu secara etnografis semakin menambah kegelisahan mengenai hal tersebut.

Pikiran-pikiran itu semakin mengganggu jika mencermati kembali dialog-dialog antara saya dan para pemimpin serikat buruh terutama yang berkembang menjadi teman-teman karib. Dialog-dialog tersebut sering disertai dengan permintaan pendapat, bahkan permintaan untuk menyampaikan materi pengetahuan yang lebih terstruktur kepada mereka. Ini terjadi baik di dalam pertemuan-pertemuan kelompok besar maupun di dalam wawancara-wawancara perorangan. Barangkali memang itulah konsekuensi dari hubungan formal peneliti dengan subjek penelitiannya yang berubah menjadi "pertemanan". Muncul pula kekhawatiran bahwa pengetahuan, gagasan, atau pendapat yang saya sampaikan mempengaruhi cara penafsiran subjek terhadap cara mereka bersikap dan mengambil tindakan selanjutnya di dalam pengorganisasian gerakan-gerakan. Dengan kata lain, saya seperti meneliti sebuah fakta yang merupakan reproduksi dari tindakan saya sendiri. Persoalannya adalah seberapa besar pengaruh dari reproduksi tersebut tidaklah dapat diukur.

Jika dua bentuk kegamangan tadi mempersoalkan dampak

keberadaan peneliti terhadap subjek-subjek penelitian, maka bentuk sebaliknya pun juga terjadi. Semakin saya masuk jauh ke dalam kehidupan aktivisme mereka, semakin besar pengaruh ideologis hal tersebut terhadap diri saya. Sekurangnya ada dua pengaruh yang saya rasakan. Pertama adalah pengaruh minor. Itu berkaitan dengan nilai-nilai dasar dari strategi perjuangan yang dipilih dan diyakini oleh para pemimpin serikat. Sampai kurun waktu tertentu, saya sempat meyakini bahwa strategi-strategi *popular* sebagaimana diperjuangkan oleh para pemimpin serikat di Pekalongan merupakan sebuah pilihan metode perjuangan normatif yang tepat bagi kelas pekerja. Keberhasilan mereka dalam jangka waktu empat tahun pertama sejak perkenalan saya pertama kali dengan mereka mengingatkan saya pada kesuksesan fenomenal gerakan kelas pekerja di Brasil pada 1970an-1990an. Namun saat gerakan di Pekalongan itu menemui sejumlah kegagalan di tahun-tahun belakangan karena kendala struktur ekonomi-politiknya begitu besar, pengorganisasian gerakan pekerjanya juga masih mengandung kerapuhan serius, serta basis-basis material yang memadai untuk mengintegrasikan buruh dengan komunitas-komunitas marginal lain di kota tidak tersedia, projek eksperimen itu pun tampaknya belum bisa menjanjikan kekuatan sebuah kelas pekerja sebagaimana mereka cita-citakan. Meskipun, saya mengagumi langkah-langkah inovatif yang telah dilakukan oleh para aktivis buruh di Pekalongan dalam memperjuangkan hak-hak dasar yang lebih banyak, namun optimisme mengenai kesuksesan gerakan tersebut terpaksa harus ditunda. Bagaimanapun, mereka membutuhkan perubahan-perubahan mendasar untuk menjadi kekuatan yang lebih strategis.

Pengaruh ideologis lainnya berkaitan dengan cara pandang saya dalam memahami atau membaca permasalahan. Akumulasi interaksi saya dengan berbagai gerakan perburuhan, khususnya dengan subjek penelitian baik di Pekalongan maupun di

Semarang, cukup memengaruhi cara saya membaca dan menganalisis temuan-temuan penelitian. Salah satu pengaruh itu terindikasi dari pilihan konsep yang kadang eksesif, seperti kerawanan dan perjuangan kelas pekerja, signifikansi serikat pekerja sebagai wahana utama gerakan sosial, dan strategi politik kelas. Bahkan di saat menuliskannya pun, saya menyadari pengaruh tersebut. Hal ini kadangkala menciptakan kendala tersendiri untuk lebih peka dalam melihat kemungkinan-kemungkinan konsep lain.

Dilema yang peneliti rasakan akibat keterlibatan peneliti dalam studi tentang gerakan sosial seperti ini sebenarnya bukan hal yang baru. Pengalaman-pengalaman serupa bukan tidak mungkin juga dialami oleh peneliti-peneliti lain dalam kajian-kajian di luar gerakan sosial. Bahkan bagi beberapa ilmuwan lain, keterlibatan akademisi dalam gerakan sosial tidak harus menyertakan dilema-dilema tentang subjektivitas dan objektivitas yang sudah lama menjadi polemik dalam ilmu-ilmu sosial. Gagasan tentang sosiologi publik yang dikumandangkan oleh Michael Burawoy misalnya, menunjukkan bahwa keterlibatan akademisi di dalam perdebatan publik dan gerakan sosial untuk mendorong perubahan-perubahan di masyarakat justru dapat menjadi sebuah pilihan moral akademik. Terlebih lagi, jika mengamati gagasan Alain Touraine yang lebih radikal tentang intervensi sosiologis. Peneliti, menurutnya, mempunyai peran penting dalam mengonstruksi subjek penelitiannya sedemikian rupa melalui pengorganisasian gerakan sosial agar dapat lebih memahami realitas objektif yang tersembunyi di balik gejala-gejala yang tampak.

Di dalam sejarah gerakan perburuhan di Indonesia, hubungan antara aktivis gerakan dengan akademisi sudah lama memainkan peran penting. Tidak jarang perbedaan tegas di antara keduanya menjadi kabur, karena keduanya bisa lebur ke dalam sosok-sosok yang sama. Gerakan-gerakan buruh yang

bersifat klandestin pada era Orde Baru, misalnya, banyak melibatkan mahasiswa dan alumni universitas yang memainkan peran besar dalam pendidikan buruh, advokasi, dan pembentukan jaringan antar gerakan. Para akademisi ini biasanya tergabung dalam LSM-LSM yang menjadi agen institusional dalam meletakkan infrastruktur gerakan, membangun kesadaran-kesadaran baru tentang penindasan dan pergerakan. Setelah rezim Orde Baru jatuh, peran akademisi masih tetap berlanjut walaupun mengalami perubahan bentuk. Partisipasi para pengajar perguruan tinggi di dalam gerakan terlihat bertambah seiring dengan menurunnya partisipasi mahasiswa di dalam gerakan-gerakan buruh. Namun sejauh ini, tampaknya masih amat sedikit telaah metodologis yang secara sistematis mengupas keterlibatan peneliti dalam gerakan-gerakan sosial.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan justifikasi mengenai cara-cara yang saya terapkan dalam penelitian disertasi, tidak pula dimaksudkan untuk menunjukkan betapa besarnya risiko subjektivitas dalam studi gerakan perburuhan khususnya, dan gerakan sosial pada umumnya. Ini hanyalah sebuah upaya berbagi pengalaman reflektif dari penelitian yang saya lakukan selama beberapa tahun dengan melibatkan begitu banyak subjek, peristiwa, gagasan dan nilai yang secara manusiawi telah memunculkan dilema dan kegamangan intelektual. Tulisan ini—mungkin lebih tepat dianggap sebagai sebuah proses memahami dan mengelola subjektivitas dalam penelitian, dan bukan tidak mungkin suatu hari saya meyakini bahwa pengendalian subjektivitas semacam itu tidak dibutuhkan lagi demi pemahaman yang lebih menukik ke dalam—sebagaimana Touraine dan Burawoy usulkan. Jangan-jangan pemilahan moralitas akademik dan gerakan sosial hanya sebuah konstruksi sosial? Atau sebaliknya, memperdebatkan moralitas kedua ranah itu masih tetap diperlukan?

Namun, terlepas dari polemik-polemik tersebut, ketika ma-

suk ke dalam penulisan disertasi, saya akhirnya menyadari bahwa dilema itu ternyata tidak serumit yang dibayangkan saat di lapangan. Setelah temuan-temuan penelitian itu tersusun menjadi sebuah bangunan besar penjelasan tentang gerakan buruh, maka tampak bahwa "intervensi" dan keterlibatan saya di dalamnya sesungguhnya tidak terlalu berarti. Gerakan mereka telah tumbuh dan berlangsung dalam sejarahnya sendiri. Kekuatan gerak para aktornya, juga kekuatan-kekuatan dari struktur sosial yang memengaruhinya, lebih menentukan dinamika mereka. "Intervensi" dan keterlibatan saya tidak lebih dari guratan-guratan kecil yang justru menegaskan langkah-langkah besar yang mereka tempuh sendiri. Meski demikian, saya tetap memilih menuliskan "intervensi" dan keterlibatan tersebut di dalam disertasi sebagai bentuk keterusterangan metodologis di dalam proses studi. Begitu pula ketika menghadapi dilema dari pengaruh-pengaruh ideologis gerakan terhadap pemikiran dan penulisan disertasi: diskusi-diskusi dan membaca berbagai literatur yang relevan secara kritis sangat membantu di dalam menciptakan jarak sementara dengan para subjek yang saya teliti.

Membuat sedikit jarak ideologis selama proses menganalisis dan menulis, maupun menyadari akan adanya intervensi dan keterlibatan dalam gerakan, pada akhirnya juga bermanfaat bagi kebutuhan gerakan itu sendiri. Ketika saya kembali menemui mereka untuk sekadar berdialog, tanpa ada tujuan khusus untuk meneliti, saya merasa lebih ringan dalam menyampaikan pendapat-pendapat kritis saya tanpa terbebani lagi oleh bingkai-bingkai nilai dari gerakan mereka. Di suatu malam, saya berkumpul dengan beberapa aktivis yang mewarisi gagasan-gagasan Oji. Sambil menikmati kopi hangat, saya tidak merasakan beban untuk mempertanyakan masa depan gerakan buruh di tengah gempuran-gempuran baru dalam lanskap ekonomi-politik Indonesia akhir-akhir ini.

Daftar Penulis

ADE JAYA SURYANI bekerja sebagai dosen di UIN Banten. Menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Banten (2005), S2 di Leiden University (2008), dan sejak 2016 menempuh S3 di Leiden University. Untuk penelitian S3-nya dia menulis tentang orang-orang Baduy yang pindah agama dari Sunda Wiwitan ke Islam dan Kristen dan kaitannya dengan persoalan akses ke tanah, juga bagaimana Muslim dan Kristen menggunakan politik kegamaan untuk memperoleh penganut baru, bagaimana Muslim menghadang Kristenisasi, dan bagaimana orang-orang Baduy menanggapi Islamisasi dan Kristenisasi. Ade pernah bekerja sebagai wartawan di *Radar Banten* dan *Indo Pos*. Dia menulis puisi, cerita pendek, esai, novel dan skenario televisi. Selain itu dia berkegiatan di komunitas sastra Rumah Dunia dan di lembaga penelitian tentang sejarah dan kebudayaan Banten, Bantenologi.

AJENG AYU ARAINIKASIH lahir di Jakarta pada 1983. Ia adalah kandidat doktor dari Institute for History Universiteit Leiden, dengan fokus penelitian mengenai warisan kolonial, dekolonisasi dan museum di era pascakolonial Indonesia. Ia menyelesaikan studi S1 Arkeologi di Universitas Indonesia, dan S2 Art History Curatorial and Museum Studies di The University of Adelaide, Australia. Saat ini ia bekerja sebagai staf pengajar di Departemen Arkeologi Universitas Indonesia. Spesialisasinya adalah museologi, terutama mengenai Museum Edukasi dan Tata Pamer Museum. Di bawah bendera UI, ia juga terkadang berkontribusi dalam tim rancang

ulang museum, misalnya Museum DPR RI dan Museum BPK RI. Ia juga aktif menjadi narasumber untuk pelatihan di bidang museum yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Asosiasi Museum Indonesia, UNESCO, dan museum-museum pemerintah atau swasta. Selain itu, ia juga aktif menjadi pembicara di seminar museum internasional, dan menulis di jurnal internasional. Ia juga merupakan pendiri Museum Ceria, *independent museum educator* pertama di Indonesia. Museum Ceria berusaha membuat anak Indonesia mencintai warisan sejarah dan budaya melalui kunjungan ke museum secara *active learning* dan menyenangkan. Oleh karena sering mengunjungi berbagai museum di berbagai negara dalam perjalanan kariernya, ia juga menjadi seorang blogger museum. Kumpulan tulisan blognya diterbitkan dalam serial buku *#MuseumTravelogue* dan yang terbaru berjudul *#MuseumTravelogue Australia* (2018).

AMINUDIN T.H. SIREGAR yang lebih akrab dipanggil Ucok, adalah dosen Seni Rupa dan Desain ITB dan kandidat doktor di Fakultas Humaniora, Universitas Leiden. Dia menulis disertasi tentang historiografi senirupa di Indonesia pascakolonial dengan topik "Indonesian Art Historiography: Transnational Circuits of Art Discourse in Postcolonial Indonesia" yang berfokus pada pelukis Raden Saleh. Awalnya Ucok dikenal sebagai seniman dengan karya yang bertema sosial-politik. Kemudian setelah masa reformasi, Ucok lebih banyak beraktivitas sebagai kurator, kritikus, dan pengajar. Karya Ucok telah dipamerkan dalam berbagai pameran, antara lain: *"Floating Identity"* di Galeri Lontar, Jakarta (1998); *"Refleksi"* di Edwin's Gallery, Jakarta (2000); *"Traditionelle und Zeitgenösche Kunst aus Java"* di Berlin, Jerman (2002); serta pameran tunggalnya *"Ich Kann Keine Kunst Mehr Sehen"*, di Gallery Klinkhammer, Dusseldorf, Jerman (2006). Ucok juga terlibat dalam berbagai event dan pameran seni, antara lain sebagai kurator pada Art Jog 10 dan Art Jog 11.

ARFIANSYAH adalah kandidat doktor bidang Antropologi Hukum di Leiden University. Pendidikan S2nya dia selesaikan dalam

bidang studi *interdicplinary studies* di Institute for Islamic Studies, McGill University, Kanada. Pendidikan S1nya dia selesaikan di jurusan Aqidah dan Filsafat di IAIN Ar-raniry, Banda Aceh. Saat ini dia sedang menyelesaikan disertasi dengan topik interaksi tiga hukum kriminal di Aceh: adat, syariah, dan hukum pidana Indonesia. Studi PhD dan penelitiannya didukung penuh oleh LPDP Indonesia. Selain bekerja tetap sebagai staf pengajar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dia juga seorang peneliti di International Research Center for Aceh and Indian Studies (ICAIOS) yang berbasis di kota Banda Aceh. Dia menjadi pembicara di beberapa konferensi nasional dan internasional, menulis di media massa lokal dan buku di antaranya: *Shari'a Islam, Politik dan Perempuan di Aceh*, serta bab *"Adat and The State Shari'a on Public Morality Act and Zina in Gayo Society, Indonesia"* yang akan diterbitkan oleh Brill, Belanda.

DIN WAHID meraih gelar PhD dari Universitas Utrecht pada 2014 dengan disertasi berjudul *Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. Dia mengajar di UIN Syarif Hidayatullah sejak 1996. Saat ini menjabat sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk Belanda.

FACHRIZAL AFANDI menggeluti profesi akademik sebagai dosen Hukum Pidana di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya sejak 2008, setelah sebelumnya berpraktik sebagai advokat. Selain menekuni isu sistem Sistem Peradilan Pidana, dia juga memiliki ketertarikan terhadap isu Hak Asasi Manusia, *Rule of Law,* dan *Access to Justice*. Saat ini ia sedang menempuh studi doktoral di Van Vollenhoven Institute, Leiden Law School dengan fokus kajian mengenai diskresi jaksa saat melakukan penuntutan pidana. Riset ini dilatarbelakangi rasa penasarannya saat melakukan advokasi dan merasakan karut marutnya sistem peradilan pidana Indonesia. Riset ini dia lakukan dengan pendekatan *socio-legal* memakai etnografi sebagai salah satu metode pengambilan data di beberapa lembaga penegak hukum termasuk kejaksaan. Selain aktif menulis opini di media nasional dan mempublikasikan hasil risetnya di berbagai jurnal, Fachrizal juga aktif melakukan advokasi kebijakan pidana

dan bersama masyarakat sipil turut mengadvokasi kasus-kasus pidana yang dipandang kontroversial. Di kampusnya, ia dipercaya menjadi Direktur Eksekutif PERSADA (Pusat Pengembangan Riset Sistem Peradilan Pidana) serta turut membidani lahirnya Pusat Kajian Sosio Legal di kampusnya.

GRACE LEKSANA adalah seorang kandidat PhD di Universitas Leiden. Saat ini ia sedang melakukan proyek penelitian doktoral di bawah pengelolaan Universitas Leiden, KITLV/Southeast Asian and Carribean Studies dan NIOD/Netherlands Institute for War, Holocaust and Genocide Studies. Dengan latar belakang pendidikan psikologi dan studi pembangunan, ia menjadi tertarik dengan sejarah sosial sejak 2009. Perspektif interdisipliner yang ia geluti mendorongnya bekerja bersama Institut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI), khususnya dalam berkolaborasi dengan guru-guru SMA di Indonesia untuk menyusun bahan ajar inovatif. Penelitian doktoralnya saat ini adalah penelitian ingatan kolektif yang memadukan metode etnografi dan studi arsip. Dengan mengambil studi kasus di sebuah desa di Jawa, ia melihat bagaimana sebuah peristiwa sejarah diingat oleh masyarakat lokal, makna yang diberikan terhadap kejadian tersebut, dan perubahan desa yang mengikutinya. Minat penelitiannya adalah sejarah mikro, sejarah lisan, studi desa, dan studi ingatan. Publikasi: "Reconciliation through history education: Reconstructing the social memory of the 1965–66 Violence in Indonesia," dalam B. Brauchler (ed.), *Reconciling Indonesia: Grassroots agency for peace*. New York: Routledge, 2009.

GERRY VAN KLINKEN adalah mantan peneliti senior di KITLV, dan profesor emeritus sejarah Asia Tenggara di University of Amsterdam. Menghabiskan lebih dari separuh masa hidupnya melakukan penelitian tentang Indonesia, karya-karya Gerry telah menjadi salah satu rujukan paling penting dalam studi politik di Indonesia dan Asia Tenggara.

HARI NUGROHO sedang menyelesaikan disertasi PhD-nya pada Institute of Cultural Anthropology and Development Sociology,

Faculty of Social and Behavioural Sciences, Leiden University. Pada program tersebut, ia meneliti politik keterwakilan dalam gerakan buruh Indonesia pasca jatuhnya rezim otoriter Orde Baru. Selain menjadi staf pengajar pada Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia, ia juga adalah anggota tim editor Indonesia untuk *Global Dialogue* terbitan ISA (International Sociological Association), dan anggota badan eksekutif Asia Pacific Sociological Association (APSA) 2007-2014. Minat penelitiannya adalah tentang perburuhan, gerakan sosial, eksklusi dan ketidaksetaraan sosial.

JERMY IMANUEL BALUKH adalah kandidat doktor linguistik dari Leiden University Centre for Linguistics (LUCL). Riset doktoralnya tentang tatabahasa Bahasa Dhao di Nusa Tenggara Timur, (NTT). Bekerja sebagai dosen di STIBA Cakrawala Nusantara Kupang. Menyelesaikan studi S1 bahasa Inggris di STBA Yapari Bandung dan S2 Linguistik di Universitas Udayana Bali. Membantu pemerintah provinsi NTT dalam hal pengkajian bahasa daerah (2007) dan pemetaan bahasa daerah di wilayah Kabupaten Rote Ndao (2012). Mendapat Bill Bright Award dari Endangered Languages Fund (ELF), AS. untuk Language Documentation Project di Pulau Ndao (2009). Terlibat dalam proyek *In Search of Middle Indonesia* (2010) dari KITLV Belanda. Menjadi pembicara di konferensi linguistik baik di dalam maupun luar negeri. Menjadi tutor dalam *workshop* internasional tentang dokumentasi bahasa di NTT, bekerjasama dengan Unika Atma Jaya Jakarta, Tokyo University, dan Universitas Delaware, AS. Artikel-artikel jurnalnya antara lain: "Digitalisasi Teks Lisan Bahasa Dhao: Sebuah Metode Dokumentasi dan Revitalisasi Modern" (*Linguistika*, 2011), "Personal Pronouns in Dhao" (*Linguistik Indonesia*, 2015), "The Notion of Adjective in Dhao" (*Wacana*, 2015).

KATRIANI PUSPITA AYU kandidat doktor dari departemen Humanities, Universitas Leiden. Fokus penelitian pada politik deforestasi dan perubahan tata ruang. Memiliki ketertarikan pada isu konservasi hutan dan filsafat lingkungan hidup. Menyelesaikan

studi S1 Ekonomi Bisnis Internasional di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga dan studi S2 Ekonomi Politik dan Pembangunan di Institute of Social Studies, Den Haag. Merupakan Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya (UPR) selama 6 tahun dan sebelumnya adalah kepala laboratoriun FISIP UPR. Anggota penasihat dan editoral *Jurnal Sosiologi dan Administrasi Publik* FISIP UPR. Saat ini menjadi anggota Pusat Kajian Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat (CESS) yang meneliti tentang kajian tata ruang dan perubahannya. Sedang menekuni penelitian lingkungan melalui pendekatan etnografi. Gemar belajar tentang pemetaan hutan desa bersama kelompok kerja sistem hutan kerakyatan (POKKER SHK) di Kalimantan Tengah.

MARGREET VAN TILL meraih gelar PhD dari Universitas Amsterdam dan menulis disertasi tentang Si Pitung. Dia mengajar sejarah Indonesia di Universitas Amsterdam dan Universitas Leiden. Dia adalah koordinator DIKTI-Leiden Scholarship Program yang menaungi para mahasiswa doktoral dari Indonesia di Universitas Leiden.

MARIAN KLAMER adalah Profesor Linguistik Austronesia dan Papua di Leiden University Centre for Linguistics. Setelah menyelesaikan PhD-nya di Universitas VU Amsterdam pada 1994, dia menjadi peneliti di berbagai institusi, termasuk di Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW). Sejak 2003 mengajar di Universitas Leiden. Ia telah menghasilkan banyak tulisan ilmiah dalam bidang bahasa-bahasa Austronesia dan Papua di Indonesia, termasuk bahasa Kambera, Alor, Teiwa, dan Kaera. Topik-topik penelitiannya berkisar mengenai morfologi, tipologi, gramatikalisasi, kontak bahasa, dan rekonstruksi historis bahasa-bahasa di Indonesia. Dari 2014-2019, Marian menjadi peneliti utama sebuah proyek VICI yang didanai oleh the Netherlands Organisation for Scientific Research (NWO), dengan tema rekonstruksi masa lalu melalui bahasa-bahasa di masa sekarang di Kepulauan Nusa Tenggara. Sebagai bagian dari proyek itu, ia dan beberapa

ahli bahasa lain di Leiden merancang sebuah database umum yang berisikan kosakata dari 45 bahasa-bahasa di Indonesia yang terancam punah. Pada September 2019 Marian dianugerahi gelar anggota kehormatan KNAW atas pencapaian akademiknya.

MUHAMMAD LATIF FAUZI mengajar di fakultas Syariah IAIN Surakarta. Fokus kajiannya dalam bidang hukum Islam dan masyarakat, terutama terkait hukum keluarga. Dia juga tertarik pada kajian antropologi studi Islam secara umum. Tulisan terbarunya berjudul "Women in Local Politics: The Bylaw on Prostitution in Bantul" dalam Kees van Dijk dan Nico Kaptein (eds.) *Islam, Politics and Change: The Indonesian Experience after the Fall of Suharto* (Leiden: Leiden University Press, 2016).

MUHAMMAD ZAMZAM FAUZANAFI kandidat doktor antropologi dari Department Cultural Anthropology and Development Sociology, Universitas Leiden, dengan fokus riset pada aktivisme antikorupsi digital (*online*) di Indonesia. Menjadi bagian dari kelompok riset "From Client To Citizens?" yang dimotori oleh KITLV berkerja sama dengan Universitas Leiden, Universitas Amsterdam, dan Universitas Gadjah Mada. Bekerja sebagai dosen di Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, dan peneliti di Laboratorium Antropologi Untuk Riset dan Aksi (LAURA), dengan spesialisasi bidang antropologi visual, digital, dan media. Menyelesaikan studi S1 Antropologi di Universitas Gadjah Mada dan studi S2 Antropologi Visual di Universitas Manchester, Inggris. Mengembangkan pendekatan riset partisipatoris berbasis media (audio) visual melalui workshop dan program di lembaga swadaya masyarakat, seperti: Rumah Sinema dan Yayasan Kampung Halaman. Memproduksi film dokumenter etnografis dan video partisipatoris. Menulis mengenai media (audio) visual, dgital, dan seni rupa di beberapa jurnal nasional dan internasional, buku, majalah seni, dan katalog pameran seni rupa. Menjadi pembicara dalam seminar, konferensi, dan diskusi seputar media (audio) visual dan digital, serta menjadi juri untuk beberapa festival film nasional dan internasional, seperti Festival Film Dokumenter dan Jogja-Netpac

Asian Film Festival. Menulis buku *Reog Ponorogo*: *Menari di Antara Dominasi dan Keragaman* (Kepel, 2014) dan *Melampaui Penglihatan: Kumpulan Esai Antropologi Visual tentang Media (Audio) Visual, Seni, dan Penonton* (Rumah Sinema, 2012).

NAZARUDIN adalah seorang linguis sekaligus pemerhati bahasa. Dia mengajar di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia sejak 2006. Kesenang-annya dalam meneliti bahasa pada akhirnya membawanya pada sebuah bahasa yang terancam punah di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, yaitu bahasa Woirata. Suku dan bahasa itu pun menjadi pemantik dimulainya petualangan studi doktoralnya di Leiden University Center for Linguistics. Selain itu, dirinya pun mulai mengakrabi linguistik lapangan dan etnografi, dan tentu, pada akhirnya dia pun jatuh hati kepada kedua bidang tersebut.

NOR ISMAH lahir di Pekalongan, 23 Desember 1978. Alumni Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambakberas ini menyelesaikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada 2002. Dia kemudian bekerja sebagai penulis dan editor di Penerbit LKiS Yogyakarta hingga 2009. Pada 2010, dia mendapatkan beasiswa dari IFP Ford Foundation untuk studi S2 Asian Studies di University of Hawaii, Manoa, AS. Setelah menyelesaikan S2 pada 2012, dia bekerja sebagai penulis, peneliti, dan trainer untuk kepenulisan kreatif di Komunitas Matapena, beberapa NGO, dan AEPI-SSQ. Saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Leiden University Institute for Area Studies (LIAS) dengan beasiswa dari LPDP hingga 2020.

NURENZIA YANNUAR meraih gelar PhD dari Leiden University Centre for Linguistics pada Oktober 2019. Riset doktoralnya mengkaji Bòsò Walikan Malangan (Walikan) dengan menggabungkan pendekatan deskriptif linguistik dan sosiolinguistik. Minat penelitiannya mencakup dialek bahasa Jawa serta ragam bahasa remaja dan informal di Indonesia. Sebagai pengajar di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Negeri Malang, ia juga menaruh minat pada

perkembangan bahasa Inggris di Indonesia. Tulisan-tulisan terbarunya bisa disimak di: https://www.researchgate.net/profile/Nurenzia_Yannuar

SYAHRIL SIDDIK adalah kandidat doktor di Leiden Institute for Area Studies (LIAS), Fakultas Humaniora, Universitas Leiden. Untuk program doktoralnya, dia meneliti acara-acara dakwah Islam di televisi pasca-Reformasi di Indonesia atas dukungan pendanaan dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Ia menyelesaikan program magister Kajian Studi Islam di universitas yang sama pada 2011 dengan beasiswa dari Training Indonesia's Young Leaders (TIYL) Programme atas kerjasama pemerintah Belanda dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebelum mengambil program doktoral, ia mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

SUDARMOKO lahir di Yogyakarta. Dosen di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, sejak 2006, tempat ia menyelesaikan pendidikan S1 bidang sastra Indonesia. Pernah menjadi dosen tamu di jurusan "Malay-Indonesian interpretation and translation", Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea, 2008-2011. Ikut mendirikan dan mengelola Ruang Kerja Budaya, sebuah lembaga kebudayaan berbasis di Padang. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan S3 di LIAS, Leiden University, tempat sebelumnya ia belajar untuk program S2. Penelitian yang pernah dilakukan meliputi beberapa bidang seperti *Ditigising Minangkabau's Manuscripts in Suraus* (British Library, 2007), *Rencana Tata Ruang Wilayah Berdasarkan pada Nilai Adat dan Budaya Minangkabau di Sumatera Barat* (Dikti, 2006/2007), *Perception of Young People in West Sumatra towards Japanese Values and Culture through Japanese Comics* (The Sumitomo Foundation Japan, 2011-2012), *The City and Literature: The Image of Padang in Literary Works* (Australia Indonesia Research Instituture for Humanities and Development, 2012-2013), *Persepsi dan Pandangan Pengarang Sumatera Barat terhadap Lingkungan Urban*

(Hibah Penelitian Kecil, FIB Unand, 2012), *Pemetaan dan Pengarusutamaan Industri Kreatif Berbasis Potensi Sosial Budaya di Sumatera Barat* (Hibah Penelitian DIKTI, 2012), *Pembuatan Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Seni Budaya di Sumatera Barat* (Hibah Bersaing DIKTI, 2013-2014), dan terakhir *SEMI dan Gerakan Seni Rupa di Sumatera Barat* (hibah penelitian seni rupa, IVAA dan HIVOS 2015). Penelitian untuk disertasi yang sedang dilakukan adalah mengenai infrastruktur sastra di Sumatera Barat. Buku-bukunya yang telah terbit antara lain *Seratus Tahun Balai Pustaka* (editor, Balai Pustaka, 2018), *Regionalisme Sastra Indonesi*a (Suri, 2016), *Roman Pergaoelan* (Insist Press, 2008). Tulisan ilmiah yang telah diterbitkan antara lain: "Revisiting a Private Publishing House in the Indonesian Colonial Period: Penjiaran Ilmoe" *Indonesia and the Malay World*, vol. 38 (111), 2010; "Roman Pergaoelan, Penulisan Sejarah, dan Kanonisasi Sastra Indonesia", *Jurnal Humaniora*, Vol. 21(1), 2009, FIB UGM; "Reading the Death in Literary Works a Comparison of Navis' *Dokter dan Maut* and Charles Dickens' *A Christmas Carol*", *Jurnal K@ta* Vol. 12(1), 2011, Universitas Kristen Petra, dan berbagai tulisan esai kritik sastra dan budaya untuk berbagai surat kabar.

TAUFIQ HANAFI adalah staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung. Selain mengajar, ia menyunting beberapa buku dan menerjemahkan beragam karya tulis seputar sastra dan kebudayaan. Ia juga terlibat di beberapa proyek pembuatan film dokumenter bersama dengan perusahaan film yang berbasis di Inggris, Vision Machine. Ia memperoleh gelar sarjana dari Jurusan Sastra Inggris Unpad dan menuntaskan jenjang master di University of Oregon dalam program Comparative Literature. Saat ini, ia sedang menjalani tugas belajar, menempuh jenjang S3 di Sekolah Pascasarjana Humaniora, Universitas Leiden, dan berafiliasi dengan LIAS (Lembaga Kajian Wilayah Leiden) dan KITLV (Lembaga Kajian Asia Tenggara dan Karibia). Untuk proyek disertasinya, Taufiq mengkaji karya fiksi Indonesia yang diterbitkan di dekade 1970an dan 1980an, sekaligus proses penulisan kreatifnya, serta konteks sosial-politik yang

melatari keseluruhan proses produksi karya kreatif tersebut.

TOM HOOGERVORST meraih gelar B.A. dan M. Phil dari Universitas Leiden. Ia kemudian meraih gelar Ph.D dari Universitas Oxford, Inggris. Ia menjadi bagian dari proyek interdisipliner yang melibatkan arkeolog, ahli bahasa, ilmuwan tanaman, dan ahli genetika. Proyek ini melihat kata-kata pinjaman untuk tanaman, rempah-rempah, dan istilah maritim sebagai metode untuk merekonstruksi perjumpaan antar etnis di seluruh Samudra Hindia. Karena proyek tersebut, ia tersadar akan betapa terhubungnya Asia Tenggara sejak abad pertama Masehi dengan bagian-bagian lain dunia, dan bagaimana linguistik historis dapat menyumbangkan wawasan baru ke dalam isu-isu kompleks tentang migrasi dan kontak budaya. Kini ia bekerja sebagai peneliti di KITLV Leiden dan tengah menulis sebuah buku mengenai sejarah Bahasa Melayu sebagaimana digunakan oleh populasi Tionghoa pada paruh awal abad ke-20. Dalam penelitiannya, Tom menggunakan sumber teks dan non-tekstual. Baginya, tradisi lisan, musik, tekstil, praktik makanan, dan berbagai bentuk pengetahuan lainnya perlu ditanggapi dengan serius untuk memahami aktivitas manusia dalam semua keanekaragamannya.

WARD BERENSCHOT adalah peneliti senior di KITLV, mempelajari politik kontemporer di Indonesia dan India. Karyanya berfokus pada peran uang dan informalitas dalam kampanye pemilihan umum, sementara bidang penelitian kedua berkaitan dengan karakter masyarakat sipil dan kewarganegaraan di negara-negara demokratisasi. Dia juga terlibat dalam upaya mempromosikan bantuan hukum di Indonesia, khususnya terkait dengan konflik tanah yang dipicu oleh ekspansi kelapa sawit. Ia belajar ilmu politik di University of Amsterdam, di mana ia juga memperoleh gelar PhD *cum laude* dengan disertasi tentang kekerasan Hindu-Muslim di India. Dia adalah penulis *Riot Politics: Hindu-Muslim Violence and the Indian State* (Columbia University Press, 2011) dan *Democracy for Sale: Elections, Clientelism, and the State in Indonesia* (Cornell University Press, 2019) serta berbagai artikel tentang pemerintah-

an, akses ke keadilan, kewarganegaraan, dan konflik agama. Dia memiliki kegemaran nongkrong hingga larut malam di tempat-tempat asing dengan berbagai pelaku politik informal—bukan hanya politisi, tetapi juga calo, pemimpin lingkungan, jenis kriminal, birokrat, pemecah masalah, geng pemuda, pemimpin agama, dll. Hasil kegemaran itu dia bagikan di blog berikut ini: https://informalpolitics.org/about-this-blog/.

WIJAYANTO adalah Direktur Centre for Media and Democracy, LP3ES dan sekaligus dosen Media dan Demokrasi di Universitas Diponegoro, Semarang. Meraih gelar Ph.D dari Institute of Area Studies, Universitas Leiden pada 17 Januari 2019. Menulis disertasi tentang biografi harian *Kompas*, surat kabar nasional terbesar dan tertua di Indonesia, dengan fokus pada sejarah hubungan *Kompas* dan kekuasaan pada tiga rezim politik yang berbeda: Orde Lama, Orde Baru, dan era Reformasi. Selama dua belas tahun terakhir menekuni isu-isu terkait jurnalisme, kebebasan media, korupsi, pemilu, gerakan sosial dan demokrasi di Indonesia, dan aktif berbicara di berbagai konferensi internasional, antara lain di Wageningen (2013), Den Haag (2015), Singapura (2015), Kyoto (2016), London (2016), dan Jakarta (2017). Tulisannya tersebar di berbagai jurnal nasional dan internasional, serta media lokal dan nasional, antara lain *Media Asia, Contemporary Southeast Asia, Koran Tempo, The Jakarta Post, Seputar Indonesia, Suara Merdeka* dan lainnya. Selain menekuni riset dan publikasi, dia adalah juga seorang aktivis anti korupsi yang tergabung dalam Aliansi Akademisi Anti Korupsi di Indonesia.

YUNUS SULISTYONO lahir di Klaten 26 Juni 1990, adalah kandidat doktor bidang Linguistik di Universitas Leiden dengan beasiswa LPDP. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Sastra Indonesia UGM pada tahun 2012. Gelar Magister bidang Linguistik didapatnya dari kampus yang sama pada tahun 2015. Setelah lulus S2, ia bekerja sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Proyek disertasi yang diajukannya adalah kajian variasi internal bahasa Alor yang dituturkan di Pulau Alor dan

Pantar, Nusa Tenggara Timur. Minat kajian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia Timur dimulai sejak bekerja bersama Dr. Inyo Yos Fernandez yang juga merupakan pembimbing skripsi dan tesisnya. Selain bahasa Alor, Yunus sempat terlibat dalam kajian bahasa Bunak, Abui, Kedang, Lamaholot, Minahasa, dan bahasa Jawa suku Samin. Ia berencana untuk terus berfokus pada pengkajian dan pendokumentasian bahasa-bahasa daerah suku minoritas, khususnya di Indonesia Timur.

Apa yang terjadi dalam diri seorang ilmuwan sosial ketika tengah melakukan penelitian di lapangan? Pergulatan batin dan pikiran seperti apakah yang dialaminya? Buku ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu melalui refleksi lima orang profesor dan sembilan belas mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi doktoral di Leiden, Belanda, atas apa yang mereka alami saat melakukan penelitian etnografi di lapangan.

Disajikan dalam bentuk narasi yang sederhana, buku ini jauh dari istilah-istilah teknis yang rumit yang biasa ditemui dalam buku metodologi penelitian pada umumnya. Tak lain karena ia berisi kisah-kisah yang dituturkan dengan kejujuran dan kerendahan hati, tentang betapa kerja riset akan memaksa kita terbentur dengan hambatan dan kesulitan, tak jarang juga kegagalan bertubi-tubi.

Maka lebih dari sekadar buku tentang refleksi metodologi, buku ini juga bisa dibaca layaknya kisah perjuangan sekelompok kecil anak muda Indonesia yang sedang meneguhkan langkahnya sebagai peneliti sosial-budaya.

"Ada emosi lain yang dapat dijumpai dalam buku ini, yang lebih mendalam sifatnya. Sebagian boleh dibilang filsafati. Kebingungan. Keingintahuan. Kenekatan untuk melawan opini orang yang lebih berkuasa. Perasaan-perasaan ini membawa saya sebagai pembaca masuk ke hal paling fundamental dalam kehidupan akademis."
GERRY VAN KLINKEN

Penerbitan buku ini didukung oleh: Leiden University Institute for Area Studies (LIAS) • Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia • Leiden University Centre for Linguistics (LUCL) • Member Association KITLV/The Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies • Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Jakarta • Van Vollenhoven Institute for Law, Governance and Society (VVI) • Nederlandse Organisatie voor Wetenschappelijk Onderzoek (NWO)

Foto sampul: Hatice Yardım on Unsplash